

Sisi Lain
Kartini

Pengantar :

R. Tjahjopurnomo
Kepala Museum Kebangkitan Nasional

Penulis :

Prof. Dr. Djoko Marihandono

Nur Khozin

Dri Arbaningsih

Dr. Yuda B. Tangkilisan



Editor :

Prof. Dr. Djoko Marihandono

Disain dan Tata Letak :

Mahmud Hidayat

Diterbitkan Dalam Rangka :

Pameran Temporer Sisi Lain Kartini

ISBN 978-979-83531-0-9

Museum Kebangkitan Nasional
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Pengantar

Kepala Museum Kebangkitan Nasional

Assalamualaikum Wr. Wb.



Puji Syukur kita panjatkan **kehadirat** Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku *Sisi Lain Kartini* terbit tepat waktu sesuai **jadual** yang direncanakan. Tujuan diterbitkannya buku ini adalah untuk memberikan pandangan lain tentang pahlawan nasional Raden Ajeng Kartini, yang hidup **di** akhir abad XIX hingga awal abad  XX. Kartini adalah tokoh yang memiliki idealisme tinggi yang berani melawan arus kehidupan, demi majunya pendidikan gadis bumiputera. Kartini memberikan teladan kepada kaum muda untuk peka terhadap lingkungan dan berusaha mengentaskan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat.

Gagasan Kartini saat itu membuat orang Belanda kagum dan sadar akan pentingnya wilayah Hindia Belanda bagi Kerajaan Belanda.

Sisi Lain Kartini

Perhatian pihak pemerintah Belanda sebelumnya tidak menyentuh hal-hal penting bagi kehidupan masyarakat Hindia Belanda. Berdasarkan pidato Ratu Belanda dalam menyambut pergantian abad telah dicangkan politik balas budi yang diharapkan memberikan kesejahteraan hidup kaum bumiputera. Surat-surat Kartini yang diterbitkan oleh J.H. Abendanon membuat pemerintah Belanda semakin sadar bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menyejahterakan masyarakat bumiputera.

Gema kumpulan surat-surat Kartini dirasakan baik di Eropa, Asia, bahkan Amerika. Hal ini terbukti dengan diterjemahkannya buku kumpulan surat Kartini oleh J.H. Abendanon yang berjudul *Door Duisternis tot Licht* diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Dampak dari terjemahan tersebut adalah dikenalnya gagasan Kartini dalam mengangkat derajat kaum perempuan bumiputera oleh dunia internasional.

Cita-cita Kartini dalam memajukan pendidikan gadis bumiputera dikhawatirkan redup setelah menikah dengan Bupati Rembang. Kenyataannya sangat bertolak belakang, setelah menikah Kartini semakin banyak mencurahkan waktunya untuk pendidikan kaum perempuan bumiputera, khususnya perempuan dari Jawa dan Madura.

Sekolah yang sudah dirintis Kartini mengalami kendala setelah kematiannya. Berkat upaya keluarga Abendanon dan Nyonya Van Deventer beberapa sekolah yang menggunakan nama Sekolah Kartini mulai dibangun. Seiring dengan berjalannya waktu, sekolah Kartini berkembang dari satu kota ke kota lainnya. Jumlah siswa yang ditampung dalam sekolah Kartini makin lama makin banyak, dengan program pendidikan yang lebih bervariasi, khususnya dalam menyiapkan keterampilan para siswa.

Buku *Sisi Lain Kartini* ditulis oleh beberapa penulis berpengalaman, sehingga sumber yang digunakan dalam penulisan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun metodologis. Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khazanah buku yang membahas tentang Kartini, karena meskipun sudah lebih dari 111 tahun Kartini wafat, masih ada hal-hal lain yang belum diketahui oleh masyarakat.

Semoga buku *Sisi Lain Kartini* dapat membawa manfaat bagi masyarakat khususnya generasi muda pewaris bangsa.

Jakarta, April 2016

Kepala Museum Kebangkitan Nasional

R. Tjahjopurnomo

DAFTAR ISI

Pengantar.....	iii	
Daftar Isi	vii	
Biografi Kartini	1	
Kiprah Gadis Kecil Prof Joko		
Alam Pikiran Kartini	15	
Sekilas tentang Representasi Raden Ajeng Kartini	21	

BIOGRAFI KARTINI

Oleh : Nur Khozin

RADEN MAS ADIPATI ARIO (R.M.A.A.) SOSRONINGRAT : AYAH KARTINI

Raden Mas (R.M.) Sosroningrat merupakan anak dari Pangeran Ario (P.A) Tjondronegoro IV, yang dilihat dari silsilah keluarga masih keturunan dari Prabu Brawijaya Raja Majapahit terakhir (Soeroto, 1982 :10). P. A. Tjondronegoro IV diangkat menjadi bupati pada tahun 1836 menggantikan bapaknya yang sudah berusia lanjut.

P.A. Tjondronegoro IV dikenal memiliki kecakapan dan kecerdasan yang luar biasa,¹ karena itu pemerintah Hindia Belanda menunjuknya sebagai Bupati Kudus pada saat masih berusia 25 tahun. Pada 1850 P.A. Tjondronegoro IV dipindahkan ke Demak, untuk mengatasi bencana kelaparan akibat kebijakan sistem tanam paksa. Tugas tersebut berhasil dilaksanakan dengan baik, sehingga pemerintah menganugerahi gelar *Pangeran* yang menjadi gelar tertinggi pejabat pamong praja.

1 Kartini juga sangat menggemai dan memuji pemikiran dan tindakan P.A Tjondronegoro IV, yang berani melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku dikalangan bangsawan pada masa itu.

Sisi Lain Kartini

P.A. Tjondronegoro IV memelopori usaha menaikkan tingkat pendidikan anak-anaknya, sehingga mereka tidak hanya lulus Europese Lagere School (ELS) atau sekolah dasar bangsa Eropa.² Belum adanya sekolah menengah di Hindia Belanda tidak menjadi hambatan bagi P.A. Tjondronegoro IV untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pada 1861 beliau mendatangkan guru dari Belanda ke rumah (Pane, 2008:2) untuk memberikan pelajaran pengetahuan umum dan etika masyarakat Eropa. P.A. Tjondronegoro IV berharap anak-anaknya bisa memenuhi syarat sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan.

Harapan P.A. Tjondronegoro IV terwujud dengan baik, beberapa anaknya berhasil menduduki jabatan sebagai bupati.³ Mereka juga mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dalam bahasa Belanda sebagaimana orang-orang Eropa.⁴

Salah satu dari anak P.A. Tjondronegoro IV adalah Raden Mas (R.M.) Sosroningrat yang mengawali karirnya sebagai Wedana di Mayong, sebuah kota kecil yang masuk dalam wilayah Karisidenan Jepara. Jabatan sebagai wedana menguras tenaga dan pikiran R.M. Sosroningrat, karena itu ia membutuhkan teman hidup.

2 Sekolah tertinggi pada masa itu hanya sampai tingkat ELS, baru pada tahun 1878 dibuka tiga sekolah menengah pertama yang disebut dengan Hogere Burgere School (HBS) di Batavia, Semarang dan Surabaya.

3 R.M.A.A. Tjondronegoro V (R.M. Prawoto) menjadi Bupati Brebes, R.M.A.A. Purboningrat (R.M. Trenggono) menjadi Bupati Semarang, R.M.A.A. Sosroningrat (R.M. Samingun) menjadi Bupati Jepara, dan P.A. Hadiningrat (R.M. Kadirun) menjadi Bupati Demak menggantikan bapaknya.

4 Pada 1902 di Jawa dan Madura hanya ada empat orang yang menguasai dan memahami Bahasa Belanda. Mereka adalah P.A.A. Achmad Djajadiningrat (Bupati Serang), Tumenggung Kusumo Utoyo (Bupati Ngawi), P.A. Hadiningrat (Bupati Demak) dan R.M. Sosroningrat (Bupati Jepara). Dua dari empat orang tersebut anak dari P.A. Tjondronegoro IV.

Pada 1872 R.M. Sosroningrat memutuskan menikah dengan Mas Ajeng Ngasirah, anak dari pasangan Kyai Haji Modirono dan Nyai Haji Siti Aminah (Soeroto, 1982 : 13). Perempuan desa yang memiliki kedudukan terhormat **ditengah** masyarakat, karena ayahnya menjadi ulama di Desa Teluk Kawur, Jepara.

Perkawinan R.M. Sosroningrat dengan Mas Ajeng Ngasirah dikaruniai delapan orang anak (Soeroto, 1983:14), yaitu :

1. Raden Mas Slamet lahir 15 Juni 1873.
2. Raden Mas Boesono lahir 11 Mei 1874.
3. Raden Mas Kartono lahir 10 April 1877.
4. Raden Ajeng Kartini lahir 21 April 1879.
5. Raden Ajeng Kardinah lahir 1 Maret 1881.
6. Raden Mas Moeljono lahir 26 Desember 1885.
7. Raden Ajeng Soematri lahir 11 Maret 1888.
8. Raden Mas Rawito lahir 16 Oktober 1892.

Pada 1875 R.M. Sosroningrat melakukan pernikahan kembali dengan Raden Ajeng Woerjan atau Moerjam, puteri Bupati Jepara masa itu.⁵ Kedudukan Raden Ajeng Woerjan sebagai keluarga bangsawan menjadikannya sebagai isteri utama R.M. Sosroningrat yang disebut dengan *garwa padmi* atau *raden ayu*.⁶ Tugasnya mendampingi suami pada saat upacara-upacara resmi.

5 Kartini dalam suratnya kepada Stella **tanggal** 18 Agustus 1899 menyebutkan isteri kedua ayahnya merupakan keturunan langsung dari Raja Madura.

6 Isteri-isteri lain bangsawan atau priyayi yang dinikahi secara sah disebut garwa ampil yang bertugas mengurus urusan rumah tangga keluarga.

Sisi Lain Kartini

Garwa padmi yang berasal dari keturunan bangsawan memiliki kedudukan istimewa, karena puteranya memiliki hak untuk dimasukkan dalam daftar nama calon bupati. Jika *garwa padmi* tidak memiliki anak laki-laki, baru diambil putera dari *garwa ampil*. Peraturan ini menjadikan pegawai pamong praja berpangkat wedana atau patih yang beristerikan perempuan dari kalangan rakyat biasa, akan menikah lagi dengan perempuan dari kalangan bangsawan yang akan dijadikan sebagai *garwa padmi*.

Pernikahan R.M. Sosroningrat dengan Raden Ajeng Woerjan dikaruniai tiga orang puteri⁷, yaitu :

1. Raden Ajeng Soelastri lahir 9 Januari 1877.
2. Raden Ajeng Roekmini lahir 4 Juli 1880.
3. Raden Ajeng Kartinah lahir 3 Juni 1883.

MAS AJENG NGASIRAH: IBU KANDUNG KARTINI

Mas Ajeng Ngasirah merupakan wanita desa yang dibesarkan dalam lingkungan taat beragama karena bapaknya menjadi guru mengaji. Pendidikan agama dan tata krama diajarkan secara langsung oleh kedua orang tuanya, sementara pendidikan formal tidak pernah diikuti. Masyarakat pada masa itu menilai anak perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan, karena setelah dewasa nanti hanya bertugas mengurus urusan rumah tangga yang berkaitan dengan aktifitas dapur dan sumur dan dapur.

Pada 1872 Mas Ajeng Ngasirah dinikahi oleh Wedana Mayong R.M. Sosroningrat. Keluarga muda ini hidup rukun dan bahagia, apalagi

⁷ Anak dari *garwa padmi* R.M. Sosroningrat perempuan semua, karena itu R.M. Boesono yang kemudian mendapatkan hak untuk menjadi bupati di Ngawi.

setahun setelah menikah dikaruniai anak yang kemudian disusul anak lainnya. Anak-anak R.M. Sosroningrat dengan Mas Ajeng Ngasirah berhak menyandang gelar *Raden Mas* dan *Raden Ajeng* karena ibunya menjadi isteri sah pertama (Soeroto, 1982 : 25).

Poligami yang dilakukan oleh R.M. Sosroningrat menciptakan pengalaman batin tersendiri untuk Kartini yang membekas sangat dalam, karena pada dasarnya perempuan tidak menginginkan perhatian dan kasih sayang suaminya terbagi apalagi harus tinggal dalam satu rumah. Mas Ajeng Ngasirah menerima kondisi tersebut, karena **beliau** menyadari  poligami yang dilakukan suaminya dibolehkan oleh adat dan agama.

Kedudukan isteri-isteri R.M. Sosroningrat menjadi semakin jelas setelah **beliau** diangkat menjadi Bupati Jepara pada 1880. Raden Ajeng  Woerjan menduduki posisi sebagai garwa padmi, sedangkan Mas Ajeng Ngasirah menjadi garwa ampil. Anak-anak R.M. Sosroningrat memanggil *Ibu* kepada garwa padmi dan *Yu* kepada garwa ampil.

MASA KANAK-KANAK KARTINI

Kartini lahir pada 21 April 1879 di Mayong sebuah kota kecil yang masuk dalam wilayah Karisidenan Jepara dari pasangan Raden Mas (R.M.) Sosroningrat dan Mas Ajeng Ngasirah. Kartini lahir dalam lingkungan keluarga priyayi dan bangsawan, karena itu ia berhak menambahkan gelar *Raden Ajeng* (R.A.) di depan namanya.⁸

8 Kartini memilih untuk menanggalkan gelar kebangsawanannya, hal ini terlihat dari isi suratnya bertanggal 25 Mei 1899, '*Panggil aku Kartini saja, itu namaku. Kami orang Jawa tidak punya nama keluarga. Kartini adalah sekaligus nama keluarga dan nama kecilku*'. Surat tersebut ditujukan kepada Estelle Zeehandelaar.

Sisi Lain Kartini

Kartini dilahirkan dengan kondisi badan yang sehat, rambut hitam dan tebal, sementara bentuk matanya bundar. Seperti halnya dengan bayi keluarga Jawa pada umumnya, R.A Kartini selain diberi air susu ibu mendapat makanan tambahan nasi tim atau pisang yang dihaluskan. Piring yang digunakan untuk tempat makan Kartini terbuat dari tempurung kelapa yang digosok halus dan diberi ornamen-ornamen dari perak (Soeroto,1982: 31).

Pertumbuhan fisik dan motorik Kartini berjalan lebih cepat dibanding anak-anak lainnya. Usia 8 bulan Kartini sudah mampu untuk berjalan sendiri, karena itu R.M. Sosroningrat melakukan upacara *Tedak Sinten*.⁹ Pertumbuhan fisik Kartini diikuti juga dengan berkembangnya tingkat kecerdasan dalam berpikir, yang ditunjukkan dengan sifat selalu ingin tahu.

Pada 1880 R.M. Sosroningrat dikaruniai seorang putri dari Ibu Raden Ajeng Woerjan yang diberi nama Raden Ajeng Roekmini. Kartini menyambut gembira kehadiran adiknya, karena menambah teman bermainnya. selama ini Kartini lebih banyak menghabiskan waktu bermainnya bersama orang-orang yang berusia lebih tua. Pada 1881 R. M. Sosroningrat kembali dikaruniai seorang puteri dari Ibu Mas Ajeng Ngasirah. Anak yang baru lahir tersebut diberi nama Raden Ajeng Kardinah.

Bentuk dan postur tubuh tiga puteri Bupati R. M. Sosroningrat terlihat sama karena selisih usia diantara mereka hanya satu tahun. Saat

9 Upacara yang menandai diizinkan seorang bayi untuk menginjak tanah, karena dalam tradisi dan kepercayaan Jawa bayi yang belum berusia 8 bulan tidak diperbolehkan bersentuhan secara langsung dengan tanah. Waktu pertama kali bayi menyentuh tanah perlu diadakan upacara dengan tujuan menjauhkan bayi dari rintangan yang dapat mencelakai dirinya. Ritual yang harus dilakukan dalam upacara ini adalah mencukur rambut bayi sampai habis dan memandikannya dengan air kembang setaman.

berpergian mereka terlihat seperti anak kembar, karena pakaian yang dikenakan memiliki corak dan model yang sama. Kartini menjadi anak yang paling menonjol **diantara** mereka, karena dinilai paling cerdas se-ta memiliki usia paling tua. Tanpa disadari Kartini menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh tiga saudara.

Sejak kecil Kartini dikenal sebagai anak lincah yang sangat aktif bergerak, sebagaimana diceritakan dalam suratnya kepada Estelle Zeehandelaar tanggal 18 Agustus 1899:

"Saya disebut kuda kore atau kuda liar. Karena saya jarang ber-jalan, tetapi selau melompat atau melonjak-lonjak. Dan karena sesuatu dan lain hal lagi saya dimaki-maki juga sebab saya sering sekali tertawa terbahak-bahak dan memperlihatkan banyak gigi yang dinilai perbuatan tidak sopan" (Sutrisno, 2014:15).

Surat tersebut seolah-olah membenarkan tindakan ayah dan kakaknya yang memberi gelar Trinil,¹⁰ sehingga sering dipanggil dengan sebutan "Nil". Panggilan tersebut kurang disukai oleh Mas Ajeng Ngasirah, karena itu adik-adiknya dilarang memanggil dengan sebutan Trinil atau Nil.

Kartini, R.A. Roekmini, dan R.A. Kardinah dibesarkan dalam lingkungan kabupaten yang serba berkecukupan, karena itu mereka tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Pada 1885 Kartini dimasukkan ke sekolah dasar eropa atau *Europesche Lagere School* (ELS), padahal tradisi kaum bangsawan pada masa itu melarang keras puteri-puterinya ke luar rumah, apalagi datang ke sekolah setiap hari belajar bersama anak laki-laki.

¹⁰ Trinil merupakan nama burung kicau yang bentuknya kecil dan mempunyai gerak-gerak yang lincah

Sisi Lain Kartini

ELS merupakan sekolah khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak Bangsa Eropa dan Belanda Indo. Anak pribumi yang diizinkan mengikuti pendidikan di ELS hanya anak yang orang tuanya menjadi pejabat tinggi pemerintah. Bahasa pengantar di ELS adalah bahasa Belanda, sehingga Kartini bisa meningkatkan kemampuannya.

Siswa ELS banyak yang menyukai Kartini, karena sifatnya luwes, periang, dan pandai. Masa istirahat menjadi waktu yang sangat ditunggu oleh Kartini, karena bisa bermain bebas dengan temannya. Suasana tersebut sulit didapatkan saat berada dalam lingkungan kabupaten yang penuh dengan aturan-aturan hidup bangsawan.

Kegiatan belajar di ELS mampu diikuti dengan baik, bahkan Kartini termasuk siswa cerdas yang mampu bersaing dengan siswa lainnya. Keberadaan Kartini di ELS menarik perhatian banyak orang Eropa, karena menjadi siswa pribumi yang mampu berbahasa Belanda dengan baik. Kemampuan tersebut diperoleh dengan cara rajin membaca buku dan koran berbahasa Belanda, serta mempraktekan bahasa Belanda pada saat bermain dan menemui tamu-tamu bangsa Belanda yang datang di kabupaten (Soeroto, 1982: 44).

Sekolah di ELS menjadi masa yang sangat menyenangkan buat Kartini karena bisa mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan. Pelajar pribumi di ELS sering mendapatkan perlakuan diskriminatif, murid dan guru dari Belanda memandang rendah pelajar pribumi. Perlakuan tersebut tidak mengendurkan semangat Kartini untuk terus belajar, justru memacu semangatnya untuk terus berprestasi agar bisa mengalahkan siswa lainnya.

Bacaan Kartini dari hari ke hari semakin bertambah dengan tema

yang beragam. Pengetahuannya tidak lagi sebatas lingkungan tempat tinggalnya, **tapi** sudah menembus batas-batas waktu dan wilayah yang sangat jauh. Dalam usia yang masih belia Kartini sudah mengenal dan memahami pemikiran dan perjuangan pejuang wanita dari India Pundita Ramambai, sebagaimana diceritakan kepada Nyonya Van Kol :

“Tentang putri Hindia yang gagah berani ini telah banyak kami dengar. Saya masih bersekolah, ketika pertama kali mendengar tentang perempuan yang berani itu. Aduhai? Saya masih ingat betul: saya masih sangat muda, anak berumur 10 atau 11 tahun, ketika dengan semangat menyala-nyala saya membaca tentang dia di surat kabar. Saya gemetar karena gembira: jadi bukan hanya untuk perempuan berkulit putih saja ada kemungkinan untuk merebut kehidupan bebas bagi dirinya! Perempuan Hindia berkulit hitam jika bisa membebaskan, memerdekakan diri”
(Sutrisno, 2014: 317).

Hari-hari Kartini bersama adik-adiknya dipenuhi dengan jadwal kegiatan yang cukup padat, selesai sekolah harus belajar membaca Al-Qur'an, belajar bahasa Jawa, berlatih menyulam dan menjahit. Hari Minggu menjadi hari yang istimewa, karena Kartini terbebas dari kegiatan belajar. Waktu libur ini dimanfaatkan untuk mengajari adik-adiknya memasak, karena Kartini menguasai dengan baik resep-resep masakan Jawa dan Eropa. Hasil masakan mereka menjadi menu istimewa yang akan dihidangkan dalam meja makan keluarga. Makanan olahan tiga saudara disukai oleh semua anggota keluarga.

Orang tua Kartini berusaha memberikan pendidikan yang seimbang antara otak dan ahlak, sehingga dihasilkan anak-anak berkualitas

Sisi Lain Kartini

yang berwatak baik dan berperikemanusiaan (Soeroto, 1982 : 37). Kartini berhasil mewujudkan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh R.M. Sosroningrat, dalam dirinya tertanam rasa cinta dan sayang yang sangat kuat kepada rakyat. Hal ini terlihat dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon bertanggal 8 April 1902:

"Tadi siang kami demikian terharu oleh suatu contoh kesengsaraan hidup. Seorang anak berumur 6 tahun menjual rumput. Anak itu tidak lebih besar dari kemenakan kami yang kecil. Penjual rumput itu sama sekali tidak tampak, seolah-olah ada dua berkas rumput berjalan di jalan. Ayah menyuruhnya datang dan disitu kami mendengar cerita. Seperti ratusan, kalau tidak ribuan lainnya. Anak itu tidak berayah. Ibunya pergi bekerja. Di rumah masih ada dua orang adik. Ia yang sulung. Kami bertanya apakah dia sudah makan. "Belum", mereka hanya makan sehari *satu kali* nasi, malam hari apabila ibunya datang. Sore mereka makan kue tepung aren seharga sepeser. Dari penjual kecil itu saya melihat pada kemanakan saya, sebesar dia. Saya ingat apa yang kami makan tiga kali sehari. Dan ha itu bagi saya sangat asing, sangat aneh rasanya! Kami memberinya makan, tetapi tidak dimakannya; nasinya dibawa pulang.

Pandangan saya membuntuti si Buyung yang bersenjatakan pikulan dan pisau rumput, sampai akhirnya dia tidak tampak lagi. Sungguh suatu hal yang tidak terpikirkan dalam benak dan hati saya" (Sutrisno. 2014: 260).

Proses pendidikan yang dijalani oleh Kartini menjadikan dirinya mampu menempatkan diri dengan baik dalam pergaulan. Teman-temannya tidak hanya berasal dari golongan pribumi. Anak-anak da

orang dewasa dari Belanda ada yang menjalin persahabatan dengan dirinya. Di sekolah Kartini bersahabat dengan Letsy Detmar anak kepala sekolah, sementara di rumah Kartini menjalin hubungan baik dengan isteri asisten residen Jepara Nyonya Marie Ovink-Soer.

Persahabatan dengan Letsy menyadarkan Kartini akan pentingnya terus belajar dan memiliki cita-cita. Sejak memasuki sekolah Letsy sudah merencanakan kelak akan menjadi guru, yang akan berdiri di depan kelas mengajar anak muridnya. Sementara Kartini belum memiliki gambaran yang jelas tentang masa depannya. Hal ini terekam dalam dialog antara Letsy dan Kartini:

“katakanlah Ni, kamu tidak pernah mengatakan kepada saya, kamu kelak jadi apa?”

“Katakanlah sekarang.”

Anak kecil Jawa itu menggelengkan kepalanya dan berkata pendek tegas “Tidak tahu.” (Sutrisno, 2014: 62-63).

Kartini juga menjalin hubungan sangat dekat dengan Nyonya Marie Ovink-Soer, orang Belanda yang sudah berkeluarga tetapi belum dikaruniai anak. Kartini sering berkunjung ke rumah Nyonya Ovink Soer yang berada di depan kabupaten. Kehadiran Kartini selalu disertai oleh adik-adiknya, karena itu mereka diberi nama *“Het Klaverblad”* atau daun semanggi¹¹ dan *“Tiga Saudara”*.

Kehadiran tiga saudara selalu dinanti oleh Nyonya Ovink yang merasakan hidupnya sepi. Tiga saudara menjadi salah satu hiburan yang menghangatkan suasana rumah ditengah sepiunya kota Jepara. Ka-

11 Bentuk kesatuan daun semanggi yang bertumpuk tiga dinilai bisa mewakili gambaran kebersamaan Kartini bersama adik-adiknya.

Sisi Lain Kartini

rtini menjadi tempat bertanya Nyonya Ovink Soer tentang kehidupan, tradisi, dan budaya masyarakat, karena memiliki kemampuan bahasa Belanda yang cukup baik.

PENJARA SAYA

Awal 1892 Kartini dinyatakan lulus dari ELS dengan nilai yang cukup baik. Kartini sangat berharap ayahnya yang berpikiran maju akan mengizinkannya untuk melanjutkan pendidikan di HBS Semarang. **Ka-** 
rtini berlutut dihadapan Bupati R.M. Sosroningrat meminta izin untuk melanjutkan pendidikan, **“Tidak”**, itu jawaban yang didapatkan. **Jawa-** 
ban pendek itu sangat menyakitkan, Kartini lari ke kamar dan masuk ke dalam kolong tempat tidur untuk menumpahkan segala kesedihan dan kekecewaan.

Kartini menjadi teringat dengan orang tua Letsy yang pernah menawarkan kesempatan melanjutkan pendidikan ke Belanda. Tawaran tersebut ingin disetujui tapi ragu untuk menjawabnya, sehingga pertanyaan yang sama diulang. Kartini menjawab: *“Jangan bertanya apakah saya mau, bertanyalah kepada saya apakah saya boleh”* (Sutrisno, 2014: 65). Kartini menyadari bahwa masa kebebasannya menikmati dunia anak-anak akan segera berakhir, karena sesuai dengan tradisi kalangan bangsawan Kartini harus memasuki masa pingitan.

Usaha untuk membebaskan Kartini dari adat pingitan pernah dilakukan oleh teman dan kenalannya dari Eropa. Berbagai upaya dilakukan untuk **merubah** pendirian R.M. Sosroningrat tapi semuanya 
sia-sia, dalam suratnya Kartini menulis sebagai berikut :

“Tanpa sepengetahuan kami teman-teman bangsa eropa mencoba segala kemungkinan untuk mengubah pikiran orang tua kami, agar menarik kembali keputusan yang sangat kejam bagi saya. Anak muda dan penuh gairah hidup. Sedikitpun mereka tidak berhasil. Saya harus masuk ke dalam penjara saya” (Sutrisno, 2014: 3).



Kartini yang belum genap berusia 13 tahun harus tinggal dalam dunia yang terbatas. Rumah besar berhalaman luas dengan tembok-tembok tinggi dan tebal **disekelilingnya** menjadi kurungan yang memutuskan hubungan Kartini dengan dunia luar. Betapa indah dan luasnya sebuah kurungan, bagi burung yang tinggal didalamnya tetaplah kurungan yang membatasi ruang gerakanya. Kartini menceritakan perasaannya saat pertama kali menjalani pingitan pada Estelle Zeehandelar melalui surat bertanggal 6 November 1899:



“Betapa luasnya rumah dan halaman kami, namun jika bila kami haru selalu tinggal disitu, akhirnya sesak juga rasanya. Teringat oleh saya, karena rasa putus asa yang tidak terhingga berulang kali saya mengempaskan badan pada pintu yang selalu tertutup dan pada dinding batu dingin itu. Kearah mana pun saya pergi, akhirnya setiap kali saya sampai pada dinding batu atau pintu terkunci !



Kartini dipaksa belajar menjadi puteri bangsawan sejati yang selalu diam seperti boneka. Kartini dibiasakan untuk berbicara dengan suara halus dan lirih, berjalan setapak demi setapak dan **menundukan** kepala jika anggota keluarga yang lebih tua lewat, serta masih banyak lagi aturan-aturan adat yang harus dipatuhi oleh Kartini.



Sisi Lain Kartini

Pingitan menjadi waktu yang dipenuhi dengan siksaan bagi Kartini, karena kehidupan yang selama ini selalu dijalani bersama adiknya harus dihadapi sendiri. Dunia anak-anaknya dirampas tanpa melalui sebuah persiapan terlebih dahulu, setiap pagi dengan hati yang perih Kartini hanya bisa melihat adik-adiknya pergi ke sekolah. Terbayang dalam benaknya suasana sekolah yang penuh dengan suasana riang karena permainan.

Kunjungan Letsy ke Kabupaten menjadi satu-satunya hiburan buat Kartini, karena kebersamaan **diantara** mereka bisa menciptakan kembali suasana riang yang sudah hilang dari sisi hidupnya. Letsy menjadi satu-satunya teman yang bersedia mendengarkan keluh kesahnya, Letsy pula yang mampu memberikan hiburan dan pengetahuan baru melalui cerita-ceritanya. Ruang pingitan menjadi semakin sunyi saat Letsy harus kembali ke Belanda melanjutkan pendidikan, Kartini kembali menjalani hari-hari menjemukan tanpa teman.

Kartini berusaha mengatasi kesunyian hidupnya dengan belajar sendiri, tetapi belajar tanpa guru dinilai tidak membawa manfaat. Usaha lain yang dilakukan oleh Kartini untuk mengurangi penderitaan adalah membagi cerita dengan Raden Ajeng Soelastri¹² yang juga sedang menjalani masa pingitan.

Kartini dengan semangat tinggi menceritakan keinginannya memajukan perempuan kalangan bangsawan. Kartini berharap akan mendapatkan simpati, karena kakaknya juga lulus dari ELS. Harapan Kartini bertepuk sebelah tangan, dengan dingin kakaknya menjawab “-*Silahkan, Saya orang Jawa*” (Sutrisno, 2014: 68). Jawaban pendek ini sudah

12 Raden Ajeng Soelastri adalah anak R.M. Sosroningrat dari garwa padmi. Kakak Kartini ini berusia dua tahun lebih tua.

menjelaskan tentang jiwa konservatif yang masih melekat kuat dalam diri kakaknya.

Pemikiran Kartini dinilai salah karena berlawanan dengan adat yang berlaku, karena itu Raden Ajeng Soelastri melarang adik-adiknya berkumpul bersama Kartini. Rasa takut terhadap kakak yang lebih tua menjadikan Raden Ajeng Roekmini dan Raden Ajeng Kardinah mematuhi perintah tersebut, mereka mulai menjauh dari sisi kehidupan Kartini. Terputusnya interaksi *tiga saudara* menimbulkan penderitaan, karena selama ini mereka selalu hidup bersama dalam suka dan duka.

Ujian paling berat saat menjalani masa pingitan adalah sikap Mas Ajeng Ngasirah yang menolak gagasan dan cita-cita Kartini untuk **merubah** nasib kaum perempuan. Penolakan tersebut lebih didasari oleh perbedaan pengetahuan antara ibu dan anak, sehingga timbul kesenjangan pemikiran yang sangat lebar dan susah disatukan. Kartini sangat kecewa dengan sikap ibunya karena itu ia mengasingkan diri. 

Hubungan tegang antara ibu dan anak tidak berlangsung lama, karena Kartini mulai memperbaiki sikapnya setelah lahir adiknya R.M. Rawito pada Oktober 1892. Adik kecil itu mengajarkan tentang arti penting seorang ibu dan hutang budi anak kepada ibu. Kartini menyaksikan **aktifitas ibu** dalam mengasuh adiknya yang nyaris tanpa henti dari pagi hingga malam. Terlihat jelas lingkaran hitam di bawah mata ibu yang menandakan kelelahan, tapi wajahnya selalu tersenyum tidak menampakan raut kesal sedikitpun. 

Kartini menilai pengorbanan seorang ibu dalam mengasuh anak dari kecil sampai dewasa sangat berat dan tidak mungkin bisa terbalas dengan perbuatan apapun. Pertanyaan instropeksi keluar dari dalam

Sisi Lain Kartini

dirinya, bukankah dulu pernah sekecil dan selemah adiknya? Kartini merubah sikapnya dengan menunjukkan kembali rasa kasih dan sayangnya terhadap perempuan yang melahirkannya. 

Penderitaan Kartini dalam menjalani masa pingitan menjadi semakin berat saat datang kakak sulungnya, R.M. Slamet Sosroningrat. Selesai mengikuti pendidikan di HBS Semarang kakaknya tinggal dalam lingkungan kabupaten Jepara, kembali menempati kedudukan terhormat. Orang-orang senantiasa memuji semua tindakan baik atau buruk yang dilakukan, tidak ada yang berusaha meluruskan kesalahannya.

R.M. Slamet Sosroningrat masih memegang pandangan lama dalam menilai harkat dan martabat manusia. Menurutnya, anak yang berusia lebih muda harus hormat dan patuh kepada yang berusia lebih tua, apalagi anak perempuan harus taat kepada kakaknya yang laki-laki. Adik-adik harus tunduk dan patuh kepada semua perintahnya seperti berbicara dengan bahasa *Jawa kromo inggil*, sebelum bicara harus menyembah, jika duduk dikursi harus segera turun, berjongkok dan menundukan kepala sampai kakak lewat, serta masih banyak aturan-aturan lain yang dinilai Kartini menunjukkan ketidakadilan. 


Pandangan rendah terhadap perempuan dalam kalangan bangsawan berawal dari penanaman nilai yang salah dalam keluarga. Kartini sering mendengar ibunya, bibinya, kenalan-kenalan perempuannya mengatakan dengan nada mengejek "*anak perempuan, ia Cuma anak perempuan !*". Menurut Kartini perempuan sendiri yang mengajar laki-laki memandang rendah terhadap perempuan (Sutrisno, 2014:71), karena itu dirinya sangat marah jika mendengar perempuan berbicara tentang perempuan dengan nada menghina.

Kartini yang sudah menyadari pentingnya persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan, menolak semua aturan-aturan yang dinilai merendahkan perempuan. Sikap Kartini ini menimbulkan kemarahan dalam diri R.M. Slamet Sosroningrat, karena Kartini yang usianya 6 tahun lebih muda berani **menentang sementara** semua orang yang tinggal di lingkungan kabupaten menghormatinya. 

Kakak dan adik kandung ini selalu bersitegang setiap hari, karena keduanya sama-sama angkuh dan keras. Sikap dan tindakan Kartini selalu dinilai salah dan layak untuk mendapatkan marah, **tapi** Kartini berusaha untuk memberikan alasan-alasan rasional terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya. Ketegangan antara keduanya menjadi pemandangan yang biasa, tetapi tidak ada yang berusaha untuk mendamaikannya. 

Perselisihan antara kedua saudara kandung ini mereda hanya pada saat R.M. Sosroningrat **ada dalam** rumah, karena R.M. Slamet Sosroningrat tahu bahwa Kartini adalah anak kesayangan ayahnya sehingga pasti akan dibela jika mendapat gangguan. Hubungan tidak harmonis antara keduanya tidak diketahui oleh sang ayah, karena Kartini juga tidak pernah menceritakan semua perlakuan tidak baik kakaknya. 

Masa pingitan menjadi masa yang penuh dengan kesedihan dan kesunyian, karena tidak ada yang mendukung apalagi membela gagasan-gagasannya untuk membela kaum perempuan. Sikap dingin, acuh, dan penolakan dari keluarga hampir menenggelamkan semangat Kartini dalam membela kaumnya dari penjajahan sikap dan perilaku laki-laki. Kartini mencoba menerima nasibnya sebagai perempuan, **tapi** 

Sisi Lain Kartini

karakturnya yang selalu menentang ketidakadilan menyadarkannya untuk terus berjuang.

Kartini sadar menangisi nasib tidak akan menyelesaikan masalah, yang diperlukan saat ini adalah berusaha dan berjuang. Kartini mulai memanfaatkan ruang pingitan untuk memuaskan kegemarannya membaca. Apabila semua pekerjaan yang menjadi tugasnya selesai dikerjakan, Kartini langsung mengambil buku, surat kabar, atau majalah untuk dibaca. Bacaan dengan berbagai tema semuanya dibaca, sehingga pengetahuan yang baik maupun buruk ada dalam pikirannya.

Kartini muda sudah bisa menyeleksi dan mengkritik buku-buku yang dibacanya. Buku-buku yang dinilai menjijikan akan disingkirkan dengan penuh kebencian, sementara buku-buku berkualitas yang bisa memberikan pengetahuan baru dan baik akan dibaca berulang-ulang dan disimpan secara rapi dalam lemari penyimpanan.

Kartini merasa tidak perlu untuk membaca buku-buku yang menjijikan dan memuakkan, karena dalam masa pingitan dirinya sudah banyak tahu tentang kehidupan manusia dewasa melalui cerita orang-orang yang ada **disekelilingnya**. Interaksi Kartini dengan orang-orang  yang berusia lebih tua dan sudah berkeluarga menjadikannya dewasa sebelum waktunya.

Kartini sangat menikmati bacaan-bacaan yang penuh dengan pengetahuan, karena membuatnya lupa akan kesedihan hidup yang harus dijalani. Buku-buku tersebut akan terus dibaca dan dibuatkan catatan kecil yang berisi tema-tema yang dinilai penting. Isi buku catatan mencakup tentang perilaku yang baik, pandangan hidup yang bisa dijadikan contoh, serta jiwa dan pikiran besar, yang nantinya akan dipelajari dan dipahami kembali.

Membaca dan membuat catatan menjadi rutinitas yang membuat Kartini terus bersemangat untuk mewujudkan impian lahirnya persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Kartini mempelajari dan memahami pemikiran-pemikiran emansipasi yang berkembang **dibelahan** dunia lain. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi Kartini dalam mewujudkan terciptanya kesetaraan manusia dan kemanusiaan. 

Membaca menjadi satu-satunya **aktifitas** yang bisa mengobati kepedihan menjalani masa pingitan, apalagi bahan bacaan dengan tema yang beragam selalu tersedia. R.M. Sosroningrat dan R.M. Sosrokartono menjadi orang yang bersedia memenuhi kebutuhan Kartini akan bahan bacaan. Kartini sangat mencintai dan menyayangi keduanya, karena **disaat** orang-orang di lingkungan kabupaten tidak peduli dengan penderitaannya masih ada yang memperhatikan dirinya. 


R.M. Sosroningrat sangat senang melihat kegemaran anaknya membaca, karena itu diputuskan untuk berlangganan kotak bacaan (*leestrommel*) yang berisi buku, koran, dan majalah dari dalam dan luar negeri yang ditukar setiap minggu (Soeroto, 1982: 75). Bahan bacaan Kartini sangat beragam, untuk bacaan yang susah dipahami maka akan dibacanya berulang-ulang. Kata-kata yang belum diketahui artinya akan dicatat dan ditanyakan kepada kakak kesayangannya, R.M. Sosrokartono.

Kartini tidak bisa bertanya setiap saat pada kakaknya ini, karena masa itu sedang melanjutkan pendidikan HBS di Semarang. R.M. Sosrokartono tinggal bersama dengan keluarga Belanda dan akan pulang ke Jepara hanya pada saat libur sekolah. Kepulangannya selalu dinanti-nanti karena bisa menjadi hiburan yang sangat menyenangkan.

Sisi Lain Kartini

Kartini bisa mencurahkan semua perasaan hatinya yang selama ini terpendam, yang tidak mungkin diceritakan kepada saudara-saudaranya yang lain.

R.M. Sosrokartono dengan sabar dan perhatian mendengarkan semua keluh kesah adiknya tanpa memberikan penilaian benar atau salah. Tujuannya agar konflik antara Kartini dengan keluarga di lingkungan kabupaten tidak semakin tajam. Perhatian dan simpati kepada Kartini ditunjukkan dengan memberikannya buku yang sesuai dengan usia Kartini sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. 

Berakhirnya masa liburan R.M. Sosrokartono menjadi masa yang sangat menyedihkan, karena Kartini harus berpisah dengan kakak tersayang yang mengerti dan memahami penderitaannya. Kartini kembali hidup sendiri tanpa teman atau saudara yang sudi diajak berdiskusi. Penderitaan Kartini mulai sedikit berkurang setelah empat tahun menjalani masa pingitan, dua kakaknya yang selalu berbeda pandangan keluar dari rumah (Soeroto, 1982: 79).

Penderitaan menjalani masa pingitan selama empat tahun diceritakan Kartini kepada Nyonya Abendanon sebagai berikut :

“Empat tahun telah lewat, cukup tenang dan tentram bagi mereka yang berpikiran dangkal. Namun bagi orang yang berpikiran pijak, waktu sepanjang itu merupakan perjuangan lahir dan batin bagi Ni. Boleh jadi dalam tiga tahun ia dapat belajar banyak menguasai diri, bersedia mengalah dan tidak terlalu mengutamakan diri sendiri. Tetapi ia tidak belajar tawakal dan tidak dapat belajar“ (Sutrisno, 2014: 75). 

Empat tahun menjalani masa pingitan Kartini hanya lima kali keluar dari lingkungan rumah Kabupaten Jepara. Setiap awal bulan puasa Kartini bersama saudara-saudaranya diajak melakukan ziarah kubur ke makam keluarga. Pergi untuk kegiatan lain pernah dijalaninya saat ayahnya mengajak Kartini bersama kakak perempuannya berkunjung ke rumah pamannya yang ada di daerah lain. 

Pada 1896 R.M. Slamet Sosroningrat ditugaskan oleh pemerintah ke daerah lain, sedangkan R.A. Soelastri menikah dengan Raden Ngabehi Tjokroadisosro sehingga harus mengikuti suaminya ke Kendal. Peristiwa tersebut menjadikan Kartini menempati kedudukan menjadi puteri tertua di kabupaten yang berhak mengatur semua urusan adik-adiknya.

Kartini mulai menempati kamar R.A. Soelastri yang jauh lebih luas dibanding kamarnya, karena itu ia mengajak kedua adiknya R.A. Roekmini dan R.A. Kardinah tinggal satu kamar. Kartini ingin mengembalikan kembali kebersamaan tiga saudara yang selama ini hilang. Keceriaan dan kebahagiaan mulai menghiasi hari-hari Kartini, meskipun masa pingitan belum berakhir.¹³

Hak Kartini untuk mengatur adik-adiknya dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan perubahan-perubahan. Tradisi feodal yang memberikan hak istimewa kepadanya tidak digunakan, adik-adiknya tidak lagi harus menyembah dirinya dan tidak wajib berbicara dengan bahasa *Jawa krama inggil*. Perubahan yang dilakukan oleh Kartini merupakan bentuk perombakan terhadap tradisi yang sudah mengakar kuat dalam kalangan bangsawan. 

¹³ Masa pingitan akan berakhir setelah puteri bangsawan menjalani upacara pernikahan dengan seorang bangsawan.

Sisi Lain Kartini

Kartini bersedia mengurangi hak-haknyanya, tetapi ia tidak mengurangi hak-hak orang lain. Terhadap orang yang lebih tua, Kartini tetap memberikan hormat sebagaimana lazimnya adat yang berlaku dalam kalangan bangsawan. Sikap Kartini tersebut menjadikan adik-adiknya kagum dan menaruh hormat terhadap kebesaran jiwanya. Bersama dengan adik-adiknya Kartini bergaul bebas, sehingga kekakuan yang selama ini melekat mulai hilang.

Usaha Kartini merubah tradisi dikalangan bangsawan tidaklah berjalan mulus, ini terlihat jelas dalam isi suratnya kepada Stella :

“Mula-mula orang mencela sekali pergaulan bebas diantara kami kakak-beradik. Kami disebut sebagai anak-anak tanpa sedikitpun pendidikan dan saya disebut kuda kore, kuda liar. Tetapi setelah orang melihat; bagaimana mesra serta menyenangkan perhubungan diantara kami, setelah ibu etiket melarikan diri dari semangat kebebasan kami, inginlah orang akan persatuan kami yang selaras, yang terutama terjalin diantara kami bertiga”
(Sutrisno, 2014: 15).

PINGITAN YANG MELONGGAR

Kebersamaan tiga saudara menjadikan masa pingitan terasa lebih ringan, karena semua suka dan duka dialami dan dirasakan bersama. Mereka leluasa menyalurkan kegemaran-kegemarannya seperti, menggambar, melukis, main piano, membuat ketrampilan tangan serta aktifitas-aktifitas lain yang bisa menghibur perasaan. Kartini juga menularkan kebiasaan membaca kepada adik-adiknya.

Pengetahuan tiga saudara terus berkembang, karena mereka mendiskusikan bahan bacaan yang dibacanya. Surat kabar *De Locomotief* juga menjadi bahan bacaan ruti, sehingga mereka mengetahui dan memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi di Hindia Belanda atau di Eropa.

Mas Ajeng Ngasirah ikut berperan mendidik anak-anaknya, dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan membatik. Sesudah makan siang, mereka dibimbing ke serambi belakang untuk belajar membatik. Ketekunan ibu dalam mendidik tiga saudara, menjadikan mereka mahir dan memahami proses membatik dari awal sampai akhir.¹⁴

Hidup bersama adik-adik tidak membuat Kartini **merubah** kebiasaan baik yang dijalani selama ini. Kartini memanfaatkan suasana malam yang hening untuk menuliskan gagasan-gagasannya. **Aktifitas** menulis dilakukan sampai tengah malam, kemudian dilanjutkan kembali di pagi hari. Kebiasaan tersebut diketahui oleh semua orang dalam lingkungan kabupaten, karena Kartini melakukannya secara tertib dan teratur.  

Pengaruh Kartini tertanam kuat pada diri R.A. Roekmini dan R.A. Kardinah, mereka bertekad untuk mendukung gagasan kakaknya. Tiga saudara sepakat bahwa kemajuan suatu masyarakat tidak akan tercapai tanpa memajukan terlebih dahulu kaum perempuan. Gagasan tersebut terus berkuat dalam pikiran belum bisa diwujudkan, karena **diusia** yang masih muda mereka belum memiliki kekuatan untuk melakukannya. 

14 Pengetahuan tentang proses pembuatan batik diuraikan oleh Kartini dalam sebuah **karangan** dengan judul *De Batikkunst in Indie* 

Sisi Lain Kartini

Kartini berusaha mengurangi keterlibatan adiknya dalam mensosialisasikan dan memperjuangkan gagasannya, karena khawatir akan menyulitkan kehidupan mereka. Usaha Kartini untuk mengurangi keterlibatan adiknya tidak berhasil, karena mereka terus mendesak untuk bersama memperjuangkan cita-cita yang sangat mulia tersebut. Diskusi yang mereka lakukan mengerucut pada keharusan untuk belajar **men-**
gembangkan bakat masing, karena nanti akan dijadikan sebagai sarana mewujudkan cita-cita bersama.

Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Kartini menjadikan aturan-aturan pingitan menjadi melonggar. Bupati Sosroningrat mulai prihatin melihat kepedihan anak-anak perempuannya, karena itu **beliau** 
memberikan hadiah yang membuat tiga saudara bahagia.

Pada 1896 Bupati Sosroningrat mengajak anak-anak perempuannya mengikuti perjalanan dinas ke Kedungpenjalin menghadiri penahbisan seorang pendeta. Peristiwa ini sangat membahagiakan Kartini, dalam suratnya kepada Stella Kartini berkata : *“Alhamdulillah! Alhamdulillah! Saya boleh meninggalkan penjara saya sebagai orang bebas”*. Perjalanan ini nantinya akan disusul dengan perjalanan-perjalanan berikutnya baik bersama dengan ayah atau dengan teman-temannya dari Belanda.

Sejak aturan pingitan dilonggarkan tiga saudara dizinkan kembali mengunjungi rumah Nyonya Ovink Soer secara rutin. Membaca, mendongeng, bermain musik, atau membuat kerajinan tangan menjadi kegiatan yang biasa dilakukan. Tiga saudara mendapatkan hak istimewa melakukan kegiatan **dirumah** tersebut karena hubungan mereka 
sudah seperti ibu dan anak.

Nyonya Ovink Soer sangat menyayangi tiga saudara, mereka sering diajak menghadiri pesta di keluarga Belanda, pergi berwisata,

atau sekedar mengikuti perjalanan dinas Asisten Residen. Tiga saudara banyak mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan selama berinteraksi dengan keluarga Nyonya Ovink Soer, tapi kebersamaan diantara mereka harus berakhir saat keluarga tersebut mendapatkan tugas baru ke daerah lain.

Tiga saudara memanfaatkan kelonggaran yang diberikan untuk mengembangkan potensi diri. Kondisi tersebut dicermati dengan baik oleh Bupati Sosroningrat, yang pada akhirnya memutuskan membebaskan anak-anak perempuannya dari tradisi pingitan. Pada 2 Mei 1898 kurungan tiga saudara dibuka (Soeroto, 1982: 93), mereka dibebaskan menikmati kembali dunianya.

Kebebasan tiga saudara ditandai dengan diikutsertakannya mereka dalam kunjungan Bupati Sosroningrat ke Semarang menghadiri perayaan penobatan Ratu Wilhelmina. Kartini membagi kebahagiaan tersebut kepada Stella melalui surat,

“Kami diperkenankan meninggalkan kota kediaman kami dan ikut pergi ke ibukota menghadiri perayaan penghormatan kepada Sri Ratu. Lagi kemenangan yang besar, amat besar yang sangat patut kami hargai” (Sutrisno, 2014: 4).

Kehadiran tiga saudara di Semarang mendapat sambutan yang baik dari orang Belanda, sementara bangsawan yang masih berpikiran kolot mencibirnya. Bupati Sosroningrat tidak memperdulikan penilaian negatif atas sikapnya yang berbeda tersebut, bahkan sekembali dari Semarang diambil keputusan yang sangat berani. Tiga saudara diizinkan mengunjungi desa-desa di Jepara untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Sisi Lain Kartini

Kartini bersama adik-adiknya berkunjung ke desa-desa untuk melakukan dialog dengan masyarakat tentang masalah yang dihadapi dan harapan yang diinginkan. Pada awalnya kehadiran mereka dipandang aneh, karena belum pernah puteri bangsawan berkunjung dan berdialog dengan masyarakat desa. Keramahan dan kesantunan tiga saudara berhasil mencairkan kebekuan yang terjadi antara mereka dengan masyarakat.

Masyarakat dengan jujur dan terbuka menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Adik-adik Kartini menulis secara rinci apa yang disampaikan oleh masyarakat, catatan tersebut menjadi bahan diskusi untuk dicarikan jalan keluarnya. Salah satu permasalahan yang berhasil diatasi oleh tiga saudara adalah kemiskinan yang membelit para pengrajin ukir di Kampung Belaknggunung. Hasil karya mereka dihargai murah oleh masyarakat di Jepara, tidak sebanding dengan jerih payah yang sudah dilakukannya.

Kartini berusaha menghubungi beberapa orang Belanda di Semarang dan Batavia serta *Oost en West*¹⁵ untuk membantu mempromosikan kerajinan seni ukir Jepara. Kartini menugaskan kepada pengrajin ukir dari Belaknggunung membuat berbagai macam furnitur dan kerajinan untuk dipasarkan ke Semarang, Batavia, bahkan Belanda. Harga kerajinan mereka mampu dijual dengan harga yang tinggi, sehingga kesejahteraan pengrajin bisa meningkat. Dengan cara yang sama Kartini juga berhasil meningkatkan kesejahteraan pengrajin emas dan tenun yang ada di Jepara.

15 Perkumpulan yang membantu menghidupkan kerajinan tangan di Hindia Belanda.

MASA PENUH HARAPAN DAN KEKECEWAAN

Kartini memanfaatkan perjalanan ke desa untuk mengumpulkan data-data yang akan dijadikan sebagai bahan membuat karangan. Sepanjang perjalanan hal-hal yang unik dan dinilai penting dicatat, kemudian dikembangkan menjadi sebuah karangan utuh. Bakat menulis Kartini awalnya hanya diketahui oleh kakak dan adik tersayanginya. Bakat tersebut kemudian diketahui oleh Nyonya Ovink Soer, yang kemudian mendorong Kartini untuk terus berlatih karena tulisannya cukup bagus.

Selain memiliki bakat menulis Kartini juga memendam cita-cita untuk menjadi guru. Keinginan tersebut pernah diungkapkan kepada Nyonya Nelly Van Kol, *“Tidak ada sesuatu yang lebih baik dan lebih sungguh-sungguh yang saya inginkan, kecuali dididik dalam bidang pengajaran”* (Sutrisno, 2014: 163). Kartini menilai sulit untuk mencapai cita-citanya, karena harus melanjutkan pendidikan ke Belanda yang membutuhkan biaya sangat besar. Gaji ayahnya sebagai bupati dinilai tidak cukup untuk membiayai pendidikannya.

Kartini pernah berupaya mencari beasiswa dengan mengirim surat kepada Nyonya Ovink Soer, dalam suratnya ditulis, *“Kami mau mempelopori dan memberi penerangan, karenanya kami pertama-tama harus pergi ke Belanda untuk belajar. Bagi kami baik, kalau kami pergi. Ibu tercinta, tolong usahakan kami bisa pergi”* (Sutrisno, 2014: 52). Usaha Kartini kandas **ditengah** jalan karena orang tuanya tidak mengizinkan kalau harus melanjutkan pendidikan ke Belanda. 

Peluang Kartini untuk mendapatkan pendidikan sedikit terbuka saat pemerintah Belanda mengumumkan politik kolonial baru pada September 1901. Ratu Wilhelmina dalam sidang parlemen memprokla-

Sisi Lain Kartini

masakan berlakunya politik etis yang mengharuskan pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat jajahan di Hindia Belanda. Menurutnya negeri jajahan sudah banyak memberikan kontribusi kepada negara Belanda. Keputusan ratu ini disambut baik oleh masyarakat Belanda yang mendukung diberlakukanya politik etis.

Parlemen Belanda menyetujui politik kolonial baru karena mendapatkan penjelasan yang detail dari Van Kol tentang kondisi masyarakat jajahan di Hindia Belanda. Tulisan-tulisan Van Deventer dalam surat kabar juga memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pandangan masyarakat Belanda terhadap tanah jajahan. Orang Belanda yang mendukung berlakunya politik etis cukup banyak seperti H. Kern, J.H. Abendanon, Van Lith, Snouck Hurgronje, dan yang lainnya .

Gagasan dan cita-cita Kartini mulai menjadi perhatian pemerintah Hindia Belanda, karena itu kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkait dengan pendidikan dan perempuan akan merujuk pada pendapat Kartini. Pada 8 Agustus 1900 Kabupaten Jepara dikunjungi tamu istimewa J.H. Abendanon yang menjabat sebagai Direktur Departemen Pendidikan, kerajinan dan agama. Tujuan kedatangannya adalah untuk menjelaskan rencana pendirian *kostschool*¹⁶ untuk gadis-gadis bangsawan.

Kartini mendukung rencana tersebut karena akan menambah pengetahuan kaum perempuan, sehingga mereka akan menyadari hak-haknya yang selama ini terampas. Kartini memberi masukan kepada J.H. Abendanon agar pemerintah juga membuka pendidikan kejuruan, sehingga perempuan memiliki ketrampilan yang menjadikannya lebih mandiri. Selama ini kedudukan perempuan sangat lemah dan bergantung pada laki-laki.

16 Sekolah yang mewajibkan muridnya tinggal dalam asrama **dibawah** pengawasan guru.



J.H. Abendanon sangat terkesan dengan penjelasan Bupati Sosroningrat dan Kartini, karena itu mereka mengundang keluarga Bupati Jepara ke Batavia untuk melakukan diskusi lebih lanjut. Undangan tersebut baru bisa dipenuhi sebulan kemudian. Bupati Jepara dan puteri-puterinya dikenalkan kepada Nona Van Loon Direktur HBS Batavia, yang berjanji akan membantu Kartini bila melanjutkan pendidikan di sekolahnya.

Bupati Sosroningrat memanfaatkan kunjungannya ke Batavia untuk mengajak puteri-puterinya ke Istana Buitenzorg (Bogor) memenuhi undangan Gubernur Jenderal Rooseboom. Kartini berencana memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menemui Nyonya Rooseboom meminta bantuan beasiswa agar bisa melanjutkan pendidikan ke Belanda.¹⁷ Kartini gagal mewujudkan rencananya, karena Nyonya Rooseboom memiliki jadwal kegiatan yang padat.

Kartini hanya bisa menemui suami-isteri de Booy ajudan Gubernur Jenderal yang sangat tertarik terhadap kemampuannya dalam berbahasa Belanda dan keluwesannya dalam berinteraksi dengan pegawai-pegawai pemerintah berpangkat tinggi. Nyonya de Booy mengajak tiga saudara berkeliling menikmati keindahan kebun raya. Pengalaman tersebut dituangkan oleh Kartini dengan melukis kolam dan bunga teratai kebun raya diatas kanvas.

Perjalanan ke Batavia menimbulkan secercah harapan bagi Kartini untuk melanjutkan pendidikannya, karena J.H. Abendanon bersedia membantu jika ingin masuk sekolah dokter. Kartini menilai sekolah dokter menjadi alternatif yang paling memungkinkan untuk dirinya

¹⁷ Kartini mengenal Nyonya Roseboom saat menghadiri peringatan perayaan penobatan Ratu Wilhelmina di Semarang. Kefasihannya dalam berbahasa Belanda menarik perhatian beberapa pejabat pemerintah dari Belanda.

Sisi Lain Kartini

terus sekolah, karena tidak memerlukan biaya dan letaknya di Batavia. Harapan Kartini melanjutkan sekolah dokter pupus karena ayahnya tidak setuju.

Diskusi antara ayah dan anak saat minta izin untuk melanjutkan pendidikan diceritakan kepada Nyonya Ovink Soer oleh Kartini melalui surat,

“Apabila sekarang kami tidak ke negeri Belanda, bolehkan saya ke Betawi untuk belajar jadi dokter? Jangan lupa, kamu orang Jawa, sekarang belum mungkin. 20 tahun mendatang keadaan akan lain, Tetapi sekarang belum bisa. Lalu saya bertanya, bolehkah saya jadi guru? Ayah berkata itu bagus, itu baik sekali! Itu boleh kamu kerjakan! (Sutrisno, 2014:101-102)



Bupati Sosroningrat tidak mengizinkan Kartini masuk ke sekolah dokter karena murid di sekolah tersebut semuanya laki-laki, sehingga kalau anaknya masuk ke sekolah tersebut akan menimbulkan permasalahan. Akhirnya **beliau** mengizinkan Kartini untuk mengikuti pendidikan guru sesuai dengan cita-citanya sejak kecil. Pertimbangan lain diberikannya izin tersebut adanya informasi bahwa anaknya dicalonkan menjadi direktris pada *kostschool* yang akan didirikan oleh pemerintah.



Diskusi antara J.H. Abendanon dengan keluarga Bupati Sosroningrat di Jepara dan Batavia, menghasilkan suatu kesimpulan tentang perlunya didirikan sekolah-sekolah untuk perempuan di Jawa. Melalui surat edaran **pada** 20 November 1900 No. 15336, J.H. Abendanon meminta para bupati memberikan pendapat tentang rencana pemerintah mendirikan sekolah untuk perempuan dari kalangan bangsawan.



Harapan Kartini untuk mengikuti pendidikan guru sirna saat sebagian besar bupati menolak surat edaran direktur pendidikan J.H. Abendanon, dengan alasan aturan adat bangsawan tidak mengizinkan anak perempuannya dididik di luar. Kartini yang semula menyambut suka cita sekolah tersebut harus kecewa, ia menuangkannya dalam sebuah surat untuk Stella “*Selamat jalan impian hari depan yang keemasan! Sungguh, itu terlalu indah untuk menjadi kenyataan*”.

J.H. Abendanon mengetahui kekecewaan Kartini, karena itu ia berusaha keras agar Kartini bisa melanjutkan pendidikan. Pada 19 Maret 1901 dikirimkannya surat dinas kepada Gubernur Jenderal. Isinya usulan untuk mengirimkan guru wanita yang memiliki akta guru kepala (Hoofdacte) ke Jepara untuk mengajar di ELS (Soeroto, 1982: 234). Guru tersebut mendapat tugas tambahan mendidik puteri-puteri Bupati Sosroningrat diluar jam sekolah, karena mereka dipersiapkan mengikuti ujian guru.

Usulan J.H. Abendanon mendapat tanggapan dari pemerintah melalui Sekretaris Gubernur Jenderal, agar permohonan tersebut diperjelas oleh Bupati Sosroningrat berkenaan dengan :

Apakah anak-anaknya hanya minta dididik saja ?

Apakah pemerintah juga harus memberi pekerjaan jika anak-anaknya sudah menyelesaikan pendidikan ?

Bupati Sosroningrat menulis surat jawaban kepada pemerintah dengan isi yang sangat mengejutkan, karena **beliau** memutuskan untuk menarik kembali permohonan bantuannya kepada pemerintah ! 

Kartini sangat kecewa dengan keputusan tersebut, kekecewaan yang datang berulang menjadikan Kartini menderita sakit keras yang

Sisi Lain Kartini

berakibat pada menurunnya semangat juang untuk mengejar cita-citanya. Kartini menulis, *“Bagaimana saya dapat menjadi sangat malas dan tak berkehendak apapun, saya sendiri tidak mengerti. Saya hanya tahu, bahwa saya hanya merasa kurang enak badan”* (Sutrisno, 2014: 197).

Penderitaan batin yang teramat berat **merubah** Kartini menjadi pribadi pemurung yang merasa tidak memiliki harapan. pernikahannya R.A. Kardinah pada 24 Januari 1902 ditanggapi biasa, sikap yang sama ditunjukkan saat adiknya pindah ke Pemalang ikut suami. Kebersamaan mereka selama enam tahun seolah-olah tidak berarti, karena Kartini tidak merasa kehilangan. Kartini mulai peka dengan keadaan **disekitarnya** setelah mendengarkan lagu kesayangan tiga saudara yang dimainkan oleh Annie Glaser melalui piano (Soeroto, 1982: 259). Kartini mulai merasakan kesedihan karena kepergian adiknya tersebut.

Perjuangan Kartini untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi banyak dibicarakan oleh orang-orang di Belanda. Anggota parlemen Belanda Van Kol tertarik dengan pemikiran dan perjuangannya, karena itu saat mengadakan kegiatan perjalanan ke Hindia Belanda singgah ke Jepara. Van Kol berencana akan berdiskusi dan mengamati kehidupan keluarga Bupati Sosroningrat bersama anak-anaknya yang dinilai sudah memiliki pemikiran-pemikiran maju.

Pada 20 April 1902 Van Kol tiba di Jepara, disambut oleh bupati di daerah perbatasan. Tawaran untuk menginap di kabupaten disambutnya dengan antusias, karena membuka peluang untuk melakukan diskusi dan pengamatan lebih detail. Kartini memanfaatkan kehadiran Van Kol untuk mengenalkan hasil-hasil kerajinan rakyat dengan **harapan** bisa dipromosikan. Kartini berharap kenalan-kenalannya banyak

yang tertarik dan membelinya, sehingga kesejahteraan para pengrajin akan meningkat.

Kartini juga menyampaikan pemikiran dan perjuangannya tentang persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan yang bisa dicapai melalui pendidikan. Van Kol takjub dengan uraian yang disampaikan oleh Kartini secara jelas dan rinci. Kartini mampu menyampaikan pemikirannya dengan baik karena semuanya lahir dari proses membaca, melihat, mendengar, dan mengalami sendiri. Kemampuan Kartini yang dinilai sangat luar biasa mendorong Van Kol memberikan tawaran untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda dengan biaya dari pemerintah.

Van Kol berjanji akan memperjuangkan keinginan Kartini dan Roekmini belajar ke Belanda di Parlemen, karena itu disarankan kepada keduanya untuk mengajukan surat permohonan kepada pemerintah. Surat tersebut akan dijadikan sebagai bukti kepada anggota parlemen, bahwa ada perempuan di tanah jajahan yang ingin melanjutkan pendidikan demi kemajuan bangsanya.

Tawaran dari Van Kol selain menggembirakan juga menimbulkan rasa khawatir, karena harus kembali mengajukan izin kepada kedua orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke Belanda. Kartini masih ingat dengan perkataan ayah dan ibunya yang keberatan jika anak-anak perempuan melanjutkan pendidikan apalagi harus ke Belanda. Kekhawatiran tersebut sirna berubah menjadi kebahagiaan, karena ayah dan ibu mengizinkan kepergian Kartini dan Rukmini untuk melanjutkan pendidikan.

Izin dari kedua orang tua menjadi syarat untuk mengajukan permohonan bea siswa kepada pemerintah, karena itu begitu restu

Sisi Lain Kartini

orang tua didapatkan Kartini dan Rukmini segera mengirimkan surat permohonan kepada Van Kol tanggal 21 Juni 1902.

“Raden Ajeng Kartini, Putri Raden Mas Adipati Ario Sasro-ningrat, Bupati Jepara, umur 23 tahun, dilahirkan di Mayong, Daerah Jepara, pada tanggal 21 April 1879, ingin dididik menjadi guru di negeri Belanda. Yang terakhir ini, pertama untuk memperluas pandangan, memberbesar cakrawala pandangan jiwa, membuang purba sangka yang masih melekat padanya dan menyebabkan hambatan, mengunjungi beberapa perguruan dan lembaga pendidikan disana untuk mengetahui cara pendidikan dan pengajaran di Nederland: ini semua dimaksudkan agar dapat lebih menunaikan tugas yang ingin dipikulnya.



Permohonan saya ialah, sudilah Pemerintah memberi saya pertolongan untuk mewujudkan cita-cita tersebut diatas dengan memikul biaya pendidikan seluruhnya. Kelak apabila saya telah selesai belajar, mohon pemerintah memberi kesempatan kepada saya untuk membuka sekolah berasrama untuk anak-anak perempuan kepala-kepala Bumiputra” (Sutrisno, 2014: 295).



Surat tersebut dikirim dengan penuh harap dan khawatir sama seperti waktu menunggu surat jawaban permohonan untuk melanjutkan pendidikan dari J.H. Abendanon.

Berita tentang keinginan Kartini untuk melanjutkan pendidikan menjadi bahan pembicaraan di Hindia Belanda dan di Belanda, karena kunjungan Van Kol ke Jepara diberitakan dalam surat kabar De Locomotief tanggal 25 April 1902. Wartawan Stoll memuat secara jelas materi pembicaraan Van Kol dengan Kartini tentang usaha memajukan kaum perempuan dan keinginannya belajar ke negeri Belanda.



Perjuangan Van Kol agar pemerintah memberikan bea siswa kepada Kartini dan Roekmini mendapatkan dukungan dari parlemen dan pemerintah Belanda. Keputusan tersebut segera disampaikan kepada Kartini melalui surat, yang kemudian dibalas pada 3 Januari 1903, *“Entah bagaimana caranya untuk menyatakan terimakasih saya atas perjuangan tuan dalam sidang majelis rendah tanggal 26 November yang lalu. Hutang budi kami kepada tuan tidak akan terbayar lunas, hutang itu akan kami bawa mati”* (Sutrisno, 2014: 412).

Berita keberhasilan Van Kol memperjuangkan bea siswa untuk Kartini dan Roekmini tersiar sampai ke Hindia Belanda, beragam komentar bermunculan dari yang mendukung sampai ke yang menghujat. Orang tua Kartini juga tidak lepas dari kritikan dan celaan. Kartini menulis kepada Van Kol, *“Sekarang orang sedang menghasut keluarga kami untuk menghalang-halangi maksud kami. Menurut mereka, tidak pantas kami pergi ke negeri Belanda. Dan Betapa memalukannya hendak pergi dengan ongkos orang lain.”*

Usaha untuk menghalangi keberangkatan Kartini ke Belanda tidak hanya dilakukan oleh bangsawan-bangsawan pribumi, beberapa orang Belanda juga berusaha melakukan hal yang sama. Mereka sudah berusaha mempengaruhi Kartini agar membatalkan rencananya, sejak surat kabar *De Locomotief* memberitakan pertemuan Van Kol dan keluarga Bupati Sosroningrat.

Nyonya Abendanon menjadi orang Belanda pertama yang berusaha mempengaruhi Kartini. Pada Mei 1902 dikirim surat yang berisi himbuan untuk membatalkan rencana belajar ke Belanda, karena bisa menjadikan murid-murid Kartini tercerabut dari budaya Jawa. Kartini

Sisi Lain Kartini

akan terpengaruh oleh budaya yang bisa menular kepada anak-anak muridnya.

Kartini membantah tuduhan Nyonya Abendanon melalui surat yang dikirim pada 10 Juni 1902. Kartini berkeyakinan pengetahuan yang didapatkan selama di Belanda bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas budaya Jawa, dengan meninggalkan segala kekurangannya. Kartini memilih Belanda sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan, karena tempat tersebut memungkinkan bagi dirinya dan adiknya bisa menyelesaikan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki. 

Jawaban Kartini yang lugas tidak menyurutkan langkah Nyonya Abendanon untuk terus membujuk Kartini membatalkan rencananya. Melalui Annie Glaser yang sedang berlibur ke Batavia disampaikan pesan jika Kartini dan Roekmini melanjutkan pendidikan ke Belanda, maka saat kembali ke Hindia Belanda akan menemui banyak kesulitan karena tidak ada lagi pejabat-pejabat pemerintah yang bisa membantunya. Nyonya Abendanon juga mengingatkan Kartini agar jangan terlalu banyak berangan yang terlalu mengawang-ngawang karena bisa menyebabkan rasa kecewa yang sangat dalam. 

Pesan Nyonya Abendanon lewat Annie dijawab melalui surat bertanggal 15 Juli 1902,

“Pesan Nyonya dan tuan, yang disampaikan Annie kepada kami, membuat kami bimbang lagi. Kami tidak berangan-angan mengawang. Angan-angan kami yang akan selalu dipegang hanya satu, yaitu mendatangkan kebaikan bagi bangsa kami dan terutama pada kaum perempuannya. Bila hal tersebut tidak tercapai, mudah-mudahan penderitaan dan perjuangan kami menghasilkan paling sedikit; meletakkan perhatian orang banyak



pada keadaan yang sangat perlu diperbaiki” (Sutrisno, 2014: 304-305).

Kartini dengan tegas kembali menolak permintaan Nyonya Abendanon, dalam surat tersebut disampaikan juga tentang izin dari kedua orang tuanya serta dukungan dari Nyonya Van Kol untuk belajar di Belanda.

Nyonya Abendanon terus berusaha membujuk Kartini agar membatalkan rencana belajar ke Belanda. Beberapa surat sempat dikirimkan kepada Kartini, tetapi tidak ada satupun yang mampu menggoyahkan tekadnya untuk belajar di Belanda. Kartini tetap membalas surat-surat Nyonya Abendanon dengan bahasa yang halus tetapi tegas, padahal alasan-alasan yang disampaikan Nyonya Abendanon terkadang terasa menyakitkan.

Tekad Kartini dan Roekmini sudah bulat untuk melanjutkan pendidikan di Belanda, mereka tinggal menunggu surat panggilan dari pemerintah untuk berangkat. Pada 24 Januari 1903 datang ke Jepara J.H. Abendanon untuk menemui Kartini. Kedatangan pejabat tinggi pemerintah ini membawa tujuan yang sangat jelas yaitu melanjutkan usaha isterinya membujuk Kartini membatalkan niatnya melanjutkan pendidikan di Belanda.

Kedatangannya sengaja tidak diberitahukan terdahulu agar Kartini terkejut sehingga mudah untuk dipengaruhi, untuk memuluskan rencana J.H. Abendanon mengajak Kartini ke pantai *Klein Scheveningen*¹⁸ membicarakan permasalahan yang terkait dengan niatnya belajar di

18 Pantai yang sangat dicintai oleh Kartini karena pemandangannya sangat indah sehingga menjadi tempat rekreasi keluarga Bupati Sosroningrat. Pantai tersebut bernama Bandengan **tapi** Kartini menyebutnya *Klein Scheveningen* nama sebuah pantai di Belanda yang menurut teman-temannya sangat indah.



Sisi Lain Kartini

Belanda. J.H. Abendanon membujuk Kartini untuk merubah tujuannya belajar dari Belanda ke Batavia, karena akan banyak keuntungan yang akan didapatkannya. 

Pembicaraan antara J.H. Abendanon dan Kartini membawa pengaruh yang tidak terduga, Kartini membatalkan niatnya untuk pergi belajar ke Belanda. Keputusan yang sangat aneh dan misterius, karena Kartini sudah mendambakan kesempatan itu bertahun-tahun. Dalam suratnya kepada anak keluarga Abendanon tanggal 27 Januari 1903 Kartini menulis, *“Percakapan kami di pantai menghasilkan keputusan, kami segera menyampaikan permohonan kepada Gubernur Jenderal dengan persetujuan orang tua, agar kami diberi kesempatan oleh pemerintah untuk menamatkan pendidikan di... Betawi !.*

Surat tersebut juga menjelaskan sebab-sebab Kartini membatalkan niatnya berangkat ke Belanda : 

1. Kartini khawatir kepergiannya ke Belanda dalam waktu yang lama membuat rakyat melupakannya, padahal kepergiannya bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka.
2. Kartini khawatir dengan kondisi kesehatan ayahnya yang sudah tua, yang sewaktu-waktu bisa terserang oleh penyakit yang membutuhkan perawatan.
3. Belajar di Belanda membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara jika belajar di Batavia maka bisa segera mempraktekan ilmunya.
4. Janji Mr. Abendanon yang mengizinkan Kartini untuk membuka sekolah meski belum mengikuti ujian pendidikan guru.

Alasan-alasan tersebut tidak semuanya mencerminkan pemikiran **Kartini**, ada tekanan atau pemikiran orang lain dalam menuliskan surat tersebut. 

Usaha suami isteri Abendanon yang terus menerus **mempengaruhi** Kartini untuk membatalkan niatnya belajar ke Belanda serta janji untuk membantu mendirikan sekolah, mengubur rencana Kartini yang sudah dirintis sejak sepuluh tahun. J.H. Abendanon dengan segera meminta Kartini untuk segera menuliskan surat permohonan kepada Gubernur Jenderal untuk memberikan izin kepadanya agar bisa belajar di Batavia. Surat permohonan tersebut harus dilengkapi dengan nota,¹⁹ yang berisi penjelasan tentang gagasan-gagasan yang ditulis secara detail. 

Kartini ikut mengantar kepulauan J.H. Abendanon ke Batavia bersama dengan ayahnya, sepanjang jalan banyak hal yang mereka dibicarakan. Kembali ke rumah, Kartini mulai memikirkan keputusan yang sudah diambilnya. Kartini mulai menyadari keputusan yang diambilnya kurang tepat, tapi tidak mungkin untuk diperbaiki kembali. Rasa gelisah tersebut nampak dalam surat Kartini kepada Mr. J.H. Abendanon bertanggal 25 Januari 1903:

“Lama saya duduk termenung memandang kertas ini, tidak tahu apa yang harus saya tulis sesudah kepala surat ini. Begitu banyak pikiran melayang-layang dalam diri saya, sangat banyak perasaan yang bergetar dalam diri saya. Dalam beberapa saat itu saja saya menghayati lagi hidup yang telah lampau dalam beberapa tahun ini”. 

¹⁹ Nota adalah penjelasan, usul, pendapat, atau kritik terhadap kebijakan pemerintah. Nota Kartini secara lengkap terdapat dalam lampiran.

Sisi Lain Kartini

Kartini yang cerdas dan selalu bicara jujur dengan mudah **menyampaikan** gagasannya, tetapi setelah mengambil keputusan sesuai saran Mr. J.H. Abendanon dirinya susah untuk **mengungkapkan rasa**. Hal ini menandakan bahwa Kartini mengalami kegoncangan jiwa yang sangat berat.

Kartini sedikit terhibur dengan kedatangan kakaknya R.A. Soelastri dari Kendal, komunikasi yang lama terputus tersambung kembali. Kartini menyadari banyak perubahan yang terjadi dalam diri kakaknya, karena itu Kartini dengan leluasa menumpahkan semua perasaannya. Tidak disangka dukungan diberikan oleh R.A. Soelastri kepada kedua adiknya yang akan melanjutkan pendidikan ke Batavia, bahkan meminta kesediaan mertuanya untuk menemani adik-adiknya selama di Batavia.²⁰

Kepulangan R.A. Soelastri ke Kendal menjadikan hari-hari Kartini sunyi kembali. Konflik batin yang dialami berakibat pada kesehatannya, Kartini menderita sakit keras. Kondisi ini terlihat dari isi suratnya pada 9 Maret 1903 yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon, *"Baru-baru ini saya benar-benar tidak enak badan. Berhari-hari lamanya orang **disini** dalam kecemasan karena saya, dan sayapun menanggung sakit yang teramat sangat"*.

Surat tersebut juga menjelaskan kebahagiaan Bupati Sosroningrat melihat puteri kesayangannya sehat kembali. Kartini diajak berkeliling dengan kereta kuda, memeriksa masyarakat **dibawah** pimpinannya. Sepanjang jalan tangan anaknya selalu digandeng, untuk menunjukkan rasa sayang dan rasa takut kehilangan. Kartini terkesan

20 Masa itu anak perempuan yang belum menikah harus ditemani oleh orang yang lebih tua saat melakukan perjalanan jauh.

dengan peristiwa ini, yang akan selalu dikenangnya **dimasa** datang. 

Surat permohonan kepada Gubernur Jenderal yang disarankan oleh Mr. Abendanon, baru dikirimkan oleh Kartini pada 19 April 1903. Keterlambatan tersebut disebabkan terjadinya konflik batin dan sakit yang diderita oleh Kartini. Surat tersebut berisi permohonan Kartini dan Roekmini atas sepengetahuan bapaknya agar diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan.

Keputusan Kartini untuk tidak melanjutkan pendidikan ke Belanda tidak diberitahukan kepada sahabatnya di Belanda, karena khawatir mereka kecewa. Informasi tersebut baru disampaikan oleh Kartini kepada Nellie Van Kol melalui surat pada 21 Maret 1903. Kartini menulis, *“Mr. Abendanon telah meninjau cita-cita kami dari segala sudut. Secara pribadi setuju dengan pendidikan di negeri Belanda, tetapi sebagai kawan dia mengatakan: Tinggallah disini! Kedatangan Mr. Abendanon meruntuhkan pendirian kami yang teguh”*.

Kartini juga mengirimkan surat kepada Stella memberitahukan tentang keputusan yang sudah diambilnya. Berikut ini cuplikan surat Kartini bertanggal 25 April 1903:

“Pengecut, tak dapat dimaafkan. Kami tidak segera berkirim surat kepadamu, saat ditetapkannya keputusan penting bahwa untuk sementara ini kami tidak akan mengecap hasil dari seua usahamu yang luhur itu. Tidak ada seorangpun yang lebih heran mengenangkan putusan ini kecuali kami sendiri. Tetapi sekali-kali tidak kami sangka bahwa dengan kemauan sendiri akan kami katakan: Kami tidak akan pergi!” (Sutrisno, 2014: 446).



Sisi Lain Kartini

Kartini khawatir Stella akan menjauhi dirinya, karena itu diakhir suratnya ia menulis, *“Untuk mengenang cinta besar yang pernah kau berikan kepadaku, saya minta dengan sangat : Sayangilah saya meski sedikit”*.

Keputusan Kartini tidak berangkat ke Belanda membuat teman-teman yang memperjuangkan dirinya kecewa. Kartini berusaha menjelaskan kepada teman-temannya tentang budaya masyarakatnya yang masih belum semaju masyarakat yang tinggal di Belanda. Penjelasan tersebut menjadikan mereka tetap bersedia menjalin hubungan baik dengan Kartini, walaupun pada awalnya merasa perjuangannya dihianati.

PERNIKAHAN KARTINI

Surat permohonan Kartini dan Roekmini tidak segera dijawab oleh pemerintah, karena itu mereka memutuskan membuka sekolah untuk anak-anak gadis. Sekolah ini menekankan pada pembinaan budi pekerti dan karakter anak, karena itu suasana sekolah diciptakan seperti suasana di rumah. Semua aktifitas di sekolah selalu didasari oleh perasaan saling menyayangi dan mencintai, sehingga didalamnya senantiasa terjalin keceriaan dan keharmonisan.

Bulan Juni 1903 kegiatan persekolahan dimulai dengan mengambil tempat di pendopo kabupaten. Pengelolaan sekolah lepas dari pengaruh pemerintah, karena Kartini mengatur sekolah sesuai dengan gagasan yang ada dalam dirinya. Murid-murid sekolah umumnya anak-anak priyayi yang ada di kota Jepara, sehingga sekolah tidak perlu menyediakan penginapan.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung empat hari dalam

seminggu, dari Hari Senin sampai dengan Hari Kamis. Murid belajar 4,5 jam setiap harinya, dimulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 12.30.  Murid-murid belajar membaca, menulis, menggambar, tata krama, sopan-santun, memasak, serta membuat kerajinan tangan. Aktifitas Kartini di sekolah menjadikannya melupakan rasa pedih karena gagal berangkat ke Belanda.

Kartini banyak menghabiskan waktu memikirkan pengelolaan sekolah yang baru didirikannya, karena minat masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya terus bertambah. Meskipun pikiran dan tenaganya habis untuk mengurus sekolah Kartini raut kebahagiaan senantiasa terpancar dari mukanya. Kartini bersyukur dirinya bisa mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Pertengahan Juli 1903 perhatian Kartini dalam mengelola sekolah mulai terpecah, karena datang utusan Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat membawa surat lamaran untuk Kartini. Bupati Sosroningrat sangat bahagia menerima surat lamaran tersebut karena ada bangsawan dengan kedudukan tinggi melamar Kartini,²¹ karena itu surat lamaran tersebut diterima tetapi keputusannya diserahkan kepada anaknya.

Bupati Sosroningrat menerima surat lamaran dengan perasaan bimbang, karena dirinya sudah mengetahui dan memahami pendirian Kartini yang memilih untuk tidak menikah. Bupati Sosroningrat dengan hati-hati menyampaikan surat lamaran tersebut agar jangan sampai menyinggung perasannya. Kartini diberikan kesempatan untuk berpikir secara jernih, apakah mau menerima atau menolak lamaran tersebut.

21 Orang tua pada masa itu merasa malu jika anak perempuannya belum menikah saat sudah berusia 20 tahun. Usia Kartini saat dilamar sudah 24 tahun, karena itu dianggap sudah terlalu tua untuk menikah.

Sisi Lain Kartini

Bupati Sosronigrat berharap Kartini bersedia menerima lamaran dari Bupati Rembang tersebut, karena itu kepadanya disampaikan pertimbangan-pertimbangan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil Kartini. Menurut Bupati Sosroningrat calon suaminya tersebut adalah bupati yang sudah berpikiran maju, yang akan menjadikannya sebagai *garwa padmi*. Orang tua hanya menginginkan puterinya bisa hidup bahagia.

Kartini sangat bimbang untuk mengambil keputusan dari permasalahan ini, karena ada pertentangan dalam dirinya untuk membahagiakan diri sendiri atau membahagiakan orang tua. Kartini menjadi semakin bingung jika memikirkan nasib surat permohonan izin belajarnya yang belum mendapatkan jawaban dari pemerintah. Kartini mohon izin kepada ayahnya diberikan waktu 3 hari untuk memikirkan jawaban dari surat lamaran tersebut (Soeroto, 1982: 337).

Kartini mulai berpikir menghitung keuntungan dan kerugian jika menerima atau menolak lamaran tersebut secara cermat. Keinginan untuk membahagiakan orang tua dan membahagiakan dirinya menjadi alat untuk menimbang keputusan yang akan diambilnya. Kartini juga mulai memandang baik terhadap pernikahan, karena tidak semuanya berujung pada penderitaan perempuan. Kunjungan Kartini ke R.A. Soelastri di Kendal dan R.A. Kardinah di Pemalang **merubah** pandangannya tentang pernikahan. 

Bupati Sosroningrat menunggu jawaban dari Kartini dengan perasaan harap-harap cemas, dengan perasaan berat hati Kartini menerima lamaran Raden Adipati Djojo Adiningrat. Pilihan tersebut diambil untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang anak, meskipun harus mengorbankan keinginannya untuk sekolah, ujian, kemudian

bekerja. Kartini memilih untuk menderita demi kebahagiaan kedua orang tuanya.

Surat lamaran Raden Adipati Djojo Adiningrat diterima oleh Kartini disertai dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Bupati Rembang menyetujui dan mendukung gagasan-gagasan dan cita-cita Kartini.
2. Kartini diizinkan membuka sekolah dan mengajar puteri-puteri bangsawan di Rembang (Soeroto, 1982: 341).

Jawaban Kartini segera disampaikan kepada Bupati Rembang dan mendapatkan persetujuan, sehingga pernikahan antara Raden Adipati Djojo Adiningrat dengan Kartini bisa segera dilaksanakan.

Pada 24 Juli 1903, setelah Kartini menerima lamaran Raden Adipati Djojo Adiningrat, datang surat dari Surat Keputusan Gubernur Jenderal yang memberikan izin kepada Kartini dan Roekmini untuk melanjutkan pendidikan ke Batavia. Mereka mendapatkan bantuan biaya dari pemerintah masing-masing sebesar *f.* 200,- (dua ratus gulden) sebulan selama dua tahun. Keputusan pemerintah tersebut menjadi tidak berarti karena Kartini sudah memutuskan untuk menikah, sementara Roekmini tidak mungkin pergi sendiri belajar di Batavia.

Kartini menilai sudah menjadi suratan takdir untuk menjalani garis hidupnya. Semua peristiwa yang dialaminya diterima dengan tabah dan sabar, karena itu bea siswa dari pemerintah yang sudah didapatkannya berusaha dialihkan untuk orang lain meskipun tidak dikenalnya. Permohonan ini disampaikan kepada Nyonya Abendanon melalui surat bertanggal 24 Juli 1903.

Sisi Lain Kartini

"Sudikah Ibu menyampaikan kepada Yang Mulia?"

Hati kami sangat tertarik kepada seorang anak muda, dan kami ingin sekali melihat dia bahagia. Anak muda itu namanya Salim; orang Sumatera berasal dari Riouw. Tahun ini dia menempuh ujian di HBS dan mencapai nomer satu dari ketiga HBS. Anak itu ingin benar pergi ke Belanda untuk belajar jadi dokter; sayang keadaan keuangannya tidak mengizinkan. Gaji Ayahnya hanya f. 150,-



Tak dapatkah orang lain memanfaatkan bea siswa kami?"

Buatlah kami bahagia dengan cara membuat bahagia orang lain".

Pernikahan Kartini yang semula direncanakan pada 12 November 1903, atas permintaan Bupati Rembang dimajukan menjadi 8 November 1903. Pernikahan dilaksanakan di Jepara dengan cara yang sederhana dihadiri oleh saudara-saudara dekat kedua mempelai. Pernikahan ini tidak disertai dengan upacara mencium kaki mempelai laki-laki oleh mempelai perempuan sesuai dengan permintaan Kartini. Mempelai laki-laki mengenakan pakaian dinas, sementara Kartini memakai pakaian seperti keseharian biasa (Soeroto, 1982: 354).

AKHIR HAYAT KARTINI

Tiga hari setelah pernikahan Kartini pindah ke Rebang untuk memulai hidup baru sebagai seorang ibu. Kartini harus membagi waktu untuk suami dan anak-anaknya.²² Keseharian Kartini di rembang diceritakan kepada Nyonya Abendanon melalui surat, *"Jika Ayahnya pergi bekerja, maka anak-anak tinggal bersama saya sampai jam dua belas, jam*

22 Raden Adipati Djojo Adiningrat memiliki 3 orang selir dan enam orang anak.

setengah satu anak bertemu dengan ayahnya dalam kondisi yang sudah bersih untuk makan bersama. Jam setengah dua anak-anak disuruh untuk tidur. Bila Ayahnya tidur dan saya tidak capai, maka saya akan berkumpul dengan anak-anak gadis untuk belajar dan bekerja”.

Keluarga Bupati Rembang akan berkumpul kembali pada jam empat, dengan aktifitas yang berbeda. Bupati dan Kartini duduk minum teh sambil berdiskusi tentang bermacam-macam hal, sementara anak-anak bupati setelah minum susu, diizinkan untuk bermain disekitar lingkungan kabupaten sampai waktu senja.

Menjelang malam bupati memanfaatkan waktu untuk membaca koran, sementara anak-anak berkumpul bersama Kartini bermain atau mendengarkan dongeng. Makan malam akan mengakhiri kebersamaan anak-anak dengan kedua orang tuanya, karena jam delapan mereka harus tidur. Bupati dan Kartini akan melanjutkan diskusi tentang berbagai macam permasalahan sampai datang kantuk, kemudian tidur sampai pagi menjelang. Hari Minggu menjadi hari libur semua anggota keluarga bisa rekreasi bersama.

Aktifitas keseharian Kartini mulai terhambat setelah mengandung anak pertamanya. Kondisi fisiknya mulai menurun sehingga beberapa kali menderita sakit. Tanggal 7 September 1903 Kartini sempat menulis surat kepada Nyonya Abendanon yang sudah mengirimkan hadiah untuk bayinya nanti. Kartini menceritakan kondisi kehamilannya, yang menurutnya tidak akan lama segera lahir seorang anak darinya.

Tanggal 13 September 1903 Kartini melahirkan seorang anak laki-laki dengan selamat. Setelah melahirkan kondisi Kartini nampak sehat dan berseri-seri, karena itu dokter yang membantu persalinan

Sisi Lain Kartini

kembali ke kotanya. Tanpa sebab yang jelas kondisi tubuh Kartini melemah, dokter tidak bisa mengembalikan kesehatan tubuhnya. Pada 17 September 1903 akhirnya Kartini wafat dalam usia yang masih sangat muda 25 tahun.

Kematian R.A. Kartini sangat mengguncang pikiran suaminya, R.M. Djojo Adiningrat. Kepada Nyonya Abendanon **beliau** menulis sebuah surat yang menceritakan kematian isterinya



“Dengan halus dan tenang ia menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam pelukan saya. Lima menit sebelum hilangnya (meninggal), pikirannya masih utuh, dan sampai saat terakhir ia tetap sadar. Dalam segala gagasan dan usahanya, ia adalah Lambang Cinta, dan pandangannya dalam hidup demikian luasnya. Jenazahnya saya tanam keesokan harinya di halaman pesanggrahan kami di Bulu, 13 pal dari kota” (Soeroto, 1977: 178).



DAFTAR PUSTAKA :

I. Surat Kabar

De Locomotief, 10 Oktober 1904, "*Van Tiga Saudara*"

De Indische Post 2 Juni 1923, "*Indische bric-a-brack: Herinnerivigen R.A. Kartini*"

Oedaya 1923. No. 5, *R.A. Kartini*

II. Buku

Arbaningsih, Dri. 2005. *Kartini Dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini Tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Chudori, Leila. S. 2013. *Gelap Terang Hidup Kartini*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.



Jaquet, Frits G.P. 2005. *Surat-Surat Adik Kartini*. Penerjemah Mia Bustam. Jakarta: Djambatan.

Katoppo, Aristides. 1990. *Satu Abad Kartini 1879-1979*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pane, Armijn. 2008. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soeroto, Sitisemandari. 1982. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.

Sutrisno, Sulastin. 2014. *Emansipasi : Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904*. Yogyakarta: Jalasutra.



KIPRAH GADIS KECIL KARTINI YANG MENDUNIA

Oleh : Djoko Marihandono

Pendahuluan

Nama Raden Ajeng Kartini sangat dikenal oleh para siswa sekolah maupun mahasiswa di Indonesia. Kartini yang hidup menjelang akhir abad XIX hingga awal abad XX telah menjadi ikon pembebasan perempuan Indonesia. Nama harumnya tidak hanya dikenal di Indonesia maupun negeri Belanda, tetapi juga dikenal di negara-negara lain. Hal ini terbukti bahwa kumpulan suratnya telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa.

Dalam karya terakhirnya, Joost Coté telah menerjemahkan surat-surat Kartini ke dalam bahasa Inggris, yang berisi hasil penelitiannya tentang hidupnya, gagasannya, dan peninggalannya. Dalam bukunya itu, Joost Coté telah menerbitkan koleksi surat yang ditulis oleh empat orang perempuan, yakni Kartini dan ketiga saudara perempuan lainnya: Roekmini, Kartinah, dan Soematri.¹ Surat-surat itu tidak pernah sebelumnya diterbitkan dalam bentuk asli. Satu dari koleksi tersebut

¹ Lihat tulisan Joost Coté, *Realizing the Dream of R.A. Kartini: Her Sister's Letters from Colonial Java*, terbitan Athens, Ohio University Press/Leiden: KITLV Press, halaman xi.

Siri Lain Kartini

merupakan koleksi *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde* (KITLV) dan Joost Coté telah berhasil menerjemahkan karya tulisan tangan tersebut yang kebanyakan memiliki bentuk tulisan yang sama, yang sangat jelas untuk dibaca.²

Kumpulan surat-surat tersebut memiliki sejarah yang cukup unik. Pada 11 Agustus 1986, Dr. Frederick George Peter Jaquet mengendarai sepeda dari kota Den Haag menuju kantornya di Leiden. Dalam perjalanannya itu, ia membawa warisan nasional Indonesia yang sangat berharga, yang berada dalam sebuah peti kayu. Peti kayu itu ia ikat kuat-kuat di boncengan sepedanya. Setiba di kantornya di KITLV, para mahasiswanya menyambutnya, kemudian membuka peti tersebut. Di dalamnya terdapat banyak kartu pos yang sudah kusam, foto, dan surat-surat yang mulai menguning yang dikirimkan oleh Raden Ajeng Kartini dan ketiga saudara perempuannya ditujukan kepada keluarga Mr. J.H. Abendanon, pegawai tinggi pemerintah kolonial kemudian yang menjadi patron dan penerbit surat-suratnya. Di dalam peti itu banyak sekali surat yang ditulis tidak hanya oleh Raden Adjeng Kartini, tetapi juga oleh saudara-saudara lainnya.

Temuan Dr. Jaquet sangat mengejutkan dan merupakan episode panjang pembebasan Kartini dari pingitannya. Hal ini dilaporkan ke hampir semua surat kabar di Indonesia. Bagaimana perasaan Kartini kecil saat itu, ketika ia berhasil menyelesaikan studinya di ELS (*Europese Lagere School*) dan bagaimana keinginannya untuk melanjutkan studinya di Belanda, karena selama belajar itu, ia menguasai bahasa Belanda. Namun, semua perasaan kecewa tertumpah dalam surat yang ditujukan

2 Lihat tinjauan buku dari Tinneke Hellwig, yang dimuat dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, vol. 164, nomor 4 (2008) hlm: 544-546. Tinjauan buku ini juga dapat diunduh dari website Jstore, dengan alamat website: www.jstore.org/stable/27868527.

kepada keluarga Mr. J.H. Abendanon. Larangan untuk melanjutkan sekolahnya di Belanda justru muncul dari ayahnya sendiri. Kala itu Kartini baru berusia 12 tahun, yaitu usia untuk tinggal di rumah hingga ada orang yang melamar untuk dijadikan istri. Waktu luang yang ada ia gunakan untuk menulis surat kepada Abendanon dan keluarganya, yang sudah ia kenal dengan baik. Mereka pun membalasnya, mengirimkan bacaan dan koran berbahasa Belanda kepada Kartini kecil itu. Dari peninggalan surat-surat yang dibawa ke KITLV di Leiden, tampak bahwa Kartini sangat sering membuat catatan-catatan kecil dari buku yang dibacanya, dan itu berlangsung selama lebih dari 12 tahun selepas ia menamatkan studinya di ELS. Aktivitasnya tidak berkurang sama sekali setelah ia dinikahkan oleh ayahnya pada 8 November 1903. Kartini memperoleh dukungan dari suaminya, dan mengajak para pejabat bumiputera untuk mengumpulkan dana guna **membantu** para pemuda dan pemudi yang pandai namun kekurangan dana untuk melanjutkan sekolahnya. Namun, 4 hari setelah melahirkan anaknya yang pertama pada 1904, ia meninggal dunia. Empat tahun sebelum kematiannya, Kartini menulis esai dan satu seri surat yang ditulis dalam bahasa Belanda. Beberapa di antaranya antara lain “Een Gouverneur Generaalsdag” yang dimuat dalam koran *De Echo* (1903), “Van een Vergeten Uithoekje” yang terbit di *Eigen Haard* (1903). Awal mula publikasinya berjudul “Het Huwelijke bij de Kodja’s” yang berupa karya etnografis yang ditulis Kartini pada usia 16 tahun, yang diterbitkan pada *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* pada 1895.³

3 Lihat tulisan Danilyn Rutherford yang berjudul “Unpacking a National Heroine: Two Kartinis and Their People” yang dimuat dalam Jurnal *Indonesia*, nomor 55. The East Indie and the Dutch, April 1993, *Southeast Asia Program Publication at Cornell University*, hlm: 23-40.

Siri Lain Kartini

Berdasarkan berita yang dimuat dalam koran *De Locomotief* terbitan 22 Juli 1902, dikabarkan bahwa Nelie van Kol telah menerima sebuah surat yang cukup panjang dari putri Bupati Jepara yang bernama Raden Adjeng Kartini. Surat itu diterima oleh Nelie van Kol ketika ia mendampingi suaminya bertugas di Jepara tatkala bertemu dengan Bupati Jepara.⁴ Setelah menerima surat yang panjang itu, Nelie van Kol menulis surat kepada Redaksi koran *Oost en West*, tertanggal 4 Juni 1902, yang isinya menceritakan bahwa putri Bupati Jepara yang bernama Raden Adjeng Kartini telah memberikan sebuah surat yang panjang kepadanya.⁵ Disampaikannya bahwa Kol telah menerima banyak surat dari beberapa gadis Jawa, yang ia anggap paling mulia dan paling indah yang pernah diterima sebelumnya. Keindahan dan kemuliaan surat itu bukan hanya dari segi gaya bahasanya yang dimiliki para gadis Jawa itu, akan tetapi karena dengan perantaraan surat-surat dari para gadis itu, ia mengenal sesuatu yang besar. Mereka dianggap telah membawa benih cita-cita berani yang menghendaki perubahan. Mereka mengharapkan mendapatkan kesempatan itu dan bahkan dapat mewujudkannya. Kol beranggapan bahwa para gadis Jawa ini memiliki rencana, tujuan, usaha, dan memiliki kasih terhadap rakyatnya. Bersama rakyatnya, para gadis Jawa ini menyimpan cita-cita mulia yang memperjuangkan semangat demokrasi bagi rakyatnya. Ny. Kol menaruh simpati kepada Kartini dan saudara-saudara perempuannya yang membuatnya takjub.

4 Lihat harian *De Locomotief*, tertanggal 22 Juli 1902, Lembar 3, yang berjudul "Nelie van Kol over Raden Adjeng Kartini", Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

5 Surat Nelie van Kol ini ketika dikirimkan kepada Redaksi harian *oost en West* bertajuk 4 Juni 1902. Tulisan Nelie van Koleh yang dimuat di *Oost en West* ini dimuat ulang di Koran *De Sumatra Post*, tanggal 15 Juli 1902, lembar ke-2 yang diberi judul "Javaansche Vrouwen". Koleksi Perpustakaan Nasional RI.

Menurut Ny. Kol, para gadis Jawa ini telah disiapkan untuk bisa menjadi wanita Jawa seperti halnya Pandita Ramabai bagi Kaum Wanita Hindu. Ia mendesak kepada redaksi *Oost en West* apabila suaminya tidak dapat memperoleh subsidi dari pemerintah untuk diberikan kepada para gadis yang baik dan mulia ini, Ny. Kol mengharapkan masyarakat Belanda yang membaca suratnya itu dapat memberikan bantuan kepada mereka. Begitu besar semangat mereka, begitu tinggi kerajinan yang dihasilkannya, gagasan-gagasannya sangat segar, dan yang pasti para gadis Jawa ini tidak akan lenyap begitu saja walaupun tidak didukung oleh lingkungannya di Kabupaten Jepara. Pandangan para gadis Jawa ini begitu tinggi dan mulia, sehingga mereka harus dibantu dalam usahanya, dan akan mempunyai lahan kerja yang luas dan berkembang. Jika pemerintah Belanda tidak membantunya, maka Ny. Kol meminta agar mereka dijadikan “anak asuh” redaksi *Oost en West* dan dari sumbangan bersama akan terkumpul dana demi penyelesaian belajarnya. Apabila pemerintah bersedia memberikan bantuan dana, maka masyarakat Belanda harus memberikan kepada mereka kasih, pergaulan sosial yang baik, kebaikan, dan kesan yang mulia. Ny. Kol menegaskan bahwa ini sama sekali bukan tujuan pribadinya menjadikan Orang Jawa sebagai Jawa-Eropa. Idenya adalah memberikan keindahan bangsa lain kepada para gadis Jawa ini di samping sifat-sifat indah yang mereka miliki, bukan untuk mendesaknya atau menggantikannya, melainkan untuk berbagi.

Dalam suratnya kepada Redaksi *Oost en West* ini, Ny. Kol melampirkan surat Kartini tersebut. Namun karena belum memperoleh izin, Redaksi tidak dapat memuatnya dalam harian ini. Redaksi menuliskan komentarnya bahwa Nelie van Kol dan Redaksi Harian *Oost en West*

Sisi Lain Kartini

akan memberikan kesempatan kepada Kartini dan adiknya Roekmini untuk mengembangkan diri di Belanda. Walaupun dirasakan sulit, namun Ny Kol dan Redaksi *Oost en West* memiliki tujuan mulia yakni memajukan rakyat Jawa melalui pengaruh kaum perempuan. Waktu akan membuktikan, dan *Oost en West* akan menerima dengan baik kedua gadis Jawa ini dengan segala aspeknya.

Telah disebutkan bahwa tulisan Raden Adjeng Kartini yang berjudul “Een Vergeten Uithokje” telah dimuat di koran *Eigen Haard*. Redaksi menerima tulisan Raden Adjeng Kartini melalui Nyonya Nelie van Kol yang sebelumnya pernah bertemu di Jepara. Dalam pengantar tulisan Kartini itu, Nyonya Kol memberikan pengantar di koran *Eigen Haard*. Dari dialah informasi tentang Kartini diperoleh. Melalui surat-surat antara van Kol, Kartini dan Roekmini (saudari ketiganya yang bernama Kardinah, juga memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan keduanya, tetapi ia menikah lebih awal) mereka dikenal sebagai wanita yang paling maju pikirannya dan paling beradab dari wanita bumiputera yang dikenalnya. Van Kol juga memberikan kesaksian bahwa selama bertahun-tahun menjalin korespondensi dan bergaul secara pribadi dengan mereka. Ia memiliki kesan bahwa Kartini muda memiliki sesuatu yang istimewa, mungkin bukan di bidang kesusasteraan, tetapi Kartini muda memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Belanda yang hampir sempurna (setidaknya dalam surat-surat pribadinya).⁶ Sementara itu saudaranya yang bernama Roekmini memiliki jiwa seni yang tinggi yang ditunjukkan dari hasil karya seni mereka.

6 Lihat pengakuan Nelie van Kol yang dimuat dalam tulisan yang berjudul “Een Indisch Klaverblad” yang dimuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Februari 1903, lembar ke-2. Pengakuan Nelie van Kol ini ada dalam pengantar tulisan Kartini yang berjudul “Een Vergeten uithokje” di Koran *Eigen Haard*.

Tulisan Kartini *Een Vergeten uthoekje* membahas tentang Jepara, sebuah keresidenan yang terlupakan, namun memiliki karya seni tinggi yang dihasilkan oleh penduduknya, terutama ukiran kayu, yang pernah ditampilkan dalam pameran *Ooest en West* "Timur dan Barat" yang diselenggarakan di 's Gravenhage. Masyarakat memberikan apresiasi yang tinggi terhadap karya adiluhung yang ditunjukkan dalam seni.

Kartini membawa pembacanya pada sebuah gubug yang merupakan bengkel kerja seniman untuk mengerjakan pekerjaan tangan yang paling sederhana. Orang-orang yang datang menyanjungnya dan memberikan apresiasi yang tinggi. Dikatakan bahwa mereka itu adalah seniman besar karena semuanya berasal dari mereka sendiri tanpa bimbingan atau pertolongan orang lain. Mereka telah mencapai tingkat yang mengagumkan. Dengan sedikit bantuan pasti akan menghasilkan karya yang lebih hebat lagi.

Para wanita bumiputera ini harus bersujud di kaki para *bendoro*-nya. Namun, sebenarnya mereka itu lebih unggul. Mereka lebih unggul karena mahakarya yang dihasilkannya. Impian dan jiwa para wanita bumiputera ini tercermin dalam gambar, garis lurus, bentuk dan lipatan yang lembut. Dari gambar yang mereka hasilkan memiliki nilai artistik murni dan sulit dibandingkan dengan karya dari mana pun. Garis-garis menentukan alur yang indah, lekuknya sangat mempesona dan lipatannya sangat lembut bagaikan dedaunan. Karya itu terasa tenang tanpa gangguan apa pun, dengan garis-garis mengalir, yang berakhir dalam suatu lukisan benda keriting yang menjadi tanda bahwa karya itu dibuat oleh tangan-tangan lembut wanita. Karya seni adiluhung juga tampak dari kayu jati kering yang diukir. Dua wayang indah dipahatkan pada seni relief. Di bawahnya tampak relief ular yang berkelok-kelok dalam



Sisi Lain Kartini

rangkaian bunga dan tangkai daun, dihiasi dengan beberapa burung yang sedang asyik berpesta. Karya itu dibingkai dalam kayu *sono* hitam dengan gambar yang mengalir, di mana dua ekor ular merayap dengan rahang terbuka dengan lidahnya yang bercabang, seolah-olah siap menerkam semua yang ada di sekitarnya. Karya adiluhung ini bertumpu pada dua kaki *sono* yang diukir dengan sangat halus.

Ada kemilau indah dari karya ukir ini, bagaikan diplitur. Betapa sederhana proses pembuatannya. Kemilau indah muncul pada setiap benda yang digosok dengan kuas halus, ijuk, yang berasal dari daun aren. Orang yang meliha  pasti mengaguminya dengan mengatakan “Wahai manusia, bagaimana kalian bisa menghasilkan karya yang sangat indah ini?”. Dengan penuh antusias pengagum itu pasti bertanya siapa yang menghasilkan karya yang demikian indah itu. Manusia sederhana yang duduk di tanah memberikan hormat kepada mata yang memandang rendah dan berkata: “Dari hati saya, *bendoro*”.⁷



Tulisan Kartini ini mengagetkan banyak pembaca, sehingga menimbulkan dampak untuk mengetahui lebih lanjut siapa sebenarnya Kartini itu. Oleh Nyonya van Kol dijelaskan sebenarnya siapa Kartini itu. Tidaklah mungkin baginya untuk mengatakan bahwa Kartini adalah bangsawan Belanda, karena kenyataannya ia adalah bangsawan Jawa. Namun, apa yang diharapkan oleh van Kol terjawab, karena banyak orang membuka hati bagi wilayah koloni di Hindia Belanda. Banyak di antara warga Belanda tidak paham akan pengetahuan dan kondisi di wilayah Hindia Belanda.

Dalam reportasenya, koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie* membahas tentang sedikit pengetahuan yang ada di Hindia

7 “Een Indisch Klaverblad” dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 3 Februari 1903, Lembar ke-2.

Belanda, yang berkaitan dengan tulisan Kartini di koran *Eigen Haard* itu. Gelar Raden Adjeng diberikan kepada para putri, cucu, dan cicit raja Jawa, karena mereka adalah keturunan seorang raja yang merupakan satu-satunya dasar tumpuan bangsawan Jawa.⁸

Para isteri bupati di Jawa dipanggil oleh orang Eropa dengan istilah *Raden Ayu*. Akibatnya, penduduk bumiputera mengikutinya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin seorang *Raden Ayu* berubah panggilannya menjadi *Raden Ajeng* setelah menikah (kembali menjadi putri, cucu, atau cicit raja). Para isteri bupati tidak dapat menerima sebutan *raden ajeng*, walaupun para pejabat dalam dinas pemerintah seperti bupati, menikah dengan putri, cucu, atau cicit Susuhunan Surakarta atau Sultan Ngayogyakarta.⁹

Pernikahan Kartini

Raden Adjeng Kartini, putri Bupati Jepara bersama adiknya yang telah mendorong perkembangan perempuan Jawa, akan menikah **den-**  **gan** Bupati Rembang Raden Adipati Djojoadiningrat. Bupati Rembang ini telah kehilangan isterinya setahun sebelumnya, dan telah memantapkan hatinya untuk menikah kembali. Ia menginginkan seorang isteri yang sama seperti dia, yakni telah mengenyam pendidikan Barat. Pilihan itu jatuh pada Raden Adjeng Kartini yang menerima **pinan-** 

8 Bagi rakyat Belanda stratifikasi sosial masyarakatnya berbeda dengan rakyat Jawa. Terjadi hal yang tidak wajar apabila pemerintah Hindia Belanda mengangkat seorang Jawa dalam status bangsawan seperti yang sering terjadi (misalnya dalam pengangkatan seorang bupati). Pejabat itu belum mendapat gelar *raden* apabila ia belum menyandang gelarnya. Tentu saja tidaklah mungkin mengangkat seseorang menjadi keturunan raja. Lihat "Javaansche en Nederlandsche Adel" dalam *Het nieuws van den dag vor Nederlandsch Indie*, 6 Februari 1903, lembar ke-2.

9 *Idem*, lembar ke-2

Siri Lain Kartini

gannya. Menurut rencana pernikahan itu akan dilangsungkan pada 8 November 1903. Sebelumnya terdengar berita bahwa dua putri tertua dari Bupati Jepara itu akan berangkat ke Batavia untuk mengikuti pendidikan guru dan keperawatan atas biaya pemerintah. Namun berita itu dibantah dalam berita koran *De Locomief* yang menyebutkan bahwa rencana itu memang ada, tetapi kedua gadis Jawa itu menolaknya.¹⁰

Pada 8 November 1903, telah dilangsungkan resepsi pernikahan di Kabupaten Jepara antara Raden Adjeng Kartini, putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, dan Bupati Jepara Raden Adipati Djojoadingrat, Bupati Rembang.¹¹ Dalam resepsi yang diselenggarakan di Kabupaten Jepara, mempelai putri **dibantu** oleh isteri Patih-Wedono  Raden Ayu Pringgowinoto, seorang bangsawan yang telah lulus dari ELS, sekolah dasar Eropa. Raden Ayu Pringgowinoto bertindak selaku nyonya rumah dalam resepsi tersebut dan baik bupati maupun patih tampil dengan menggunakan busana Belanda. Petang itu Bupati Rembang tampil dalam gaya yang gagah, dan menarik perhatian dari semua masyarakat Rembang.¹² Setelah pernikahan itu, Bupati Rembang Raden Adipati Djojoadingrat diperkenankan mengenakan payung kuning, yang diizinkan untuk digunakan pada kesempatan peringatan hari ulang tahun Ratu Belanda.

Resepsi pernikahan Raden Adjeng Kartini dirayakan dengan pesta besar. Pada pukul 15.30, di alun-alun bunyi gamelan telah berkumandang. Di dekat pintu masuk terlihat para tamu yang penuh

10 "Geen Opleiding van Gouvernementswege" yang dimuat dalam *Soerabaja Nieuwsblad*, 21 September 1903. Berita ini dilengkapi dalam "Uit de Indische Bladen" yang dimuat dalam *Het Nieuws van den dag door Nederlandsch India*, terbitan 22 September 1903.

11 Berita pernikahan ini dikutip dari harian *Centrum*, yang dimuat dalam berita "Verspreide Berichten" dalam Koran *Bataviaasche Nieuwsblad*, 29 Oktober 1903, lembar ke-2.

12 "Raden Adjeng Kartini" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 23 Juli 1903, lembar ke-2.

kegembiraan, seperti dalam suasana orang bertemu dengan sahabat lamanya yang telah lama berpisah. Banyak orang menyaksikan peristiwa itu. Tampak seseorang menaiki kereta di jalan Pecangaan. Orang itu sudah dikenal banyak orang, yang tak lain adalah Bupati Rembang, sang mempelai pria. Ia didampingi oleh saudaranya Bupati Tuban. Setelah tiba di alun-alun, ia memasuki Jalan Kabupaten, melewati masjid di sebelah kirinya dan memasuki rumah yang telah disediakan oleh ayah mertuanya, milik seorang dokter Jawa. Sementara itu, mempelai wanita belum tampak. Para tamu banyak yang bergurau karena mempelai pria mendapatkan isteri yang masih sangat muda (dibandingkan dengan usia mempelai pria), cantik, dan cerdas. Sementara itu mempelai pria memiliki pengalaman hidup di negeri Belanda selama 8 tahun dan telah menjadi seorang birokrat yang maju. Hal ini diharapkan akan banyak membantu usaha isterinya kelak yang giat berusaha memajukan kaum wanita bumiputera. Namun, ada pula sindiran yang mengatakan bahwa jangan-jangan Raden Adjeng Kartini akan melupakan kewajibannya yang selama ini sudah digelutinya. Dengan pengaruh Eropa yang demikian besar isterinya akan membiarkan masakan supnya gosong atau membiarkan suaminya dengan kancing jas yang tidak utuh dipasang. Bahkan muncul pula sindiran lainnya bahwa isterinya mungkin akan menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang akan melayani suaminya sebaik mungkin.¹³ Dengan demikian, perhatian untuk memajukan kaum bumiputera menjadi terabaikan.

Setelah pesta pernikahannya berakhir, Raden Adjeng Kartini tetap mencurahkan perhatiannya dalam pendirian organisasi para bangsawan bumiputera baik di Jawa maupun di Madura. Atas upaya

13 "Bruid en Bruidegom" dalam *De Sumatra Post*, 27 November 1903, lembar ke-2.

Sisi Lain Kartini

pribadinya, ia menyiapkan putra dan putri bangsawan bumiputera yang memiliki latar belakang yang baik untuk diberikan beasiswa agar bisa melanjutkan ke berbagai lembaga pendidikan. Ia mengusulkan agar semua bangsawan bumiputera mau berkontribusi untuk menutup dana beasiswa ini, yang nantinya akan menjadi berkah bagi para pemuda yang menerima beasiswa tersebut. Diharapkan nantinya mereka akan kembali dan akan menduduki posisi sosial yang cukup baik. Gagasan ini mendapat banyak dukungan dari para bangsawan bumiputra serta dari penguasa kolonial Belanda yang mendukung kegiatan tersebut.¹⁴

Raden Adjeng Kartini pada 13 September 1904 melahirkan putra laki-laki yang pertama, yang diberi nama Soesalit Djojoadinigrat. Namun, empat hari setelah melahirkan putranya, Raden Adjeng Kartini meninggal dunia pada 17 September 1904, empat hari setelah melahirkan. Jenazahnya disemayamkan di desa Bulu, Kecamatan Bulu, di kota Rembang. Berita meninggalnya Raden Adjeng Kartini mengagetkan semua teman dan sahabatnya baik di Hindia Belanda maupun di negeri Belanda. Penghormatan banyak disampaikan kepadanya tidak hanya dari mereka yang mengenalnya secara pribadi tetapi juga mereka yang mengetahui hasil dari usahanya yang dianggap sangat mulia. Selain itu pemikirannya yang cemerlang tidak hanya diingat oleh penduduk di Kabupaten Rembang, tetapi juga kaum perempuan di Jawa yang dibuat setara oleh puteri bupati ini. Semuanya mengucapkan terima kasih kepadanya.

Koran *De Soematera Post* terbitan tanggal 5 Oktober 1904 menu-

14 "Uit Inlandsche Bladen" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 20 Januari 1904, lembar ke-2.

Raden Adjeng Kartini. Koran ini menurunkan tulisan tentang sejarah hidupnya. Sementara itu Cli de Hart menurunkan tulisan yang menyoroti gagasan Kartini yang menekankan hal-hal kecil terutama yang berhubungan dengan masyarakat, agar dia bisa mengenal pribadinya secara lebih jauh yang tetap bersemangat sampai akhir hayatnya dengan cara yang halus.¹⁵

Beberapa bagian kehidupannya memberikan hal-hal yang menarik yang ikut menumbuhkan minat di antara perempuan Jawa di Jawa dan Madura. Raden Adjeng Kartini adalah salah satu dari tiga putri Bupati Jepara yang bukan hanya mencoba memberikan pengetahuan kepada kaum puteri, tetapi juga melalui pendidikan dari seorang pejabat yang cakap, yang diharapkan mampu menyamai perempuan Eropa. Apa yang membedakan antara Kartini dan putri Bupati Jepara lainnya bukanlah pengetahuan atau kepandaiannya, bukan kecantikan atau daya tarik lainnya, melainkan kekuatan yang ada di sekolahnya yang tidak menerima pengaruh asing, yang tidak terpengaruh paham atau ideologi Barat, melainkan dari kekuatan dan keberanian dalam mewujudkan cita-citanya. Ia merasakan yang tidak dimiliki oleh orang Hindia Belanda adalah: **Bara Cita-Cita yang Menyala.**

Sebagai seorang yang memiliki pandangan jauh ke depan, Raden Adjeng Kartini memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk membaca, berdiskusi dengan orang-orang Belanda yang tiba di Hindia Belanda dan memberikan pendidikan kepada masyarakat yang memerlukannya. Ia merasakan getaran semangat jiwanya bahwa bagi dirinya dan saudari-saudari lainnya, ada tugas berat yang harus dilakukannya, yakni

15 "Sprookeltjes voor dames" yang dimuat dalam Koran *De Sumatra Post* 5 Oktober 1904, lembar ke-2.

Sisi Lain Kartini

mengentaskan dan memajukan kaum perempuan bangsanya. Apabila dilihat kehidupan para remaja putri di sekelilingnya, seorang gadis yang melontarkan keinginan seperti yang ia lontarkan gagasannya dalam surat kabar berbahasa Belanda, merupakan suatu hal yang sangat maju bagi dunianya. Ia termasuk wanita yang selalu berada dalam pendopo rumahnya yang luas, jarang berjalan-jalan di luar, jarang berjalan kaki di sekitar tempat tinggalnya. Memang sungguh merupakan fenomena yang luar biasa.

Kehidupan Raden Adjeng Kartini setelah menikah justru berbanding terbalik dengan dugaan orang sebelumnya. Ia akan menjadi seorang ibu rumah tangga yang akan menghabiskan waktunya untuk melayani suaminya. Namun, kondisinya berbalik 100%. Justru setelah menikah, pemikiran dan kegiatannya menjadi lebih maju, karena mendapatkan dukungan dari suaminya, yang pernah mengalami pendidikan Barat selama 8 tahun. Kondisi inilah yang memajukan kegiatannya, khususnya dalam memajukan pendidikan guna meningkatkan derajat kaum wanita dan bangsanya.¹⁶

Di Jepara, Raden Adjeng Kartini hanya mengenyam pendidikan dasar di ELS. Di sekolah itu ia mempelajari bahasa Belanda dan sedikit bahasa Prancis. Ia menerima pendidikan lebih sedikit dibandingkan dengan adik-adiknya, karena pada masa kecilnya, tenaga guru hampir tidak ada. Suatu bukti bahwa semangatnya jauh lebih besar yang sejak kecil sudah tumbuh dalam jiwanya. Ia mendapat bimbingan dari Nyonya Ovink Soer, isteri asisten residen dan bergaul dengan orang Eropa yang sudah maju melalui korespondensi dengan Nyonya Nelie van Kol.

Redaksi *De Sumatra Post* dalam tulisan memorial itu menuliskan

16 *Idem, De Sumatra Post*, 5 Oktober 1904, lembar ke-2

bahwa setiap orang yang berusaha lebih maju akan memiliki dorongan untuk belajar lebih lanjut dan keinginan untuk mencari sumber **pen-**
getahuan yang terbaik. Luasnya wawasan Kartini membuatnya sadar bahwa ia harus memperoleh kepercayaan dari rakyatnya. Oleh karena itu tanpa kepercayaan, pengetahuan dan kemajuan yang diperolehnya tidak akan berguna bagi rakyatnya dan hanya menjadi penghias dirinya. Kepercayaan kepada sosok Kartini tampaknya semakin meyakinkan. Sekolah di kabupatennya semakin banyak muridnya. Para orang tua mempercayakan anak-anak untuk dididik di sekolah Kartini ini. Tidak hanya itu banyak juga tukang ukir yang bergabung dengan sanggar yang didirikan oleh Kartini, dan mengembangkan model-model ukiran yang kualitasnya diakui dunia.

Kartini setelah pernikahannya harus merawat tujuh orang anak, bawaan dari suaminya. Dalam beberapa bulan ia telah menjadi orang tua asuh. Mereka tidak mengenal lagi kesedihan karena terlantar oleh ayahnya yang sibuk mengurus pekerjaannya. Dengan sepenuh hati Kartini merawat anak-anak itu, sehingga mereka berkembang seperti anak-anak seusia mereka lainnya. Bagi banyak orang Eropa, banyak yang mengacungi jempol atas kesabarannya dalam memenuhi tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki martabat besar, di samping menjalankan peran sebagai isteri dan anggota keluarga besarnya.

Beberapa minggu setelah pernikahannya, Kartini menjadi sinar terang dan cahaya berkilau **dari** kabupaten. Banyak orang tertarik  kepadanya, apalagi setiap kali ia memanggil para isteri pejabat bumi putera itu untuk pergi ke sekolah. Ia juga mempererat dengan kerabat suaminya yang tidak dijumpai oleh raden ayu lainnya. Bahkan banyak para pengrajin yang tetap berdiskusi dengan dirinya. Mereka didorong

Sisi Lain Kartini

demamajunya industri yang dipelopori oleh para pengrajin rendah itu. Para pengrajin ukir datang dari Jepara. Selain ukiran, juga dilakukan upaya memajukan usaha pembuatan batik. Pengembangan pembuatan batik ini dikembangkan atas dasar koperasi. Para pengrajin batik menerima upah yang layak, yang membuat pembatik lainnya ingin bergabung dengan Kartini. Mereka itu kebanyakan pembatik dari Lasem yang bekerja di rumah-rumah besar milik orang Cina. Para pembatik ini memiliki harapan penuh pada upaya yang dijalankan oleh Kartini.

Berbeda dengan isteri pejabat lainnya, Kartini sering berdiskusi dengan suaminya secara panjang lebar. Hal inilah yang menjadi persoalan pada era itu, karena banyak di antara isteri yang hanya berbicara sesingkat mungkin dengan suaminya. Kartini memiliki nasib baik, karena banyak hal dapat dirundingkan dengan suaminya yang sangat mendukung usaha isterinya bersama adik-adiknya. Semua itu harus ditinggalkannya ketika ia melahirkan seorang anak laki-laki yang diharapkan mampu untuk meneruskan cita-citanya pada 13 September 1904. Untung tak dapat ditolak malang tak dapat diraih, demikian peribahasa yang menggambarkan jalan hidup Raden Adjeng Kartini. Di tengah-tengah kegembiraannya menyambut kehadiran seorang bayi laki-laki yang diidam-idamkannya, Kartini harus meninggalkan dunia yang fana ini. Kabar duka tepat empat hari setelah melahirkan putra pertamanya, 17 September 1904, mengejutkan baik masyarakat Jepara, murid-murid, pengrajin binaanya, sahabat-sahabat baik bumiputera maupun maupun bangsa Eropa. Kartini harus meninggalkan dunia ini dalam usia 25 tahun, di tengah-tengah perjuangannya memajukan kaum bumiputera yang masih sangat memerlukan pencerahan demi mencapai cita-cita yang diimpikan oleh Kartini, yakni kesetaraan antara

kaum bumiputera dan bangsa asing. Semangat dan cita-citanya tetap hidup di dalam sanubari semua orang hingga kini. Ketujuh anak-anak dan seorang bayi laki-laki telah ditinggal oleh orang yang sangat mencintainya.

Kematian Kartini

Berita kelahiran putra pertama pasangan Raden Adjeng Kartini dan Bupati Rembang Raden Adipati Djojoadingrat memberikan kebahagiaan bagi keluarga besar baik keluarga bupati Rembang itu maupun keluarga bupati Jepara. Berita lahirnya anak laki-laki Raden Adjeng Kartini segera menyebar ke seluruh penjuru Hindia Belanda maupun di Belanda melalui koran-koran yang terbit di wilayah ini.

Namun, tidak lama setelah berita gembira itu dimuat di surat kabar, muncul berita yang membuat semua orang terperangah terkejut, karena pada hari Sabtu, 17 September 1904 Raden Ayu Djojoadingrat, isteri bupati Rembang yang baru melahirkan itu meninggal dunia. Orang yang telah mengorbankan dirinya untuk mengangkat orang Jawa khususnya para gadis meninggalkan dunia yang dicintainya persis 4 hari setelah melahirkan putranya yang pertama. Keinginannya untuk terus berjuang menyetarakan para perempuan Jawa dengan perempuan lainnya di dunia Barat pupus sudah walaupun berkat dorongan dan dukungan suaminya selama lebih dari setahun menunjukkan hasil yang lebih banyak dari apa yang telah ia lakukan sebelumnya.

Siapa pun yang mengenalnya dan memahaminya usahanya pasti akan menghargai dan menghormatinya. Dari riwayat hidupnya diketahui bahwa isteri Raden Adipati Djojoadingrat itu semasa gadisnya

Sisi Lain Kartini

memiliki wawasan dan pandangan hidup yang luas, dan mendalam. Cita-cita luhurnya mengangkat para perempuan Jawa sudah tidak diragukan lagi. Oleh karena itu kepergiannya sangat dirasakan baik oleh kaum perempuan Jawa itu sendiri, masyarakat Jawa, maupun teman-teman dan sahabatnya yang tinggal di Belanda.¹⁷

Penghormatan yang tinggi kepada Raden Adjeng Kartini tidak hanya diungkapkan oleh semua orang yang mengenalnya secara pribadi, tetapi juga oleh mereka yang telah mengetahui hasil gagasannya yang sangat mulia itu. Dengan wafatnya Sang Tokoh, masyarakat tidak dapat lagi melihat kehidupan Kartini secara nyata di dunia nyata ini. Oleh karena itu, duka yang mendalam menyelimuti semua orang yang mengetahui jasanya yang luar biasa. Dunia telah kehilangan sosok pendobrak adat dan kebudayaan masyarakat Jawa yang selama ini mengungkungnya. Di beberapa koran yang terbit baik di Hindia Belanda maupun di Negeri Belanda, menurunkan artikel khusus untuk mengenang jasa-jasa Kartini.

Clie de Hart seorang jurnalis dari *Java Bode* mengisahkan riwayat hidup Raden Adjeng Kartini setelah ia mendengar kabar kematiannya. Ia mengaguminya karena Kartini kecil ini sangat menekankan hal-hal kecil yang selama itu telah diketahui oleh orang-orang yang tinggal di sekitar rumahnya. Clie de Hart menuliskan hal penting dari kehidupan Kartini dengan harapan dapat memberikan sedikit kontribusi untuk mengangkat hal menarik di kalangan perempuan Jawa yang tinggal di wilayah Hindia Belanda. Raden Adjeng Kartini salah satu dari tiga sau-

17 "Raden Ayoe Djojoaningrat Kartini" dalam *Algemeen Handelsblad*, 19 Oktober 1904 lembar ke-2. Bagi masyarakat Jawa, gelar Raden Adjeng diberikan kepada para gadis keturunan bangsawan. Setelah menikah, gelar Raden Adjeng secara otomatis berganti menjadi Raden Ayoe yang diikuti dengan nama suaminya.

dari, tiga putri bupati Jepara, cucu dari Pangeran Demak lama bukan hanya membuat para putranya melainkan juga putri-putrinya untuk bisa mengenal pengetahuan lewat pendidikan dari seorang guru yang cakap. Gurunya itulah yang mempernalkan wanita Eropa kepadanya. Namun apa yang membedakan Kartini dari para putri bupati lainnya, bukan pengetahuan yang lebih banyak, kecantikan dan kemolekanya, melainkan kekuatan yang muncul dalam hatinya. Kekuatan dan keberaniannya yang memantapkan mencapai cita-citanya. Dengan kepergiannya untuk selama-lamanya, ada sesuatu yang hilang dalam kehidupan di Hindia Belanda, yakni bara semangat dari cita-citanya itu.¹⁸

Dari Rembang, *Bataviaasche Nieuwsblad* menurunkan berita tentang meninggalnya Istri bupati Rembang Raden Ayoe Djojoadinigrat Kartini. Ia telah mencurahkan banyak tenaga untuk membentuk sebuah organisasi bangsawan bumiputera di Jawa dan Madura, suatu organisasi swasembada yang bertujuan untuk menyiapkan para putra dan putri bangsawan dan petinggi bumiputera yang berbakat dengan memberikan beasiswa agar mampu berperan dalam berbagai bidang. Raden Ayu ini mengusulkan agar semua pemimpin bumiputera berkontribusi terhadap pengumpulan dana untuk diberikan kepada para pemuda-pemudi bangsa ini agar dapat melanjutkan sekolahnya. Beasiswa ini terbukti akan menjadi berkah bagi generasi muda yang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan wawasan lebih luas, pandangan hidup lebih mendalam dan posisi sosial yang lebih baik.

Sudah layak dan sepantasnya setiap orang akan memuji usaha

18 "Sprokkeltjes voor dames" dalam *De Sumatra Post*, 5 Oktober 1904, lembar ke-2.

Siri Lain Kartini

perempuan bangsawan bumiputera yang sangat mulia ini. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh para bangsawan bumiputera akan membentuk ikatan lebih erat antara para pemimpin bumiputera dan penguasa kulit putih Eropa. Untuk mengenang jasanya Est H. Hartshalt seorang saudagar laut menulis syair untuk mengenangnya. Ia juga menulis artikel di *Eigen Haard* tentang seni ukir kayu Jepara yang dibina oleh isteri Bupati Rembang yang belum lama ini meninggal.¹⁹

Pada upacara ulang tahun Ratu Belanda ke-24, dipersembahkan sebagai kado dari semua bupati di Jawa dan Madura yang menginginkan untuk mengucapkan sendiri kepada Ratu Belanda dan keluarganya, sebagai bukti kesetiaan dan kehormatan kepada beliau. Kado itu berupa lembaran surat, berwarna kuning di pinggirnya. Surat itu dapat dilipat dan dimasukkan dalam sebuah tabung yang terbuat dari sepotong kayu *sono* yang dilengkapi dengan karya ukiran kayu berbentuk boneka wayang, bunga dan kerang mutiara. Surat ucapan selamat itu tidak ditandatangani. Sebagai gantinya dilengkapi dengan potret mereka. Namun, foto yang dibuat ukurannya tidak sama besar, sehingga mangurangi nilai estetikanya. Firma M.M. Couve di Den Haag diminta bantuannya untuk mengubah ukuran semua foto yang disertakan, dan memasukkannya dalam sebuah album berwarna. Album itu dimasukkan dalam kotak yang terbuat dari kayu *sono* yang dilengkapi dengan tutup yang terbuat dari kayu Ambulu. Semuanya dilengkapi dengan ukiran Jawa. Tabung dan kotak itu dibuat di Jepara oleh para tukang ukir di bawah bimbingan almarhum Raden Adjeng Kartini.²⁰

19 "Weekbladen" dalam *Algemeen Handelsblad*, 13 November 1904, lembar ke-2.

20 "Het huldeblik der regenten van Java en Madoera" dalam *Soerabajasch Handelsblad*, 31 Maret 1905, lembar ke-2.

Beberapa tahun setelah meninggalnya Kartini, J.H. Abendanon mengumpulkan dan mengedit surat-surat Kartini. Setelah itu, ia terbitkan dan diberi judul *Door Duisternis Tot Licht* pada 1911. Melalui promosinya, Abendanon berhasil membuat buku tersebut menjadi *best seller*, dan setahun kemudian, tepatnya pada 1912, terbit edisi ketiga. Surat-surat Kartini memperoleh sambutan yang besar bagi khalayak, tidak hanya di negeri Belanda, tetapi juga di luar wilayah itu. Oleh karena itu pada 1920 kumpulan surat-surat Kartini diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Pada 1926, terbit terjemahannya dalam bahasa Arab, yang kemudian disusul terjemahan bahasa Jepang (1955), bahasa Prancis (1960). Surat-surat Kartini ini juga diterbitkan dalam terjemahan bahasa Sunda, yang diterjemahkan oleh R. Sutjibrata (1930), dan versi bahasa Jawa yang diterjemahkan oleh Ki Sastrasuganda yang diterbitkan pada 1938.²¹

Sekolah Kartini

Pada akhir abad XIX, Ratu Belanda Wilhelmina baru saja **dikukuhkan** sebagai penerus dinasti kerajaan menggantikan ibunya Ratu Emma yang meninggal dunia pada 1899. Kehadiran Ratu Wilhelmina sebagai penguasa yang baru negeri Belanda termasuk wilayah koloninya, memberikan angin segar bagi warga Belanda dan warga bumiputera di wilayah koloni. Dalam menyongsong pergantian abad dari abad XIX menuju abad XX, Abandanon selaku Pejabat Direktur Pendidikan menulis tentang pentingnya memperhatikan nasib kaum bumiputera yang tinggal di wilayah koloni Belanda. Tulisan itu mengilhami pidato



21 Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Sadja: Sebuah Pengantar pada Kartini (3 Jilid)*, Jilid 1, Djakarta: Nusantara, 1962, hlm 79.

Sisi Lain Kartini

Ratu Wilhelmina untuk menerapkan politik etis bagi rakyat bumiputera yang dijadikan pidato Ratu dalam rangka pergantian abad tersebut. Politik etis mulai dikumandangkan sejak 1901, disusul dengan munculnya Undang-Undang Desentralisasi pada 1903 dan pembentukan kota praja di wilayah koloni pada 1905.

Pembinaan terhadap para pengrajin dimulai oleh Raden Adjeng Kartini, kemudian dilanjutkan oleh Raden Adjeng Roekmini, saudara kandungnya. Ia lebih banyak berkecimpung dalam pembinaan pengrajin seni ukir kayu Jepara. Raden Adjeng Roekmini berhasil memperluas daerah pemasaran seni ukirnya, dan berhasil menerapkan seni adiluhung itu pada benda-benda konsumtif yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembinaan kaum pengrajin yang dilakukan oleh Raden Adjeng Roekmini terus berkembang. Perkembangan seni ukir Jepara berkembang ke seluruh pelosok, bahkan diikutsertakan dalam pameran Hasil kerajinan para pengrajin di Medan pada 1908. Sementara itu, beberapa orang Belanda ikut serta dalam pengembangan seni adiluhung ini, seperti dr. Groneman yang mengembangkan seni pamor Jepara dan Yogyakarta, Nyonya Couperus memperhalus seni penatahan kulit, Nyonya Ament dan van Motman yang telah mengangkat seni tenun Sunda dari ancaman kepunahan.²²

Pada 1910, J.H. Abendanon bersama dengan C.Th. van Deventer mendirikan Yayasan Kartini di Belanda. Setelah dilakukan persiapan pendirian Yayasan Kartini, segera didirikan Sekolah Kartini di wilayah koloni di Jawa Tengah yang selama ini vakum setelah Raden Adjeng Kartini, pendiri sekolah Kartini, meninggal dunia pada 17 September

22 "Van de Medansche Tentoonstelling" dalam *De Sumatra Post* 13 September 1908, Lembar ke-2.

1904. Sekolah Kartini akan didirikan di kota Semarang. Atas inisiatif C. Th. Van Deventer, dibentuk panitia persiapan pembukaan Sekolah Kartini. Dalam pembentukan panitia ini beberapa tokoh dari Semarang ikut duduk dalam kepanitiaan itu. Menurut rencana, sekolah itu netral sifatnya. Dana yang diperlukan untuk operasional sekolah diperoleh dari penjualan penerbitan surat-surat Kartini dan dari subsidi pemerintah. Dalam rapat perdana panitia persiapan pembukaan sekolah Kartini, hadir C. Th. Van Deventer yang memberikan pengarahannya dengan menjelaskan maksud dan tujuan didirikannya Sekolah Kartini.²³ Dalam rapat persiapan tersebut juga diputuskan bahwa Sekolah Kartini akan dibuka khusus bagi para gadis bumiputera. Rencananya sekolah Kartini akan dibangun di Jalan Pedati, Semarang, yang dilengkapi dengan asrama. Diharapkan sekolah ini akan menghasilkan individu yang akan mengagumi dan menghormati pemerintah. Pada rapat terakhir yang diselenggarakan oleh Yayasan Sekolah Kartini C. Th. Van Deventer dan isterinya, Nyonya van Deventer, telah ditetapkan sebagai anggota kehormatan.²⁴ Sementara itu, pimpinan sekolah Kartini dipercayakan pada Nyonya F.A. Schipper seorang guru senior di Semarang yang saat itu sedang mengambil cuti ke luar negeri. Pada saat sekolah ini dibuka pada 1912 Sekolah Kartini mulai menerima siswa sebanyak 80 orang siswa yang berasal dari kota Semarang dan sekitarnya.²⁵

Beberapa tahun setelah berdirinya Sekolah Kartini di Semarang, diberitakan bahwa telah didirikan sekolah Kartini Batavia pada Januari

23 "Kartini School" yang dimuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Agustus 1912, lembar ke-2.

24 "Het nieuwe meisjeschool" yang dimuat pada *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 21 September 1912, lembar ke-2.

25 "Het Kartini School" yang dimuat dalam *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie* 30 Juli 1913 dan dimuat ulang dengan judul yang sama dan di Koran yang sama pada 7 Agustus 1913.

Sisi Lain Kartini

1915 sebagai tindak lanjut dari didirikannya Yayasan Kartini Batavia pada tahun sebelumnya.²⁶ Untuk menunjang kegiatannya, Yayasan Kartini melakukan beberapa kegiatan, antara lain mengadakan pasar derma, yang dilaporkan meraih sukses yang luar biasa.²⁷

Pada Juni 1917 Yayasan Kartini mengadakan rapat tahunan yang berlangsung di Gedung Komisi Perpustakaan Rakyat, di Jalan Kramat Raya no. 41.²⁸ Di sudut kebun sekolah, sejumlah gadis berkumpul dan mereka adalah murid dari sekolah Kartini. Rapat yang diselenggarakan pada sore hari itu, dihadiri oleh lebih dari 60 orang. Mereka duduk di ruangan yang tampak gelap, kotor, banyak sampah dan berdebu. Terdapat beberapa gambar yang menempel di dinding yang tampak sudah kusam. Tidak ada kenyamanan sama sekali di dalam gedung tersebut. Di dalam gedung tersebutlah rapat tersebut diselenggarakan. Dalam rapat itu dilaporkan bahwa Sekolah Kartini Batavia telah memiliki murid sebanyak 164 siswa yang tersebar di enam kelas. Taman kanak-kanak yang ada memiliki 67 orang siswa. Namun, kegiatan kursus memasak, tidak ada pesertanya sama sekali. Pengurus yayasan bertekad untuk memiliki bangunan sekolah sendiri, karena di gedung ini sangat dirasakan kurang representatif. Sekolah Kartini Batavia, untuk tahun ajaran 1917 mengalami defisit, sehingga pengurus yayasan memutuskan untuk menaikkan uang sekolah dari f 1.5 menjadi f 2. Sekolah Kartini yang semua siswa dan gurunya kaum perempuan ini diumumkan telah bergabung dengan Dewan Perempuan Hindia Belanda. Berita gembira

26 "Een Kartinische School" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad* 11 Januari 1915, lembar ke-2.

27 "Voor de Kartini School" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 8 Mei 1916, lembar ke-2.

28 Gedung Komisi Perpustakaan Rayat di Jalan Kramat nomor 41 digambarkan sebagai gedung yang luas dan sangat teduh, karena banyak pepohonan yang besar. Lihat "Het Bataviaasch Kartini School" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsche Indie*, 21 Juni 1917, lembar ke-1.

KIPRAH GADIS KECIL KARTINI YANG MENDUNIA

disampaikan dalam rapat tersebut karena Dinas Pendidikan akan menaikkan status Sekolah Kartini Batavia ini menjadi Sekolah Kelas 1, dengan memperoleh hak untuk menerima subsidi yang akan diberikan kepada enam orang guru selama tahun pelajaran 1916 dan 1917.²⁹ 

Pada awal Januari 1919, telah dilaksanakan pembukaan sekolah Kartini yang baru di Batavia di Pintu Besai, di aliran barat kanal Gunung Sahari. Pembukaan Sekolah Kartini dilakukan oleh Gubernur Jenderal saat itu Gravin van Limburg Stirrum yang didampingi oleh ajudannya Kapten Boumeester. Hadir pula para pejabat tinggi di Batavia seperti pimpinan Mahkamah Agung, walikota Batavia, Direktur Pendidikan van der Meulen, Pembantu Direktur Pendidikan van Maanen, Ajun Inspektur pendidikan HIS Mayor Jenderal van Kerbergen. Juga tampak hadir Tuan Jacob, van Rossen, Hezeu dan Schotman. Kedatangan Gubernur Jenderal disambut dengan hangat oleh Ketua Pengurus Sekolah Kartini Nyonya Bisschop yang diiringi oleh semua pengurus lainnya seperti Nyonya Hazeu Opwyrda dan Nyonya Dunlop. Setelah Gubernur Jenderal menempati tempat yang telah disediakan di pendopo besar, Ketua Pengurus Sekolah Kartini Batavia melaporkan secara singkat sejarah sekolah Kartini di Batavia, yang pada 1919 ini sudah berusia lima tahun. Ia menjelaskan untuk menyelenggarakan sekolah ini terpaksa harus menyewa rumah, namun belakangan dirasakan terlalu kecil karena membludaknya siswa yang ingin mengenyam pendidikan.³⁰

Gedung sekolah itu dibuat berdasarkan gambar arsitektur yang dibuat oleh seorang arsitek Belanda Evenhuys. Sementara pembeda- 

29 *Idem*, 21 Juni 1917, lembar ke-1.

30 "Opening van het nieuwe gebouw der Kartinschool" dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 4 Januari 1919, lembar ke-2.

Siswi Lain Kartini

gunannya di bawah pimpinan Insinyur van Breen. Mereka telah berhasil membangun gedung yang baru sebagai sekolah yang modern, ruang kelas yang lapang, tempat bermain bagi para siswi yang ideal. Sekolah Kartini ini saat itu memiliki gedung sangat ideal bagi para siswi dan guru, yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari guru Nyonya Evenhuys (isteri arsitek Evenhuys), yang telah menjalankan mengembangkan sekolah ini. Semula jumlah muridnya hanya 64 siswi. Saat gedung baru diresmikan pada 1919 jumlah siswinya bertambah menjadi 178. Dari jumlah tersebut, 140 siswa ditampung di asrama, yang saat dibuka hanya menampung 16 siswi.

Himbauan kepada para penduduk bumiputera selalu dikumandangkan agar para orang tua menyerahkan pendidikan putri-putrinya di sekolah Kartini ini. Gadis-gadis ini masih tampak lugu, rajin, tenang, sehingga sangat cocok untuk diterima di sekolah Kartini, yang nantinya diperhitungkan sebagai dasar dari sekolah lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi.

Kegiatan para siswi Sekolah Kartini tidak hanya belajar di sekolah. Mereka juga dilibatkan dalam beberapa kegiatan sosial lainnya di luar kelas. Para siswa ini terlibat dalam kegiatan Tuan Veerhoff yang akan mementaskan karya besarnya sebuah pementasan drama yang berjudul *Pomarius* di Gedung Kesenian Batavia, yang disponsori oleh *Dana Semeroe*.³¹ Hasil yang diperoleh akan disumbangkan kepada para korban letusan gunung Kelud. Dalam kegiatan itu, para siswi Sekolah Kartini bergabung dengan sekolah lain seperti Kweekschool, HBS, dan KWS. Para siswi sekolah dilibatkan untuk membantu dalam penjualan

31 "Voor de slachtoffers der kloet uitbarsting" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch India*, 22 Mei 1919

karcis, bunga, rokok, program acara, dan kegiatan lain.³²

Di tengah-tengah pembangunan sekolah Kartini di Batavia, Pada 1918 diselenggarakan rapat akbar oleh para pengurus Sekolah Kartini dengan tujuan untuk mempererat ikatan persaudaraan di antara mereka. Dalam rapat akbar yang diselenggarakan di kota Semarang ini, hadir perwakilan dari sekolah Kartini dari Batavia, Buitenzorg, Pekalongan, Madiun, Rembang dan berbagai organisasi sejenis dari Tegal dan Yogyakarta. Dalam rapat tersebut dibentuk sekretariat umum Yayasan Kartini yang dikepalai oleh Nyonya Volkers dan Mr. Dr. A.M. Joekes. Dalam rapat itu juga diputuskan untuk membedakan antara HIS dan Sekolah Kartini dan mengirimkan sebuah surat permohonan kepada pemerintah untuk memberikan perhatian kepada guru-guru bumiputera dari sekolah swasta yang memasuki masa pensiun.³³ Selain itu juga diputuskan untuk mulai menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam proses belajar mengajar dan memperkenalkan pendidikan kerajinan tangan di sekolah-sekolah Kartini.

Perkembangan Sekolah Kartini sangat pesat. Berita yang agak menggemparkan datang dari sekolah Kartini Madiun. Sekolah Kartini Madiun kekurangan murid, yang selanjutnya menyebabkan sekolah itu bangkrut dan ditutup. Permasalahan timbul untuk menggaji guru-gurunya. Pengurus sekolah menolak membayarkan gaji guru bulan Januari 1918, karena mereka telah menerima jabatan baru yang ditawarkan oleh pemerintah. Berdasarkan kontraknya, para guru perempuan ini dapat diberhentikan tanpa pemberian pesangon apabila sekolah ter-

32 "Liefdadigheids voorstelling Jong Java" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 14 April 1919.

33 "Kartini School-vereening" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 6 Februari 1918.

Siswi Lain Kartini

paksa dibubarkan. Banyak orang yang menyayangkan bahwa sekolah Kartini digunakan sebagai sarana untuk mencari penghasilan, sehingga menimbulkan kebencian terhadap kegiatan sosial tersebut. 

Akibatnya, timbulkan perasaan benci terhadap lembaga tersebut, yang mengakibatkan sedikitnya jumlah siswi yang menuntut ilmu di sekolah itu.³⁴ 

Dari Sumatra Barat (Sumatra Westkust 'Pantai Barat Sumatra') sejak dahulu dihuni oleh etnis Minangkabau yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Mereka memiliki tradisi dan lembaga adatnya sendiri yang bersifat matriarkat yang didasarkan pada hukum adat masyarakatnya sendiri. Sejak berabad-abad lamanya sistem adat ini hidup dalam adat mereka. Meskipun agama Islam hidup dan berkembang di wilayah tersebut, tetapi adat masyarakat masih tetap hidup seiring dengan berkembangnya agama Islam di sana. Walaupun wilayah itu menerapkan adat matriarkat yang menempatkan perempuan pada posisi yang sangat terhormat, ternyata kaum pria masih mendominasi, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Tidak ada penghormatan khusus bagi perempuan. Mereka tetap harus bekerja keras, walaupun hasilnya tidak selalu berarti. Kaum perempuan adalah pekerja dan menjadi pendamping hidup kaum pria. Peran itu tidak pernah berubah. Kaum perempuan Minangkabau berperan sangat besar dalam rumah tangganya, keluarga besarnya maupun etnisnya. Mereka juga dikenal sebagai perempuan yang hebat dalam berbusana. Namun, pelayanan yang baik tidak mereka peroleh.

34 Lihat "Telegrammen" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 8 Februari 1918, lembar ke-2. Sementara itu, di beberapa kota, banyak kota yang berinisiatif untuk secepatnya mendirikan sekolah Kartini di wilayahnya, salah satunya dari kota Purworejo. Yayasan bumiputera Ngesti Oetomo di Purworejo mengambil inisiatif untuk secepat mungkin mendirikan sebuah sekolah Kartini di kota itu.

Dalam hati wanita timbul banyak cita-cita, keinginan untuk maju, menerima kasih sayang baik dari keluarganya maupun dari masyarakatnya, hingga sampai dengan upaya menghindari sistem poli-gami. Dengan berkembangnya pendidikan bagi kaum perempuan, tiba waktunya bagi kaum perempuan Sumatera Barat untuk bangkit demi kemajuan dan perkembangan perempuan itu sendiri. Gagasan Raden Adjeng Kartini ternyata sudah mulai masuk ke wilayah ini.

Gerakan perempuan di Pantai Barat Sumatra muncul dalam berbagai bentuk. Hal yang secara nyata dapat dilihat adalah dipenuhinya sekolah rakyat oleh kaum perempuan, yang sebelumnya tertutup bagi mereka. Sekolah tenun, memasak, dan kursus telah dibuka di beberapa wilayah di Pantai Barat Sumatra seperti di Sawah Lunto, Solok, Fort van der Capellen, Fort de Kock. Telah muncul kesadaran akan kebutuhan pendidikan rumah tangga bagi perempuan baik yang sudah menikah maupun yang masih gadis. Gerakan perempuan Kesetaraan Istri di Padang Panjang memiliki model lembaga yang khusus.³⁵

Sebagai bukti lain tumbuhnya semangat Kartini di wilayah Pantai Barat Sumatra adalah terbitnya majalah perempuan di Pantai Barat, bahkan untuk seluruh pulau Sumatra. *Soera Perempoean* terbit di Padang di bawah pimpinan Nyonya Saadah, guru dan pejuang kaum perempuan. Padang telah menjadi kota liberal Minangkabau. Di Padang terjadi perjuangan yang dilakukan oleh kaum perempuan modern yang ingin maju yang berasal dari perempuan konservatif dan terbelakang. Di wilayah ini juga muncul organisasi Syarikat Usaha, sebuah organi-

35 "De vrouwen beweging ter Sumatra Westkust" dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 28 September 1918, lembar ke-2.

Siri Lain Kartini

sasi Melayu Muda yang tumbuh, yang sekaligus menjadi serikat politik orang Sumatra. Selain *Soeara Perempoean*, juga terbit *Oetoesan Melajoe*, dan *Warta Hindia*, sebuah surat kabar reaksioner yang banyak dibaca di daerah pedalaman. Terhadap Nyonya Saadah, muncul pula Datuk Sutan Maharadja, yang melihat adat yang baik sebagai sarana dalam mencapai kemajuan dan kebebasan.³⁶

Dari Jepara dikabarkan bahwa pada 5 Juli 1919, telah dibuka di kota itu sekolah rumah tangga yang dibuka khusus bagi para gadis bumiputera. Pembukaan sekolah di Jepara mendapatkan perhatian yang besar baik bagi kalangan bumiputera maupun bangsa Eropa. Acara pembukaan sekolah ini dihadiri oleh asisten residen yang didampingi isterinya, bupati beserta isteri, kontrolir dan banyak pejabat lainnya. Hadir pula perwakilan dari pihak swasta. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian mereka terhadap pembukaan sekolah ini. Sekolah ini dibuka oleh Nyonya Krossen, isteri asisten residen.

Pembukaan sekolah ini mengingatkan pada sejarah sekolah itu. Saat itu Raden Adjeng **Roeknini**, adik almarhumah Raden Adjeng Kartini mengambil inisiatif untuk membuka sekolah rumah tangga bagi para gadis bumiputera Jawa. Dengan diresmikannya sekolah ini, cita-cita Raden Adjeng Roekmini dapat diwujudkan. Pada awalnya muncul kesulitan terutama dari sudut keuangannya. Namun, kesulitan tersebut dapat diatasi karena banyak pihak yang membantu, sehingga **pembangunan** gedung sekolah di Jepara dapat segera dilaksanakan. Peran isteri bupati Jepara juga sangat besar dalam menyukseskan pembangunan gedung sekolah ini.

Saat upacara pembukaan sekolah pada 5 Juli 1919 itu disam-

³⁶ *Idem*, 1918.

paikan ucapan terima kepada semua hadirin dan semua yang telah membantu dalam proses pendirian gedung sekolah tersebut. Juga disampaikan harapan agar sekolah ini dapat tumbuh pesat sesuai dengan harapan semua orang. Isteri Bupati yang memiliki andil besar dalam pembangunan gedung sekolah yang baru itu diminta untuk memberikan sambutannya sebagai penghormatan kepadanya. Isteri Bupati memberikan sambutan dalam bahasa Jawa, karena pidatonya itu ditujukan kepada orang-orang Jawa yang hadir di tempat itu dari anak-anak hingga orang dewasa dan orang tua. Ia mengharapkan agar para gadis Jawa menyadari bahwa sekolah ini akan sangat membantu mereka agar bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik.

Sebagai pengajar di sekolah itu, telah ditunjuk dua orang guru wanita yang akan mengajar memasak dan membuat. Untuk membayar kedua guru tersebut, para siswa diminta untuk membayar serendah mungkin, dan hanya siswa yang kaya saja yang diminta untuk membayar. Sementara bagi mereka yang tidak mampu, diizinkan **men-**  **gikuti** pelajaran di sekolah itu secara gratis.³⁷

Sementara itu, beberapa media menerima laporan tahunan Sekolah Kartini. Dalam laporan tahunan itu disebutkan bahwa Nyonya Ouwerkerk telah mengundurkan diri kepengurusan Sekolah Kartini Pusat. Namun selanjutnya berita pengunduran diri Nyonya Ouwerkerk ini disangkal dan dinyatakan tidak benar. Yang mengundurkan diri adalah Nyonya Hissink dengan alasan karena yang bersangkutan harus mengikuti suaminya pulang ke negeri Belanda. Selain Nyonya Hissing, juga dilaporkan bahwa Nyonya Stijman selaku bendahara juga

37 "Huishoudschool voor Javaansche meisjes" dalam *De Sumatra Post*, 27 Juli 1919, lembar ke-2.

Sisi Lain Kartini

mengajukan pengunduran dirinya karena kesubukannya yang terus meningkat. Sebagai penggantinya, diangkat seorang bendahara yang baru, yakni Nyonya Ouwerkerk.³⁸ Dalam laporan tahunan ini juga dilaporkan bahwa dari Sekolah Kartini di Batavia periode 1918-1919 telah menderita kerugian sebesar f 8.285,381/2.³⁹

Pada kesempatan tersebut, ketua Yayasan Sekolah Kartini Nyonya Vokers menerima utusan dari organisasi-organisasi Kartini di Gedung Sekolah Kartini yang baru. Hadir perwakilan Sekolah Kartini dari Batavia, Buitenzorg, Cirebon, Madiun, Rembang, Solo dan Semarang. Dari hasil pertemuan itu diputuskan bahwa akan dibuka kantor sekretariat umum di kota Semarang yang diharapkan dapat menjadi penghubung antara berbagai yayasan Kartini dan Dana Kartini. Sementara itu, berbagai masalah pendidikan dibicarakan dalam rapat ini termasuk rencana pembukaan beberapa taman kanak-kanak di beberapa tempat.⁴⁰

Yayasan Hindia yang berkedudukan di Belanda, telah mengadakan pertemuan di s' Gravenhage. Pertemuan itu dipimpin oleh Jhr. Van den Does de Bye. Nyonya B.H. Lans, Direktur Sekolah Gadis Belanda Sunda di Surakarta diminta untuk memberikan ceramah dengan judul "Gadis Sunda Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan". Dalam ceramahnya itu Nyonya Lans menjelaskan tentang kehidupan Gadis Sunda. Dalam kehidupan masyarakat, kehidupan gadis Sunda dapat dibagi dalam tiga periode. Pertama, hingga usia 10 tahun, anak-anak ini bermain bebas

38 "Jaarveslag Kartini School" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 18 September 1919, lembar ke-2.

39 "De Kartini school" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 29 Desember 1919, lembar ke-3.

40 "Kartini Vereenigingen" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 15 Desember 1919, lembar ke-2.

KIPRAH GADIS KECIL KARTINI YANG MENDUNIA

dalam dunianya tanpa adanya gangguan yang berupa aturan-aturan seperti yang terjadi pada anak-anak Belanda. Tatkala Nyonya Lans bekerja di sekolah ini pada 1913, sejumlah gadis sunda tidak pernah atau hampir tidak pernah pergi ke sekolah. Dalam kultur yang ada pada saat itu, apa yang dialami para gadis Sunda di sekolah sudah diarahkan dan diajarkan pelajaran praktis seperti memasak, menjahit dan pengetahuan rumah tangga. Namun, dengan akan diterapkannya periode sekolah antara 6 dan 7 tahun, diperlukan penyempurnaan kurikulum.

Ketika gadis itu berusia 12 tahun, mereka dianggap sebagai gadis dewasa dan orang tua mereka akan menariknya kembali dari sekolah. Mereka sudah siap akan dinikahkan dengan pasangan yang sudah diatur oleh orang tua mereka, yang tidak jarang calon mempelai pria jauh lebih tua usianya. Mereka tidak dapat melakukan perlawanan sama sekali, karena kaum laki-kali memiliki kekuasaan mutlak. Kaum perempuan biasanya sudah sibuk dengan anak-anaknya selama mereka masih kecil. Tentang mereka akan pergi ke sekolah atau tidak, biasanya kaum laki-lakilah yang menentukan atau atas kemauan anak-anak itu sendiri. Sang ibu tidak bisa mengikuti anaknya ketika anak itu semakin dewasa karena kurangnya pengetahuan. Bila pihak laki-laki memiliki isteri lain, sang ibu akan tetap bersama dengan mereka hingga mereka tumbuh dewasa. Di beberapa keluarga terjadi hal-hal bahwa wanita menjadi ibu dari anak-anaknya. Namun bila kondisinya kurang menguntungkan, isteri ketiga atau keempat akan menjadi pelayan bagi anak-anaknya.

Periode yang ketiga ketika perempuan itu sudah memiliki cucu. Ia akan menjadi nenek. Perempuan Sunda apabila sudah menjadi nenek, akan dikelilingi oleh lebih banyak anak. Ketika perempuan itu berusia

Sisi Lain Kartini

45 tahun, maka ia akan memperoleh penghormatan sebagai nenek. Anak-anak dan cucu-cucu akan mengelilinginya, sehingga oleh beberapa ahli periode ini merupakan periode puncak kehidupannya. Ketiga fase inilah yang dialami oleh perempuan Sunda baik yang berasal dari kalangan bawah maupun kalangan atas.

Saat pertemuan di s' Gravenhage dilaksanakan, kondisinya sudah berbeda. Kebangkitan kaum bumiputera telah terjadi, termasuk perempuan Sunda. Di mana-mana terdengar suara yang memajukan perempuan dan yang mendidik mereka. Hampir di semua wilayah di Sumatera dan Jawa suara itu terus berkumandang, baik di surat kabar, majalah, atau pun dalam kegiatan-kegiatan yang mengatasmakan perempuan. Namun apabila dilihat secara lebih cermat, menurut Nyonya B. Lans yang secara khusus diminta untuk menjelaskan tentang kondisi perempuan di wilayah koloni, perempuan Jawa dinilai lebih menderita, sebagai akibat dari ketakutan kaum pria yang khawatir akan kehilangan dominasinya terhadap mereka. Yang patut diamati adalah munculnya kaum muda yang melakukan gerakan untuk mendesak kaum perempuan agar lebih maju lagi.

Untuk menyambut gerakan memajukan kaum perempuan, diperlukan pendidikan. Untuk melaksanakannya pendidikan ini diperlukan beberapa kebutuhan yang tentunya berguna untuk menunjang pengembangan pendidikan dan pembentukan watak. Pengembangan keduanya merupakan tugas yang amat berat bagi para pengelola dan pengasuhnya. Tidak semua tugas itu dapat dilaksanakan dengan baik sebagai akibat dari kurangnya kemampuan, kepemimpinan, dan pengetahuan mereka tentang sifat penduduk bumiputera.

Hal yang menarik telah dilaporkan oleh Nyonya B. Lans bahwa di tanah Sunda terjadi dorongan yang sangat kuat untuk segera mendirikan lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Sementara itu lembaga pendidikan menengah belum begitu banyak diperlukan, karena siswa lulusan pendidikan dasar yang dikirim ke sekolah menengah seringkali kurang bermanfaat. Hanya gadis-gadis yang berasal dari kelas elite saja yang berani menunda pernikahan anak-anak perempuan mereka. Bagi para gadis yang telah lulus pendidikan dasar, seyogyanya diberikan pendidikan praktis seperti pengetahuan rumah tangga, memasak dan menjahit. Perhatian seyogyanya diberikan kepada anak-anak yang berusia 3 dan 4 tahun, karena mereka mulai mulai dikirim ke sekolah. Tidak semua anak ini tinggal di dekat sekolah. Tidak sedikit di antara mereka yang tinggal cukup jauh dari sekolah mereka.

Desakan untuk mengembangkan pendidikan semakin lama semakin besar, seiring dengan jumlah siswa yang dari tahun ke tahun semakin besar jumlahnya. Saat itu, pemerintah sudah menyediakan lebih banyak fasilitas pendidikan, walaupun harus diimbangi dengan kebijakan yang sejalan dengan kebijakan pemerintah. Ditegaskan bahwa dalam kurun waktu 6 tahun keberadaan sekolah akan disesuaikan dengan kebutuhan masa depan gadis-gadis ini. Perhatian ini akan disalurkan melalui sekolah-sekolah yang sudah mulai bermunculan di Jawa seperti yang dialami oleh Sekolah Kartini. Namun, masih ada kebutuhan lain pendidikan yang menyiapkan tenaga-tenaga terampil di bidang kesehatan, perawatan pasien, yang hasilnya sudah mulai tampak. Oleh karena itu, para pemuda-pemudi sudah dapat menatap masa depannya dengan lebih baik.

Siri Lain Kartini

Kelanjutan dari sekolah gadis ini harus dilanjutkan ke sekolah ketrampilan rumah tangga. Mereka sebaiknya diasramakan, agar mudah dalam mengarahkannya. Sayangnya kesadaran di kalangan gadis bumiputera belum semuanya tumbuh, sehingga pemborosan tidak dapat dihindari. Bila kesadaran itu sudah ada, maka pemborosan akan dapat ditekan.

Kurikulum sekolah dasar putri juga harus ditelaah kembali, agar biaya yang dikeluarkan oleh penduduk bumi putera tidak terlalu tinggi, sehingga terjangkau bagi mereka. Selain itu, kebutuhan akan tenaga pendidik yang berbakat sangat diperlukan, namun sukar ditemukan. Selain jumlahnya yang sangat langka, tenaga pendidik tersebut harus rela berkorban. Mereka yang disertai tugas ini akan menanggung beban yang sangat berat dengan imbalan yang tidak sebanding dengan pengorbanannya. Hanya penghormatanlah yang akan mereka terima.⁴¹

Dari tatar Sunda, seorang perempuan yang pantas dibanggakan muncul. Ia merayakan 25 tahun karir sebagai guru yang mendidik para gadis Sunda. Dua puluh lima tahun sudah Nyonya Raden Dewi Sartika, isteri pensiunan kepala sekolah Raden Soerjawinata dari HIS Bandung mendirikan sebuah sekolah pertama bagi gadis bumiputera Sunda di pekarangan rumah bupati. Berawal dari sini, kemudian dipindahkan ke sebuah rumah kecil tempat pelajaran sekolah dasar diberikan di samping pekerjaam rumah tangga seperti pekerjaan tangan, menjahit, menyeterika, membatik dan pelajaran rumah tangga lainnya. Banyak putri bumiputera yang menerima pelajaran di bawah bimbingannya demi kemajuan para ibu dan isteri.⁴²

41 "Het Soendaneesch vrouw" dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* 17 Maret 1920, lembar-2.

42 "Soendaneesche Raden Adjeng Kartini" dalam *De Telegraf*, 19 Februari 1929, lembar ke-2.

Bersamaan dengan jalannya waktu, bangunan sekolah ini mupai rapuh. Nyonya S. Tydeman de Leeuw, isteri Asisten Residen di wilayah itu, mengupayakan agar gedung sekolah yang telah berjasa meningkatkan kepandaian para putri Sunda ini mendapatkan dana dari pemerintah untuk dibangun. Pada Februari 1929, sebuah gedung baru sekolah telah diresmikan sebagai pengganti rumah keropos yang digunakan oleh Raden Dewi Sartika berkarya mencerdaskan kaum puteri Sunda. Dalam persemian gedung sekolah yang baru ini, banyak pujian disampaikan atas jasanya yang telah banyak dinikmati oleh kaum perempuan. Bahkan, ia memperoleh julukan sebagai Raden Adjeng Kartini Sunda.



Penutupan Sekolah Kartini di Jepara

Sekolah Eropa di Jepara mengalami kemunduran, karena jumlah siswinya makin lama makin berkurang, sehingga tidak mungkin lagi dilanjutkan. Sekolah ini diduga akan dihapuskan. Jumlah siswi di daerah ini sangat memprihatinkan, padahal sebelumnya, Jepara beberapa tahun sebelumnya dari sudut pandang politik maupun sosial ekonomi memiliki arti yang sangat penting. Dalam perkembangannya posisi daerah ini menjadi sangat tidak menguntungkan sebagai akibat dari perkembangan lalu-lintas modern. Daerah Jepara nasibnya sama dengan Rembang, Tuban dan Gresik. Fungsi kota-kota ini menjadi mundur dan kemudian meredup bagaikan nyala lilin yang kehabisan tenaga. Di kota-kota ini tidak ada lagi pemukiman permanen yang cukup besar seperti sebelumnya, yang memiliki sekolah yang besar. Sebelumnya, di sekitar Jepara, ada perusahaan perkebunan kecil yang ditempati oleh pemiliknya dan beberapa pejabat di sekitarnya. Sebagai ibukota



Sisi Lain Kartini

wilayah, Jepara ditempati oleh banyak pejabat. Setelah penghapusan Keresiden Jepara, perlahan-lahan jumlah pegawai pemerintahan di kota ini berkurang dan keberadaan sekolah yang berkaitan dengan anak para pegawai rendahan dalam dinas pemerintah mulai pudar.

Kondisi ini membawa dampak yang sangat merugikan di bidang lain. Kota-kota Jepara, Rembang dan Tuban mulai sepi akibat tidak banyaknya pegawai yang ditempatkan di daerah itu. Para pegawai yang ditempatkan di sini memperoleh gaji yang tidak sama dengan gaji pegawai di kota lain. Daerah yang dulunya banyak dihuni oleh para pejabat, saat itu mulai berubah. Orang Tionghoa mulai banyak yang tinggal di wilayah itu. Merekalah yang menguasai rumah-rumah mantan pejabat yang mereka jual dengan harga murah. Di sana-sini juga ditemukan beberapa rumah yang ditempati burung walet, yang sarangnya menjadi santapan yang lezat bagi orang Tionghoa itu. Kondisi seperti ini juga menimpa para guru. Penempatan tenaga guru perempuan mengalami kesulitan dan departemen pendidikan wajib mengirimkan pasangan guru yang sudah menikah agar mereka dapat bertahan di tempat itu. Setelah pendirian sebuah HIS di Jepara, sekolah dasar Kartini mulai redup dan dalam waktu yang tidak terlampau lama sekolah ini akan ditutup. Sekolah Kartini Jepara menjadi kenangan yang sangat indah bagi kalangan intelektual Jawa yang maju. Jepara menjadi kenangan dan mengingatkan pada sosok Kartini, putri Jepara RMAA Sosroningrat, yang surat-suratnya telah diterbitkan pada 1911. Penerbitan kumpulan surat-surat Kartini selalu memperoleh sanjungan dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan bangsa Eropa sendiri.

Penghapusan sekolah Kartini atau sekolah Eropa di Jepara dapat mengakibatkan hilangnya arsip sekolah Kartini. Bagi banyak orang,

kondisi ini merupakan kerugian besar, karena orang akan kehilangan jejak dalam mencari sosok Raden Adjeng Kartini secara lebih rasional. Namun, walau bagaimana pun hasilnya, penulis surat Raden Adjeng Kartini tetap berjasa, khususnya dalam memunculkan pandangan yang mungkin tidak berguna sedikit pun bagi teman-teman sejawatnya.

Perkembangan Sekolah Kartini

Pada 9 Desember 1921 di s' Gravenhage telah dilakukan rapat tahunan Yayasan Dana Kartini yang dipimpin oleh Nyonya C. Th. Van Deventer. Yayasan Dana Kartini telah mendirikan sekolah di Semarang, Batavia, Buitenzorg, Madiun, dan Malang. Ditinjau dari segi pendidikan, hasil sekolah ini sangat menguntungkan walaupun dari segi finansial yayasan ini mengalami kerugian.⁴³ Sehubungan dengan kesulitan dana yang dialami oleh yayasan ini, pembangunan sekolah van Deventer dengan asramanya di Semarang yang dulu didirikan oleh Mr. C. Th. Van Deventer, pembangunannya belum dapat dimulai. Sekolah ini menurut rencana akan dibangun kembali yang dimaksudkan untuk kegiatan sekolah pendidikan rumah tangga dan sekolah lanjutan bagi gadis bumiputera. Tujuan didirikannya sekolah ini untuk menghasilkan guru taman kanak-kanak. Untuk sementara sekolah pendidikan guru taman kanak-kanak ini ditempatkan di salah satu ruangan yang baru dibangun di Kompleks Sekolah Kartini yang dibuka pada 4 Juli 1921 yang menampung siswa sejumlah 20 siswa. Sementara untuk asrama, yayasan telah menyewa dua rumah yang letaknya berada di sekitar sekolah itu.⁴⁴

43 "Vereeniging Kartinfonds" dalam *De Sumatra Post*" 25 Januari 1922, lembar ke-2.

44 "Vereeniging Kartinfonds" dalam *De Sumatra Post*, 25 Januari 1922, lembar ke-2.

Sisi Lain Kartini

Sementara itu, Sekolah Kartini Batavia melaporkan bahwa pada 23 Januari 1923 muncul artikel di Solo yang membahas tentang pendirian sekolah gadis oleh pemerintah, khususnya untuk pendidikan rumah tangga. Namun tampaknya hal ini merupakan sesuatu hal yang baru, sehingga penduduk menunggu kesempatan. Menurut rencana, sekolah seperti ini akan dibangun di Ambarawa dan Malang. Rencana ini mendapatkan perhatian yang besar dari para pengurus, mengingat bahwa di Batavia sekolah seperti itu sudah didirikan 10 tahun lalu. Sekolah yang mengalami perkembangan antara lain:

- memasak (menu Eropa dan menu lokal);
- menjahit (pria, wanita, dan anak-anak);
- kerajinan tangan (membatik);
- pelajaran rumah tangga lain seperti: merawat bangunan, merawat perabotan; kerja kebun, membalut perban, kesehatan, pertolongan pertama pada kecelakaan, pembukuan sederhana bagi rumah tangga, selain pelajaran sekolah umum seperti yang diberikan di HIS.⁴⁵

Penggelapan di Yayasan Sekolah Kartini Surabaya.

Dalam rapat Sekolah Kartini yang diselenggarakan pada Juli 1923, dilaporkan oleh Tjokroaminoto selaku ketua Yayasan Kartini Surabaya, bahwa kondisi keuangan yayasan sangat buruk. Hal ini terjadi karena semua uang yang berjumlah sekitar f 3.000 dipinjam oleh pimpinan yang bernama Soekiran. Oleh komisi pembukuan, pinjaman

45 "Een nieuwe onderwijs-inrichting" dalam *De Indische Courant*, 31 Januari 1923, lembar ke-2.

ini tidak dapat disetujui. Mereka menduga bahwa dana sebesar itu tidak dipinjam oleh Soekiran, melainkan digelapkan.⁴⁶

Berita tentang “peminjaman” atau “penggelapan” itu telah lama tersiar di lingkungan pengurus. Oleh karena itu, pengurus mengusulkan agar rapat itu dapat memutuskan dengan suara bulat untuk memecat dan mengajukan tuntutan kepada Soekiran. Setelah pemecatan itu diputuskan, dibentuk pengurus yang baru dengan menunjuk Wondosoedirdjo, ketua Sarekat Islam sebagai Koordinator. Kepengurusan lainnya didominasi oleh orang-orang yang berasal dari Sarekat Islam.

Selanjutnya, tuntutan perdata sudah ditujukan kepada salah satu mantan Ketua Yayasan Soekiran. Tuntutan ini berbuntut panjang, karena berlanjut di pengadilan yang menuntutnya secara hukum karena alasan penggelapan. Pengurus baru Yayasan Sekolah Kartini Surabaya telah memperoleh teguran untuk segera membayar hutang sebesar f 840 dalam waktu lima hari, untuk membayar sewa rumah selama empat belas bulan terakhir. Bila yayasan tidak dapat membayar, **kemungkinan** besar sekolah akan ditutup. Jalan keluar yang didapat, pengurus yayasan meminta bantuan dari yayasan lokal.⁴⁷ Uang pinjaman ini akan dibayarkan setelah yayasan menerima subsidi pada 1922, yang hingga bulan Juli 1923 belum dapat dicairkan.

Pada 26 Juli 1924 di Sekolah Kartini di Batavia, pimpinan Yayasan Kartini menyelenggarakan perpisahan dengan isteri Direktur Pemerintahan yang dalam waktu dekat akan kembali ke Negeri Belanda. Acara

46 “Gemegd Indies nieuws” dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 16 Juni 1923, lembar ke-2.

47 Lihat “De Kartini School te Soerabaja” dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Juli 1923, lembar ke-2. Selain itu Koran *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie* 3 Juli 1923, lembar ke-2 menjelaskan bahwa Yayasan Sekolah Kartini Batavia akan segera memberikan subsidi bagi kelangsungan hidup Sekolah Kartini di Surabaya.

Sisi Lain Kartini

perpisahan ini diisi oleh para siswa Sekolah Kartini yang menyajikan beberapa lagu terbaik. Isteri Direktur Pemerintahan, Nyonya Schippers didampingi suaminya, mantan bendahara yayasan Nyonya Gobe, Nyonya Schrieke bendahara baru yang menggantikan Nyonya Gobe, dan dr. Hoessein Djajadiningrat, satu-satunya warga bumiputera yang dipercaya sebagai pengurus yayasan. Sekretaris yayasan, Mr. Duyvetter berhalangan hadir karena sakit.⁴⁸

Dalam laporan Yayasan Sekolah Kartini (*jaarverslag*) selama 1924, telah dilakukan beberapa mutasi. Ucapan dan penghargaan diberikan kepada Nyonya Hellemans yang telah berjasa memajukan yayasan ini. Dilaporkan bahwa sejak 1 Januari 1925, yayasan ini tidak lagi menjadi anggota Serikat Sekolah Netral di Batavia karena alasan prinsip. Perhatian masyarakat di Belanda terhadap Sekolah Kartini Batavia semakin lama semakin besar. Pada Januari 1924 lembaga ini dikunjungi oleh Dana Kartini Den Haag. Mr. Kastelijm menunjukkan sikapnya yang sangat puas dengan apa yang dilihatnya dan didengarnya di Batavia. Hasilnya adalah hubungan antara lembaga di Belanda dan di Batavia menjadi semakin erat.⁴⁹ Mr. Kastelijm juga sangat terkesan dengan pendidikan dan karya lebih lanjut dari Sekolah Kartini di Batavia yang mengajarkan pendidikan rumah tangga, memasak, kerajinan tangan, kesehatan, ilmu perban yang sangat berguna di kemudian hari.

Dalam laporan tahunan, yayasan Sekolah Kartini juga **men-**
gadakan ceramah yang diberikan oleh seorang pelancong yang telah mengelilingi dunia. Untuk menyambut pelancong itu, diselenggarakan ceramah. Materi ceramahnya didasarkan pada pengalamannya selama

48 "De Kartini School" dalam *Batavia Nieuwsblad*, 26 Juli 1924, lembar ke-2.

49 "De Bataviaasche Kartinischool" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 15 April 1925 lembar ke-2.

mengelilingi dunia. Hasil konkret dari ceramah itu adalah Sekolah Kartini Batavia akan mengambil langkah untuk membuka sebuah kursus untuk membentuk dan melatih para siswa menjadi pemimpin, seperti yang terjadi di Swedia. Untuk merealisasikannya diperlukan dana. Berdasarkan laporan keuangan yang ada, terbukti bahwa kondisinya tidak terlampau buruk. Pengurus dan anggota yayasan berharap rencana itu dapat segera direalisasikan.

Dalam laporan tahunan 1924 disebutkan selain kondisi finansial yayasan yang semakin baik, juga dilaporkan kepengurusan yayasan juga semakin kuat. Jumlah semua anggota pengurus baik anggota biasa maupun kehormatan sebanyak 30 orang. Sebagai pengganti Nyonya S.W.Th. Schippers-Jan dan A. Hellemans van Velthoven yang mengundurkan diri, sebagai pengurus diangkat Nyonya G. Hillen Brinks selaku Ketua dan Nyonya J. Meyroos Molhuyzen sebagai wakil ketua. Kedua perempuan Eropa ini diangkat sebagai anggota kehormatan.

Sementara itu, dilaporkan bahwa jumlah tenaga pengajar terdiri atas 126 orang pada 31 Desember 1923 dan 110 siswa pada 31 Desember 1924. Dari taman kanak-kanak dilaporkan terdapat 45 orang siswa pada awal tahun ajaran 1924-1925 yang diterima di Sekolah Kartini. Sekolah dasar pada akhir Desember 1924 menampung 209 siswa. Tingkat pembolosan sekolah merosot tajam dari 8% menjadi 4%. Uang **terendah** f 2.50  harus dinaikkan menjadi f 8 agar disesuaikan dengan tarif pemerintah. Namun juga ada pertimbangan lain bahwa pembayaran uang sekolah bisa diturunkan atas rekomendasi dari kepala sekolah. Perhitungan rugi laba selama 1924 menunjukkan saldo rugi sebesar f 2.409,50.

Sejak 1 Januari 1925 yayasan ini tidak lagi menjadi anggota Serikat Sekolah Netral yang disebabkan oleh perbedaan prinsipil. Jika memang

Sisi Lain Kartini

diperlukan Sekolah Kartini diatur lebih lanjut di luar lingkup yayasan. Dengan demikian akan lebih wajar bila yayasan ini berinduk pada Dana Kartini di s'Gravenhage. Sementara itu lebih tepat bila sekretariat umum untuk Hindia Belanda dipindahkan dari Semarang ke Batavia, supaya dekat dengan kantor pendidikan.

Atas permohonan pengurus, Nyonya Schippers diminta bantuannya untuk membicarakan masalah ini dengan Dana Kartini yang berada di Belanda. Ia menyatakan kesediaannya untuk menjalankan perintah itu.

Yayasan Kartini Semarang merupakan Yayasan Kartini tertua di Jawa. Yayasan Kartini Semarang telah menyampaikan laporan tahunan ke-11 tentang karya dari lembaga gadis Jawa menurut prinsip Raden Ad-jeng Kartini, putri dan istri bupati. Kartini sejak lama telah menemukan jalan dalam memperjuangkan emansipasi di masyarakat bagi pengentasan wanita bumiputera. Sekolah Kartini, yang sudah dikenal, adalah sebuah sekolah gadis HIS yang pada kenyataannya menjadi subordinasi dari Sekolah Van Deventer, sekolah normal dari lembaga terkait.

Berikut disampaikan laporan tahunan 1925. Jumlah siswa pada 1 Januari 1925 mencapai 249 orang. Dari 17 orang siswa klas tertinggi, pada akhir tahun ajaran tercatat 14 orang menerima ijazah. Empat orang gadis pada tahun sebelumnya telah diluluskan, untuk kedua kalinya melewati klas-7. Tujuh murid menempuh ujian sekolah guru untuk guru wanita bumiputera di Salatiga: 4 orang berhasil, namun dari situ hanya satu yang cepat mendapatkan tempat bekerja. Lima orang gadis diterima di Sekolah Van Deventer Semarang; masih ada tiga orang gadis lagi yang ingin masuk sekolah ini, akan tetapi gagal. Mereka dengan dua orang berijazah lain melanjutkan ke sekolah MULO.

KIPRAH GADIS KECIL KARTINI YANG MENDUNIA

Pada tahun sebelumnya, gadis yang lulus sekolah ini dan ingin belajar lebih lanjut jumlahnya sangat mengecewakan. Pada tahun ini terjadi suatu perbaikan yang sangat penting, terutama berkat pengaruh pribadi dari kepala sekolah Nyonya Haighton, yang bersama orangtua mereka menginginkan untuk belajar lebih lanjut. Jika pada tahun-tahun sebelumnya banyak anak yang harus ditolak, saat itu kondisinya lain sama sekali, karena hal itu tidak lagi terjadi. Telah dibuka kelas **pen-****gantar** paralel, perluasan kesempatan belajar di tempat itu, di samping dua sekolah HIS pemerintah milik kotapraja dan HIS serta sekolah Injil. Kondisi inilah yang menjadi penyebabnya.⁵⁰

Akibat dari kurangnya tempat, terjadi pergeseran kondisi yang dialami anak-anak ini. Pada akhir tahun laporan disebutkan bahwa:

- 31 orang siswa diterima. Mereka adalah anak-anak pegawai bumiputera dengan gaji awal f 100 per bulan;
- 70 orang siswa, semua anak-anak pegawai pribumi dengan gaji kurang dari f 100;
- 107 siswa, anak-anak orang swasta kaya
- 62 siswa, anak-anak pegawai rendah (kepala desa, anggota pengurus desa, pedagang kecil, tukang dan petani).

Pada 1919 sekelompok gadis pertama lulus sekolah. Seluruhnya, sejak saat itu terdapat 79 gadis yang menerima ijazah. Rata-ratanya berjumlah 11 lulusan per tahun. Bila kelas pertama diterima sekitar 30 anak, perkembangan siswa selama tahun ajaran ke-7 sangat memprihatinkan. Dengan pembukaan kelas paralel untuk tiga tahun ajaran terendah,

⁵⁰ "De Semarangsche Kartinivereeniging" dalam *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 18 Februari 1926, lembar ke-2.

Sisi Lain Kartini

lama-kelamaan menunjukkan dampak positif, yang berarti kondisi sekolah itu membaik.

Dari para siswa yang dimaksudkan di atas, yang meninggalkan sekolah karena lulus dan memperoleh ijazah, mendaftar ke:

- Sekolah guru bagi guru perempuan bumiputera di Salatiga 11 orang, termasuk 6 orang yang diterima dan kemudian ditempatkan sebagai guru bumiputera;
- Sekolah guru Gunung Sahari di Weltevreden 3 orang;
- Sekolah guru bumiputera di Yogyakarta sebanyak 1 orang;
- Sekolah guru bumiputera di Blitar 1 orang;
- Sekolah Van Deventer Semarang 17 orang, termasuk 7 orang yang lulus; dari jumlah yang lulus ini, lima orang bekerja sebagai guru Taman Kanak-Kanak di sebuah klas pengantar HIS atau HCS;
- Sekolah guru Taman Kanak-Kanak di Bandung 3 orang, yang semuanya lulus dan memperoleh ijazah; seorang menikah, dua yang lain bekerja sebagai guru TK;
- Sekolah MULO 10 orang, dua orang lulus;
- Pendidikan perawat 2 orang;
- Bekerja sebagai juru tulis 4 orang;
- Menikah 12 orang termasuk satu orang meninggal;
- Dua orang meninggal;
- 15 orang tidak diketahui.

KIPRAH GADIS KECIL KARTINI YANG MENDUNIA

Berdasarkan laporan tahunan 1925 Yayasan sekolah Kartini Batavia disebutkan bahwa Yayasan Sekolah Kartini Batavia diketuai oleh Nyonya G. Hillen-Brinks, wakil ketua Nyonya J. Meyroos-Molhuysen. Sekretaris yayasan dijabat oleh J.G. Duyvetter, Nyonya Delprat Veth sebagai wakil sekretaris. Bendahara dijabat oleh Nyonya R.A.A. Djajadiningrat Sastradiningrat. Sementara R.A.H. Djajadiningrat Mangkunegoro R.A. Abdoelrachman, R. Kadiroen, H.F. Schouten dan D'Tumenggung menjabat sebagai anggota yayasan. Sekretariat yayasan beralamat di Villalaan no. 23, Gondangdia Baru, Weltevreden.

Tentang kondisi pendidikan, dalam *Jaarverslag* disampaikan sebagai bahwa Taman Kanak-Kanak mandiri dibuka pada 1 Juli 1925.⁵¹ Sejak tanggal tersebut subsidi yang terbatas itu hanya diberikan ke siswa kelas persiapan. Sejak diputuskannya aturan baru ini ada hal yang dirasakan merugikan, yakni anak-anak di bawah batas usia yang telah ditetapkan, tidak bisa diterima. Apabila dana yang tersedia memungkinkan, para siswa yang usianya di bawah enam tahun dapat kembali mengenyam pendidikan di Taman-Kanak-Kanak ini.

Dilaporkan pula dalam laporan tahunan itu, pada 31 Desember 1925, jumlah siswa di kelas persiapan mencapai 61 anak. Dari jumlah ini pada awal tahun ajaran 1925-1926 sebanyak 43 siswa diterima di kelas 1 Sekolah Kartini. Jumlah siswa sekolah dasar pada akhir Desember 1925 jumlah keseluruhannya mencapai 214 siswa. Di antara jumlah tersebut, terdapat 82 orang siswa yang absen karena alasan menikah, pindah rumah, sakit atau karena alasan lainnya. Persentase siswa yang

51 Yang dimaksudkan sebagai Taman Kanak-Kanak Mandiri adalah Taman Kanak-Kanak yang memungut biaya bagi para siswanya sebanyak 100%, tanpa memanfaatkan subsidi baik dari pihak subsidi dari pemerintah maupun dari pihak lain. Semuanya atas biaya orang tua siswa masing-masing. Lihat "De Bataviaasche Kartinischool" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 25 Mei 1926, lembar ke-2.

Sisi Lain Kartini

tidak masuk kelas tanpa izin tergolong rendah, rata-rata 3% saja. Pada tahun ajaran sebelumnya (1924-1925), rata-rata siswa yang naik kelas sebesar 80,5% sementara yang tidak naik kelas mencapai 19.5%. Pada akhir tahun ajaran 1925, terdapat dua orang dari kelas 7 yang masuk ke sekolah guru bagi kaum perempuan, 3 orang diterima di kelas 1 MULO, 1 siswa mengikuti kelas persiapan MULO dan 4 orang menikah.

Pada Oktober 1925, Sultan Pontianak didampingi Inspektur Pendidikan HIS mengunjungi sekolah ini dan berulang kali menyampaikan kepuasannya terhadap lembaga ini. Sultan juga meminta kepada **yaya-**  san untuk mengizinkan melepas seorang tenaga pengajar untuk ditempatkan di Pontianak demi kepentingan pendidikan gadis bumiputera di kota itu. Selain itu, sekolah ini dilaporkan juga dikunjungi oleh Nyonya Prof. Vogel. Prof. Vogel mengunjungi sekolah ini atas undangan dari Nyonya van Deventer.

Gubernur Jenderal melalui Keputusannya nomor 23 tertanggal 23 Oktober 1925 mengeluarkan perubahan anggaran dasar yang memungkinkan bagi yayasan untuk menyelenggarakan rapat tahunan bersamaan dengan awal tahun ajaran (pasal 1). Susunan dan cara kerja komisi bidang keuangan juga diatur agar menjadi lebih baik (pasal 12). Bersamaan dengan keluarnya keputusan Gubernur Jenderal, Yayasan Dana Kartini menerima kembali subsidi tahunan sebesar f 500. Tentang laporan keuangan ini semua penerimaan dan pengeluaran didukung dengan bukti-bukti yang valid. Selama tahun anggaran 1925 yayasan memperoleh keuntungan dari pengelolaan sekolah dasar (termasuk kelas persiapan 6 bulan) berjumlah f 1.682,725. Penerimaan terdiri atas f 21.279,35 dari subsidi pemerintah dan f 10.544 dari uang sekolah. Pengelolaan Taman Kanak-kanak menunjukkan kerugian sebesar f 563,635.

KIPRAH GADIS KECIL KARTINI YANG MENDUNIA

Dari Malang diterima laporan dari Sekolah Kartini Malang. Setelah beroperasi selama 10 tahun, sekolah ini telah berusia 10 tahun. Walaupun ada upacara untuk mengenang 10 tahun Sekolah Kartini Malang, namun tidak diselenggarakan pesta khusus. Pesta ulang tahun ke-10 sekolah ini dirayakan bersamaan dengan pesta lustrum. Perayaan ini dirayakan oleh para siswa dengan menaiki sebuah trem yang disediakan oleh Malangsche Stoomtram Mascappij (MSM) menuju ke tempat pemandian Wendit. Di pemandian itu para siswa mandi dan berenang bersama-sama, sehingga pengurus sekolah dapat membuat acara pesta ulang tahun ini dengan meriah tanpa harus mengeluarkan banyak uang.⁵²

Dari laporan tahunan Sekolah Kartini di Batavia tahun 1926 dilaporkan pula bahwa jumlah pengajarnya mencapai 12 orang. Jumlah murid kelas persiapan turun dari 61 siswa pada 31 Desember 1925 menjadi 47 siswa pada 31 Desember 1926. Di sekolah itu pada akhir 1925 tercatat memiliki siswa sebanyak 276 dan pada akhir Desember 1926 mencapai 241 siswa. Sekolah Kartini Batavia masih mengalami defisit dari f 12.374,5 pada 1925 menjadi f 9.111, 75 pada 1926. Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah adalah tidak dapatnya dipungut secara rutin.

Yayasan Dana Kartini tahun 1928 melaporkan bahwa sekolah-sekolah Kartini telah menjangkau semua kelas dan telah tersebar di banyak kota di wilayah Hindia Belanda. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi, sejauh mana usaha yang bisa diwujudkan di sekolah-sekolah yang disubsidi dengan dana Kartini ini seperti sekolah di Semarang, Batavia, Buitenzorg, Madiun, dan Malang. Kenyataannya berita positif selalu

52 "De Kartinischool te Malang" dalam *De Indische Courant*", 25 Juni 1926.

Sisi Lain Kartini

diterima dari sekolah-sekolah tersebut. Dari 92 siswa yang sejak 1919 lulus dari ujian akhirnya, 80 siswa dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Sejumlah 38 lulusan itu diterima untuk melanjutkan sekolah di guru bagi perempuan bumiputera. Sekolah guru itu sejak beberapa tahun sebelumnya telah menghasilkan guru perempuan yang akan menggantikan tenaga Eropa di Sekolah kartini.

Penambahan jumlah Sekolah Kartini sejak 1927 tidak dilakukan. Di beberapa tempat, di samping Sekolah Kartini, oleh Yayasan kartini telah didirikan sekolah kelas 2 bagi para gadis bumiputera, yang **men-****gunakan** bahasa pengantar bahasa Sunda dengan kurikulum selama lima tahun. Pada 15 Juni 1924 didirikan sebuah sekolah kelas 2 bagi para gadis bumiputera oleh Yayasan Kartini Buitenzorg. Sekolah itu diberi nama *Pamulangan Istri*. Selanjutnya, oleh Yayasan Kartini Batavia juga didirikan sekolah yang sama pada 12 April 1927. Sekolah itu berada di Weltevreden. Selain itu, sekolah serupa akan didirikan di Salemba atau Mr. Cornelis. Di Semarang wacana yang sama juga muncul yang melontarkan rencana mendirikan sekolah kelas 2 yang sama bagi gadis bumiputera.

Dewan pengurus Yayasan Sekolah Kartini berpandangan bahwa untuk mendirikan sekolah-sekolah tersebut memerlukan dana, dan dana itu tiak dimiliki oleh yayasan tersebut. Dengan demikian, bantuan dari pihak lain sangat dibutuhkan. Sekolah yang lebih sederhana dari HIS ini bisa dijangkau oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendirian sekolah seperti ini sangat diperlukan dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat bumiputera.

Di Solo, didirikan Yayasan van Deventer. Yayasan ini sudah membuka sekolah Van Deventer di kota itu. Sekolah ini menerima

siswa berjumlah 25 orang dari 47 calon murid yang mendaftar. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk mempersiapkan para gadis bumiputera agar dapat menjadi ibu rumah tangga yang maju. Sekolah itu sekaligus juga memberikan pendidikan bagi calon tenaga pengajar perempuan untuk kelas persiapan di sekolah dasar pemerintah dan swasta di kota ini.⁵³

Dari Semarang dilaporkan dari sekolah Van Deventer Semarang. Sekolah ini telah meluluskan lima lulusan yang ditempatkan sebagai guru pemerintah dan 1 orang untuk guru cadangan. Sejumlah empat orang memperoleh pekerjaan di sekolah swasta yang saat itu belum memperoleh pekerjaan. Untuk tahun ajaran 1926-1927 sekolah ini menerima 34 orang siswa dari 72 anak yang mendaftar. Jumlah 34 orang itu termasuk 27 orang yang masuk ke kelas pertama dan 2 siswa untuk kelas yang lebih tinggi, sehingga dua pertiga bagian harus ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini mampu memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Para siswa ini menunjukkan semangat yang sangat tinggi, termasuk para pengelolanya. Para siswa selama beberapa saat telah membentuk suatu perkumpulan yang disebut "Wanita Among Sastro", yang bertujuan untuk memajukan pendidikan itu sendiri dengan cara berdiskusi baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Belanda.

Para siswa beberapa kali mengajukan permohonan untuk dapat melihat kapal laut. Para siswa bersama para pengelola melakukan kunjungan ke kapal *Slamat* milik Rottardamsche Lloyd. Anak buah kapal melayani para gadis ini dengan penuh keramahan. Mereka dibawa

53 "Vereeniging Kartinfonds" dalam *Nieuwe Rotterdamse Courant*, 27 Oktober 1927, lembar ke-2

Sisi Lain Kartini

untuk melihat sejumlah mesin cuci, menyalakan api di kapal. Mengingat bahwa para gadis ini belum pernah melihat baik laut maupun kapal laut, kunjungan itu sangat berkesan bagi mereka.

Yayasan Dana Kartini (Kartini Fonds)

Kartini Fonds didirikan pada 1913 dan baru beroperasi pada 1914. Kartini Fonds didirikan dengan tujuan untuk mencari dana guna membiayai kegiatan Sekolah Kartini. Desakan untuk mendirikan Kartini Fonds karena pemerintah Belanda mengurangi subsidi yang disalurkan untuk sekolah-sekolah. Beberapa orang mengupayakan agar Dana Kartini dibentuk dan dihidupkan untuk membantu sekolah-sekolah yang dananya yang berasal dari pemerintah berkurang, sebagai akibat dari pecahnya Perang Dunia Pertama di Eropa.

Laporan tahun ke-10 Yayasan Dana Kartini telah diterbitkan. Dari laporan tahunan itu kembali muncul berita yang menguntungkan bagi sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga ini, sementara hasil yang dicapai oleh para murid mulai cukup menggembirakan.⁵⁴ Keinginan para siswa bumiputera setelah selesainya sekolah guru perempuan, adalah mendidik adik-adiknya. Dalam laporan ini disebutkan bahwa 46 siswa yang lulus dari Sekolah Kartini di Semarang ada 34 orang. Mereka melanjutkan sekolahnya untuk menjadi guru.

Kondisi keuangan Dana Kartini telah terjadi perbaikan pada 1923 sebagai akibat dari adanya perubahan dalam peraturan subsidi untuk sekolah swasta. Namun, kondisi keuangan Dana Kartini secara riil berkurang sebagai akibat dari menurunnya jumlah siswa. Pada 15

54 "Vereeniging Kartini Fonds" dalam *De Sumatra Post*, 17 Agustus 1923, lembar ke-2.

KIPRAH GADIS KECIL KARTINI YANG MENDUNIA

Desember 1922 atas permintaan Dewan Pengurus, Direktur Pendidikan dan Agama yang sedang cuti di Belanda, Mr. K.F. Creutzberg, diminta untuk menghadiri rapat umum Yayasan Dana Kartini. Pada kesempatan itu, ia menunjukkan kepuasan khusus dengan kinerja Yayasan Kartini. Ia juga menunjukkan kepentingan kerjasama yang berasal dari inisiatif swasta dalam mencari jalan keluar bagi pendidikan HIS keputrian.

Dalam rapat ini juga dilaporkan kondisi sekolah van Deventer yang juga dikelola oleh Yayasan Dana Kartini. Sekolah-sekolah ini perlahan-lahan juga membanggakan, karena perhatian yang besar dari pihak masyarakat bumiputera yang antusias memasuki sekolah ini. Namun, melihat kenaikan jumlah siswa, diputuskan bahwa sekolah harus membangun gedung sendiri di Semarang. Rencana anggaran yang diterima oleh Volksraad pada 1923 yang menyediakan dana sebesar f 225.000 sebagai subsidi untuk membangun sekolah di Semarang, dan sebesar f 37.000 untuk operasionalnya.

Pos sebesar f 225.000 ternyata sudah diambil alih oleh menteri, setelah disetujui perubahan rencana nota anggaran. Alasannya adalah pemerintah memberikan subsidi uang sewa saja dan bukan subsidi pembangunan gedung serta untuk membayar bunga dan melunasi modal yang diperlukan untuk pembangunan itu. Untuk sekolah van Deventer di Bandung, tidak ada bangunan baru yang akan didirikan. Dana yang disediakan sebesar f 30.000 hanya untuk membeli sebidang tanah kecil yang akan digunakan untuk membangun sekolah itu.⁵⁵

Dari rapat yang diselenggarakan di gedung Diligentia di kota Tilburg ini Yayasan Dana Kartini mengadakan pertemuan di bawah pimpinan ketuanya Mr. Geriing. Rapat ini dihadiri oleh banyak undangan.

55 *Idem*, 1923, lembar ke-2

Sisi Lain Kartini

Mr. Van Poelje, sekretaris Pendidikan juga hadir dalam rapat itu. Mr. Geriing memperkenalkan Mr. JFW van der Meulen, pejabat Direktorat Pendidikan di Hindia Belanda. Selanjutnya ia juga menyambut secara khusus Nyonya Keuchenius, direktur sekolah guru bagi para guru perempuan di Salatiga, yang waktu itu sedang berada di Negeri Belanda. Rapat itu mengagendakan pembahasan tentang rapat tahunan. Untuk kepentingan rapat tahunan itu, telah disetujui pertanggungjawaban selama tahun 1922 oleh pemeriksa, yang selanjutnya akan dibawa dalam rapat tahunan.⁵⁶

Rapat itu juga membicarakan tentang penggantian pengurus yang sudah meninggal, Nyonya Patijn dan Nyonya Rose Molewater. Ucapan belasungkawa disampaikan oleh ketua yayasan. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga juga disampaikan kepada Mr. J. Abendanon dan beberapa orang lain yang telah mengundurkan diri. Rapat itu memutuskan untuk mengangkat kembali seperti Mr. Gerlings, Nyonya de Booy, Nyonya van Eeginen, Nyonya van Eysinga, Baronese van der Fetz, Nyonya de Graaff, Mr. Dinger dan Mr. W van Gelder.

Van Hogendorp memuji langkah yang diambil oleh J. Th. Gerlings yang telah diangkat kembali. Selama kepemimpinannya Sekolah Kartini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga selalu kekurangan bangku. Fenomena ini sempat menumbuhkan gagasan untuk membuka kelas paralel di tingkat dasar. Disadari bahwa orang tua mengirimkan anak-anak bumiputera ke sekolah agar mereka bisa mengembangkan karirnya. Hubungan buruk antara majikan dan pekerja di Hindia Belanda sangat mencolok. Bagi para gadis, masih ada sesuatu yang lain. Mereka setelah masuk ke sekolah Kartini nantinya

56 "Vereeniging Kartinifonds" dalam *Het vaderland*, 23 November 1923, lembar ke-2

akan memperoleh gaji yang baik bila bekerja, dan mereka dihargai di bursa perkawinan. Lulusan sekolah ini akan mencari pekerjaan kepada pemerintah. Oleh karena itu perlu diwaspadai munculnya proletariat intelektual.

Hal ini bisa dihindari dengan tidak membiarkan kondisi masing-masing sekolah timpang. Pekerjaan tangan dan pendidikan jasmani dapat memperoleh hasil yang baik. Penjelasan Mr. Adolf yang memiliki pengalaman yang banyak di Siam. Dengan bertumpu pada kekuatan sendiri (dia adalah satu-satunya orang Eropa bersama kontrolir di sana) dia mencurahkan semuanya bagi pendidikan. Ia memperkenalkan pelajaran menggambar dan pembuatan perabotan Hindia. Para siswa diminta menggambar sesuka hatinya. Mereka menggambar berbagai benda alami sehari-hari. Ia membawa semua hasil lukisan siswanya, dan dipamerkan di ruang pertemuan. Model ini sangat dihargai dan Mr. Adolf dalam waktu dekat akan berkeliling ke Hindia Belanda untuk menerapkan metodenya pada lembaga pendidikan dan para siswa.⁵⁷

Metode ini masih sangat penting bagi para gadis. Dana Kartini telah menyediakan dana untuk melaksanakan pendidikan bagi para gadis ini. Pendidikan bagi para gadis dilaksanakan guna memajukan para gadis agar dapat hidup setara dengan mitra laki-laki. Metode Adolf memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya dalam bentuk gambar. Mereka juga diminta untuk membuat pekerjaan tangan dengan membuat sesuatu benda dan membuka kebun sekolah. Pekerjaan rumah tangga yang diajarkan pasti akan membawa manfaat dalam kehidupan mental mereka. Adolf juga meminta agar setiap sekolah di daerah memiliki kebun, sehingga

57 *Idem*, 23 November 1923, lembar ke-2

Sisi Lain Kartini

siswa tidak hanya terfokus pada kegiatan rumah tangga saja, tetapi juga memanfaatkan kebun-kebun yang dimiliki para siswa agar dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka kelak.

Menteri Koloni menyediakan dana sebesar f 42.000 untuk penyediaan buku-buku yang diperlukan bagi sekolah-sekolah di Hindia Belanda. Dana tersebut digunakan untuk menyiapkan buku-buku yang dapat dimanfaatkan oleh para siswa. Seorang siswa sekolah tinggi pertanian dapat memanfaatkan *Almanak de Gota*, karya Bentik, *The Exiled Kaiser*, karya Tchananain, *Chants Populaire Armeniens* karya Walsh, *Psychology of Dream* yang diperlukan dalam pengembangan wawasan para siswa. Sebagian anggota Dewan di parlemen menyetujui penyediaan dana untuk pengembangan perpustakaan ini, namun sebagian lain tidak. Menurut mereka yang tidak menyetujui, buku-buku tersebut tidak perlu menjadi bagian dari perpustakaan sekolah tinggi pertanian, karena para petani masa depan tidak perlu berkembang menjadi satu arah. Bahkan karya Raden Adjeng Kartini pun dianggap berlebihan oleh parlemen, seperti dapat ditemukan dalam laporan parlemen. Pandangan Parlemen ini dianggap tidak etis karena siswa lulusan sekolah pertanian di Wageningen harus segera kembali ke Hindia Belanda. Dari buku perempuan Jawa yang bernama Kartini itu orang Belanda dapat belajar banyak dari kebudayaan yang ada di wilayah Hindia Belanda.⁵⁸

Di Surabaya, dalam rapat Dewan Kotapraja Surabaya, telah menyetujui usulan untuk memberikan subsidi untuk pembangunan sebuah Sekolah Kartini di Surabaya. Pembangunan sekolah itu akan menelan biaya sebesar f 17.600. Dari kebutuhan pembangunan sekolah ini, Dewan Kotapraja Surabaya akan menanggung biaya sebesar f 7.300.

58 "Nederlandsche Brieven" dalam *De Indische Courant*, 24 November 1923, lembar ke-2.

Sementara dari Yayasan Dana Kartini akan menyediakan anggaran sebesar f 3.000. Sisa kekurangan dana sebesar f 7.300 akan disediakan oleh pemerintah.⁵⁹

Pada 2 April 1928, di jalan Baloeel Meester Cornelis, telah diresmikan penggunaannya sekolah dasar bagi gadis bumiputera yang didirikan oleh Yayasan Kartini. Nyonya Hillen menyampaikan sambutannya di hadapan para tamu termasuk residen Batavia, bupati dan wali kota Meester Cornelis. Sekolah ini langsung memperoleh sambutan positif dari masyarakat, seperti halnya Sekolah Kemajuan Istri yang setahun sebelumnya telah dibuka di daerah Senen bagi para gadis bumiputera. Sekolah di Jalan Baloeel ini memiliki daya tampung sebesar 60 siswi di samping 140 orang gadis yang telah mengikuti kegiatan pengetahuan rumah tangga dan kerajinan tangan.⁶⁰

Dampak **Penerbita** buku *Door Duisternis tot Licht*

“Tidak ada bangsa yang abadi, hanya cahaya matahari yang abadi. Dari malam gelap, sering pagi yang terindah akan terbit. Di sini saya merasa bangga.” 

Kutipan salah satu surat Raden Adjeng Kartini yang dikumpulkan oleh Mr. J. H. Abendanon merupakan suatu jeritan dari seorang gadis muda yang diikuti oleh keyakinan besar pada masa depan mereka yang dipersiapkan dengan berbagai usaha dan karyanya. Perjuangan itu telah dimulai oleh gadis kecil Jawa yang bernama Raden Adjeng Kartini. Pergulatan gadis kecil Kartini dapat disamakan dengan pergulatan

59 “Een Kartini School” dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 22 Desember 1924, lembar ke-2.

60 “Opening der Kartini School te Meester Cornelis” dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 2 April 1928.

Sisi Lain Kartini

gadis kecil melawan jutaan rakyatnya. Budaya yang memihak pada dominasi kaum laki-laki mengakibatkan kaum perempuan terpinggirkan. Berkat gagasan Kartini muda, banyak perempuan yang menemukan kehormatan mereka, yang sebelumnya hati mereka menjerit bersama dengan anak-anak mereka yang miskin dan menderita. Penderitaan di kalangan perempuan pribumi yang dirasakan oleh Kartini di masa kanak-kanaknya telah membangkitkan keinginannya untuk menentang adat yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Kehidupan di masa mudanya dicurahkan demi kepentingan kaum perempuan bumiputera. Meskipun Kartini tidak dapat melihat semua hasil karyanya, karena meninggal dunia empat hari setelah melahirkan anaknya, ia telah mengucapkan syukur atas tugas yang menjadi bebannya, demi kebebasan para perempuan bumi putera.

Pada 1923, buku itu sudah dicetak untuk keempat kalinya oleh Luctor de Emergo di Den Haag.⁶¹ Hal ini menunjukkan begitu besar gagasan Kartini bagi kemajuan perempuan bumiputera. Sekolah Kartini didirikan. Demikian pula sekolah-sekolah dengan nama lain juga didirikan di banyak kota. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, pendirian sekolah-sekolah itu bukan berarti selesailah tugas Kartini. Kartini telah mencetuskan suatu gagasan. Masih banyak perempuan yang dianggap menjadi “milik” pria. Setelah 20 tahun kematian Kartini, jutaan kaum perempuan

61 “Memories Raden Adjeng Kartini” dalam *Het Vaderland*, 21 November 1923. Lihat pula “Door duisternis tot licht” dalam *De Indische Courant*, 18 Februari 1924, lembar ke-2. Dijelaskan bahwa buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Melayu. Menurut keterangan dari pusat yayasan Jong Java, yayasan ini akan menerjemahkannya dalam bahasa Jawa, Sunda, Madura dan Bali. Louis Couperus melengkapi kata pengantar untuk penerbitan di Amerika Serikat. Margaret Doolittle menerjemahkan buku yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab, juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Prancis pada 1914. Pada 1924 sedang dikerjakan terjemahannya dalam bahasa Rusia.



hidupnya lebih bermanfaat berkat gagasannya.

Kekuatan, keyakinan, dan semangat untuk membebaskan kaumnya makin lama makin terasa. Tidak ada yang menduga bahwa pemimpin bangsanya ini menjadi tokoh emansipasi perempuan, yang mendambakan memperoleh semakin banyak ilmu pengetahuan dari sekolah Barat. Ada satu surat yang membuktikan hal itu, yaitu surat yang ditujukan kepada sahabatnya di Eropa di Eropa Nelie van Kole.

“Kami sibuk mengumpulkan cerita-cerita Jawa dan adikku Roekmini sibuk menggambar. Hai Stella (Nyonya Hartshalt), kami mendengar dari mulut rakyat banyak hal yang indah: kebijakan, kebenaran, begitu jelas dalam kata-kata sederhana. Bahasamu bagus, bagus sekali dan musik indah sudah didengar oleh bangsamu. Apabila kalian mengenal jiwa bangsa kami, bagaimana kalian bisa merasa tertarik kepada kami. Kami begitu dekat dengan asal, asal-mula; kebijakan kami tidak mengenal batas untuk memahaminya. Dalam kata-kata sederhana, betapa indah gema iramanya. Bisakah aku mempelajari bahasaku sendiri, yang kalian nikmati keindahannya dalam bentuk aslinya. Semakin aku mendesak masuk dalam lubuk hati terdalam dari bangsa kami, semakin aku merasa unggul. Di antara kalian ditemukan para penyair dan filsuf, kebanyakan dalam posisi tertentu dan peradaban yang ditemukan pada kelas tertentu; mayoritas rakyat, bisakah kukatakan, masih kasar? Ada keunggulan pada kelas rakyat tertentu, tetapi sebagian besar, Stella? Engkau lebih tahu daripada aku. Akan tetapi kalian akan sependapat denganku ketika berjalan-jalan di kampung dan desa, marilah kita masuki gubug kaum miskin yang buruk, dengan pembicaraan mereka,



pikiran mereka. Orang-orang tanpa pendidikan, tetapi apa yang terlontar melalui lantunan kata-kata dari banyak mulut, apa yang menegaskan keindahan jiwa. Berbagai sifat lembut, sederhana dan rendah diri. Apabila aku bersamamu, aku akan mengisahkan banyak hal tentang bangsa kami, cara berfikir, dan cara pandang mereka. Engkau pasti mengetahuinya dan mengasihani seperti kami.....(Surat-surat Kartini).⁶²



Banyak tulisan dan karya besar yang ditinggalkan oleh Raden Adjeng Kartini yang meninggal dunia dalam usia yang relatif muda. Namun, timbul pertanyaan apakah karya Raden Adjeng Kartini ini memberikan cukup pemahaman kepada para gadis Jawa dan masyarakat Jawa? Atau apakah mereka akan mencintai kebesaran Barat? Hal-hal tersebut masih merupakan pertanyaan yang menunggu jawabannya. Namun, nama Raden Adjeng Kartini tidak akan pernah mati dalam kehidupan rakyat Jawa, sejauh ide-ide pembaruan bangsanya masih dijunjung tinggi. Selama ide-ide pembaruan itu masih tetap hidup dalam masyarakat, nama Kartini tidak akan pernah punah.

Setelah 20 tahun meninggalnya Raden Adjeng Kartini, muncul seorang bangsawan yang bernama Raden Adjeng Mirjam.⁶³ Ia lulus sekolah dasar di kota Yogyakarta. Setelah lulus sekolah dasar, ia melanjutkan studinya di HBS di kota ini dan berhasil menempuh ujian dengan hasil baik. Setelah itu, ia tinggal bersama kakaknya Pangeran Kusumoyudo, kakaknya yang menjadi bupati di Ponorogo. Pada April

62 "Memories Raden Ajeng Kartini" dalam *Het Vederland*", 21 November 1923, lembar ke-2.

63 Almarhum Pangeran Dipati Ario Paku Alam V memiliki banyak anak, termasuk di dalamnya Paku Alam VI, Pangeran Ario Notodiroto, R.M. Notosuroto yang tinggal di Prancis, dr. R.M. Notokwero, Ir. R.M. Notodiningrat, Mr. Gondowinoto, Pangeran Kusumoyudo yang menjadi Bupati Ponorogo dan Raden Adjeng Mirjam. Selanjutnya Lihat "Raden Adjeng Mirjam" dalam *De Sumatra Post*", 16 April 1924, lembar ke-2.

1921, ia berangkat ke Belanda, dengan tujuan untuk menyelesaikan studinya lebih lanjut dan keinginannya mengetahui kebudayaan Barat, dengan tujuan, bila di masa depan kembali ke Hindia Belanda, dapat memanfaatkan ilmunya bagi rekan-rekan perempuannya. Sementara itu, Raden Adjeng Mirjam tinggal di London untuk belajar bahasa Inggris dan memperdalam ilmu pendidikan dan seni suara. Setelah menyelesaikan studinya di London, ia kembali ke negeri Belanda. Raden Ad- jeng Mirjam adalah perempuan bangsawan pertama yang menerapkan ide-ide Raden Adjeng Kartini dan juga menjadi perempuan bumiputera pertama yang menginjakkan kakinya dan belajar di Negeri Belanda.

Perpisahan dengan Kardinah

Dalam bukunya *Door Duisternis tot Licht* “Habis Gelap Terbitlah Terang”, Raden Adjeng Kartini berbicara banyak tentang suka duka dirinya dan saudari-saudarinya, sebagai anak-anak Bupati Jepara. Buku itu juga menyediakan satu bab bagi saudari-saudarinya itu pada usia yang begitu muda telah dinikahkan dengan seseorang dari bangsawan tinggi dan dengan karirnya yang dikenal banyak orang. Kartini menulis kata-kata perpisahan dengan saudarinya yang pindah ke kota Tegal, jauh dari rumahnya dan dirasakan terlalu muda untuk menjadi isteri dan ibu. Saudarinya ini, Raden Adjeng Kardinah, kini menjadi Raden Ayu Adipati Suryo Reksonegoro, permaisuri bupati Tegal.⁶⁴

Harapan yang dilontarkan Kartini saat perpisahannya, agar Kardinah bekerja pada arah yang sama seperti yang dirintisnya. Setelah 20 tahun kematian Raden Adjeng kartini atau 24 tahun setelah perpisahan-

64 “Raden Adjeng Kartini Geridderd” dalam *De Sumatra Post*, 12 September 1924.

Sisi Lain Kartini

nya karena pernikahannya, suka dan duka di Kabupaten Jepara telah diketahui oleh Ratu Belanda. Untuk itu, Ratu Belanda memberikan penghargaan kepada kerabat Raden Adjeng Kartini. Sementara Raden Ayu Tegal adalah perempuan Jawa pertama yang menerima penghargaan ratu ini. Sebagai Raden Ayu Tegal, ia berjuang serta berkarya sepenuhnya mengikuti jejak almarhum kakaknya. Juga di Tegal, muncul kebanggaan masyarakat di kota itu, karena selain isterinya, Bupati Tegal juga menerima anugerah dari Ratu Belanda. Harapan Ratu terhadap Raden Ayu Tegal adalah agar ia dapat menjadi contoh bagi saudari-saudarinya di Jawa. 

Meninggalnya J.H. Abendanon

Diberitakan, mantan Direktur Pendidikan dan Agama di Hindia Belanda, Mr. J.H. Abendanon meninggal dunia di Menton, Monaco, Prancis Selatan dalam usia 73 tahun. Mr. J.H. Abendanon sejak 4 Maret 1904 menjabat sebagai Direktur Pendidikan dan Agama. Berkat kepeminipinannya, pendidikan Eropa maupun bumiputera di Hindia Belanda menjadi maju. Sistem pendidikan Hindia baru dimulai pada 1906 dan Mr. J.H. Abendanon adalah orang yang dengan ketajaman berfikir dan kecintaannya kepada kaum bumiputera mendorong dirinya untuk mengembangkan pendidikan hingga berkembang seperti saat ini. Usaha sosok penting ini ditunjukkan melalui prinsip mulianya mengemban tugas yang diamanahkan kepadanya, khususnya demi kemajuan masyarakat di Hindia Belanda yang disyukuri oleh banyak orang. 

Telah terjalin korespondensi Raden Adjeng Kartini dengan keluarga Abendanon. Penerbitan surat-surat Kartini dan sambutan

Abendanon telah dikenal luas, termasuk di luar wilayah Negeri Belanda dan Hindia Belanda. Dari sini tampak perhatian yang ditunjukkan khususnya perkembangan gadis-gadis Jawa. Kartini sendiri yakin dan paham apa makna bantuan dan dorongan keluarga Abendanon bagi kaum perempuan Jawa. Mr. J.H. Abendanon adalah pengamat Sejarah Hindia Belanda dan dia melakukan kajian sumber yang penting. Di samping itu, ia telah menulis karya standar yang berjudul *Pengadilan dan Keputusan Hukum Hindia Belanda*, periode 1920-1924, yang diterbitkan pada 1925. Dalam menyusun buku itu, ia dibantu oleh Mr. Paulus di Yogyakarta. Mr. J.H. Abendanon pertama-tama menuliskan karya besarnya yang membahas periode 1849 sampai dengan 1907, kemudian dilanjutkan sampai 1917. Dengan wafatnya Mr. J.H. Abendanon, Belanda dan Hindia Belanda kehilangan tokoh penting yang memberikan perhatian pada sejarah Hindia Belanda.

Setelah pensiun, Mr. Abendanon memainkan peranan penting bagi pendidikan di wilayah Hindia Belanda. Abendanon yang mencintai Hindia Belanda telah membuktikan dengan sepenuh jiwa raga dan kemampuannya untuk memajukan pendidikan di wilayah ini. Tak lupa bidang sosial maupun ekonomi juga ikut diperhatikan. Salah satu karya lainnya yang sangat penting adalah menerbitkan tulisan Raden Adjeng Kartini yang berjudul *Door Duisternis tot Licht* "Habis Gelap Terbitlah Terang", yang terbit berkat keinginan baiknya. Dalam karirnya, selain di bidang pendidikan, ia juga ikut campur tangan dalam masalah pengepakan garam pemerintah. Beberapa tahun setelah pengunduran dirinya sebagai direktur, Departemen Pendidikan melepaskan bidang kerajinan yang dimasukkan dalam departemen pertanian. Oleh karena itu, Departemen Pertanian memiliki tugas untuk mengurus bidang

Sisi Lain Kartini

kerajinan, dan perdagangan. Walaupun sudah meninggal, nama Mr. J.H. Abendanon akan tetap diingat oleh orang-orang yang merasakan manfaat dari karya-karyanya.⁶⁵

Polemik tentang Kartini

Wartawan *Bataviaasche Nieuwsblad*, Lievegoed menuliskan bahwa perhatian keluarga Sosroningrat terhadap bangsa bumiputera harus diakui sangat luar biasa. Saudari tiri Raden Adjeng Kartini sangat lancar berbicara dalam bahasa Belanda. Demikian pula Raden Adjeng Kartini. Dari analisis yang dilakukan oleh beberapa peneliti di Belanda, dikatakan bahwa usia Raden Adjeng Kartini mulai menulis surat-suratnya diperkirakan berusia 18 tahun. Pada saat surat-surat Raden Adjeng Kartini dibuat, ada seorang asisten residen yang bertugas di sana, isterinya sangat dikenal di wilayah itu. Di bawah bimbingan isteri asisten residen itu, surat-surat Raden Adjeng Kartini dikoreksi.⁶⁶ Ketika buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* diterbitkan, pendidikan para putri bupati di Hindia Belanda berubah pesat. Banyak gadis Jawa yang terbuka wawasannya untuk pergi ke sekolah, berbeda dengan apa yang diungkapkannya. Raden Adjeng Kartini menuliskan betapa sulit gadis bangsawan untuk berhubungan dengan dunia luar dan harus berada di

65 "J.H. Abendanon" dalam *Algemeen Handelsblad*, 17 Desember 1925, lembar ke-2.

66 "Japara en Kartini" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 21 Februari 1921, lembar ke-2. Penulis artikel ini, pada 1920 menginginkan untuk mengetahui lebih dalam siapa sebenarnya Raden Adjeng Kartini, ia meminta izin kepada Kepala Sekolah Eropa untuk membuka laporan dan daftar siswa. Hasil yang ia temukan sangat mengejutkan karena Raden Adjeng Kartini kemampuan bahasa Belanda sangat tertinggal dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Raden Adjeng Kartini berdasarkan data dari sekolah itu, ia dinyatakan tidak lulus sekolah dan harus mengulanginya. Angka untuk pengetahuan bahasanya berkisar antara 5-6. Raden Adjeng Kartini juga kurang menghargai tenaga pendidik di sekolah itu bila dibandingkan dengan saudara-saudara lainnya.

kamar pingitan. Ternyata banyak gadis yang telah terbiasa **berhubun-**  gan dengan gadis sebayanya di masa itu dan tidak ada ketakutan sama sekali untuk memanfaatkan kebebasan. Mereka lebih banyak berbicara dengan bahasa setempat, dan bukan bahasa Belanda.

Tulisan wartawan *Bataviaasche Nieuwsblad*, mendapatkan kritikan dari Tuan Both dari koran *Soerabajasch Handelsblad*. Ia membela hak-hak Kartini, Koran *Java Bode* dan *Locomotief* memuat dua tulisan tersebut. Hal yang mencolok dalam kedua tulisan itu, kedua-duanya tidak dilandasi pada argumen yang kuat, tetapi dilandasi pada perasaan pribadinya. Both mendasarkan dirinya pada pengetahuan pribadinya, sementara Lievegoed mendasarkan pendapatnya pada karyanya sendiri. Oleh karena itu, buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, karena ditulis bukan oleh orang Belanda, patut diacungi jempol. Seorang anak muda tingkat sekolah dasar yang memiliki kemampuan bahasa Belanda dan memiliki pemikiran yang luar biasa.⁶⁷

Terjadi polemik yang setiap hari muncul dalam berita-berita di surat kabar, khususnya setelah terbit buku Raden Adjeng Kartini *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Pertanyaan yang selalu muncul adalah apakah Raden Adjeng Kartini sendirilah yang menulis bukunya itu. Pertanyaan ini ternyata sudah lama muncul di masyarakat. Bahkan para kritikus membandingkannya dengan karya-karya Barat yang kasusnya hampir serupa. Sejarah buku *Opera Linda* masih selalu ada masalah dengan Shakespeare Bacon. Namun para kritikus juga sepakat bahwa jika buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* merupakan buku yang baik, akan tetap dibaca orang dan tetap hidup. Banyak pula yang menginterpretasikan dari mana “gelap” itu berasal, dan dari mana “terang” itu berasal. Apa-

67 “Japara en RA Kartini” dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 2 Maret 1921, lembar ke-2.

Siri Lain Kartini

kah dari Rembang atau dari 's Gravenhage. Namun, kenyataan yang ada tidak dapat dipungkiri. Sejak kematiannya pada 1904, pendidikan menyebar dengan cepat. Kebijakan pendidikan oleh pemerintah Kolonial Belanda diterapkan secara lebih **intersif**. Namun, hampir 20 tahun kemudian, tidak ada wanita yang bangkit dari puluhan ribu bangsanya yang mengikuti jejak Raden Adjeng Kartini.⁶⁸

Menanggapi munculnya polemik baik di surat kabat lokal maupun nasional, baik di Hindia Belanda maupun di Negeri Belanda, Abendanon selaku orang yang bertanggung jawab terhadap terbitnya buku itu menyampaikan tulisannya yang dimuat di koran *de Locomotief*.⁶⁹ Dikatakannya bahwa secara pribadi Abendanon tidak pernah mengirimkan surat bagi siapa pun termasuk kepada saudaranya maupun kepada orang lain. Materi yang diterbitkan adalah naskah yang ditulis dengan mesin ketik di rumahnya. Ia meminta agar naskah yang diketik itu dibandingkan dengan naskah aslinya. Di halaman VI dari pengantar, dapat dibaca sebagai berikut: "Saya tidak menerbitkan semua surat yang dipercayakan kepada saya. Hanya sebagian saja yang saya terbitkan. Namun surat-surat terakhir semuanya saya terbitkan, karena saya anggap sebagai salam perpisahan dalam hidupnya".⁷⁰

Surat-surat yang diterbitkan adalah surat yang dikirimkan oleh **raden** Adjeng Kartini kepada Abendanon dan isterinya. Semuanya bersifat alami. Dalam bagian pendahuluan, Abendanon melontarkan keinginan agar berkas-berkas surat Raden Adjeng Kartini tetap tersim-

68 "Wat gisteren in de krant stond" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 4 Maret 1921, lembar ke-2.

69 Tulisan Abendanon ini dikutip oleh koren *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 17 Juni 1921, lembar ke-2.

70 "Het Boek van Kartini" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, 17 Juni 1921

pan dengan baik. Bagi siapa pun yang berminat akan hal ini, dengan senang hati ia akan meminjamkannya baik aslinya, maupun salinannya. Ia menjamin bahwa dirinya tidak melakukan perubahan baik gaya maupun bahasanya. Ia hanya memperbaiki kesalahan kecil saja. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk meragukan kebenaran dan keterangan Abendanon itu.

Dari penjelasan Abendanon sangat jelas bahwa ia hanya menerbitkan surat-surat yang ditujukan kepadanya dan kepada isterinya. Banyak pertanyaan yang ditujukan kepada Abendanon, apakah masih ada surat-surat lainnya yang dikirimkan kepada orang lain, selain kepada kedua pasangan keluarga itu. Timbul pertanyaan di kalangan peneliti ataupun pengamat, tentang kemungkinan masih adanya surat-surat lain yang dikirimkan kepada orang lain selain kepada kedua orang tersebut.

Sepuluh tahun setelah terbitnya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* belum muncul tokoh-tokoh perempuan yang lain. Tugas dari dinas terkait adalah memperluas dan meningkatkan pendidikan dalam waktu hampir dua puluh tahun setelah meninggalnya Raden Adjeng Kartini.

Dari Amerika Serikat dikabarkan bahwa buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* telah diterbitkan dalam bahasa Inggris di negara itu. Pada 1921 Agen Louisa Limmers menerjemahkan buku itu, dan dalam penerbitan di Inggris Louis Couperus memberikan kata pengantar yang sangat menarik. Buku ini diterbitkan oleh Duckworth and Co, yang berpusat di London.⁷¹

71 "Kartini's Brieven" dalam *De Sumatra Post*, 12 November 1921, Lembar ke-2.

Pementasan Drama dari Belanda

Hans van de Wall menulis di koran *Bataviaasche Nieuwsblaad* tentang peristiwa yang terjadi sehubungan dengan pementasan drama dari Belanda di Hindia Belanda yang disutradarai oleh Royaard. Dalam pertunjukan keliling itu Royaard menunjukkan sebagai perilaku yang memusuhi masyarakat bumiputera. Ia seolah-olah memandang dirinya sebagai orang yang lebih beradab daripada masyarakat bumiputera. Akibat dari perilakunya itu, beberapa anggota masyarakat bumiputera mengganggu ceramah yang disampaikannya, bahkan terjadi gangguan suara di luar gedung. Terdengar suara musik perunggu dan musik petik petik di luar gedung *Societeit*. Mereka menginginkan untuk membatalkan ceramah itu dan mengusirnya dari wilayah Hindia Belanda. 

Di beberapa tempat muncul berita bahwa masyarakat menolaknya, walaupun segelintir orang masih memiliki keinginan untuk menonton pertunjukan dramanya. Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja oleh mereka yang betul-betul ingin menikmatinya. Setelah pementasan pertama, Royaard terpaksa diungsikan. Sebulan kemudian, Royaard kembali dari Ujung Timur (sekarang Jawa Timur). Wajahnya tampak kecewa dan ia merasa dihina di Hindia Belanda.⁷²

Setelah kepulangan Royaard ke Belanda, masyarakat bumiputera mulai mengingat kembali jasa Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan bumiputera yang telah dilecehkan melalui pertunjukan drama Royaard. Orang teringat kembali jasa Raden Adjeng Kartini yang secara terbuka telah mencurahkan perasaan peka terhadap kebutuhan dan tuntutan bangsanya. Gagasan modernnya tentang pem-

⁷² Hans van de Wall, "Hoofdstukken uit mijn levensboek" dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 12 Maret 1927, lembar ke-2.

bebasan buta huruf, penghapusan penghinaan terhadap masyarakat bumiputera, pengentasan kemiskinan dan kebodohan sangat diapresiasi oleh Bangsa Eropa. Van de Wall, penulis artikel ini tentang hal ini di koran *Bataviaasche Courant*, juga telah mendengar tentang Raden Adjeng Kartini dan juga tentang penampilannya yang menarik dari kalangan masyarakat Jawa. Ia juga memahami perjuangan sulit yang dihadapinya terutama terhadap pengaruh adat yang masih hidup dan sangat kuat dalam sendi-sendi kehidupan adat masyarakat Jawa.



Di Belanda, di sekolah kolonial untuk para gadis Belanda telah diselenggarakan ceramah tentang pergerakan bumiputera, yang disampaikan oleh J. Th. Petrus Bloemberger. Siswa yang berjumlah 42 orang itu sangat tertarik dengan isi ceramah tersebut. Nyonya Ros Vrijman memberikan pesan kepada ke-42 siswi yang akan pergi ke Hindia Belanda, yang menyatakan bahwa rencana kepergian mereka sangat penting untuk mengetahui sesuatu tentang pergerakan yang ada di wilayah koloni ini.

Pembicaraan J. Th. Petrus Bloemberger diawali dengan munculnya seorang cendekiawan yang masuk ke Sekolah Dokter di Jawa pada 1906. Para siswa sekolah di Sekolah Dokter yang berada di Weltevreden tersebut telah mendirikan suatu organisasi yang diberi nama Boedi Oetomo ('*Usaha Mulia*'), yang dipelopori oleh seorang siswa di sekolah tersebut yang bernama Soetomo. Kongres yang pertama diselenggarakan di kota Yogyakarta. Setelah kongres itu, muncul dua organisasi politik yang satu akibat pengaruh Revolusi Tiongkok dan perubahan di Turki dan Filipina. Pada umumnya gerakan ini bertujuan menyelamatkan pedagang batik dari tangan orang Tionghoa yang dirasakan semakin dominan. Aliran kedua adalah organisasi politik yang

Sisi Lain Kartini

dimunculkan dengan semboyan *Hindia bagi orang Hindia* yang terlepas dari Belanda (Douwes Dekker). Namun, gerakan ini tidak berkembang walaupun tokoh-tokoh di besar berada di dalam organisasi itu seperti Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat. Gerakan Sarekat Hindia itu muncul pada 1919, namun pada 1923 organisasi ini mati.

Sarekat Islam tetap bertahan dengan munculnya banyak cabang hampir di setiap kota. Central Sarekat Islam yang dipimpin oleh Tjokroaminoto sangat pesat perkembangannya, walaupun di luar Jawa agak tersendat. J. Th. Petrus Bloemberger juga menyinggung pergerakan perempuan di Hindia yang makin lama makin banyak pengikutnya. Raden Adjeng Kartini merupakan sosok yang sangat dihormati dan diikuti gerakannya oleh banyak gadis baik di Jawa maupun di luar Jawa. Para siswa sekolah yang berjumlah 42 orang ini akan segera pergi ke Hindia untuk memahami orang Jawa dan membantu gerakan mereka serta memajukannya.⁷³

Jasa Raden Adjeng **kartini** bagi Masyarakat Belanda



Arti penting pemikiran asosiasi dan pergerakan rakyat di Hindia Belanda digambarkan oleh seorang yang berasal dari Hindia Belanda yang bernama C. Frans. Ia adalah keturunan Timor, ketua Perserikatan Timor. Dalam tulisannya dikatakan bahwa di wilayah Hindia Belanda, dalam hal agama dan kesusastaan Hindu dan Budha, di mana-mana muncul pandangan bahwa dari zaman ke zaman dewa melakukan penjelmaan pada wujud manusia. Dalam penampilan baik jasmani maupun rohani muncul bagaikan seorang raja, seorang ksatria, seorang pertama

73 "De Inlandsche Beweging" dalam *Het Vaderland*, 15 November 1927, lembar ke-2.

atau seorang wanita atau pria sederhana yang berkarya demi kebaikan umat manusia. Apabila pandangan mulia ini benar dan dari waktu ke waktu dewa menjelma dalam sosok tokoh besar yang membawa kesejahteraan bagi negeri, bangsa dan seluruh umat manusia, maka makna ini bisa berlaku bagi seorang perempuan yang sangat dihormati oleh masyarakat Hindia, Raden Adjeng Kartini.

Selama tinggal di Belanda ia terkejut mengapa sedikit orang Belanda (yang dimaksudkan “orang jalanan” dan bukan ahli Indonesia) yang tidak mengenal wanita bangsawan ini. Betapa sedikit di Belanda yang menekankan bahwa dia bisa disebut sebagai salah seorang perintis kebangkitan Indonesia. Namun, bagi C. Frans, ia telah menyelidiki bagaimana kebangkitan rakyat modern yang terjadi dan dalam semangat yang mengilhami para pemimpin pergerakan nasionalis ini. Dapat disimpulkan bahwa semangat Raden Adjeng Kartini tidak lagi menyemangati para pemimpin saat itu, kebangsawanan tingginya (simbol mulia dari Timur) tidak mempengaruhi mereka; kata-katanya yang lembutpun tidak menyentuh mereka para pemimpin pergerakan ini.

Raden Adjeng Kartini dilahirkan pada 21 April 1879, dan wafat pada 17 September 1904. Hanya 25 tahun usianya ia hidup di antara rakyatnya. Namun dalam kehidupan singkat ini, ia telah berani tampil dan suaranya bergema di atas suara orang lain. Kesulitan yang harus dihadapinya sangat besar dan seperti semua perintis, ia berjuang dan mengalami kekecewaan. Sebelum dapat menyampaikan gagasannya, perlawanan telah muncul. Suatu adat lama membungkam mulutnya; wanita tidak diizinkan untuk berbicara, bereaksi dan melakukan pembaharuan. Kondisi inilah yang ingin didobraknya. Sementara itu, di Barat, saudari-saudari Eropanya berjuang demi menegakkan posisinya

Sisi Lain Kartini

dalam masyarakat. Demikian pula di Baratpun adat dan tradisi telah lama telah ditinggalkan.⁷⁴

Gambaran Kartini yang termuat dalam bukunya “Habis gelap Terbitlah Terang” diterbitkan oleh Mr. J.H. Abendanon. Karya itu adalah kumpulan suratnya dan di dalamnya, ia meninggalkan warisan batin. Di situ orang dapat menjumpai keinginannya yang besar untuk membebaskan semua orang. Ia melihat kebutuhan perbaikan pendidikan rakyat. Ia ingin membebaskan wanita dari kungkungan adat dan masyarakatnya dan membawa rakyatnya ke jalan yang mengarah pada kebebasan.

Apakah perjuangan Kartini mengancam dominasi adat? Kartini telah melihat secara cermat kesulitan yang muncul. Ia mengetahui bahwa suatu kebangkitan telah terjadi. Berulang kali dari kata-katanya bergema, peringatan serius karena ia melihat suatu konflik tajam antara Hindia Belanda dan Belanda di masa depan yang akan terjadi tidak lama lagi. Ia seolah-olah merasakan ancaman itu. Ia mengetahui Hindia Belanda dan Belanda dengan cara apa menghadapi ancaman ini. Ia berkata kepada orang Belanda dan menunjukkan suatu kesalahan besar yang disebabkan oleh tindakan mereka terhadap Hindia Belanda. Keangkuhan mereka, kenekatan mereka, perasaan superior mereka telah dikritik secara tajam oleh gadis kecil itu.

Orang Jawa begitu peka terhadap persahabatan yang muncul dari lubuk hati. Orang Eropa telah mengambil langkah pertama untuk melakukan pendekatan; dari situ, orang Jawa tidak pernah mendekati orang Eropa, mereka menjaga diri, merasa ragu dan apakah orang

74 “Raden Adjeng Kartini” dalam *Nieuwe Rotterdamse Courant*, 17 Februari 1929, lembar ke-2.

Eropa berhasil mendapatkan kepercayaan mereka? Di Belanda pengetahuan tentang Hindia Belanda sudah menyebar luas. Orang mempelajari pertanyaan ini dan berpikir: bagaimana Belanda tanpa Hindia? Dan Belanda mengajarkan kepada Hindia: bagaimana Hindia tanpa Belanda?

Ajarilah orang Jawa dengan tindakan dan kata-kata yang menggambarkan peradaban, kasih. Jangan dengan warna kulit, jangan dalam busana, jangan dalam penampilan fisik, jangan dalam bahasa yang digunakan orang, juga jangan demi kepercayaan agama yang dianutnya, lihatlah peradaban sejati. Peradaban ini akan tertanam di lubuk hati, sifat dan jiwa kebangsawanan. Orang perlu membangkitkan berbagai kepercayaan di antara semua ras, untuk memuliakan Tuhan, satu-satunya Tuhan yang menjadi pencipta semua makhluk. Belanda mengirimkan putra-putra Tuhan ke Hindia, malaikat kasih, untuk memberikan berkat kepada orang Jawa. Demikian sebagian tulisan Raden Adjeng Kartini.

Setelah kematian Kartini, 50 tahun kelahirannya dan 25 tahun kematiannya dirayakan di Belanda dan di sekolah-sekolah Yayasan Kartini yang sudah banyak didirikan. Banyak pemuda berada di sekolah itu bahkan belajar di universitas di Belanda atau dalam perjalanan studi di Eropa. Akan tetapi cita-cita besar Kartini belum terwujud. Sebaliknya, sebelum ini pemisahan semakin jelas terjadi dibandingkan pendekatan; tembok yang ditulisnya menjadi lebih tinggi dan jurang yang disebutkan menjadi semakin dalam. Dari kedua sisi kesalahan dibuat, demikian ulasan C. Frans dalam tulisannya di *Nieuwe Rotterdamsche Courant*.

Ancaman itu ada sejak kata-kata Kartini dilontarkan. Masyarakat yang dirugikan telah menemukan sedikit kepercayaan. Penyair Jawa Raden Mas Noto Soeroto mengumandangkan suara itu di hutan belantara, tokoh seperti Van Deventer dan Abendanon hanya mendapatkan

Sisi Lain Kartini

sedikit pengikut. Apakah akhirnya kecurigaan dan kesalahpahaman antara kedua bangsa ini akan mengarah menjadi bencana? Apakah kebencian yang ditaburkan benar seperti ramalan Kartini? Demikian pertanyaan C Frans selanjutnya.

Peringatan 50 tahun Kelahiran Kartini

Di Solo pada hari Minggu, 21 April 1929, Yayasan Van Deventer di kota Solo telah diselenggarakan peringatan mengenang 50 tahun kelahiran Raden Adjeng Kartini. Di dalam gedung yang telah disiapkan untuk acara itu. Di sekeliling gedung itu telah dihias dengan motif batik, yang di tengah-tengahnya terpampang foto dengan bingkai emas yang besar dipasang di tengah-tengah gedung pertemuan itu. Foto tersebut merupakan persembahan dari P.A.H. Mangku Negoro VII, yang sangat mengagumi jasa Raden Adjeng Kartini.⁷⁵

Acara tersebut, dihadiri oleh P.A.H. Mengku Negoro VII, P.H. Hangabehi, P.H. Kusumoyudo, R.M.T. Sarwoko Mangunkusumo. Semua tamu tersebut disertai oleh isteri masing-masing. Dalam peringatan ini juga diundang pihak keluarga Raden Adjeng Kartini seperti R.A. Santosa dan kemenakannya R.M.H. Soemarto. Pada tepat pukul 19.00 Ir. Langgut Steurwald selaku ketua Yayasan van Deventer membuka peringatan ini. Dalam sambutannya dikatakan bahwa yayasan menyelenggarakan peringatan ini untuk dijadikan contoh bagi semua gadis yang dididik di sekolah Van Deventer di kota Solo. Ia berharap agar jejak Raden Adjeng Kartini diikuti oleh banyak orang demi kemajuan para gadis bumiputera. Pada kesempatan ini juga dibacakan sebagian



75 "De Geboortedag van Wijlen R.A. Kartini" dalam *De Sumatra Post*, 5 Mei 1929, lembar ke-2.

surat Raden Adjeng Kartini, yang dibacakan oleh salah satu saudarinya Raden Ayu Soemati Sosrohadi.

Kongres Perempuan **Bumi Putera**



Merupakan suatu kejutan di wilayah koloni Belanda ini, setelah 50 tahun lahirnya Raden Adjeng Kartini, telah diselenggarakan sebuah kongres di bawah kepemimpinan seorang perempuan. Kongres Perikatan Perempuan Indonesia diselenggarakan di Gedung Pemufakatan Indonesia, di Gang Kenari, Weltevreden. Hadir lebih dari 500 orang yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki dan anak-anak, yang berasal dari lebih dari 20 organisasi perempuan dan dari berbagai organisasi lokal, aparat kepolisian, aparat pemerintah, pers dan mereka yang berminat⁷⁶

Ketua panitia kongres Nyonya Moestadjab, membuka pertemuan dengan ucapan selamat datang dan berterimakasih kepada hadirin, terutama mereka yang telah ikut serta menyumbang demi terselenggaranya dan suksesnya kongres perempuan di Batavia. Kemudian, ia menguraikan tentang tujuan dan usaha organisasi ini serta arti penting pergerakan perempuan di Hindia Belanda pada masa itu. Akhirnya, ia mengenang pembuka jalan bagi perbaikan nasib kaum perempuan bumiputera, almarhum Raden Adjeng Kartini yang potretnya ditempatkan di posisi terhormat di podium, dikelilingi karangan bunga anggrek. Ketua panitia kongres meminta hadirin untuk mengheningkan cipta satu menit untuk mengenang jasa perempuan yang tak terlupakan ini, yang diikuti oleh para hadirin.

76 "Het vrouwencongres" dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, 30 Desember 1929, lembar ke-2

Sisi Lain Kartini

Ketua Panitia Kongres mendorong organisasi lain agar secepatnya bergabung. Emansipasi tidak **menggar** hak-hak kaum pria, tetapi lebih merupakan memenuhi kewajiban kaum perempuan. Di pundak perempuan ditimpakan tugas untuk mendidik anak-anak mereka, dan hal itu merupakan andil dalam evolusi bangsa.⁷⁷ Selanjutnya Nyonya Abdoelrachman sebagai ketua panitia pameran dengan sambutan singkat membuka pameran kerajinan seni dan seni memasak. Setelah istirahat sebentar, kepemimpinan diserahkan kepada pengurus kongres di bawah arahan Nyonya Soekanto yang memberikan kesempatan kepada hadirin untuk menyampaikan **uca-**pan selamat. Pembicara selanjutnya adalah Nyonya Soejekti perwakilan dari cabang Aisiyah Batavia. Tema tentang Posisi Perempuan Indonesia disampaikan oleh Nyonya Soemadi perwakilan dari Putri Budi Sejati Surabaya. Tema Perempuan dan Ekonomi disampaikan oleh Nyonya Musa al Machfud yang merangkap sebagai bendahara kongres. Setelah pembicara ke-26, dari Pandawa selesai menyampaikan pandangannya, polisi menganggap saatnya tiba untuk menutup kongres ini mengingat terlalu banyak agenda politik yang dibicarakan, di depan begitu banyak anak kecil.

Perjuangan kaum perempuan baru mulai muncul setelah lebih dari 25 tahun kematian Raden Adjeng Kartini. Di Batavia, Nyonya Datuk Tumenggung di depan Yayasan Hak-Hak Perempuan memberikan ceramah di Gedung Perkumpulan Teosofi. Pada kesempatan itu, ia menyampaikan keluh kesahnya kehidupan dan perjuangan perempuan bumiputera. Nyonya Datuk Tumenggung mengisahkan sejak zaman Majapahit perempuan menduduki peran penting dalam masyarakat,

77 "Het Vrouwencongres te Batavia" dalam *De Indische Courant*, 2 Januari 1930, lembar ke-2.

baik di bidang politik, sosial, atau bidang-bidang lainnya.⁷⁸

Jasa Raden Adjeng Kartini membebaskan kaum perempuan dari kungkungan adat telah membuahkan hasil. Hal ini terbukti pada saat diselenggarakannya Kongres Perempuan yang diikuti oleh 22 organisasi, yang masing-masing mempertahankan otonominya. Tujuan federasi ini adalah didirikannya Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia. Tujuan pembentukannya adalah mendorong kerjasama di antara semua organisasi perempuan dengan demi kuatnya posisi perempuan masyarakat Hindia Belanda. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi yang ikut bergabung harus secara aktif berjuang dan setiap tahun melaporkan prestasi dan hasil-hasilnya dalam Kongres Perempuan.

Pada 1935 dilaporkan bahwa organisasi Kesadaran Istri Indonesia di sebuah gedung bioskop di Pematang Siantar, telah diselenggarakan pertemuan untuk memperingati perayaan raden Adjeng Kartini.  Reserse kepolisian wilayah di Pematang Siantar memiliki informasi yang menunjukkan bahwa pertemuan itu diselenggarakan atas permintaan Partindo. Pemeriksaan terhadap isi pidato yang disampaikan membuktikan bahwa seluruh pertemuan ini merupakan rapat Partindo yang terselubung.⁷⁹

Atas inisiatif isteri Sedar tokoh masyarakat, di Buitenzorg telah diselenggarakan rapat umum kaum perempuan yang menampilkan beberapa tokoh perempuan seperti: Nyonya Soewardi Pringgodigdo.

78 "Inheemsche vrouwenbeweging" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 15 Nopember 1931. Raden Adjeng Kartini melalui pemikirannya telah mendirikan dorongan pada pergerakan Kaum perempuan bumiputera. Pada 1911 kumpulan suratnya telah diterbitkan oleh Abendanon. Kumpulan surat Raden Adjeng Kartini ini intinya adalah mendidik kaum perempuan agar mampu mendidik anak-anaknya dengan baik. Cita-citanya adalah kaum perempuan harus bebas dari kawin paksa dan akan menjadi isteri terhormat bagi suaminya.

79 "Herdenking Raden Adjeng Kartini", dalam *De Sumatra Post*, 23 April 1935, lembar ke-2.

Sisi Lain Kartini

Pada rapat umum ini, hadir beberapa perwakilan beberapa organisasi diundang, yang nantinya akan diajak bekerjasama. Organisasi kepanduan seperti Kepanduan Bangsa Indonesia dan Surya Wirawan juga hadir, bahkan mengadakan acara api unggun bersama.⁸⁰ Selain di Buitenzorg, rapat umum juga diselenggarakan di Batavia, tepatnya di gedung Societeit Harso Darsono di Batavia.⁸¹

Zaman Jepang

Dari Melbourne sebuah berita khusus dikirimkan pada hari peringatan ke-16 Hari Perempuan Hindia. Seorang tokoh Hindia berbicara dalam bahasa Melayu kepada rekan-rekannya di Indonesia yang saat itu diduduki oleh tentara Jepang dan menunjukkan bahwa orang-orang Jepang telah menghentikan emansipasi kaum perempuan Hindia Belanda. Tokoh yang dirahasiakan namanya itu mengajak untuk mengingat dua orang tokoh terkemuka, yakni Raden Adjeng Kartini dan Theodore van Deventer. Keduanya menjadi pendiri yayasan yang menyediakan dana untuk memajukan kaum perempuan bumiputera di bidang pendidikan intelektual. Pergerakan Perempuan yang berkembang pesat sebelum perang di bidang politik, sosial, dan keagamaan. Orang-orang Jepang telah melarang pergerakan ini. Bahkan, banyak di antara para isteri yang menjadi korban keganasan Jepang, sementara perempuan lainnya dididik untuk menjadi budak.⁸²

80 "Kartini Herdenking: Buitenzorg" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 20 Maret 1939, lembar ke-2.

81 "R.A. Kartini Herdenking" dalam *Bataviaasche Nieuwsblad*, 20 April 1939, lembar ke-2. Rapat seperti ini juga diselenggarakan di beberapa kota lain seperti Semarang.

82 "Indische Vrouwendag" dalam *Amigoe de Curacao*, 11 Januari 1944, lembar ke-2. Nama Raden Adjeng Kartini telah mempropagandakan pembebasan kaum perempuan, terutama bila menjadi putri bangsawan Jawa lama, yang ingin mempertahankan adat yang menuntut agar anak gadis tidak memasuki sekolah dasar, tetapi menikah dengan seorang pria yang tidak dikenalnya.

Tentang peristiwa di Hindia Belanda pada masa pendudukan Jepang, banyak orang Eropa merasa cemas. Apa yang terjadi saat itu mereka tidak tahu. Sebelum pendudukan Jepang, banyak larangan dicabut, bahkan kebebasan pers diterapkan. Organisasi politik pertama muncul pada 1908. Ketika itu oleh dua mahasiswa di STOVIA organisasi Budi Utomo dibentuk. Banyak sesama pelajar dan pejabat bumiputera yang bergabung. Budi Utomo pada mulanya merupakan organisasi budaya, yang baru pada tahun 1917 juga menyusun sebuah program politik. Jumlah anggotanya sangat kecil, ini merupakan organisasi elite yang anggotanya bukan berasal dari kalangan rakyat biasa. Pengamat lain menduga, massa dibangkitkan oleh Islam dan pada 1912 setelah pendirian Sarekat Islam oleh beberapa pedagang Jawa yang bertujuan memperbaiki posisi ekonomi bumiputera. Organisasi baru ini berkembang. Namun sekitar 1920-an organisasi lain muncul. Beberapa kali kekerasan terjadi dan mencoba untuk menggulingkan pemerintahan. Pada tahun yang sama, Partai Komunis Hindia didirikan. Raden Adjeng Kartini tampil untuk memperjuangkan emansipasi perempuan Jawa.

Sebagai langkah pertama untuk memberi peran kepada penduduk bumiputera dalam pemerintahan dan legislatif, UU Desentralisasi yang diundangkan pada 1903 ditinjau kembali di zaman Jepang. Menurut Menteri Koloni Idenburg, undang-undang desentralisasi itu bertujuan untuk membuka kesempatan bagi pemerintahan sendiri di wilayah koloni. Pada 1912 oleh Menteri de Waal Malefijt status hukum Hindia ditetapkan. Langkah kedua setelah UU Desentralisasi untuk memberikan kesempatan penduduk Hindia bekerjasama dalam memperhatikan kepentingan koloni ini. Pembentukan Volksraad dibuka pada 1918. Jumlah anggotanya mencapai 19, ketuanya diangkat

Sisi Lain Kartini

oleh raja, dari 48 yang lain 24 diangkat oleh Gubernur Jenderal dan 24 dipilih oleh Dewan Lokal. Volksraad pada mulanya hanya mempunyai kewenangan memberikan nasehat.⁸³ Namun pada zaman pendudukan Jepang, kebebasan itu hanya tinggal kenangan. Organisasi pemuda tidak ada yang secara terang-terangan berani melakukan aktivitasnya.

Setelah Kemerdekaan

Pada hari Minggu, 21 April 1947, kaum perempuan Indonesia memperingati kelahiran Raden Adjeng Kartini. Peringatan ini dilaksanakan secara besar-besaran setelah beberapa tahun tidak dilaksanakan sebagai dampak dari penjajahan Jepang di wilayah ini. Beberapa gadis Indonesia dalam seragam putih-putih berkumpul di Balai Agung di Koningsplein untuk melihat perlombaan olah raga. Anggota kepanduan telah membentuk suatu formasi, di antaranya para gadis berbaris di lapangan olah raga itu.⁸⁴

Acara dibuka dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, yang dilanjutkan dengan pidato laporan ketua panitia Nyonya Sitiati. Selanjutnya dilanjutkan dengan olah raga yang terdiri atas berbagai permainan dan permainan sepak bola. Di antara para tamu tampak Nyonya Syarifah Nawasi, ketua federasi Perempuan, wali kota Soewirjo. Selain kegiatan tersebut, juga diselenggarakan pameran di gedung Koningsplein Timur yang letaknya di samping gereja Willem.

Pada 21 April 1948, di Jakarta, telah diselenggarakan peringatan hari Kartini. Peringatan kali ini dilakukan untuk menghormati



83 "Oost India" dalam *De West*, 19 November 1945 lembar ke-2.

84 "Raden Adjeng Kartini" dalam *Het Dagblad*, 21 April 1947.

pejuang emansipasi perempuan paling dikenal di Indonesia. Salah satu pembicara membicarakan riwayat hidup Raden Adjeng Kartini, agar para siswa mengenal siapa sosok yang dihormati itu. Acara ini banyak dihadiri oleh generasi muda, namun mereka hanya sedikit yang memahami arti pentingnya sosok Raden Adjeng Kartini. Raden Adjeng Kartini dilahirkan pada 21 April 1879. Dia adalah putri sulung dari bupati Jepara saat itu R.M.A.A. Sosroningrat. Semua anaknya yang menerima pendidikan Eropa, mewarisi semangat kemajuan ayah mereka, dan secara bergantian menunjukkan semangatnya bagi pendidikan serupa yang mereka nikmati.⁸⁵

Penutup

Raden Adjeng Kartini adalah seorang perintis hak dan kebebasan perempuan Jawa. Kemunculan sekolah-sekolah Kartini, yang menawarkan tempat bagi ribuan gadis Jawa untuk mendapatkan pendidikan rumah tangga yang dibutuhkan, merupakan hasil rohaninya. Apa yang dikehendaki Raden Adjeng Kartini, adalah memperoleh lebih banyak pengetahuan untuk melengkapi diri agar lebih layak diperhitungkan bagi tugas yang mereka tanggung; pengembangan jiwa dan keberanian perempuan Jawa untuk membuatnya cocok bagi pendidikan anak-anaknya. Karena itu ia ingin mewujudkan agar kaum perempuan bisa menjadi pendamping yang berharga bagi suaminya.

Dalam surat-suratnya yang terkenal, Raden Ajeng Kartini menulis bahwa perempuan dalam pembentukan adat masyarakat memiliki tugas yang sangat besar. Dia menjadi sosok sentral. Sumbangan-

85 "Raden Adjeng Kartini" dalam *De Locomotief*, 20 April 1948, lembar ke-2

Sisi Lain Kartini

nya menaikkan tingkat moral masyarakat. Bagi Raden Adjeng Kartini, agama dimaksudkan sebagai berkah bagi umat manusia, untuk menjadi penghubung antara semua makhluk Tuhan.

Jika orang Jawa belajar, ajarilah dia berpikir mandiri dan apabila dia sudah tumbuh dewasa sesuai batinnya, biarlah dia memilih sendiri agamanya. Biarlah dia dibaptis karena keyakinan, tidak seorangpun merintanginya sehingga agama Kristen hanya akan dipeluk, biarlah ada seorang umat yang saleh di antara para pemeluk agama. Jika orang tetap percaya kepada ayahnya, biarlah demikian.

Bukan dalam warna kulit, bukan dalam busana, bukan dalam bahasa yang diucapkan orang, juga bukan dalam nama agama, peradaban ini berada. Peradaban ini tinggal dalam hatinya. Orang harus mendidik di antara semua ras berbagai kepercayaan, kepada Tuhan yang Maha Esa.

Perjuangan Kartini bukan hanya ditujukan terutama untuk mengentaskan posisi sosial perempuan Jawa (atau Indonesia) tetapi juga menjadi penanggung pemikiran damai, membuktikan visi luasnya pada sejumlah persoalan, yang beberapa dikutip di atas. Kepergiannya yang terlalu awal pada tanggal 17 September 1904 setelah kelahiran putra sulungnya R.M. Singgih, mengakhiri karya terbesar R.A. Kartini atau Kanjeng Raden Ayu Adipati Djojohadiningrat, istri bupati Rembang.

Walaupun sudah meninggal, namanya tetap hidup di antara orang Jawa dan bangsa lain di Indonesia, yang dia anggap sebagai perintis kemajuan, yang hanya diperoleh dengan mengangkat semangat dan keberanian. Di mana-mana di samping di setiap tempat di Indonesia di mana suatu organisasi perempuan didirikan, hari kelahiran almarhum

R.A. Kartini dikenang dengan cara khidmat, sebagai simbol kesatuan di antara kaum perempuan Indonesia.

Selain di Jakarta, di gedung sekolah menengah di Purwokerto, diselenggarakan peringatan hari Lahir Raden Adjeng Kartini. Meskipun hujan deras, pengunjungnya sangat banyak. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya tempat kosong di gedung pertemuan itu. Setelah dibuka oleh Nyonya Soetjipto, dibacakan riwayat hidup dan jasa Raden Adjeng Kartini yang disampaikan oleh Nona Moenarti. Pada acara tersebut juga dipamerkan buku yang diterbitkan oleh J.H. Abendanon, yang sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Upacara peringatan hari lahir Raden Adjeng Kartini juga dilaksanakan di Salatiga, Ngawen, Purwokerto dan kota-kota lainnya di Indonesia. Peringatan hari lahir Raden Adjeng Kartini diperingati di seluruh Indonesia.

Melihat fenomena tersebut, Presiden Pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno menetapkannya Raden Adjeng Kartini sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 108 Tahun 1964, tertanggal 2 Mei 1964. Selain menetapkan RA Kartini sebagai pahlawan nasional, setiap tanggal 21 April ditetapkan sebagai hari Kartini yang diperingati setiap tahun. Bahkan, lagu *Ibu Kita Kartini* ditetapkan sebagai lagu nasional. Peringatan tersebut hingga kini masih tetap dirayakan bahkan akan terus dirayakan baik di sekolah-sekolah, di instansi pemerintah sebagai penghormatan atas jasa-jasanya yang tidak dapat dilupakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Sivi Lain Kartini

Daftar Pusataka

Koran Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Algemeen Handelsblad 1902-1948

Amigoe de Curacao 1902-1948

Bataviaasch Nieuwsblad 1902-1948

De Indische Courant 1902-1948

De Locomotief 1902-1948

De Sumatra Post 1902-1948

De Telegraf 1902-1948

De West 1902-1948

Het Dagblad 1902-1948

Het nieuws van den dag vor Nederlandsch Indie 1902-1948

Het vaderland 1902-1948

Soerabajasch Handelsblad 1902-1948

Soerabaja Nieuwsblad 1902-1948

Nieuwe Rotterdamsche Courant 1902-1948

Buku dan Artikel

Coté, Joost. *Realizing the Dream of R.A. Kartini: Her Sister's Letters from Colonial Java*, terbitan Athens, Ohio University Press/

Leiden: KITLV Press

Hellwig, Tinneke. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 164, nomor 4, 2008

Rutherford, Danilyn. "Unpacking a National Heroine: Two Kartinis and Their People" *Indonesia*, nomor 55. The East Indie and the Dutch, April 1993, *Southeast Asia Program Publication at Cornell University*.

Toer, Pramoedya Ananta. *Panggil Aku Kartini Sadja: Sebuah Pengantar pada Kartini (3 Jilid)*, Jilid 1, Djakarta: Nusantra, 1962.

Sisi Lain Kartini

Lampiran: “Van een vergeeten uithookje” tulisan Raden Adjeng Kartini yang dikirimkan kepada Nyonya Nelie van Kole, kemudian dimuat di koran *Eigen Haard*. Tulisan itu dimuat kembali di koran *Soerabajasch Handelsblad*, 10 Februari 1903, halaman 3. Berikut terjemahannya.

VAN EEN VERGETEN UITHOOKJE (DARI SALAH SATU POJOK YANG TERLUPAKAN)

Kartini

Terlepas dari fluktuasi pasar, kesibukan, ketidaktenangan dan keresahan kota besar, masih terdapat tempat yang tenang, sunyi dan ditinggalkan: Jepara. Meskipun di masa lalu merupakan tempat terkenal, sudah sejak beberapa tahun ini Jepara menjadi sudut yang dilupakan di mana tidak ada hal dan tidak seorangpun yang **datAng** kecuali singgah.  Tidak ada lagi yang ingat tentang kebesaran dan ketenaran masa lalu, hanya sebuah benteng Portugis yang terletak di sebuah bukit kota yang terlihat dari jauh, apabila orang mendekati kota ini dari laut yang mengisahkan hari-hari besar masa lalu dan sebuah gamelan tua yang setiap hari Senin pagi dan sore ditabuh. Dari situ “gong Senen” atau gamelan Senin mengingatkan pada jaman ksatria yang di panggung pementasannya, suaranya akan membuat takut sehingga tidak ada lagi yang disebut gamelan, sebagai benda adiluhung untuk mengiringi pentas wayang. Hampir setiap orang yang melalui lingkungan kerjanya ditempatkan di dusun sepi ini sebagai tempat tinggalnya, menganggapnya sebagai tempat pembuangan dan menunjukkan rasa kecewa: “Bagaimana saya bisa pergi dari sini? Apakah saya akan pergi dari

sini? Apakah saya akan menemukan kematian karena kejemuan, ketika waktu penebusan itu akhirnya tiba?" Tempat yang dianggap miskin.

Apakah engkau akan merana, Jepara, engkau yang di masa lalu menduduki posisi penting di antara kota-kota besar? Apakah engkau rela bila orang mengabaikan dan menghinamu? Bangkitlah, tunjukkan kepaiawaianmu agar orang menyebut namamu dengan penuh rasa hormat. Engkau sendiri tidak buruk, Jepara; engkau sendiri tidak mati. Engkau tampak menarik dan penuh dengan ketenangan, jalan-jalanmu yang indah yang sangat diperlukan untuk berjalan-jalan, tempatmu yang penuh kasih dicari demi banyak pertemuan dengan gelak ketawa; sebuah alun-alun indah yang penuh dengan jumbai hijau kebesaran, ditaburi bunga berwarna-warni yang tumbuh di kebun-kebun yang indah, diteduhi dengan beringin yang di belakangnya tersembunyi rumah-rumah dengan atapnya yang berwarna merah kecoklatan dan dindingnya berwarna putih tampak menonjol dengan lubang pintu yang tirainya berwarna hijau teduh. Lautanmu, yang membuat pemandangan bumi semuanya terlupakan, telah membawa kami di atas sebuah perahu dengan gelombang busanya, juga dengan hembusan angin yang kencang dan sehat; pantainya yang indah di mana orang bisa menghibur hati dengan suasana yang tenang, sebagai dampak cahaya dan warna yang dipancarkan oleh cahaya matahari pada lipatan langit dan permukaan air yang terus beriak, yang kini ombaknya beralun halus dan kemudian kembali didorong oleh kekuatan gelombang menghantam pantai.

Sayang sekali keindahan ini tidak menyentuh hati setiap orang. Bagi mereka yang tetap menerima nafsu manusiawinya, melihatmu dengan perasaan takut, bersama dengan segala keindahan alaminya.

Sisi Lain Kartini

Janganlah engkau mempedulikan pengabaian ini, ingatlah kejayaan masa lalumu. Bangkitlah, balaslah. Paksakan namamu disebut dengan penuh rasa hormat dan penuh kekaguman. Para dewa akan memberkatimu, engkau pasti bisa.

Engkau tampak kaya, Jepara, lebih kaya daripada kota-kota lain di mana orang tidak ragu, melebihi semua kota lain di mana setiap hari ada kesempatan ramai riuh rendah. Engkau tampak kaya, engkau sentosa karena engkau memiliki kekayaan yang sangat berlimpah apabila engkau mau mengakui dan Hindia sangat bangga kepadamu. Di tana- hnya sumber kehidupan muncul, banyak keluarga seniman yang hidup dan bekerja. Jauh terlalu lama kekayaan ini tertanam, terpendam di bawah rerimbunan kebodohan, ini harus digali dan diangkat kembali.

Mungkin tidak lama lagi waktunya ketika perhatian publik tertuju kembali pada tanah ini dan mungkin juga melalui laut akan dicurahkan pada kekayaan yang terpendam ini, kesenian rakyat yang telah terlupakan di Jepara masa lalu. Banyak harapan sekarang. Di Belanda Raya ada gerakan yang hidup yang pasti akan mengisi hati setiap orang Jawa ini dengan kebanggaan karena mereka bertujuan untuk menumbuhkan minat, cinta dan penghargaan di tanah air pada koloni ini melalui sarana penyebaran pengetahuan populer tentang tanah dan bangsa ini tanpa memandang garis.

Terutama pengetahuan mengenai karya jari-jari coklat di mana anak-anak alam di tanah tropis ini telah mencurahkan jiwanya, akan membangkitkan kekaguman dan kebanggaan orang Barat dalam hati para pengrajin seni ini pada saudara-saudarinya berkulit coklat yang dalam segala aspeknya akan sangat maju. Diberkati oleh keinginan mulia yang muncul dalam hati ini dianugerahkan kepada Yayasan Ti-

mur dan Barat yang dalam waktu singkatnya telah menunjukkan karya besarnya.

Di banyak tempat di Belanda yayasan ini mempunyai banyak cabang dan juga di Hindia. Tunas dari pohon induk di Belanda dicangkokkan di Hindia yang tumbuh subur di bawah perhatian tangan-tangan terampil yang dipercayakannya. Dalam banyak hati, tunas muda ini berhasil tumbuh dengan baik. Mereka akan menghasilkan buah kaya bagi anak-anak negeri, tempat pohon itu tumbuh.

Beberapa bulan lalu untuk pertama kalinya pohon muda ini tumbuh dan bagi perawatnya yang tidak pernah capai diberikan penghargaan, tetap ada teriakan: "Betapa indahnyaa". Pameran seni kerajinan Hindia pada bulan Juni 1902 yang diadakan di Batavia oleh cabang Hindia dari Yayasan Timur dan Barat menjadi suatu keberhasilan besar: "Sungguh luar biasa".

Orang bisa berdiskusi tentang kemampuan orang bumiputera. Orang tidak pernah berpikir dan tidak pernah menduga bahwa di Hindia ada begitu banyak keindahan. Suatu getaran keramaian muncul dalam hati, kehebohan, desakan dan kekaguman tumbuh dalam keberanian demi keutamaan, ketika pada pagi tanggal 5 Juni 1902 pintu terbuka yang memberikan jalan masuk bagi gelombang pengunjung yang tak terhenti di mana para sahabat orang Jawa dan seniman memamerkan kekayaan karya seni suatu negeri, ungkapan karya artistik orang bumiputera.

Keberhasilan ini tak terukur. Tujuan tercapai, dan pengorbanan pulih. Di lingkungan Hindia Belanda, perhatian dicurahkan pada karya dan seni orang bumiputera dan masih ada sesuatu yang diabaikan di



Sisi Lain Kartini

dunia Eropa terhadap orang mereka. Masih ada contoh lain dari karya Timur dan Barat yang dihasilkan oleh orang Jawa: keuangan. Dalam pameran ini hanya karya tembaga yang terutama ditonjolkan, meskipun masih banyak benda seni lain ditampilkan yang dibeli dengan harga ribuan gulden dan dipesan dengan harga lebih mahal lagi.

Orang menyediakan dana f 15.000. Para pengrajin Surabaya selama setahun telah menyiapkan karya ini. Yayasan Timur dan Barat bisa merasa bangga dengan kenaikan jumlah anggotanya sampai **ratu-**  san orang. Di balik makna benda-benda seni yang dipamerkan, yang menarik perhatian penduduk Batavia dan sekitarnya pada bulan Juni lalu, termasuk beberapa benda yang berasal dari Jepara: kerajinan ukir kayu Jepara. Dengan tekanan apa kata-kata ini bisa dilontarkan? **Tenan-**  glah, seni dari anak-anak Anda dihargai dan lebih banyak penghargaan ditemukan di kalangan luas.

Ada perkataan bahwa Timur dan Barat bermaksud sebelumnya mengadakan pameran khususnya karya ukir seni Jepara. Apakah berita ini mengandung kebenaran? Kita tidak tahu, tetapi dalam kunjungan Sinterklas pada bulan mendatang oleh Timur dan Barat di antara banyak benda seni bumiputera ditemukan karya kerajinan ukir kayu Jepara, merupakan suatu fenomena menarik.

Kalian semua yang mengagumi kerajinan ukir kayu Jepara atau kemudian mengenalnya akan meningkat rasa heran dan penghargaannya ketika kemudian kalian mengetahui keindahan yang tak terukur ini. Pergilah ke sudut kami yang ditinggalkan, ke desa seni di belakang benteng Portugis di bukit yang karena kondisi ini namanya disebut Blakang Gunung, lihatlah di bengkel pengrajin ukir kayu sederhana, amatilah pekerjaannya, perhatikan karyanya yang adiluhung dan pera-

latannya yang sangat sederhana yang mereka gunakan untuk bekerja, dan di samping kekaguman serta penghormatan kepada seni kita, anda akan merasakannya dalam keyakinan batin, bahwa manusia berkulit coklat sederhana yang tinggal di sana tampak kecil di samping karyanya bagi Anda, seniman yang dilahirkan.

Siapa yang membentuk mereka? Siapa yang membimbing mereka? Siapa yang mengajari anak-anak di bidang ini, yang menurut pepatah “adoh lonceng, cerak celeng” dengan karya-karya indah yang bernilai adiluhung? Siapa? Siapa? Lihatlah gambar mereka, betapa murni dan jelas garisnya dan harmonis strukturnya. Tidak ada tekanan putus yang mengganggu alur tenang garis ini. Apakah dalam ranting, bunga, daun, burung, ular, wayang, garis itu sangat indah, tenang, bersama-sama membentuk struktur yang harmonis. Dari guru siapa mereka belajar, sehingga mereka bisa membuat karya seni artistic yang sangat indah.

Ini adalah seni tradisional yang sejak dahulu ditekuni dan diturunkan dari ayah kepada putranya. Hampir seluruh masyarakat di Blakang Gunung terdiri atas para pengrajin ukir kayu dan tukang kayu. Tua dan muda, semua penghuni Blakang Gunung mengenal seni ukir kayu, menekuninya apakah istimewa, biasa atau kurang. Sungguh menarik bahwa hanya ada satu desa yang menekuni kerajinan seni ini, meskipun Jepara memiliki banyak desa tukang kayu.

Berulang kali juga pertanyaan diajukan mengapa banyak orang dari desa lain yang tidak menekuni seni ukir kayu dan juga tidak mempelajarinya. Mereka dijawab: “Mereka tidak bisa melakukannya, hanya orang Blakang Gunung yang bisa”. Tetapi mengapa tidak, orang akan bertanya. Kepercayaan rakyat mengatakan bahwa hanya orang

Sisi Lain Kartini

Blakang Gunung yang paling mampu, yang memiliki seorang danyang (roh pelindung) seorang pengukir kayu dan hanya keturunannya yang bisa menghasilkan karya besar itu.

Kini marilah kita pergi ke balik bukit tempat keluarga besar seniman tinggal dan mengamati tempat kerja mereka. Pertama-tama naiklah perahu dan seberangilah sungai Jepara, yang mengalir di sepanjang kaki bukit sampai laut dan mengikuti jalan setapak melalui kolam-kolam ikan, yang akan membawa Anda ke pelataran terbuka di pantai. Berjalan-jalanlah di lahan terbuka tanpa pepohonan sementara matahari secara brutal memancarkan sinarnya yang keras.

Gadis muda itu tidak akan tampak sedih, ketika matahari ini tidak memancarkan kepada Anda warna pribumi. Apakah payung yang kau bawa itu memang diperlukan? Jangan terlalu lama **kaerna perjalanan** ini akan segera berakhir, dan apa yang kita harapkan Anda akan melupakan tempat merah di mana sinar matahari yang nakal menerpa kulitmu yang putih.



Di sungai batas desa ini sebuah perahu menantimu, naiklah hai para pengunjung, di seberang sebuah tempat yang indah telah menantimu, ketenangan tempat yang mundur: Jepara. Sekelompok anak telanjang dan setengah telanjang di seberang telah siap menyambutmu. Apa yang melumasinya, apakah mereka mandi dalam lumpur? Para pengunjung, lumuran menjadi seni di masa depan. Lihatlah, tanah ini menampung bakat mereka. Apa yang dikatakan seekor burung atau ular, dengan bantuan sepotong kayu atau sebuah batu runcing yang ditancapkan di tanah. Apa yang digambarkan oleh kisah wayang dengan kayu arang pada dinding rumah jaga yang terbuat dari kayu?

Karya jari-jari terampil yang dengan mata dan mulut terbuka telah menarik perhatian orang asing. Pukulan palu ringan dan dentingan logam akan terdengar, ini menjadi sambutan dari para ahli ukir kayu kepada Anda. Masuklah ke dalam rumah bambu untuk bisa menjadi sambutan bagi Anda: sesuaikan, membungkuklah, pintunya rendah.

Anda akan mengamati saya atau akan bertanya: "Anda menganggap saya gila, apakah ini bengkel atau gubuk? Disinilah keindahan dibuat, yang Anda anggap terkenal dan yang membuat saya tertarik? Kini para seniman yang kau kagumi adalah manusia telanjang yang berbaring di tanah itu?". Janganlah cepat menilai, lihatlah sekeliling dan kenallah situasi. Memang peralihan dari cahaya redup keluar, dibandingkan suasana setengah gelap di dalam sangat besar. Anda akan sedikit terbiasa, lihatlah sekeliling dan amatilah.

Kami menduga Anda akan bergumam: "Bagaimana ini mungkin?" Ya bagaimana mungkin, kami juga bertanya. Bagaimana mungkin di sudut itu, meskipun tertutup dan terpisah dari dunia luar, di sebuah lingkungan di mana orang tidak mendengar jam, pada malam hari suara babi liar sering membangunkan orang dari tidurnya. Di sudut ini dengan cahaya sangat redup benda-benda indah dihasilkan dan ditampilkan oleh orang-orang sangat sederhana yang hampir tidak mengenakan busana di badannya dan tidak pernah terpisah dari tempat kelahirannya, setidaknya kebanyakan.

Di sini kami melihat misteri Tuhan. Pertama-tama kita akan melihat lingkungan sekitarnya sebelum kita menikmati dan mengaguminya. Kenikmatan kita terlalu besar apabila kita melihat perbandingan mencolok antara lingkungan, seniman dan hasil karyanya. Kami berada dalam ruangan dengan cahaya buruk maksimal luasnya 16

Sisi Lain Kartini

meter persegi dengan tiga jalan masuk yang pada kedua sisinya terletak bangku panjang sempit yang telah digunakan oleh para pengrajin ukir kayu menjadi meja kerja. Kebanyakan masih muda, pandai dan dalam kehidupannya sangat kuat dan beberapa sudah tua. Mereka duduk berpasangan di meja kerja di atas tanah telanjang, yang tertutup celana hanya sampai lututnya, dan mungkin sebuah kain putih yang dibentangkan di bangku itu. Ketika kami masuk, mereka duduk bersila sebagai tanda hormat bagi pengunjung. Ini merupakan cara duduk orang Jawa yang disukai.

Setiap orang meletakkan di sampingnya setumpuk palu kecil dalam berbagai ukuran, dari format yang besar sampai lebih kecil daripada sebuah pena, plat panjang dan batang besi bulat yang pada ujungnya diperuncing atau dibuat bulat 40 potong pada masing-masing tumpukan. Untuk dirinya, setiap seniman pekerja mempunyai sebuah rak kecil setebal 1 centimeter di mana dia bisa meletakkan dan memamerkan gambar dan tokoh-tokoh indah bersama palu dan pelananya.

Lihatlah betapa terampil dan cepat dia menggunakan peralatan itu, betapa cepat dia berganti alat. Setiap pukulan palu disertai dengan dentingan pahat di bangku. Dia lalu meletakkan pahat dan palu di bangku, dan tangannya merogoh bawah bangku serta mengambil kuas di mana dia membersihkan serpihan kayu dari karyanya. Dia telah melakukan kerja berat sehingga sepotong kayu yang indah berwarna coklat muda harus menjadi tutup kotak kerjanya. Kayu ambalo dari luar Jawa yang dikenal sangat keras dan sulit dikerjakan, umumnya digunakan sebagai sarung keris tetapi para seniman kita berusaha memanfaatkannya untuk benda seni mereka. Papan ini harus dikerjakan pada dua muka dan diletakkan dalam bingkai kayu sono yang hitam.

Perpaduan yang positif. Yang sangat menarik adalah struktur ini, ambalo yang cerah dan kayu sono yang gelap, untuk penutup kotak.

Untuk apa kayu ini, unsur gelap digunakan oleh orang yang pandai. Ini adalah kayu sono yang telah disebutkan, hasil dari tanahnya sendiri. Sungguh indah; kayu gelap dengan warna yang indah. Tidak digarap saja sudah indah; bagaimana seniman yang terampil menghisainya dengan karya seni yang indah? Orang bisa bertanya apakah karya indah ini, pahat tumpul yang juga masih harus diasah, menunjukkan kepada Anda betapa keras benda ini di mana tangan pengukir kayu itu membentuknya.

Mengapa lembaran ini dilapisi dengan kertas? Pertanyaan favorit saya: apakah Anda melihat gambar kayu arang? Ini adalah pola karya ukir itu. Apakah Anda melihat bahwa para seniman ini merancang pola baru pada kertas itu, mereka meletakkannya di atas kayu dan mengukirnya begitu mendalam yang tidak termasuk dalam gambar itu, sehingga sosok ini tampak gemuk. Setelah itu setiap garis digarap secara khusus, bunga dan daun digarap dan dibulatkan, rantingnya dipertajam, yang tampak seperti lipatan dari kejauhan yang disamakan dengan seluruh pola yang sedang dikerjakan. Sebelum hal ini terjadi, mereka meletakkan selembar kertas tipis di mana mereka membuat kupu-kupu pada lembar yang dikerjakan dan menuanginya dengan campuran jelaga dan minyak. Tidak lama kemudian gambar ini dipindahkan pada kertas. Sangat sederhana, tetapi begitu cerdas bukan? Jadi pola-pola ini ditarik seperti yang terjadi dengan rak jelaga.

Juga pada gaun Anda, rumah singa tidak memiliki lantai marmer melainkan tanah alami. Anda tidak mendengar saya: lihatlah secara mendalam karya dari orang bumiputera ini, dari siapa sebelumnya

Sisi Lain Kartini

Anda telah mencium aroma keindahan ini. Anda juga bisa mencurahkan perhatian atas apa yang bisa anda lihat sendiri. Pembuatan sebuah sosok wayang indah di bawah pahat dan palu dilakukan oleh tangan-tangan terampil seniman bumiputera.

Kehidupan apa yang terjadi kawan-kawan, di mana engkau akan bergerak? Harta terpendam telah ditemukan. Engkau tidak tahu di mana engkau bisa melihat hal seperti ini. Apakah kita akan membantu? Sementara ini harta benda itu masih tertimbun, dan mereka akan melihat keluar? Dengarlah, kami mengharapkan berbuat banyak, dengan layar api, yang tidak bisa dilupakan di setiap bengkel seniman, tersembunyi, untuk mengungkapkan tempat asal mereka.

Kami mulai menunjukkan rasa hormat kepada Anda, wahai seniman yang telah menciptakan karya seni mengagumkan. Engkau adalah seniman besar karena semuanya berasal dari dirimu sendiri; tanpa bimbingan dan bantuan engkau bisa mencapai prestasi sangat mengagumkan dalam seni. Engkau bisa menghasilkan karya luar biasa hanya dengan sedikit sarana bantuan.

Tempat kalian bukan di sana, di bawah telapak kaki kita, tetapi jauh lebih tinggi, jauh di atas kami yang kalian sebut "bendoro" tetapi sebenarnya kalian dalam kesederhanaan ini bagaikan dewa seni kami. Ada pesona di mata, kenikmatan dalam hati, apa yang kalian persembahkan kepada kami sebagai seniman besar. Suatu impian indah dalam jiwa kalian tergambar dalam garis-garis jelas, gulungan menawan dan kurva halus. Yang benar-benar murni artistik adalah gambar dan kesulitan penggarapannya.

Ikutilah garis ini dalam alurnya yang indah, belokannya yang luar biasa, dedaunannya yang lembut; tenang tanpa gangguan, garis impian

mengalir yang di sini berakhir dalam bentuk keriting, dalam bentuk ayunan bagaikan gerakan tangan lembut seorang wanita. Semuanya menekankan kelembutan rahmat yang bisa ditemukan kembali pada bunga, pujaan orang bumiputera terutama bangsawannya. Tidak ada yang muncul dari perasaan kita bahwa seniman harus menjiwai ketika dia ingin memberikan impian yang indah dari jiwanya menjadi suatu kenyataan, misalnya pada kayu yang kini menarik perhatian mata dan jiwa kita pada keindahan karyanya.

Karya seni luar biasa; kayu jati berwarna muda yang diukir dengan dua tokoh wayang indah dalam bentuk setengah relief dengan ular yang berkelok-kelok di kakinya, di sebuah lingkungan bunga dan dedaunan di mana burung-burung kecil merayakan pesta yang ditampung dalam bingkai kayu sono hitam, di belakangnya dua ekor ular merambat dengan rahang terbuka dan lidah yang terbelah dua menjulur keluar siap menelan setiap mangsanya, yang menambah keindahan karya ini, yang bertumpu pada dua potong kayu sono yang dipahat dengan indah.

Ada sebuah kemilau indah pada karya ukir ini, seperti dipolis. Betapa sederhananya karya itu dikerjakan. Kemilau indah ini diperoleh melalui sekaan dengan kuas ijuk yang berasal dari daun aren. "Wahai manusia di mana kalian bisa mengambil benda yang indah ini?" Tanya seorang pengagum di sana. Seseorang sederhana yang duduk di tanah, mempersembahkan keajaiban kepada mata yang menatapnya dan berkata: "Dari hati saya, bendoro".

Tidak, permata ini tidak boleh dibeli. Ada pemiliknya yaitu Tuan J.H Abendanon, Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan di Batavia adalah pemilik dari tirai api yang indah ini. Namun ada sebuah benda

Sisi Lain Kartini

kecil lain dari tumpukan itu; bingkai lukisan indah, kotak potret, kotak foto, kotak rokok, kotak peralatan kerja dan kotak kaus tangan. Wanita yang memiliki kotak dari dua jenis kayu ini, kotak sono gelap dengan ambalo terang dalam bingkai sono. Sungguh indah karya ukir ini ketika ditampilkan. Kotak peralatan kerja pada tutup ini di atasnya terdapat ukiran dua bentuk wayang, yang dihiasi dengan dedaunan dan bunga-bunga, pada sisi dalamnya terdapat dua ekor burung yang dilengkapi dengan ranting daun; pada sisi depan terdapat dua tangkai daun dan bunga yang dilengkapi dengan dua ekor ular yang saling melilit. Pada sisi yang lain terdapat dua ekor ayam hutan sebagai ganti ular dengan motif yang sama, dan di bagian belakangnya dengan rusa.

Yang juga menarik adalah kotak dari kayu jati muda ini, seperti halnya kotak foto dalam bentuk buku yang pada tutupnya dihiasi dengan rangkaian daun indah dan dua bentuk wayang indah, tangkai daun di bagian belakangnya. Yang manis adalah kotak segi delapan dengan dua warna di atas kaki yang indah. Ini diletakkan di toilet untuk menyimpan bedak dan tepung. Apakah anda tidak menemukan kotak kecil memanjang dengan tutup terbuka? Ini untuk meja teh yang dilayani bersama dengan piring.

Namun sungguh saya kecewa para gadis, tidak ada benda-benda pesanan ini yang bisa dijual karena semuanya telah terbeli. Sungguh menyedihkan bahwa benda-benda yang kalian hormati dengan kedatangan kalian tidak bisa menjadi cendera mata ketika berkunjung ke bengkel ini. Alasannya sungguh menyedihkan: mereka tidak memiliki modal kerja, oleh karena itu, mereka tidak bisa menimbun barang yang tidak terjual. Pada saat bekerja mereka juga tidak bisa menunggu

pembeli tiba, bukan? Mereka adalah manusia biasa seperti kita, mereka belum belajar banyak dari kehidupan.

Kini segera semua dikerjakan sesuai kebutuhan. Hari-hari baik bagi seniman kita telah tiba; mereka menatap masa depan yang cerah. Yayasan Timur dan Barat merasa iba kepada mereka dan sebagai awal, mereka akan disiapkan selama beberapa bulan untuk bekerja dengan baik. Semua barang indah ini akan dibuat atas permintaan dan biaya Yayasan, untuk etalase Sinterklas mereka di Batavia.

Ini hanyalah awal. Kami mengucapkan terimakasih kepada Anda, Yayasan Timur dan Barat, atas usaha mulia, kerajinan, usaha dan perhatian Anda. Semoga sebagai imbalan dari usaha mulia Anda waktu akan tiba ketika sebagai berkah Negara ini, perhatian semua **neraga**  beradab tercurah pada negeri ini dan khususnya karya seni Hindia yang indah. Jepara yang kecil telah memetik keuntungan dari pesimismenya yang selama seperempat abad lalu tidak bisa memamerkan apapun kecuali kandang babi. Apakah kalian masih takut bahwa profesi ini akan berakhir? Kami merasa yakin bahwa kalian akan menatap masa depan yang cerah.

Pujian tentang keindahan karya seni anak-anak kalian telah memasuki istana Gubernur Jenderal di mana sebuah tirai kayu sono yang indah menghiasi ruangan wali negeri dan di bengkel kerja para pengrajin kayu ini contoh kedua bagi Beliau sedang dikerjakan. sudut yang gelap dan sederhana, yang menghasilkan karya seni adiluhung sebagai dinding di kabupaten Jepara yang tidak bisa kita gambarkan, sangat disadari apabila kita tidak bisa menggambarkan karena ketidakmampuan pena kita, mengapa kita cukup puas hanya dengan menyajikan foto-foto? Kalian tidak ditakdirkan untuk punah tetapi kalian ditakdirkan

Sisi Lain Kartini

menjadi pemilik nama besar dan terhormat seperti yang telah terjadi pada masa lalu.

ALAM PIKIR KARTINI : Dalam Surat dan Notanya ¹

Dri Arbaningsih

Riwayat Hidup Kartini

Kartini dilahirkan di Mayong pada tanggal 21 April 1879, sebagai putri kedua, anak kelima dari keluarga besar Bupati Jepara Adipati Aria Sosroningrat. Ia bersaudara seibu tujuh orang, yaitu empat laki-laki dan tiga perempuan dan saudara seayah tiga orang, semua perempuan. Sebagai gadis bangsawan, Kartini harus mengikuti `tradisi' Jawa, yaitu ketika berusia 12 tahun dipingit sampai dipersunting oleh priya terhormat untuk dijadikan Raden Ayu. Yang disebut Tradisi Jawa dalam penulisan ini adalah feodalisme Jawa. Tradisi dipingit dan menjadi Raden Ayu merupakan adat yang harus ditaati, utamanya oleh para bangsawan. Feodalisme Jawa mengatur hubungan kekerabatan, sikap dan perilaku dalam suatu tatakrama yang pelik dan rumit, memaksakan cara seseorang bagaimana harus duduk, berdiri, memandang, memegang tangan, menunjuk, dan sebagainya (Poedjosoewarno, 1968).

¹ Dikutip dari Dri Arbaningsih "Kartini dari Sisi Lain", 2005, Penerbit KOMPAS, Jakarta, halaman (33-42); (42-56); (57-68); (166-172); (196-199); (158-165); (196-199); (200)

Sisi Lain Kartini

Sikap asli orang Jawa ialah menerima tradisi sebagai peninggalan leluhur yang tidak patut dilanggar, dan dihormati serta dilestarikan, sehingga menjalankan tradisi merupakan kewajiban yang harus ditaati, dilaksanakan dengan ikhlas agar senantiasa hidup dalam keselarasan dan keserasian dengan sesama dan lingkungan. Meskipun Kartini berjanji akan belajar dengan sungguh-sungguh bila diperkenankan meneruskan sekolah, namun, permohonan Kartini ditolak, karena ayahnya tetap berpegang teguh pada tradisi, bahwa tidaklah pantas dipandang orang apabila seorang gadis 'berkeliaran' di luar rumah orangtuanya.

...jalan kehidupan gadis Jawa itu sudah dibatasi dan diatur menurut pola tertentu. Kami tidak boleh punya cita-cita. Satu-satunya impian yang boleh kami kandung ialah: hari ini atau besok dijadikan isteri yang kesekian dari seorang pria!... Dalam masyarakat Jawa persetujuan pihak wanita tidak perlu. Ayahku misalnya bisa saja hari ini memberitahu padaku: 'Kau sudah kawin dengan si Anu' Lalu aku harus ikut saja dengan suamiku...(surat untuk Stella, 23 Agustus 1900).

Selama menjalani masa dipingit, Kartini tidak dapat berbagi rasa dengan siapa pun di Dalem Kabupaten, kecuali dengan ayah dan dengan kangmas Sosrokartono. Kakak perempuannya yang telah terlebih dahulu dipingit, menolak mendengarkan "ocean" Kartini dengan mengatakan *Silakan, saya orang Jawa.*

Siapa yang melihat atau menduga dahsyatnya pergolakan yang menggelora dalam batin gadis remaja ini? Tidak ada seorangpun yang dapat menduganya. Ia menderita seorang diri. Tidak ada orang tua atau saudara yang menduga apa yang bergolak dalam hatinya, dan memberikan simpatinya kepadanya. Dimanakah ia

akan dapat meletakkan kepalanya yang capek ini dan melepaskan tangis kesedihannya? (surat untuk nyonya Rosa Abendanon, Agustus 1900)

Atas perhatian dan prakarsa Bupati Sosroningrat dan kangmas Sosrokartono, setiap minggu datang *leestronmel* atau kotak bacaan bagi Kartini sebagai pelipur lara. Kegiatan membaca membantu Kartini untuk tidak melupakan bahasa Belanda yang dipelajarinya di sekolah, bahkan sebaliknya meningkatkan kemampuannya berbahasa itu.

Secara resmi masa pingitan Kartini berlangsung empat tahun, tetapi karena ia menolak untuk menjadi Raden Ayu, posisi yang dibenci Kartini, maka ia tinggal lebih lama di Dalem Kabupaten bersama dengan dua saudara perempuan yang lebih muda, yaitu Roekmini dan Kardinah dalam masa pingitan mereka.

Meskipun di garis belakang, sesungguhnya peran perempuan Jawa besar sekali dalam keluarga utamanya dalam menopang kedudukan suaminya. Seorang bangsawan laki-laki tidak mungkin menjadi Bupati, apabila tidak beristerikan seorang wanita bangsawan. Demikian juga yang terjadi dengan Bupati Sosroningrat, ayah Kartini, yang sebelum kelahiran Kartini menikah untuk kedua kalinya dengan wanita bangsawan Madura, Raden Ajeng Moerjam putri dari R.N.T. Tjitrowikromo (Bupati Jepara) dan garwa ampil Mas Ajeng Handojo Poetri. Sebelumnya, ketika masih menjabat wedana Mayong ia menikahi seorang wanita dari kalangan rakyat biasa bernama Mas Ayu Ngasirah, putri dari Kyai Haji Modirono dan Nyi Hajjah Siti Aminah. Mas Ayu Ngasirahlah ibu kandung Kartini dan Sosrokartono. Motif perkawinan zaman Kartini selain untuk memenuhi kewajiban berkeluarga juga memenuhi persyaratan jabatan, oleh karena itu yang lazim berlaku

Sisi Lain Kartini

adalah sistem perkawinan dijodohkan atau tepatnya kawin paksa. Kepasrahan hati ibu Ngasirah “menerima” nasib dimadu harus dipahami sebagai kepatuhan terhadap tradisi. Ia tidak punya pilihan lain, karena ia wanita Jawa. Apakah kepatuhan pada tradisi **jua** yang membuat Wedana Sosroningrat menikahi RA Moerjam? Ketika pada akhirnya Wedono Sosroningrat menjabat Bupati Jepara, ibu Ngasirah pun tahu, bahwa tempatnya adalah di belakang, dan akan disebut Bibi **oleh baik** anak-anaknya sendiri maupun oleh anak-anak Raden **Ayu**, (Surat untuk Hilda de Booij Boissevain dalam Sulastin, 1979:183) dan ia berkewajiban menggunakan istilah panggilan *ndoro* kepada anaknya sendiri, **maupun** ketiga putri RA Moerjam (Sitisemandari, 1986:28).

Sementara itu, Raden **Ajeng** Moerjam yang menjadi Raden **Ayu** yang melahirkan tiga anak perempuan pun harus menerima kenyataan, bahwa dirinya bukanlah satu-satunya isteri dalam rumah tangga Bupati Sosroningrat. Ia juga harus “menerima” hidup yang ditetapkan oleh tradisi dengan tawakal dan melaksanakan pengasuhan secara adil terhadap semua anak Bupati Sosroningrat sebagai kewajiban yang tidak bisa ditawar. Anak perempuan Raden **Ayu** yang pertama berusia satu tahun lebih tua dari Kartini, sedang dua orang yang lahir kemudian, Roekmini dan Kartinah, lebih muda dari Kartini. Kartini masih mempunyai dua saudara muda seibu bernama Kardinah dan Soematri.

Secara **de jure** kedua wanita penghuni ndalem kabupaten Jepara sama-sama merupakan isteri sah Bupati, tetapi secara **de facto** peran mereka dalam rumah-tangga sehari-hari berbeda. Tugas Raden **Ayu** di depan menerima tamu dan bersosialisasi ke luar, sedangkan tugas Mas Ngasirah di belakang sebagai “kepala” urusan kerumah tanggaan.

Tatakrama Jawa tidak mengharuskan ada hubungan pribadi antara ibu Ngasirah dengan Raden Ayu, kecuali mereka saling mengetahui, bahwa keduanya adalah isteri sah dari seorang laki yang sama. Kejawaan merekalah yang mengharuskan mereka menerima kenyataan tersebut sebagai (sebuah) “kewajaran” yang harus diterima dan dijalankan dengan segala “ketulusan hati”.

Dalam tradisi Jawa, tampaknya *ego*, tidak mendapat tempat dan tidak diagungkan seperti dalam budaya Barat. Dalam tradisi Jawa, hubungan sosial tampaknya bersifat fungsional (Poedjo-soewarno, 1968; Geertz, 1976), sehingga tidaklah relevan untuk memasukkan unsur emosi dalam setiap perkara. Tampaknya, emosi merupakan perkara yang bersifat sangat pribadi, karena itu sangatlah tidak pantas ditunjukkan oleh orang Jawa yang beradab. Rasa iri atau cemburu berada di luar konteks dan tidak ada alasan bagi kedua wanita dari Kabupaten Jepara untuk mengklaim sesuatu kepada Bupati Sosroningrat.

Menjalankan peran dengan tulus ikhlas dan setia adalah menjalankan kewajiban yang sudah digariskan oleh tradisi asli leluhur. Persoalannya, bagaimana membedakan antara budaya asli warisan leluhur dengan budaya Feodalisme Jawa, misalnya antara budaya leluhur Mataram Kuno (zaman Airlangga) dan Mataram (Sultan Agung), dengan feodalisme yang dianut Surakarta (Kasunanan dan Mangkunegaran) dan Ngayogyakarta Hadiningrat (Kasultanan dan Pakualaman), dengan feodalisme wilayah Pesisir di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda?

Seperti yang sudah disampaikan di atas, peran, posisi dan sikap orang Jawa sudah diatur oleh tatakrama yang menurut pandangan Kartini juga kompleks dan rumit. Keselarasan bagi orang Jawa identik

Sisi Lain Kartini

dengan keamanan yang ditempatkan dalam pakem (pola). Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa Kartini tidak pernah bicara tentang perasaan kedua ibunya di dalam surat-suratnya. Memahami alam pikiran Jawa harus memakai kacamata Jawa, kata Kartini (Surat untuk Stella, 18 Agustus 1899 dalam Sulastin, 1979: 10).

Ketika diketahuinya duduk perkara **pennaduan** itu, timbul konflik di dalam batin Kartini yang mulai dipengaruhi oleh pandangan Liberalisme dan Ferninis Barat, meskipun kemudian ia mempunyai konsep sendiri tentang feminisme dalam konteks melawan tradisi dan feodalisme Jawa yang telah membelenggu dan membuat sengsara semasa hidupnya. Riwayat kedua ibunya memberi goresan yang cukup dalam pada Jiwa Kartini. Oleh karena itu, ia menyatakan “bermusuhan” dengan praktek poligami (Surat kepada Nellie van Kol 21 Maret 1903 dalam Siti Soemandari, 1986:317; surat kepada Stella 25 April 1903 dalam Sitisemandari, 1986:318). Meskipun demikian, ia tidak dapat menyalahkan ayahnya, karena ia tahu bahwa ayahnya pun seperti dirinya merupakan korban dari sistem ketat feodalisme Jawa.

Pada zaman Kartini, tidak ada satu orang Jawa pun yang mempertanyakan baik buruknya sistem poligami di kalangan bangsawan Jawa. Sistem tersebut dapat bertahan sekian lama, karena ditopang oleh feodalisme Jawa dan budaya patriarki berlebihan, yakni meletakkan figur bapak sebagai pusat dari sistem kekerabatan yang otoriter. Kalangan wanita bangsawan Jawa menerima praktek poligami sebagai hal yang wajar, karena semenjak kecil mereka diajarkan untuk mengendalikan diri, *nrimo* dan *pasrah*. Demikian juga yang dialami Kartini **ber-saudara** dan yang diajarkan kepada mereka.

...peraturan yang berabad-abad dijunjung tinggi oleh bangsa-nya, bahwa gadis harus kawin, harus menjadi milik seorang laki-laki, tanpa mempunyai hak untuk bertanya; apa, siapa dan bagaimana! (surat untuk nyonya R.M. Abendanon, Agustus 1900).

Kartini yang mulai memahami arti *liberalisme* dan nilai serta hak individu berontak terhadap keadaan. Kepatuhan terhadap ayahnya diterjemahkan sendiri olehnya sebagai ungkapan cinta berlebihan. Demikian Kartini menghindari konflik dengan orang tua, karena bagaimana pun juga ia merasa sebagai orang Jawa yang beradab, dan tradisi Jawa tidak mengizinkan seorang anak melawan dan menolak kehendak orangtua yang mencintai dan melindunginya. (Surat untuk Stella 25 Mei 1899 dalam Sulastin, 1979:1; surat untuk Stella 11 Oktober 1901 dalam Sulastin, 1979:139).

Tepat pada saat peralihan ke tahun 1900, Bupati Sosroningrat menghapuskan tradisi memingit putri-putrinya. Masa kemenangan pertama buat Kartini. Bersama dengan kedua saudara perempuannya, mereka menamakan diri 'tiga serangkai dari Jepara': Kartini-Roekmini-Kardinah atau dalam bahasa Belanda *de klaverblad van Jepara*.

Semenjak dinyatakan bebas dari masa dipingit, mereka diizinkan turut berkeliling melihat situasi dan kondisi rakyat di wilayah Kabupaten Jepara setiap kali Bupati Sosroningrat menjalankan tugas keliling. Pada zaman Kartini, *Cultuurstelsel* sudah dihapus (1870) dan kekuasaan para Bupati pun sudah berada di bawah pengawasan Residen dari karesidenan masing-masing. Misalnya Kabupaten Jepara, Kudus, Demak, Rembang di bawah kontrol Residen yang berkedudukan di Semarang yang pada zaman Kartini dikuasakan kepada Tuan Sijthoff (Sulastin, 1.979:156).

Sisi Lain Kartini

Karena kebesaran hati Ayahanda, Kartini mendapat kelonggaran untuk melakukan banyak hal yang tidak lazim untuk zamannya, meskipun masih sangat terbatas, misalnya, menghadiri pesta Gala di Istana Buitenzorg, menulis artikel untuk majalah. Meskipun tidak diperkenankan adanya persahabatan antara laki dan wanita di luar hubungan keluarga, Kartini melakukannya juga, karena ia sangat mengharapkan dapat bertukar pikiran dengan sesama Bumiputra. Terhadap pelanggaran itu, Kartini berdalih bahwa ia hanyalah berupaya memerdekakan diri dari tradisi yang dikatakannya cuma 'buatan manusia' (Pramoedya, 2003:204). Sebagai sesama manusia mengapa tidak diperkenankan berkomunikasi, bertukar pikiran? "Bukankah 'baik' atau 'buruk' ditentukan oleh kata hati pribadi sendiri," kata Kartini (Pramoedya, 2003:204).

Kartini pengagum sikap modern. Apa yang dipikirkan dan dilakukan, senantiasa menuju ke arah modernisasi. Sesungguhnya pribadi Kartini menunjukkan sikap emansipatif dan kreatif, misalnya, dalam hal kegiatan yang dilakukannya untuk para rakyat pengrajin yang tinggal di sebuah lokasi desa yang disebut Blakang Gunung. Kartini memberikan bimbingan dalam desain dan bantuan dalam mencarikan pemesan di kalangan para Belanda teman korespondensinya. Ia mengusahakan agar orang Belanda menghargai hasil kerajinan seni ukiran Japara. Rupanya Jerih payah Kartini tidak sia-sia. Ukiran Jepara disukai orang Belanda. "Apabila orang Belanda menyukai, maka akan banyaklah bangsawan Jawa menyukainya pula," demikian tutur Kartini. Semenjak itu semakin majulah usaha para pengrajin dari desa Blakang Gunung (Sitisoemandari, 1986:103-7).

Kartini kakak beradik juga merupakan seniman yang handal. Dalam rangka memperkenalkan seni batik mereka mengirimkan buah

kerjanya ke pameran kerajinan di Den Haag (1900) dengan menyertakan juga keterangannya mengenai seni tersebut (Sitisoemandari, 1986:103). Konon Sri Ratu Wilhelmina sempat berhenti di depan karya Kartini bersaudara. Akhirnya, tanpa disangka-sangka tulisan mereka tentang seni batik dimasukkan sebagai referensi oleh seorang peneliti antropologi bangsa Belanda di dalam buku mereka tentang seni batik. Hal ini sangat membesarkan hati Kartini bersaudara (Sitisoeman-dari, 1986:98-102).

Setelah membatalkan kepergiannya Ke Negeri Belanda, di samping melakukan kegiatan sosial dilingkungannya, Kartini dengan saudara-saudaranya menyelenggarakan sekolah secara kecil-kecilan di serambi belakang *ndalem* kabupaten untuk para gadis, sambil menunggu **ijin** dari Pemerintah Hindia-Belanda tentang maksud tujuan Kartini dan Roekmini ke Batavia. Mereka pergi dalam rangka menyiapkan diri untuk mampu mendirikan *sekolah kepandaian putri* (Sitisoemandari, 1986:320).

Meskipun akhirnya diizinkan oleh Bupati Sosroningrat, kepergian mereka ke Batavia, batal, karena 1) surat izin dari Gubernur Jenderal yang ditunggu-tunggu terlambat datang; 2) karena sesuatu dan lain hal Kartini menerima lamaran Bupati Rembang. Dengan perubahan tersebut, Roekmini pun membatalkan niatnya pergi ke Batavia. Meskipun demikian, ia tetap meneruskan usaha kakaknya memberi berbagai pelajaran kepada beberapa gadis yang dititipkan oleh orangtuanya kepada mereka di *dalem* kabupaten Jepara: dasar-dasar pelajaran formal, **kerumah tanggaan** dan kerajinan tangan, bersama dengan dua saudaranya yang lebih muda, Sumatri dan Kartinah (Surat kepada Rosa Abendanon dalam Sitisoemandari, 1986:322).

Sisi Lain Kartini

Di samping surat-menyurat, waktu yang diluangkan oleh Kartini sehari-hari menjelang perkawinannya, padat oleh kesibukan memajukan masyarakat kecil di seputar lingkungannya. Dengan diizinkan ia melakukan segala kegiatan tersebut di atas, sesungguhnya Kartini telah mendapatkan kemenangannya yang kedua. Tragisnya, pada kemenangan ketiga, yaitu kemerdekaan dari kungkungan tradisi sebagai anak gadis yang justru direstui sang Bupati, seperti bunyi suratnya:

Calon suami Kartini akan baik sekali kepadanya, menghargainya dan turut merasakan serta menghayati cita-citanya. Mereka sefaham, dan di sisi suaminya, dibantu dengan kuat oleh suaminya Kartini akan dapat lebih baik dan lebih cepat lagi mewujudkan cita-citanya (surat Bupati Sosroningrat kepada J.H. Abendanon, 14 September 1903)

Justru membawa Kartini kepada Kemerdekaan Abadi. Dapat dipastikan, bahwa lamaran Bupati Rembang diterima oleh Kartini atas nasihat dan saran ayahnya yang begitu disayangi dan dihormatinya. Dengan restu sang Ayah, Kartini yakin, bahwa cita-citanya akan terwujud. *Sebaik-baik anak Bupati akan lebih baik menjabat istri Bupati*, katanya, dengan pertimbangan, bahwa wanita bersuami akan lebih leluasa berbuat sesuatu untuk masyarakatnya. Kartini membuktikannya dengan membuka sekolah kecil **diserambi**, belakang Kabupaten Rembang, seperti yang dilakukannya bersama dengan saudara-saudaranya, ketika masih berada di Kabupaten Jepara. Sebagai Raden Ayu, Kartini lebih mendapat kepercayaan untuk men-didik anak gadis dan para wanita di lingkungan Kabupaten Rembang.

Kartini menikah dengan Bupati Rembang Raden Adipati Djojo Adiningrat, seorang duda beranak tujuh dengan tiga garwa ampil, pada

tanggal 8 Nopember 1903. Berdasarkan pernyataan di atas, pernikahan dengan Bupati Rembang dianggap Kartini sebagai *jalan pintas* untuk sampai **ke pada** cita-citanya, yakni mendirikan sekolah bagi kaum putri. Selain sebuah *jalan pintas* bagi cita-citanya, apakah perkawinannya juga merupakan sebuah *jalan pintas* **ke pada** akhir hidupnya?

Cita-Cita Kartini

Berkat ketekunannya, Kartini mencapai keterbukaan Jiwa, secara *cipta* maupun *rasa*, yang membuat dirinya sadar bahwa Feodalisme Jawa yang dianggap tradisi telah menghambat kemajuan dalam segala hal. Akan tetapi, Kartini juga sadar, bahwa ia harus berpijak pada dua situasi yang sulit dipadukan, yakni kemerdekaan di satu sisi dan keterikatan di sisi lain. Kartini tahu bahwa perubahan memakan waktu, dan tidak bisa terjadi dalam tempo sekejap. Sebuah upaya harus dilakukan...

...kami tidak akan mengubah adat kebiasaan negeri kami ini dengan kekerasan; Bangsa kami yang masih seperti anak-anak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki, yang mengkilap berkilauan. Kemerdekaan perempuan datang juga tak terelakkan. Pasti akan datang, hanya datangnya tidak dapat dipercepat (surat Kartini buat R.M. Abendanon Mandri, 1 Agustus 1903).

Meskipun terkesan “mundur melawan poligami”, sesungguhnya Kartini berhitung atas **kawinnya** dengan Bupati Rembang. *Pertama*, **Kartini** harus menerima kenyataan, bahwa ia tidak dapat mengubah adat kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat. *Kedua*, ia melakukan kompromi dengan kondisi masyarakat di lingkungannya, demi mencapai tujuan cita-cita-nya, ia berpikir dalam hati, bahwa *sebaik-baik anak*

Sisi Lain Kartini

Bupati akan **lebih** baik menjadi istri Bupati dengan pengaruhnya (Sulastin 1979:341), demikian putusannya. *Ketiga*, dengan menempuh jalan ini ia akan menggembirakan hati **orangtua** karena berbuat kebajikan seperti yang dituntut orangtua dari dirinya, yang akan dilakukannya dengan sebaik mungkin, meskipun dengan hati yang berat dan memang merupakan tugas yang berat, kata Kartini yang tidak pernah bermimpi akan menjadi Raden Ayu. Apabila pada **tanggal** 24 Januari 1903, ia mampu menerima nasihat Abendanon untuk membatalkan kepergiannya ke negeri Belanda, mengapa ia tidak mampu menerima permintaan ayahnya untuk menerima pinangan Bupati Rembang? *Keempat*, Kartini merelakan dirinya menjadi contoh propaganda, bahwa sebaik-baik wanita cantik dan kaya, akan lebih baik kalau berbudi dan mampu berpikir (Sulastin, 1979:341). *Kelima*, seorang wanita yang telah **kawin** lebih dipercaya untuk memimpin sekolah daripada dua orang anak perawan (Sulastin, 1979:341).

Kebajikan yang dimaksudkan Kartini adalah melaksanakan perintah orang tua meskipun bertentangan dengan cita-citanya. Oleh karena itu, meskipun harus 'mengalah' untuk kesekian kalinya, ia akan mengalah dengan sikap 'satria', yakni memberi nilai tambah kepada perkawinannya, yaitu memberi suri tauladan kepada wanita kalangan bangsawan dengan perbuatan, **katanya**, Perbuatan yang akan datang ini akan banyak berbicara lagi kepada sanubari orang sebangsa saya daripada seribu kata ajakan yang penuh kata semangat (Kartini dalam Sulastin, 1979:338).

Demikianlah Kartini memutuskan untuk menjadikan dirinya contoh bagi para wanita bangsawan dengan menyandang gelar kebangsawanan 'Raden Ayu' sejati yang patut disembah rakyat.

Mengenai pribadi Bupati Rembang, Kartini menulis, bahwa ia sepaham dan sependapat dengan Kartini dalam hal semangat mencintai rakyat, dan sangat mendukung usaha serta cita-cita Kartini. Bupati Rembang telah banyak melakukan perbaikan di wilayahnya yang menimbulkan rasa kagum dan hormat pada diri Kartini terhadap calon suaminya. Oleh karena itu, Kartini yakin, bahwa calon suaminya akan memberikan kesempatan kepada Kartini untuk mengembangkan sayapnya. Lapangan usaha Kartini akan diperluas (surat untuk Rosa Abendanon-Mandri 1 Agustus 1903 dalam Sulastin, 1979:338).

Menjelang perkawinannya, meskipun akan menjadi *Raden Ayu*, Kartini menemukan *ketenangan batin*, karena menurut pengakuannya, *ia tidak mempunyai prasangka akan ditindas ataupun dihina oleh calon suaminya* (Sitisemandari, 1986: 504). Pernyataan ini menimbulkan kesan ambigu. Bukankah Kartini menyatakan bermusuhan dengan poligami? Bagaimana sikap yang akan diperlihatkan Kartini kepada tiga orang madunya yang menempati **ru.mah** belakang seperti yang dialami oleh ibu kandungnya? Apakah ia akan bersikap dingin dan acuh seperti yang dilakukan oleh Raden **Ayu** Sosroningrat di Jepara?  

Sebagai tanda bahwa ia konsekuen dengan putusannya, Kartini menerima kehadiran tujuh orang putra-putri Bupati Rembang secara tulus dan menganggap mereka anak sendiri, padahal, tiga orang garwa ampil tersebut adalah ibu dari anak-anak yang disayangi itu. Kartini, bahkan berniat untuk meminta kerelaan mereka agar anak-anak tersebut dapat menjadi anaknya. Bagi Kartini, menjadi ibu dari banyak anak lebih penting dari pada perkawinannya (Sitisemandari, 1986:504). Dalam kehidupan barunya, Kartini tampaknya tetap mempertahankan pribadi lama yang penuh kehangatan. Apa yang pernah diungkapkan

Sisi Lain Kartini

di dalam suratnya, yaitu menjadi kakak dan ibu banyak orang terlaksana (Kartini dalam surat kepada Dr. Adrian, 5 Juli 1903).

Banyak yang mengatakan, bahwa perkawinannya merupakan pengkhianatan Kartini terhadap dirinya. Namun ia mengatakan,

Bagaimana pun juga, bagi orang sebangsa saya, nasib saya di kemudian hari ini merupakan yang paling bagus dan yang paling diharapkan dari yang ada (Surat kepada R.M. Abendanon-Mandri, Agustus 1903).

Sesungguhnya Kartini melakukan sebuah putusan moral. Ia merasa berkewajiban untuk menghormati putusan orangtua yang tidak merestui perjuangan Kartini yang dianggap membahayakan dirinya, karena ia seorang wanita muda, meskipun Jiwanya meronta-ronta ingin berbuat sesuatu bagi kebaikan rakyatnya.

Bagaimana sepatutnya membuat kebajikan yang sebesar-besarnya bagi manusia ? Apakah dengan melalaikan diri sendiri, ataukah dengan mewujudkan kehendak diri sendiri? Apakah harus mengundurkan diri demi dua orang yang sangat dicintai, ataukah mewujudkan kehendak diri sendiri berbakti kepada keluarga besar Masyarakat ? (Surat kepada Prof. Dr. Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902).

Sebagai seorang yang berlatar belakang tradisi Jawa, putusan moralnya secara *de facto* tidak mungkin *Utilitaristis*, yaitu berpihak bagi kepentingan orang banyak dan mengorbankan yang sedikit. Ia melakukan sebaliknya, yang dikecam oleh Stella sahabat penanya, yang tidak bisa memahami, mengapa Kartini harus mengorbankan kepentingan orang banyak demi orang tuanya?

Meskipun *pertimbangan moralnya* dapat menyetujui putusan Stella, yaitu *Utilitaristis*, tetapi *keputusan moralnya* tidak mendukung ia mengambil putusan demikian, terlebih lagi yang dimaksudkan dengan *yang sedikit itu*, orang tua sendiri. Itulah sebabnya Kartini senantiasa berada dalam konflik batin. Akhirnya, Kartini berpihak kepada *keputusan moral* yang diyakininya, yaitu kata hatinya sendiri, menurut pertimbangan nuraninya yang bebas, bahwa ia memilih dengan kesadaran dan ketulusan untuk 'berkorban diri' dengan menjadikan dirinya *Raden Ayu dalam tingkat kualitas menurut ukuran Kartini*. Dengan demikian, Kartini sesungguhnya melakukan *kewajibkan* yang sudah digariskan oleh Alam. Untuk itu ia mengharapkan 'pengorbanannya' tidak *siasia*.

Dalam "peradaban baru", sebuah konstruksi teoretis sosial yang diciptakan Kartini, fungsi *Raden Ayu* merupakan sarana (*means*) mewujudkan *citacitanya*, bukan sebagai tujuan (*ends*) guna menaikkan derajat hidup wanita semata dalam ukuran masyarakat feodal Jawa.

Perjuangan Kartini sesungguhnya, dapat dibagi dalam tiga masa, yakni masa *dipingit* atau masa *kegelapan* yang berlangsung ketika ia berusia antara 13 hingga 19; masa *pematangan dan pencerahan* dalam usia *20-24* dan masa *kebebasan dan hidup baru* dalam usia 24 dan seterusnya. Namun apa hendak dikata, pada saat memasuki awal masa *hidup baru* menjadi diri pribadi yang bebas; pada saat ia menjadi anggota masyarakat yang sesungguhnya, yakni menjadi isteri, menjadi sesepuh masyarakat, sebagai ibu, ia tutup usia.

Sisi Lain Kartini

Dalam kondisi 'memiliki segalanya' itu, meskipun hanya sebentar, boleh dikatakan, bahwa Kartini meninggalkan dunia dalam kemuliaan, baik dalam arti jasmani maupun rohani. Kartini telah menjalankan **kewajiban hakiki** seperti yang dituntut oleh tradisi asli Jawa kepada **bandoronya** untuk membela kepentingan rakyat.

Kartini rela menjadi perintis **sebuah jaman baru, meskipun harus patah ditengah**, demikian ungkapnya, walaupun itu yang terjadi, tidaklah itu mengurangi rasa kebahagiaannya (Sulastin, 1979: XVIII, 82). Ucapannya menjadi kenyataan. Ia tidak mengalami peradaban baru yang dirintisnya itu, meski kemudian diakui sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional jauh setelah kepergiannya. Keberhasilan Kartini menembus benteng pertahanan arogansi dan ketidakpedulian Belanda terhadap Jawa terbukti **didalam** politik kolonial berhaluan etis dalam kurun waktu 1900 hingga 1930, saat Pemerintahan **Hindia Belanda** berupaya memperbaiki kebijakan **pemerintahannya** atas rakyat Jawa dan luar Jawa (*buitengewesten*). Zaman itu menjadi zaman Peralihan bukan saja buat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (menuju kekolonialisme etis), tetapi juga buat Jawa (proses modernisasi).

Berdirinya Boedi Oetomo (1908) terinspirasi oleh gagasan Kartini tentang semangat kebangkitan berbangsa atau *nasion*. Setelah kematian Kartini, Roekmini bersama dengan **saudarasaudaranya** tetap melakukan korespondensi dengan para pemuda STOVIA. Akan tetapi sayang, setelah Kongres I berlangsung, Boedi Oetomo dipimpin oleh generasi tua yang mengubah haluan perkumpulan itu kearah **koperatif** dengan Belanda. Hal ini membuat Roekmini ber-saudara mengundurkan diri dari perkumpulan itu.

Setiap ia menggoreskan kata 'Jawa' dengan tangkai penanya muncul dalam benaknya, *Jawa dahulu kala pernah menjadi 'bangsa' yang berdaulat secara sosial politik*. Kini, ia sedang mengidap 'amnesia sosial', lupa jati diri, karena tidur yang berkepanjangan dalam penindasan selama *berabad abad* (Sulastin,1979:233).

Dalam satu suratnya, Kartini berkata, bahwa *pengetahuan baginya ibarat pengantinnya*. Aristoteles juga berkata, bahwa manusia adalah makhluk rasional (*a rational animal*). Dihambatnya manusia dalam memenuhi dorongan kodrat tersebut, merupakan pelecehan hak azasi manusia, karena adalah *hak* manusia untuk *tidak bodoh* (SL, 1979:373).

Dalam usia dewasa Kartini harus menempuh beberapa ujian untuk mendapatkan sertifikat tertentu. Ia menyukai sejarah bangsa Belanda. Dari pelajaran tersebut dapat dipastikan, bahwa Kartini kemudian memahami istilah dan arti *kemerdekaan* yang diperjuangkan oleh bangsa Belanda terhadap ekspansi Spanyol dan Portugis, dan juga upaya perlawanan Belanda terhadap kekuasaan Prancis.

Akan tetapi, dalam suratnya Kartini tidak pernah menyinggung soal kemerdekaan. Ia hanya ingin membuktikan kepada Belanda, bahwa apabila orang Jawa berpendidikan dan mampu berbahasa Belanda dengan baik, tidak ada satu alasan apapun yang dapat menghalangi Jawa berkomunikasi dengan Belanda secara layak. Oleh karena itu, bahasa Belanda merupakan kunci bagi orang Jawa untuk masuk ke dunia orang Belanda, dan sebaliknya bagi orang Jawa untuk membukakan *tabir misteri* di-

Sisi Lain Kartini

rinya agar dikenal oleh Belanda. Tanpa Jawa membuka diri, maka Jawa tetap akan menjadi sumber daya alam yang akan dihisap **terusmenerus** dan budaya Jawa akan jadi objek penelitian yang **mengasyikan** bagi orang Belanda tanpa perlu membaur dengan masyarakatnya. Bagi Kartini **sendiri**, dengan berbahasa Belanda ia melihat berbagai dunia muncul di kepalanya: dunia masyarakat **Eropah**, dunia masyarakat **Bumiputera**, dunia wanita, dunia **agamaagama** lain, misalnya Kristen, Buddha, Yahudi, dunia seni dan sastra bangsa lain. Sebelumnya, alam pikiran Kartini terkesan gelap gulita, karena banyak kejadian dunia yang ia tidak pahami. Berkat membaca, kegelapan tadi berubah menjadi lebih terang, karena terjadi pengertian dan pemahaman terhadap banyak perkara.

Proses 'pencerahan' ini terasa mengasyikkan. Akhirnya dunia yang beraneka ragam dan yang tadinya asing baginya menjadi akrab. Dalam keakrabannya dengan lingkungan hidup yang lebih luas, terjadi **dialektika** yang mewujudkan pemahaman baru dalam alam pikiran Kartini tentang situasi zamannya yang membuat ia bereaksi. Reaksi Kartini dituangkan ke dalam **nota versi Idenburg** dan **nota versi Abendanon** dalam bentuk solusi dan himbauan.

Citacita Kartini adalah menjadikan Jawa kembali sebagai bangsa yang berdaulat dan daripadanya diharapkan tumbuh masyarakat yang cerdas yang dapat **duduk sama rendah, dan berdiri sama tinggi** dengan Belanda dalam sebuah **Dunia Baru** yang berkeadilan tanpa penindasan.

'Karier' Kartini sebagai penulis cukup mulus namun juga menjengkelkan, karena ia acapkali dihadapkan pada persoalan penilaian masyarakat. Menurut kalangan bangsawan, sebagai wanita lajang tidak sepatutnya ia menulis untuk dibaca umum. 'Memalukan dan merendahkan martabat kebangsawanan-nya'. Tetapi Kartini tidak peduli. Ia tetap menulis, meskipun tidak jarang ia merobeknya kembali, karena tahu bahwa pekerjaan tersebut akan berakhir dengan sia-sia. Terlebih lagi bila berlangsung di luar izin Romo Bupati Sosroningrat.

Akhirnya, Kartini menemukan sebuah sistem yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun serta lolos dari pendapat umum, yaitu suratmenyurat dan berkorespondensi. Melalui korespondensi ia jauh lebih dapat menyalurkan aspirasinya. Selain itu dengan melakukan tanya jawab dengan lawan korespondesinya ia dapat mengembangkan pemikirannya tentang banyak hal, terutama apabila dilakukan dengan orang-orang yang sepaham dan berpengetahuan luas.

Temankorespondensi pertama adalah *Estella Zeehandelaar*. Wanita Belanda ini menerima tawaran Kartini yang mengiklankan diri dalam sebuah majalah *De Hollandse Lelie* yang diterbitkan di Negeri Belanda (1899). Semenjak itulah masa korespondensi berlangsung hingga tahun 1904, beberapa bulan sebelum ia pergi untuk selamanya.

Surat-surat Kartini yang ditulisnya semenjak tahun 1899 hingga 1904 berjumlah lebih dari seratus buah. Bahwa pos pada waktu itu dijalankan melalui laut, sehingga memakan waktu

Sisi Lain Kartini

berminggu-minggu untuk sebuah surat sampai ke alamat yang dituju, menunjukkan betapa tinggi frekuensi Kartini menulis surat. Sekali ia menulis, berlembar-lembar yang kadang-kadang mencapai jumlah sampai 40 halaman untuk satu buah surat.

Isi suratnya menyampaikan kritik terhadap perilaku Belanda dengan sistem kolonialnya yang menindas dan eksploitatif; terhadap tradisi yang memasung wanita dan menekan rakyat; terhadap sistem kekeluargaan bangsawan Jawa yang **formil** dan kaku; terhadap mentalitas bangsawan yang hanya memikirkan diri sendiri serta kurang solidaritas terhadap korpsnya. 

Kartini dapat dikatakan seorang liberalis yang mengakui adanya kebebasan individu, yang baginya merupakan hak setiap orang. Meskipun demikian, feminisme sosialis dari Stella tidak cukup kuat untuk berhadapan dengan kharisma Bupati Sosroningrat terhadap Kartini. Selain itu, feminisme Barat yang 'ditawarkan' oleh Stella harus pula berhadapan dengan tata-krama tradisi Feodalisme Jawa yang tidak dapat dihindari begitu saja oleh Kartini, yaitu tradisi yang 'melindungi wanita' secara berlebihan, hingga men-Dewi Tolol-kan mereka.

Dari kumpulan surat Kartini yang berjumlah 114 buah dalam buku terjemahan Sulastin (1979) dapat disimpulkan apa yang dimaksudkan Kartini dengan cita-citanya, yaitu, misalnya penghapusan a) tradisi dipingit; b) tradisi kawin paksa; c) tradisi poligami; d) tradisi dibodohkan. Keempat isu tersebut dialami semua oleh Kartini dan memberi bekas luka cukup dalam.

Oleh karena itu, bersama dengan saudara-saudaranya ia **san-**  gat gigih mewujudkan usahanya untuk memajukan wanita kalangan bangsawan Jawa. Kartini berpendapat, bahwa apabila para wanita dididik, maka diharapkan mereka akan mampu memperjuangkan penghapusan keempat perkara tersebut di atas. Akan tetapi, yang dirasakan Kartini adalah, kesulitan justru datang dari pihak para wanita sendiri **yang kurang ada perhatian terhadap perbaikan nasibnya sendiri** (Sulastin, 1979:273).

Bukankah sudah disampaikan di atas, bahwa wanita Jawa semenjak kecil telah **diindoktrinasi**  untuk menerima hidupnya sebagai sebuah kenyataan yang tak terelakkan? Mungkinkah dengan kondisi mental demikian wanita Jawa akan mampu berintrospeksi? Menghadapi situasi ini, Kartini tidak menyalahkan siapa pun. Kartini berpendapat, bahwa wanita pada zamannya dan juga sebelumnya memang dikondisikan untuk menjadi bodoh, **seperti kerbau dicocok hidung**.  Kebodohanlah yang membuat manusia mudah teperdaya dan dengan mudah diperdayakan oleh kekuasaan sekali pun kecil. Kesadaran ini membuat Kartini berada pada peralihan antara tradisi dan modernisasi.

Dalam salah satu suratnya, Kartini menyatakan pandangannya tentang makna adat, yaitu aturan dan tatacara yang dibuat oleh manusia, **oleh karena itu**, dapat diubah oleh manusia pula . Adat, adalah kegiatan kolektif yang dipertahankan karena nilainya. Tinggi atau rendahnya nilai yang diberikan kepada suatu kegiatan kolektif menentukan derajat kekentalan adat itu di dalam masyarakat. Kartini berpendapat, karena adat itu relatif, maka tidak ada salahnya menyederhanakan beberapa adat yang

Sisi Lain Kartini

kurang praktis, misalnya pada upacara perkawinannya sendiri, ketika ia tidak mengenakan baju pengantin seperti layaknya seorang putri Bupati menikah. Ia juga tidak mengikuti upacara adat Jawa yang mengharuskan pengantin perempuan membasuh kaki pengantin **lakilaki**. Kartini juga menghapuskan adat yang menuntut pengantin perempuan berjongkok di depan pengantin **lakilaki**. Kartini juga menghendaki penghapusan adat yang menyebabkan hubungan kekeluargaan terasa kaku dan **formil**. Saudara-saudaranya yang lebih muda tidak diperkenankan jongkok atau pun berbahasa Jawa *kromo*, melainkan cukup dengan berbahasa Jawa *ngoko* saja. Kartini berkorespondensi dengan pemuda **Bumiputera** untuk bertukar pikiran, yang pada zaman itu melarang komunikasi laki-laki dan perempuan di luar rumah. Para gadis, sesungguhnya, tidak patut tampil di muka umum pada setiap acara perkawinan, namun Kartini dan **Rukmini** muncul juga untuk menyaksikan perkawinan Kardinah. Itulah sebabnya, Kartini gigih memajukan pikiran rakyatnya (modernisasi) agar mampu merasionalisasi tradisi yang mengekang kemajuan.

Pembodohan terhadap wanita yang dimaksudkan Kartini, adalah upaya tradisi Jawa untuk membuat wanita menjadi makhluk yang *pasrah* dan *nrimo*. Sementara itu, pengetahuan yang diberikan kepada para gadis selama dipersiapkan menjadi Raden Ayu, adalah semua hal tentang memelihara jasmani dan rohani, yang kesemuanya bertumpu pada pola citra *Ningrat Jawa* tentang wanita, yakni makhluk yang berbudi bahasa halus dan berjiwa luhur (menurut kacamata norma patriarki). Sebagai objek rekayasa *tatakrama Feodal Jawa*, wanita dengan sendirinya berada pada pihak yang pa-

sif untuk jangka waktu selama hidupnya. Jiwanya dibatasi sejauh kemampuan inderawinya menangkap gejala atau peristiwa yang berlangsung di depan matanya. Dalam kondisi demikian, mungkinkah wanita Jawa mampu menangkap makna hidup orang lain dan bahkan hidupnya sendiri? Inilah yang kurang lebih dimaksudkan oleh Kartini dengan *pembodohan* atau dengan perkataan lain penumpukan *cipta* dan *nalar*, bahkan terhadap hidupnya sendiri. 

Selama masa dipingit, Kartini merasakan betapa hidup dalam 'kegelapan'. Ia memandang kehidupan melalui indra yang tidak mampu memberikan informasi kepada Jiwanya yang ingin mengerti. Pada saat itu yang tertangkap oleh Jiwa hanyalah situasi yang hening dan sunyi, datar dan statis bagaikan dalam kekosongan. Jiwa Kartini yang bebas, bagaikan musafir yang lapar dan haus, yang merindukan tempat pelepas dahaga, meronta gelisah dalam kegelapan itu. Ketika ia bertemu dengan buku dan segala macam bacaan yang diberi oleh ayahanda Bupati Sosroningrat dan *kangmas* Raden Mas Pandji Sosrokartono, tirai yang selama ini menutup cakrawala Jiwanya perlahan-lahan tersingkap. Pengertian dan pemahaman tentang berbagai perkara perlahan-lahan *masuk* ke dalam benaknya, melepaskan Jiwanya dari ikatan kegelapan itu. Ia pun kemudian dengan lahapnya memasukkan semua pengertian ke dalam isi kepala dan memperkaya Jiwanya. Ketika ia berada dalam suasana tercerahkan, sadarlah ia bahwa kunci kepada dunia pengetahuan yang luas itu tidak lain dan tidak bukan adalah bahasa. Dengan bahasa Belanda yang dikuasainya membuat Kartini tidak lagi hidup di dalam alam tradisional yang baginya gelap gulita, melainkan sudah masuk ke dalam alam pikiran Barat. Dengan

Sisi Lain Kartini

demikian, tidak ada lagi penghalang yang membuat dirinya tidak sederajat dengan Belanda. Sesungguhnya, Kartini telah mengalami **emansipasi**, kebangkitan kesadaran akan hak dan persamaan derajat sebagai manusia termasuk dengan bangsa Belanda, dari situ ia kemudian mampu melaksanakan **kewajiban hakiki** dalam posisinya sebagai **pamong rakyat**, bahkan **pemikir** (Pramoedya, 2003:113).

Ketika ia juga mampu masuk ke dalam alam pikiran rakyatnya dan dirinya sendiri, Kartini sampai kepada kesimpulan, bahwa strategi pemerintahan kolonial Hindia-Belanda adalah dengan sengaja membiarkan rakyat Jawa bodoh dalam arti tidak memberi kesempatan untuk memasuki alam pikiran Belanda, utamanya **kalan** bangsawannya, agar mudah diperaya oleh kekuasaan yang akan mengeksploitasi mereka.

Rakyat Jawa tidak boleh dibiarkan melarat lagi, oleh karena itu harus dicerdaskan dengan terlebih dahulu mencerdaskan kehidupan para Bangsawan (*Nota Kartini*, 1903; Sulastin, 1979:193).

Kartini berpendapat, bahwa ada dua unsur penting yang harus dibangkitkan terlebih dahulu, yaitu **para bangsawan** yang akan membawa rakyat kepada kemajuan dan **kaum wanita** yang harus mendidik anak-anaknya, agar kelak menjadi pendidik yang baik pula serta menjadi pemimpin masyarakat yang handal (*Nota Kartini*, 1903).

Oleh karena itu, **wanita** pun tidak boleh bodoh yaitu hidup tanpa *cipta* dan *nalar*. **Wanita** adalah mahluk alam yang ditentukan oleh **Ibu Alam** memenuhi panggilan tugas dan kewajibannya, menjadi pendidik pertama manusia. Wanita adalah pendidik

merupakan rumus yang ditemukan Kartini justru ketika wanita ditempatkan sebagai objek dan alat produksi dengan segala implikasinya oleh patriarki. Apabila terjadi kebobrokan di dalam masyarakat, penyebab utama dan yang patut bertanggungjawab kepada rakyat adalah mereka yang tidak mau mendidik wanitanya dan tidak mau mengangkat wanita menjadi *pembantu-pembantu yang cakap* (Sulastin, 1979:369).

Manusia adalah Jiwa yang terselubung oleh jasmani. Oleh karena itu, mustahil hubungan antar sesama manusia dilakukan secara mekanistik, karena sesungguhnya yang berinteraksi adalah jiwanya, jadi hubungan intersubjektivitas. Peningkatan *inter obyektifitas* menjadi lebih baik ketika mewujudkan semboyan Revolusi Prancis (1799): *Kemerdekaan, Persamaan dan Persaudaraan*. Kartini melihat, bahwa di dalam semboyan tersebut terselip pesan *bagi* seluruh umat manusia tanpa kecuali bahwa manusia harus hidup di atas haknya, yakni hak untuk hidup merdeka, hak untuk disamakan dan hak untuk dikasihi. Mengapa hubungan antara rakyat Jawa dan Belanda begitu timpang dengan pola hubungan hirarkis yang menukik tajam? Hal inilah yang membuat Kartini tidak habis pikir, *mengapa Belanda tidak memberikan pendidikan. kepada orang Jawa? Mengapa orang Jawa tidak diperkenankan menggunakan bahasanya?* (Surat untuk Stella Zeebandelaar, 12 Januari 1900).

Bagi para feminis abad 21, gagasan Kartini akan terdengar sebagai rekayasa sosial yang tidak berorientasi pada persamaan gender. Di sini letak perbedaan antara feminisme Barat *dengan* 'feminisme' Kartini. Kartini menghendaki terjadinya modernisasi dalam pola pikir dan

Sisi Lain Kartini

perilaku wanita Jawa, yaitu wanita yang “berani hidup, dapat **meneniukan** kehendaknya, riang dan gembira, bersedia berbuat sesuatu untuk **masyarakatnya**, tidak mementingkan diri sendiri...” (Surat untuk Stella Zeehandelaar, 25 Mei 1899).

Wanita moderen menurut pandangan Kartini tidak bersaing dengan **lakilaki**, bahkan sebaliknya keduanya harus mampu bermitra. Selain itu, ia perlu menjalankan kewajiban hakiki yang terberi oleh *Ibu Alam*. Menurut pandangan Kartini, dasar sikap modernitas tergantung pada kualitas pola pikir. Tradisi yang menafikan manusia sebagai makhluk rasional merupakan penghambat. Pengetahuan yang sejalan dengan *kewajiban* hakiki merupakan **ramburambu** bagi manusia yang perlu dipertahankan agar keselarasan terhadap alam semesta tetap terjaga.

Dengan demikian, *emansipasi wanita* menurut pandangan Kartini adalah kebangkitan kesadaran akan hak untuk diperlakukan adil dan kedaulatan sebagai manusia bukan untuk ditindas. Oleh karena itu, sulit bagi Kartini untuk menerima pengaruh **idefeminis sosialis** yang dianut oleh Stella, meskipun Kartini mengakui di dalam suratnya betapa ia mengagumi wanita tersebut.

Kartini cenderung mendudukan pola relasi **wanita** dan lakilaki kepada kehendak alam, yang jelas dapat terlihat pada postur tubuh lakilaki dan **wanita**. Tanpa kemitraan yang seimbang antara kedua makhluk Alam tersebut, mustahil manusia dapat berkembang **dengan sempurna**. Betapa modern pun manusia, tanpa kecuali, tetap memerlukan pelukan dan kasih sayang ibu. Kartini menyebutkan, bahwa **kejahatan dan kebaikan manusia terberikan melalui air susu ibu** (Sulastin, 1979:388).

Demikian penting arti ibu bagi pembentukan manusia, merupakan cita-cita Kartini. Perawatan terhadap benih manusia yang tumbuh dari janin hingga ke bentuk manusia dalam rahim ibu serta pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu akan menentukan kualitas manusia kelak, apabila menginjak dewasa. Itulah *peradaban* yang disebut-sebut oleh Kartini di dalam notanya, yang ia *kuatirkan* apabila “benih” perkembangan manusia tidak ditanggapi secara serius, maka “benih” tersebut akan tumbuh liar dan sebagai bumerang dapat *men-*ghancurkan manusia sendiri. Oleh karena itu, “benih” yang diletakkan di dalam lingkungan baik akan menumbuhkan budi pekerti yang baik, yang akan membawa manusia kepada kemuliaannya. Demikian pandangan Kartini tentang pentingnya pendidikan manusia, sehingga tidak ada yang lebih sempurna dari pendidikan seorang ibu yang telah dicerdaskan.

Kepada sahabatnya ia pernah menulis, a.l. bahwa *banyak pengetahuan bukan ijazah tanda mulia budi pekerti; Jiwa dididik dalam pergaulan di rumah; Anak bukan untuk dirinya melainkan untuk masyarakat* (Kartini dalam surat untuk Prof. Dr. Anton, 4 Oktober 1902). Oleh karena itu, peradaban harus diserahkan kepada wanita. *Bilakah masanya saudarasaudaraku setanah air setuju denqan faham ini?* (Kartini, 1912).

Pelaksanaan belajar-mengajar dengan sistem interaksi antara guru-murid telah diterapkan oleh pengasuh acara kanak-kanak pada tahun '50-an yang terkenal dengan nama Bapak dan Ibu Kasur, yang pada zaman pasca revolusi, pernah bergabung dengan *Perguruan Tuman Siswa* yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Siri Lain Kartini

Perubahan betapa sedikit pun perlu persyaratan yang memberikan kemungkinan perubahan itu terjadi. Kartini mengatakan, bahwa *tanah yang sudah terlebih dahulu digemburkan akan lebih mudah menerima benih untuk tumbuh subur* (Sulastin, 1979:350). Demikian pun dengan masyarakat yang **perlu** mengalami perubahan. **Masyarakatnya** perlu disiapkan, karena umumnya **yang baru** akan berhadapan dengan **yang lama** (Sulastin, 1979:365). Oleh karena itu, Kartini melihat, bahwa yang perlu “digemburkan” pada masyarakat Jawa adalah Jiwanya, yang pada saat itu ‘tumbuh’ mental rendah diri. Oleh karena itu, setiap orang Jawa yang memiliki **kemauan serta kesanggupan harus diberi kesempatan**. Itulah sebabnya Kartini berambisi mengemansipasikan rakyat Jawa dan wanitanya untuk mengimbangi mental rendah diri mereka

Bacaan Kartini

Selama masa dipingit, Kartini yang haus akan pengetahuan, mendapatkan berbagai buku dan majalah dari ayah Bupati Sosroningrat dan kakak Raden Pandji Sosrokartono. Dari **ba- caan** itulah Kartini mengetahui pentingnya penguasaan bahasa Belanda dan bahasa asing lainnya untuk seseorang agar mampu memahami segala informasi yang diberitakan, baik oleh surat kabar atau pun majalah serta mampu membaca alam pikiran dari penulis buku.

Adapun surat kabar, majalah serta buku yang terdapat di Hindia-Belanda pada zaman Kartini fidak dapat mengingkari sejarah pers semenjak zaman VOC. Tradisi Jawa dan pelbagai daerah lainnya di Indonesia belum memiliki tradisi cetak-mencetak seperti di Eropa. Tulisan yang dibuat oleh para Mpu dan para pujangga

ditulis di atas daun lontar, seperti kakawin dan naskah lainnya terbatas untuk kepentingan Raja serta yang berkepentingan saja. Ketika Islam masuk, Qur'an harus dipopulerkan dan harus dibaca masyarakat banyak. Tidak jelas bagaimana para Kiai memperbanyak kitab bacaan suci tersebut.

Buletin pertama yang dibuat oleh VOC yang menjadi cikal bakal koran terbitan selanjutnya adalah kreasi Jan Pieterszoon Coen di Batavia yang disebut Belanda sebagai *Courant Nouvelles* (1615). Setelah kematiannya dalam serangan Sultan Agung dari Mataram, nasib koran di Batavia mengalami jatuh bangun. Meskipun demikian, ia bertahan hingga zamannya Kartini.

Daftar kepustakaan Kartini adalah sebagai berikut.

a) Surat Kabar

De Java Bode didirikan pada tahun 1852 sebagai berita harian. Ada pula *Het Bataviasche Nieuwsblad* (1885) yang menjadi corong bagian *Indo-Europeesche-Verbond Partij* yang terkuat di Hindia-Belanda, Kemudian ada *Het Nieuws van de Dag* (1895). Koran satu-satunya yang diterbitkan di Bandung *Het Algemeene Indische Dagblad de Preangerbode* (1896) di bawah pimpinan Jan Fabricius yang juga menulis buku tentang pengalamannya tinggal di Jawa. Di Semarang terdapat koran *De Locomotief* (1852). Koran ini adalah satu-satunya koran yang berbahasa Jawa, Cina dan Arab. Koran ini jelas dibaca Kartini, karena beberapa suratnya menyebutnya demikian. Koran ini berpihak kepada kaum Liberalis yang pada waktu itu sedang gencar-gencarnya melakukan serangan terhadap

Sisi Lain Kartini

praktek kolonialisme Hindia-Belanda yang dianggap tidak mempertimbangkan hak azasi manusia. Di Surabaya terdapat *Het Sourabajasch Handelsblad* (1866). Juga *Oostpost* (1853). Indo-Europeesch-Verbond juga menerbitkan *Onze Courant*. Di Solo ada *Bromartani* (1855) yang kemudian disusul oleh *Djurumartani* (1864). **Dannokondo** dikelola oleh Cina. Tidak diketahui dengan pasti apakah Kartini, selain membaca *De Lokomotief*, juga membaca koran lain. 

b) Majalah Hindia-Belanda

Indisch Magazijn (1845). *Indisch Archief* (1851) sebuah majalah yang sebagian artikelnya berbahasa Jawa. Pada abad itu banyak sudah terdapat majalah tentang budaya, kedokteran, majalah bumiputera bernama *Djowo*. Majalah lebih **formil** seperti *Wet en Adat*. Kartini tidak menyebut secara spesifik majalah apa saja yang dibacanya dan ia tidak pernah menyebutkan bahwa ia membaca majalah berbahasa Jawa. Bahkan ia menginginkan agar berbagai buku pengetahuan diterjemahkan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa, agar pengertiannya terjangkau oleh masyarakat luas. 

c) Majalah Belanda

De Gids, Hollandsche Lelie, *De Echo* adalah majalah Belanda yang dibaca Kartini. Majalah *De Gids* adalah sebuah majalah ilmiah di situ Couperus bekerja ketika ia ditempatkan di Jawa, Henri Borel dan Augusta de Wit menulis kesan mereka **tentang** gamelan, dan **serbaserbi** tentang **HindiaBelanda**, budayanya dan rakyatnya. Majalah dalam deretan kedua adalah majalah 



di tempat Kartini mengirimkan iklan menawarkan diri untuk berkorespondensi yang kemudian mendapat sambutan dari Estella Zeehandelaar. *De Echo* adalah majalah yang menyuarakan suara wanita. Dari **suratsurat** Kartini jelas tampak bahwa ia membaca berbagai majalah ini. Informasi yang didapat dari bacaan tersebut membukakan matanya terhadap Indonesia yang pada waktu itu disebut Indie. Dalam salah satu suratnya Kartini mengakui, bahwa pengetahuannya tentang tanah air dan bangsanya justru didapat dari tulisan bangsa **Eropah**. Kartini ingin berbagi pengetahuan dengan bangsanya. Keterbatasan informasi jelas mengerdilkan manusia yang mengira satusatunya dunia adalah lingkungannya, **seperti katak dalam tempurung**.

d) Bukubuku yang dibaca Kartini antara lain:

- **C. oekoopDe Jong** Van Beek En Donk, *Hilda van Suylenburg*, Amsterdam, 1898.
- Augusta de Wit, *Natuur en nschen n Indie*, Amsterdam, 1900, *Java*, 'Gravenhage. *icov*.
- Louis Couperus, *De Stille Kracht*, Amsterdam, 1989.
- De Genestet, *De Dicht Werken*, Rotterdam, 1886; *De Ziel Van Een Volk*, buku tentang Buddha.
- J. Veth, *Java, Geographisch, Etnologisch, Hlstorisch*.
- Henri Borel dalam majalah *De Gid, Het Jongetje*.
- Gerth van Wijk, *Moderne Vrouwen*, Amsterdam, 1896.

Sisi Lain Kartini

- Martine Tonnet, dalam majalah *De Gids* bulan November, 1899 menulis tentang wayang orang. Tulisan ini mengenai orang Jawa dan keseniannya serta Keraton Yogyakarta. 
- Multatuli, *Minnebrieven*, Amsterdam, 1900; *Max Havelaar*, Amsterdam, 1900.
- Fritz Reuter, seorang penyair.
- Vosmaer, *Inwijding*.
- Nama pengarang tidak disebut, *Mitologi Yunani*.
- Fielding, *Tentang Birma*.
- Marie Marx Koning (nama buku tidak disebut).
- Van Eden, *Het Viooltje, dat weten wilde*
- (pengarang tidak disebut), *De Kleine Johannes*.
- Helen S. Dyer, *Pandita Ramabai*, London, 1906.
- Felix Ort, *Naar 't Grootte Licht*.
- Bertha v. Suttner, *De Wapens Neer Gelegd*.
- Marcel Prevost, *Moderne Maagden*.
- Pengarang tidak disebut, *Inlands Onderuijjs voor*
- *Meisjes; Een Inlandse Instelling; Javaanse Kunst*. 
- Henryk Sienkiewicz, *Quo Vadis*.
- Edna Lyall, *Wjj Beiden*, 1884.
- Von Bebel, *Die Frau und der Sozialismus*.

- Van Deventer, *Een Eereschuld*, 1897.
- Huygens, *Barthold Meryan*, 1897.

Dalam bab lain akan diuraikan beberapa isi buku yang diperkirakan banyak **memengaruhi** pandangan Kartini dan juga memberikan inspirasi serta kontribusi dalam pembentukan ide atau gagasannya termasuk pandangan Raden Mas Pandji Sosrokartono, kakak kandung Kartini.

Setelah kematian Kartini, cukup banyak penulis yang menuliskan memoirnya, antara lain nyonya **Nellie** Kol yang juga seorang penulis dan nyonya **OvinkSoer**. Bahkan Augusta de Wit, Couperus, Henri Borel, Elisabeth Allard, dan Symmers juga menulis **omentamya** tentang Kartini. Bouman menulis *Meer Licht Over Kartini*. Dengan membaca komentar mereka tentang Kartini, dapatlah diketahui, bahwa keprihatinan Kartini **idengar** oleh **Jiwajiwa** yang mengerti yang justru bukan orang Jawa. Ini menandakan, bahwa Kartini menyampaikan isu yang bersifat universal tentang hak azasi manusia yang pada saat itu merupakan hal baru. Revolusi Prancis (1799) dan Deklarasi Hak Azasi Manusia (**The Declaration of Human Right**) milik Amerika yang ditulis oleh Thomas Jefferson, tidak serta-merta diterima masyarakatnya. Sejarah pembentukan demokrasi rakyat Amerika Serikat pun memakan waktu yang cukup lama dan meminta banyak **korbanjiwa** (Perang Saudara, Civil War, 1779).

Sebagai anak zamannya, Kartini tergolong pembaharu, yang mempersembahkan gagasan tentang 'arus balik' kebangsaan Jawa/Nusantara, emansipasi wanita dan emansipasi bangsa yang sepatutnya direkam dalam sejarah bangsa Indonesia.

Tokoh, Buku dan Pengaruhnya

Selain buku dan majalah berbahasa Belanda yang diterbitkan di **HindiaBelanda** atau yang dikirim oleh Sosrokartono, idealisme Kartini juga dibentuk oleh tulisan beberapa tokoh penulis, misalnya Multatuli atau Dr. Douwes Dekker; Drs. Sosrokartono, abangnya sendiri; Estella Zeehandelaar (seorang feminis sosialis); C. Gukoop; dan buku tentang Pandita Ramabai. 

Karena terbatasnya referensi yang ada, maka tulisan ini hanya mengetengahkan beberapa tokoh yang tersebut di atas. Meskipun demikian, setiap tokoh tersebut memiliki kekhususan masing-masing, sehingga meskipun hanya tersebut lima, tetapi cukup dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh apa saja yang memperkaya **pandangan** serta mempertebal semangat Kartini 

1) Drs. Sosrokartono (1877-1952), **abang** langsung di atas Kartini yang lahir pada **tanggal** 10 April 1877 di Jepara, meskipun tidak banyak menulis karya ilmiah, dan juga tidak banyak disebut oleh Kartini, namun besar jasanya terhadap upaya pembentukan kepribadian bangsa. Pandangan Sosrokartono tentang kemajuan bangsa amatlah sejalan dengan Kartini. Dari Sosrokartono itulah Kartini mendapatkan dukungan secara **materiil dan moril** ketika masih dalam masa pingitan. Dari kiriman dan pemberian Sosrokartonolah Kartini mendapatkan bahan bacaan dan buku untuk menyempurnakan penguasaan berbahasa Belanda di samping untuk memperoleh ilmu pengetahuan. 



Menurut keterangan Kartini **didalam** suratnya, Sosrokartono senantiasa mendengarkan dengan penuh perhatian apabila Kartini menyampaikan gagasannya tentang perlunya wanita diberi **kesemp-** 


tan untuk maju. Sebaliknya Kartini pun mendukung pandangan Sosrokartono mengenai perlunya bangsa yang berada di dalam kawasan Hindia-Belanda diberi kesempatan mempelajari bahasa Belanda.

Pada tahun 1899, dalam Kongres ke 25 “Nederlands Taal en Letterkunde” di Gent, Belgia, Sosrokartono menyampaikan makalah yang berjudul Het Nederlands in Indie, disitu ia menyampaikan arti bahasa bagi pengembangan pengetahuan masyarakat dan arti bahasa bagi harga diri sebuah bangsa.

Saya hendak mengemukakan suatu contoh yang menarik dan mengagumkan tentang bakat pembawaan buat belajar bahasa Belanda dari tiga anak perempuan (Jawa) . adik-adik saya sendiri. pendidikan yang diterima oleh adik-adik saya tadi sangat sederhana. Mereka belajar di sekolah rendah kelas dua di Jepara. Dengan bekal pengetahuan yang bertaraf permulaan itu, maka dengan sekuat tenaga dan dengan ketekunan dan kegigihan mereka dapat mengembangkan pengetahuan mereka, sehingga mampu untuk menyumbangkan tulisan-tulisan dalam bahasa Belanda kepada beberapa majalah serta melakukan surat-menyurat dengan tokoh-tokoh terkenal di dunia kesusasteraan Belanda, seperti Johanna van Woude dan Justus van Maurik, yang mengemukakan pendapatnya dalam surat-surat yang akan saya bacakan nanti Juga di sekolah lanjutan Belanda, anak-anak (Jawa) memberi bukti yang jelas, bahwa mereka bisa berlomba dengan anak-anak Belanda

...Bangkitlah, hai puteraputera (Jawa) serbulah bukit ilmu pengetahuan yang berdiri didepanmu. Sungguh jauh dari maksud saya untuk membuat kamu jadi orang Belanda.

Siri Lain Kartini

Pertamatama kamu harus menyadari bahwa kamu itu orang (Jawa) dan tetap orang (Jawa). Kamu bisa saja menguasai kemajuan orang Eropah, tanpa mengorbankan kepribadianmu, sifatsifatmu.

Kamu harus mengetahui bahasamu dan disamping itu bahasa Belanda; tidak untuk menggantinya, tetapi untuk memperkayanya. Tanaman membutuhkan air, udara, buat pertumbuhannya, ia tidak berubah menjadi air atau udara, sedang ia tetap mengikuti jalan pertumbuhannya sendiri. Dengan tegas saya menyatakan diri saya sebagai musuh daripada siapapun, yang berniat untuk menjadikan kita orang Eropah dan untuk menginjakinjak adat-istiadat dan kebiasaan kita yang suci. Selama matahari dan bulan bersinar, mereka akan saya lawan (Sosrokartono dalam Solichin Salam, 1979:10).

Pidato tersebut disampaikan di dalam bahasa Belanda yang lancar dan baik, sehingga bukan saja cara penyampaian, tetapi juga isinya mendapat sambutan dan tanggapan positif yang kemudian dimuat seluruhnya dalam majalah "Neerlandia." Pidato tersebut juga membawa pengaruh kepada pemerintahan Gubernur Jenderal Rooseboom (1899-1907). Tuntutan Sosrokartono didukung oleh Mr. Ch. Th. Van Deventer, berhaluan etis, lewat tulisannya yang berjudul **Een Eereschuld** dalam Tulisan van Deventer tersebut merupakan inspirator kelahiran politik kolonial etis Pemerintah **HindiaBelanda** pada **tahun** 1901.

Jelaslah sekarang di mana posisi Kartini dengan notanya dalam menghadapi strategi Belanda melalui Slingenberg (staf Kementerian Jajahan) serta Abendanon di pihak Pemerintah **HindiaBelanda** terhadap pemanfaatan gagasan Kartini tentang usaha memajukan kaum wanita.

Dengan keluguannya, Kartini merasa tidak sendiri dalam perkara itu, **ujamya** kepada Stella dalam salah satu suratnya. 

Di samping kesuksesan yang didapat dari kongres tersebut, pidatonya membawa bencana baginya karena sikap kolonial Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje yang tidak menyukai isi pidato Sosrokartono. Snouck Hurgronje yang **nggantikan** posisi Prof. Kem yang sayang kagum **dansimpati** kepada Sosrokartono, sempat mengatakan “*Zolang ik hier wat te zeggen heb, zal Sosrokartono nooit Doctor warden*” (Selama saya mempunyai pengaruh, tidak akan Sosrokartono menjadi Doktor) (Solichin Salam, 1979). **Kirakira** begitulah balas Hurgronje terhadap semangat seorang Bumi putera yang menentang kekuasaan kolonial. 



Sepeninggal adiknya, yang wafat pada tahun 1904 Sosrokartono **bersamasama** teman seperjuangannya pada tahun 1911 mendirikan *Indische Vereeniging* (Solichin Salam, 1979:8), yang pada **tahun** 1922 berganti nama menjadi *Indonesische Vereeniging*. Pada **tahun** 1924 organisasi tersebut berubah menjadi “*Perhimpoean Indonesia*”. Pada **tahun** 1908 di tanah air muncul ganisasi para dokter Jawa yang dinamakan “Boedi Oetomo” 




Pada **tahun** 1925, Sosrokartono kembali ke tanah air, menolak semua jabatan tinggi yang ditawarkan oleh Pemerintah HindiaBelanda. Ia memilih menggabungkan diri dengan *Perguruan Taman Siswa* di Bandung bersama Soekarno dan Soewardi Soerjaningrat yang kelak kemudian dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara. Tanpa diketahui sebab-musababnya, ia kemudian meninggalkan *Perguruan Tuman Siswa* dan memilih menjalani **kehidupan** asketis demi pengabdianya kepada tanah air, bangsa dan sesama sampai akhir hayatnya. 


Siri Lain Kartini

Di bawah ini tulisan peninggalan Sosrokartono:

Binjai, 12 November 1931

Lampah **Ian maksoedipoen**



(Perjalanan dan Arti Maksudnya)

1. Angloeroeg, tanpo bala, tanpo gaman;
Ambedah, tanpo parang tanpo pedang
Menang, tanpo medjahi tanpo nyakiti;
Wenang tan ngroesak ajoe, tan ngroesak adil;

(Memerangi tanpa bala-bantuan, tanpa senjata

Membedah tanpa parang tanpa pedang

Menang, tanpa membunuh tanpa menyakiti

Kuasa yang tidak merusak keindahan, tidak merusak keadilan);

2. Angloehoerake bongso kito; tegesipoen;
Anjebar wineh boedi Djawi,
Gampilaken margining bongso
Ngoepojo papan pagesangan

(Meluhurkan bangsa kita, artinya

Menyebarkan benih budi Jawa (baik)

Memudahkan perjalanan bangsa

Mengupayakan tempat kehidupan)

3. Sinahoe bosoe, tegesipun: sinahoe bongso,
Sinahoe meloe soesah, meloe sakit
Tegesipoen: sinahoe ngoedi raos **Ian** batos
Sinahoe ngoedi kamanoengsan

(Belajar bahasa, berarti: belajar bangsa
 Belajar ikut susah, ikut sakit
 Berarti: belajar menguji rasa dan batin
 Belajar menguji prikemanusiaan)

4. Moerid, goeroene pribadi
 Goeroe, moeride pribadi
 Pamoelange, sangsarane sesami
 Ganjarane, ajoe **Ian** aroeme sesami. 

(Murid, adalah guru pribadi
 Guru, adalah murid pribadi
 Berisi ajaran kesengsaraan **sesame** 
 Terbalas oleh keindahan dan keharuman sesama)

5. Anjebar pemandeng, tegesipoen: angringkes pemateng
 Amboeko netro, tegesipoen: anoetoep netro
 Angoekoeb kabeh, tegesipoen; anjandak sidji

(Melebarkan wawasan, artinya: mempertegas pandangan
 Membuka mata [terhadap], artinya: menutup mata (dari)
 Menjangkau keseluruhan, artinya: **menca.pai** satu) 

6. Doeroeng menang, yen doeroeng wani kalah;
 Doeroeng oenggoel, jen doeroeng wani asor;
 Doeroeng gede, jen doeroeng ngakoe cilik

Sisi Lain Kartini

(Belum menang, jika belum berani kalah:
Belum unggul, jika belum berani merendah
Belum besar, jika belum mengaku kecil)

Joko Pring

Demikian kata mutiara Drs. Raden Mas pandji Sosrokartono yang ditinggalkan untuk bangsa yang dicintainya agar merenungkan serta mengambil hikmahnya bagi mereka yang mau berpikir 

2) Karangan Multatuli atau Eduard Douwes Dekker yang diberi judul Max Havelaar (1856) memberikan gambaran betapa buruk *cultuurstelsel* terhadap kehidupan rakyat Bumiputera, sedarig isi Minnebrieven, dialog antara dua wanita *Fancy* dan *Tine* membahas isu tentang emansipasi. 


Douwes Dekker pernah menjabat sebagai Asisten residen di daerah Lebak, Banten. Akibat tulisannya yang mengandung kritil pedas kepada Pemerintah Hindia Belanda, ia dipulangkan ke negeri Belanda dan hidup dalam keadaan serba kekurangan. 


Karena ia selalu memakai kain penutup leher dan hanya itu yang dipakainya meskipun dalam keadaan dingin sekalipun, ia mendapat julukan *de Sjaalman*. Dari karangan Multatuli tersebut Kartini mengetahui betapa keadaan ekonomi rakyat yang buruk di Jawa Barat akibat tanam paksa. Pada jaman Kakek Kartini, bahkan Demak mengalami bencana kelaparan pada tahun 1841. 

3) C. Goekoop De Jong Van Beek En Donk menulis bukudengar Hilda van Suylenburg (1898). Tokoh dalam buku ini memberi 


inspirasi kepada Kartini bagaimana perjuangan seorang wanita dalam upaya mendudukkan dirinya di **asyarakat**. Buku itu untuk zamannya merupakan sensasi dan mengundang polemik. 

4) Tokoh wanita dari India yang menarik perhatian Kartini adalah Pandita Ramabai. Dalam posisi sebagai janda, tidak mempunyai prospek serta dalam kondisi fatal, Pandita Ramabai tidak menyerah kepada nasib. Ia berbuat sesuatu bagi bangsanya terutama pada saat terjadi bencana kelaparan di India pada **tahun** 1900. Setelah membaca tulisan tersebut, menurut pengakuan Kartini, **berharhari** ia memikirkannya. 
Sayang Kartini tidak terlalu banyak menulis tentang wanita India ini. Pandita Ramabai akhirnya hidup di India sebagai bagian dari usaha misionaris Kristiani. 

5) Estella Zeehandelaar lahir **tahun** 1874. Ia seorang aktivis feminis yang beraliran politik sosialis. Meskipun tulisan Estella Zeehandelaar tidak pernah diumumkan, karena semua surat yang datang kepada Kartini dinyatakan hilang, dapat disimpulkan, bahwa ideologi politiknya cukup memberi semangat kepada Kartini yang memang bersifat sangat kerakyatan dan idealis. Hampir seluruh **surat.Kartini** kepada stella menunjukkan betapa ia mengagumi wanita muda itu, terutama di dalam **memberi .Kartini** semangat untuk terus berjuang mewujudkan cita-citanya, khususnya tentang perjuangan memperbaiki kehidupan wanita Jawa. 



Gambaran Umum Surat dan Nota

Ferrinisme Kartini dan Feodalisme Jawa

Kartini berada di antara dunia yang keempat-empatnya ia kenal dengan baik.1) Dunia masyarakat Jawa terdiri dari lapis atas: kaum bangsawan tempat Kartini berasal; 2) Dunia wanita dan para gadisnya yang “dilindungi” secara berlebihan tetapi sekaligus dilecehkan; 3) Dunia lapis bawah, yaitu rakyat dalam kondisi dimiskinkan dan dibodohkan; 4) Dunia masyarakat Belanda yang berada di Tanah Jawa sebagai penjajah dengan segala privelese untuk hidup serba berkecukupan (disertai arogansi yang berlebihan).

Terhadap dunia pertama, kedua dan ketiga Kartini bereaksi, karena terdapat **ecenderungan** diskriminatif serta “menghambat ke majuan”. Terhadap dunia keempat, Kartini bereaksi atas sikap Belanda yang memandang rendah Pribumi berkulit coklat. Letak perbedaan **JawaBelanda** adalah pada kebudayaan, yaitu pada pola pikir dan tradisi, 

... Saya ini anak bangsa Jawa, dibesarkan dan seumur hidup ini ada disini. Percayalah bahwa wanita Jawa juga mempunyai hati yang dapat merasakan, dapat menderita, sama dengan hati wanita negeri Nyonya (negeri Belanda) yang paling halus sekalipun ... 

... Tetapi mereka hanya menderita dengan berdiam diri, mereka menyesuaikan diri, karena tidak berdaya, disebabkan oleh kurang pengetahuan dan kebodohan ...

... Orang Belanda suka menertawakan dan mengolokolok kebodohan bangsa kami, tetapi kalau kami mau belajar, mereka menghalanghalangi dan mengambil sikap memusuhi kami. Kami 

mau mencapai pengetahuan dan peradaban yang sama dengan orang Eropa. Menghalanghalangi kemajuan rakyat adalah sama dengan perbuatan Casar yang pada satu pihak mengkhotbahkan perdamaian kepada dunia, tetapi pada lain pihak menginjakinjak hak-hak rakyatnya sendiri (surat Kartini untuk nyonya Nellie van Kol, 1 Agustus 1901 dalam Sitisemandari, 1986:64).



Ia pun prihatin atas sikap dan perilaku para Penguasa yang mementingkan diri sendiri:

Rasa setiakawan tidak ada dalam masyarakat bangsa pribumi, maka itu harus dihina dan dibimhing. Kalau tidak, mustahil seluruh rakyat bisa maju. Anggapan kaum ningrat bahwa mereka berhak mendapat segala yang paling baik timbul dari pandangan salah yang telah berakar dalam, bahwa kaum ningrat adalah golongan yang lebih baik, makhluk-makhluk yang tingkatnya lebih tinggi daripada rakyat biasa, dan oleh karena itu berhak atas segala yang terbaik. Untuk mernbasmi pandangan salah yang menghambat jalannya kemajuan ini lagilagi kaum Ibulah yang dapat berjasa sangat banyak (Kartini Sitisemandari, 1986:155).



Dalam perenungan yang terus-menerus (1892-1904) Kartini sempat menulis beberapa cerita pendek dalam Bahasa Belanda. (Pramoedya, 2003:217-22) misalnya *Een Oorlogschip op Ree; Eenige Uurtjes Uit een Meisjesleven. Sentimentele Herinneringen Eener Oude Vrijster, 1901; dan artikel, misalnya, Het Huwelijik van de Kodjas; Van een Vergeten Uithoekie; Een Gouvemeur-Generaalsdaq.*

Perenungan reflektif Kartini berawal dari kebangkitan (emansipasi) yang bersifat kultural (bangkit dari keadaan tertindas dan keadaan

Sisi Lain Kartini

dibodohkan) ke emansipasi bersifat intelektual (pentingnya menguasai bahasa Belanda sebagai sarana masuk ke gerbang ilmu pengetahuan), dan kemudian berakhir pada emansipasi bersifat *politis* atau *emansipasi bangsa* (kembali kesadaran Jawa sebagai “bangsa”). Perenungan dan Pemikiran reflektif .Kartini membuahakan beberapa pertanyaan dibenaknya.

- (1) Apa sebab wanita sampai dapat dijadikan obyek kesenangan kaum pria, seakan-akan mereka tidak mempunyai fikiran dan pendapat atau perasaan sendiri ?
- (2) Apa sebab kaum pria sampai menganggap wanita sebagai sebuah “golek”, sebuah boneka, barang mati yang boleh diperlakukan semaunya, seolah-olah wanita itu bukan sesame manusia?

Tanggapan Kartini:

Saya ingin juga mempunyai anak, laki-laki dan perempuan. Akan saya didik, akan saya bentuk menjadi manusia menurut kehendak hati saya. Pertama-tama akan saya hapuskan adat kebiasaan yang buruk yang lebih menguntungkan anak laki-laki daripada anak perempuan, Kita tidak boleh heran akan sifat laki-laki yang memikirkan dirinya sendiri saja, kalau kita pikirkan bagaimana ia sebagai anak sudah dlebihikan dari pada anak perempuan... Bukankah acapkali saya mendengar ibu-ibu mengatakan kepada anak-anaknya

yang laki-laki, bila mereka jatuh dan menangis: Cis, anak laki-laki menangis, seperti anak perempuan..Dan semasa kanak-kanak, laki- laki sudah diajar mernandang rendah anak perempuan ... Saya akan mengajar anak-anak saya baik laki-laki maupun perempuan untuk sating memandang sebagai makhluk yang sama (surat Kartini untuk Stella, 23 Agustus 1900).



Ternyata sikap wanita sendiri yang membuat laki-laki tidak menghargai wanita dan mereka sendiri pula yang melang-gengkan tradisi feodal Jawa yang pada gilirannya membuat orang Jawa senantiasa tunduk pada siapa yang dianggap berkuasa. Bagaimana wanita akan mampu setara dengan kaum laki-laki, seperti para bangsawan Bumiputra mampu setara dengan para petinggi Belanda, kalau kondisi lingkungan feodalisme Jawa tidak berubah? Sebagaimana laki-laki berkuasa atas wanita Jawa, demikian pula Belanda adalah penguasa bagi rakyat Jawa. Kartini lalu menunjukkan sikap,



Kalau memang benar pada diri kami ada sifat yang dapat membentuk anak laki-laki yang cakap dan tangkas, mengapa kami tidak boleh menggunakannya untuk meningkatkan diri menjadi wanita yang demikian pula ? .Dan tidak bergunakah perempuan cakap dalam masyarakat ? ... kami perempuan Jawa terutama sekali wajib bersifat menurut dan menyerah. Kami harus seperti tanah liat, yang dapat dibentuk sekehendak hati orang (surat Kartini untuk nyonya M.C.E Ovink- Soer, Agustus 1900)



Sisi Lain Kartini

Ketidak-setaraan wanita dengan laki-laki identik dengan ketidaksetaraan bangsawan Jawa dengan Belanda, menurut Kartini, telah tertanam di benak orang Jawa semenjak berabad yang lalu. Gejala ini timbul oleh sebab rakyat Jawa dan para wanitanya menggunakan pola pikir tradisional yang tercermin dari bahasanya. Tradisi bahasa Jawa tidak digunakan sebagai sarana penampungan ilmu, melainkan untuk merefleksikxui struktur sosial, yang memiliki tiga undhausuk: nqok madya, kromo (Sudarsono, 1997:270). Sebagai sarana komunikasi pun, bahasa Jawa diatur oleh tatakrama. Selain itu, tatakrama Jawa pun mengatur kekuasaan yang sifatnya hirarkis-patrimonial (Moedjanto, 1987).

Ketika feodal Jawa menggeser adat dan tradisi Jawa pra VOC timbullah ekse tatakrama berlebihan yang menghilangkan sikap patrimonial (*jumbuhing kawulo-gusti*) dan memunculkan suasana dikotomis. Padahal, tatakrama sebagai pranata sosial dimaksudkan untuk menertibkan kebersamaan manusia dengan sesamanya. Dalam kondisi moderat pun, seperti yang berlangsung pada masyarakat Pesisir (di luar Kraton Solo dan Yogya), tatakrama feodal Jawa tetap membentuk masyarakat berlapis. Yang terjadi adalah, strata yang tadinya berciri uertikal-patrimonial lambat laun menjadi dikotomis-patemalistik karena dirasuki feodal Jawa yang sentralistik dan paternalistik, yang menempatkan kepala keluarga dan kepala negara sebagai pusat kekuasaan, pranata sosialnya hirarkis dan didominasi laki-laki.

Dalam masyarakat Jawa dikenal hubungan antara rakyat yang (kawulo) dengan raja yang menjadi gusti dalam bentuk jumbuhing kawulo-gusti (manunggalnya rakyat dan raja) sistem politik patrimonial di ataram (Moedjanto, 1987,110).

Seperti yang disampaikan di atas, feodal Jawa mewujudkan pranata sosial yang hirarkis-sentralistik, yang senantiasa menempatkan laki-laki di posisi “atas”, lambat laun sifat dikotomis feodal Jawa menghilangkan tradisi asli Jawa yang ajur-ajer (keterluluhan).  

Sejarah kehidupan wanita Jawa adalah panggung tragedi, sebagai akibat berlakunya feodal Jawa berlebihan, yang membelenggu dan menempatkan wanita sebagai ‘benda hidup’ tanpa jiwa. Bung Karno menangkap ketakutan serta kekuatiran Kartini terhadap masa depan dirinya serta semua gadis bangsawan lainnya, apabila dihadapkan kepada pertanyaan “Akan jadi apakah saya kelak?” Ketika jawabannya terpojok pada satu kenyataan, bahwa ia akan menjadi Raden Ayu yang fungsinya, pada zaman itu, di mata Kartini tidak jelas dan yang dinilainya sangat merendahkan harkat martabat wanita, serta merta ditolaknya. Sebagai gantinya ia rela menerima “sangsui” dengan memperpanjang masa pingitnya. Terinspirasi oleh semangat juang Kartini, Bung Karno menulis buku Sarinah (1947) yang isinya antara lain menggugah kesadaran para wanita, agar senantiasa melibatkan dirinya menjadi bagian dari perjuangan masyarakat. Jadi, tidak sekedar menjadi Raden Ayu yang non fungsional dan nonproduktif

Aduh! Saya pikir mungkin pada suatu hari ketika nasib menimpakan kepada saya suatu siksaan yang kejam, yang bernama poligami itu! “Saya tidak mau!” mulut .menjerit dengan kerasnya, dan hati menggemakan jeritan itu ribuan kali (Surat Kartini kepada R.M. Abendanon, Agustus 1900). 

Perenungan dan pemikiran (refleksi) Kartini selanjutnya adalah tentang kebangkitan wanita agar mampu berdiri sendiri, menentukan sendiri sikap dalam hidup, dan mencari nafkah; tentang rakyat Jawa

Sisi Lain Kartini

agar mampu setara dengan bangsa Belanda, yaitu dengan cara menguasai bahasa Belanda dan bahasa Eropa lainnya tanpa menghilangkan bahasa sendiri. Emansipasi Kartini terjadi melalui **likuliku** otodidak dengan membaca pelbagai literatur yang ditulis dalam bahasa Belanda.

Alat yang terbaik untuk belajar bahasa itu adalah sebanyak-banyaknya berpikir dan berbicara dalam bahasa itu. Tetapi hendaknya janganlah hal itu menyebabkan bahasa sendiri diabaikan; bahasa itu sendiri harus dipelajari sebaikbaiknya di samping bahasa Belanda,

Suatu pikiran yang bagus sekali untuk menterjemahkan semua karya Eropa ke dalam bahasa Jawa yang kiranya bersifat mencerdaskan dan mendidik orang Jawa. Tetapi sekarang belum ada, dan dalam waktu dekat ini belum akan ada.

Haruskah lalu dalam masa menunggu itu orang Jawa tumbuh dalam kebodohan dan kebalan, . (Kartini dalam Sulastin, 1979:373).

Melalui bahasa Belanda ia **meninggalkan** alam tradisional, memasuki alam pengetahuan dan mengembangkan pola pikirnya, sehingga secara imajinatif ia mampu 'hadir' dalam berbagai peristiwa yang dialami kaum lelaki dan 'bangsanya' maupun bangsa lain (Elisabeth Keesing, 1999:161).

Tujuan feminisme Barat pada umumnya menginginkan persamaan hak dengan **lakilaki** dari aspek sosial-budaya, misalnya pemberian kesempatan dan peluang yang sama kepada wanita atas pendidikan yang diberikan kepada kaum **lakilaki**, menggugurkan mitos bahwa perempuan makhluk lemah yang senantiasa perlu dilindungi. Dari aspek

politik, para feminis Barat menuntut agar memiliki hak pilih dan dipilih sebagai wakil rakyat (legislatif). Gerakan **minis** Eropa telah berlangsung semenjak awal abad 20, namun hingga kini banyak **ersoalan** mendasar yang belum terselesaikan, misalnya peran dan fungsi wanita dalam konstataasi dan determinasi Alam, misalnya peran dan fungsi sebagai ibu yang dituduh oleh feminis Barat sebagai domestikasi wanita agar tidak mampu bersaing dengan **lakilaki** di dunia publik. Bagi Kartini, sebaliknya, posisi ibu tidak tergantikan, sehingga feminisme Kartini tidak ada kaitannya dengan anti peran wanita sebagai ibu. Feminisme versi Kartini menentang belenggu yang memasung wanita untuk menjadi manusia merdeka dalam mengambil sikap dan menentukan nasib sendiri. Feminisme yang dikemas dalam bungkus budaya Jawa tidak bicara tentang pertentangan antara **wanita** dan lelaki; tidak pula menghendaki persamaan dalam **tindaktanduk**, dalam berperilaku dan dalam kegiatan kemasyarakatan yang menuntut kekuatan fisik. Feminisme versi Kartini adalah relasi

Kartini dari Sisi Lain

Sosial yang merdeka dan memerdekakan antara laki-laki dan perempuan dan mengharapkan daripadanya kemitraan sinergik.

Allah menciptakan perempuan untuk jadi teman laki-laki dan tujuan hidupnya adalah bersuami. Betul, tidak dapat disangkal. Dengan senang hati saya mengakui, bahwa kebahagiaan perempuan yang paling utama, juga berabad-abad kemudian dari sekarang adalah hidup selaras bersama laki-laki

Sisi Lain Kartini

... calon suami saya tidak akan membatasi gerak saya. Bahkan sebaliknya, karena cita-cita saya ang membubung tinggi itulah, maka pandangannya terhadap saya naik. Karena itu maka kan lebih banyak lagi kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengembangkan sayap saya. Lapangan uasaha saya akan diperluasnya (Surat Kartini kepada Rosa Abendanon, 1 Agustus 1903).



... Dia bukan saja suami saya, melainkan teman sesemangat saya pula .

Semua yang saya pikirkan telah dipikirkannya, dan banyak yang telah dilaksanakannya .dulu saya bayang-bayangkan hidup yang kaya sebagai perintis jalan mencapai hak dan kemerdekaan bagi perempuan Jawa . Sekarang saya memiliki keduanya: baik hidup yang kaya, maupun yang genap . dengan semangatnya yang bergolak telah berlabuh dalam pelabuhan yang aman sentosa Bagi saya sekarang, kekayaan dan kedudukan merupakan alat untuk lebih baik mencapai cita-cita saya ... Cita-cita ... mengenai pengajaran dan pendidikan berjalan terus, walaupun saya sudah kawin (Surat buat Prof. Dr. Anton dan Nyonya di Jena, Rembang, 10 April 1904).



Dengan demikian jelas bahwa gagasan feminisme buat Kartini senantiasa harus berada dalam konteks kolektif, karena dikaitkan dengan kewajiban wanita dalam masyarakat dan keluarga, misalnya:



- a) *Feminisme Kartini* akan mustahil tanpa didahului oleh emansipasi 'bangsa' demikian juga sebaliknya, karena wanita adalah bagian dari masyarakat, dan sebagai pendidik, peran serta wanita dalam proses nasionisasi 'bangsa' Jawa menjadi signifikan.



- b) *Feminisme versi Kartini* meletakkan kebersamaan etis sebagai nilai yang mendasari relasi sosial laki-wanita, misalnya dalam kehidupan perkawinan. Ungkapnya:

Alangkah bahagianya laki-laki, bila isterinya bukan hanya menjadi pengurus rumah tangganya dan ibu anak-anaknya saja, melainkan juga jadi sahabatnya, yang menaruh minat akan pekerjaannya, menghayatinya bersama suaminya. Bagi kaum laki-laki hal ini tentulah tak temilai harganya. Ini bila dia tidak angkuh dan picik pandangannya ... Sedikit demi sedikit saya memasuki bidang emansipasi wanita ... Apabila soal perempuan ini sudah menarik minat tuan, dalam tahun-tahun yang akan datang minat tuan akan menjadi lebih besar, sebab sekarang tuan sendiri juga mempunyai anak didik. mohon dengan sangat supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan, bukanlah karena kami hendak menjadikan anak-anak perempuan menjadi saingan orang laki-laki dalam perjuangan hidup ini... Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakkan oleh ibu Alam sendiri ke dalam tangannya agar menjadi ibu pendidik umat manusia yang utama!...

Perempuanlah, kaum ibu, yang pertama-tama meletakkan bibit kebaikan dan kejahatan dalam hati sanubari manusia, yang biasanya tetap terkenang sepanjang hidupnya .Bukan tanpa alasan orang berkata: "Baik laki-laki maupun perempuan telah menelannya bersama-sama air susu ibu."

Siri Lain Kartini

Wahai, hendaknya sekalian ibu, mengetahui apa jadinya bila mereka dikaruniai kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi perempuan, yaitu kemewahan ibu! Bersama-sama dengan menerima anak itu, didapatnya pula masa depan. Wahai, di depan matanya secara jelas dan terang tergambar kewajiban yang dibebankan keibuannya kepada dirinya. Mereka mendapat anak bukan untuk dirinya sendiri. Mereka harus mendidiknya untuk keluarga besar, keluarga raksasa yang bernama Masyarakat, karena anak itu kelak akan menjadi anggotanya!

...ciptakanlah ibu-ibu yang cakap serta berpikir, maka tanah Jawa pasti akan mendapat pekerja yang cakap.



Peradaban dan kepandaiannya akan diturunkannya kepada anak-anaknya. Anak-anak perempuannya akan menjadi ibu pula, sedangkan anak-anak yang laki-laki kelak pasti akan menjadi penjaga kepentingan bangsanya. (surat Kartini untuk Prof. G.K. Anton dan Nyonya, 4 Oktober, 1902).

Dengan demikian, dalam surat-suratnya Kartini menggambarkan derita rakyat Jawa yang segera harus disudahi dan diganti dengan kondisi yang kondusif bagi kemajuannya, yakni, mengembalikan peran perempuan sebagai sumber peradaban dan sebagai pendidik pertama manusia, *Emansipasi cultural* yang ditujukan kepada wanita *emansipasi intelektual* untuk bangsanya, dan *emansipasi politis* yang ditujukan kepada rakyat Jawa agar bangkit kesadarannya sebagai 'bangsa'. Ketiga bentuk emansipasi dicapai melalui pendidikan. Sebagai catatan, seluruh Bangsa Indonesia belum ada yang menikmati status yang berarti dalam politik pemerintah kolonial (Haryati Soebadio dalam Katoppo, 1979:3).

Moral dan Pendidikan

Seluruh perjuangan Kartini bagi bangsa yang sering disebutnya sebagai pengorbanan, tidak lain adalah perjuangan di seputar peningkatan martabat wanita dan martabat 'bangsa' Jawa yang di mata Kartini dilecehkan oleh kekuasaan.

Dunia Baru yang dicita-citakan Kartini hanya mungkin terwujud, bila ditopang oleh beberapa hal yang secara implisit disampaikan dalam surat dan notanya sebagai berikut: pertama, setiap subjek berkewajiban berperan dan berfungsi sesuai dengan atribut yang disandangnya (bangsawan Bumiputera, rakyat, Raden Ayu atau wanita bangsawan)  kedua, setiap subjek berpartisipasi dalam kehidupan kebersamaan yang adil dan beradab, dalam posisi kesetaraan dan saling menghormati, karena setiap orang memiliki hak azasi, harkat dan martabat sebagai manusia. Akan tetapi, Kartini berkeyakinan, bahwa situasi tersebut di atas hanya mungkin terwujud, apabila setiap unsur masyarakat berpendidikan dan berpengetahuan yang memadai. Kartini percaya, bahwa hanya melalui ilmu pengetahuan, penguasaan bahasa Belanda dan bahasa asing lainnya

Ori Arbaningsih

Orang Jawa dapat tercerahkan, sehingga mampu menjalankan peran dan fungsi dalam kehidupan yang layak, sebagaimana diharapkan dalam kedua butir di atas, tanpa harus menjadi orang Belanda.

Aduhai! Bilakah saat yang bahagia itu akhirnya tiba, saat di mana bagi dunia, kami boleh memeluk studi sebagai pengantin kami! 

Siri Lain Kartini

Kami sekali tidak mau membuat rnruridmurid kami menjadi orang-orang setengah Eropa atau orang Jawa Eropa. Dengan pendidikan bebas kami bermaksud pertamatarna membuat orang Jawa menjadi orang Jawa sejati, yang menyalanyala dengan cinta dan semangat terhadap nusa dan bangsanya, dengan mata dan hati terbuka terhadap keindahan serta kebutuhannya! Kami mau memberikan kepada mereka segala yang baik dari kebudayaan Eropa, bukan untuk mendesak atau mengganti keindahan mereka sendiri, melainkan untuk menyempumakannya! (surat kepada Stella, 23 Agustus 1900 dalam Sitisemandari, 1986:207).



Kalian, bangsa Eropa, telah mengajarkan ke pada saya mencintai tanah air dan bangsa saya sendiri. Pendidikan Eropa justru mendekatkan kami kepada bangsa kami dan tidak menjauhkan-nya. Membuka mata kami dan hati kami untuk melihat keindahan (tanah air dan bangsa]. Dan juga melihat tempattempat lukanya. Kami sangat mencintai negeri dan bangsa kamil Aduhai! Seandainya kami suatu ketika dapat berbuat sesuatu untuk membantu mendatangkan kebahagiaan bagi mereka; maka alangkah bahagia kami! (surat Kartini untuk nyonya H.G. de Booi Boissevain, 21Maret 1902, dalam Sulastin, 1979:188).



Apa yang tidak terdapat pada 'bangsa' Jawa adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kemudahan dan yang meningkatkan kualitas hidup. Suksesnya Belanda dalam berdagang, adalah karena bermodalkan ilmu dan pengetahuan serta adanya kekompakan dari 17 Provinsi di negeri Belanda. Ketika menghadapi persaingan berat dari bangsa Portugis dan bangsa Inggris, Belanda dapat bertahan, bahkan dapat melakukan ekspansi ke negeri Timur Jauh dan Asia serta

memegang monopoli perdagangan di wilayah Nusantara. Semangat dan kecerdasan seperti itulah haus menimba ilmu pengetahuan demi kemajuan kehidupan bangsa, yang ingin ditularkan Kartini kepada bangsanya (Surat kepada Nyonya R.M. Abendanon Mandri, 8 April 1902), tanpa harus menjadilkan orang Jawa setengah Belanda. Pendidikan Kartini pada saat itu tidak memberikan kesempatan untuk mempelajari sejarah Nusantara, sehingga Kartini tidak mengetahui bahwa 'bangsanya' pernah mengalami masa jaya, seandainya tidak membaca sejarah tentang Hindia-Belanda pra-kolonial serta dari sumber sejarah Nusantara lainnya.

R.A. Kartini mengetahui sejarah tanah air dari cerita ayah dan paman-pamannya dan dari bacaan; dan dengan kepekaan perasaan ia ikut menderita dengan bangsanya. Namun, perhatiannya terutama tertarik kepada keadaan rakyat dalam lingkungannya, pada zaman yang dialaminya sendiri, yaitu pada masa akhir abad ke 19 memasuki abad ke 20 (Siti Soemandari, 1986:3).

Bagaimana sesungguhnya pendidikan 'bangsa' Jawa pra-kolonial hingga mampu menciptakan karya sastra, seni tari, seni gamelan, seni batik, seni ukir, seni bangunan, tatakrama, dan sebagainya? Mengapa pada zaman Kartini 'bangsa' Jawa terkesan sebagai 'bangsa' bodoh? Kemanakah perginya segala kemampuan seni dan ketrampilannya?

Wahai jiwa rakyatku, aslinya nan indah, agung, lembut, bertakwa dan berendah hati apakah yang terjadi dengan kau dalam abad-abad yang datar dan menjemukan ini? (surat untuk Nyonya R.M. Abendanon-Mandri, 1 Agustus 1901, dalam Siti Soemandari, 1986:1).

Sisi Lain Kartini

(Pendirian Perguruan Taman Siswa merupakan salah satu jawaban dan bukti sejarah ketika 'bangsa' ini menyadari perlunya mengisi apa yang telah hilang dari dirinya, akibat dari pembodohan dan pemiskinan kolonial yang berkepanjangan).

Untuk mengakhiri penindasan terhadap sesama manusia, Kartini **memutus.kan** siap berkorban demi perubahan yang dicita-cita.kan 
rakyat Jawa.

Ia mau merobah keadaan yang tak tertahankan lagi itu ! Ia mau dengan seluruh jiwanya, karena merasa terdorong oleh rasa tanggungjawab untuk membaktikan hidupnya bagi Perikemansiaan, mengurangi penderitaan Wanita, demi Kemajuan Bangsa! (Kartini dalam Sitisemandari, 1986:75). 

Kartini berpendapat, bahwa untuk mengakselerasi percepatan menuju perubahan, wanita Jawa perlu bangkit dari sikap *nrimo ing pandum* (menerima apa yang menjadi porsinya) demi perbaikan nasibnya .

... Perempuan sebagai pendukung Peradaban! Bukan, bukan karena perempuan yang dianggap cakap untuk itu, melainkan karena saya sendiri juga yakin sungguh-sungguh, bahwa dari perempuan mungkin akan timbul pengaruh besar, yang baik atau buruk akan berakibat besar bagi kehidupan: bahwa dialah yang paling banyak dapat membantu meninggikan kadar kesu-silaan manusia . 

Dari perempuanlah manusia itu pertama-tama menerima pendidikan. Di pangkuan perempuanlah seseorang mulai belajar merasa, berpikir, dan berkata-kata... Dan bagaimanakah ibu-ibu Bumiputera dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sen-

diri tidak berpendidikan ? (Kartini dalam surat untuk Nyonya M.C.E. Ovink - Soer, 2 November 1900).



Perkembangan perenungan dan pemikiran (refleksi) Kartini bermuara pada sebuah kesimpulan, bahwa pembinaan manusia guna menopang terwujudnya Dunia Baru harus dilakukan melalui pendidikan yang moralnya menyiapkan mereka agar berakal dan berakhlak.



Nota Kartini Versi Abendanon

Setelah membatalkan keberangkatan ke Negeri Belanda, Abendanon mengulangi tawaran untuk membantu mendirikan sekolah bagi gadis Jawa tanpa ada keharusan Kartini bersaudara mendapatkan ijasah Guru dari Batavia. Untuk keperluan itu, Abendanon kembali menulis surat permohonan kepada Gubernur Jendral Rooseboom dengan lampiran sebuah nota dari Kartini mengenai pentingnya pendidikan atau pendirian sekolah bagi gadis Jawa. Nota ini ditulis pada tanggal 19 April 1903.

Berbeda dengan nota yang lalu, nota ini bernada geram.

Hampir tidak ada harian dan tidak ada majalah satu pun yang berarti yang kita buka, tanpa memuat sesuatu mengenai Hindia. Bukan hanya mengenai Hindia sebagai tanah yang kaya, melainkan mengenai Hindia sebagai tanah orang Jawa, yang berhak akan kekayaan tanah airnya. masih banyak hal lain yang berguna bagi orang Jawa, membuka mata kami terhadap usaha yang sungguh-sungguh. untuk menjadikan bangsa berkulit coklat, bangsa kami, lebih sejahtera dalam arti kebendaan dan kerohanian (Kartini dalam Sulastin, 1986:386)



Siri Lain Kartini

Peradaban masyarakat terletak di tangan perempuan, oleh karena itu, perempuan Jawa harus dididik, diberi pelajaran, dan turut serta dalam pekerjaan raksasa: "pendidikan bangsa yang berjuta-juta!" (Sulastin, 1979:386).

Segala pekerjaan harus diawali dengan persiapan, misalnya tanah perlu digemburkan sebelum ditanam benih bagi petani, mendirikan gedung perlu fondamen bagi ahli bangunan, demikian juga dengan membentuk jiwa masyarakat. ...Masa kanak-kanak seseorang dapat dianggap sebagai dasar hidupnya selanjutnya. Dan bagaimana pendidikan yang mula-mula sekali bagi orang Jawa? (Sulastin, 1986:387).



Ternyata kecerdasan otak tidak menjamin kehidupan yang beradab... Aduhai, mengetahui hal itu betapa sedih hati kami, kami yang menjunjung tinggi semuanya yang "pandai" dan "maju", yang namanya "beradab" (Sulastin, 1979).

Kalau kaum cerdik pandai dapat berbuat sekejam dan sehina itu, sama sekali tak berperasaan, bagaimana pula halnya dengan orang-orang yang bodoh, yang hampir tidak tahu perbedaan antara baik dan jahat? (Sulastin, 1979).



Kartini pada akhirnya menyadari betapa pincang tatanan masyarakat oleh karena peradaban manusia ditopang oleh Jiwa manusia yang tidak seimbang, yaitu kecerdasan otak tanpa budi pekerti. Namun, " ...Sekolah saja tidak cukup untuk membentuk pikiran dan perasaan manusia, rumah pun harus turut mendidik!" (Sulastin, 1979:388).

Kartini sampai kepada kesimpulan, bahwa perempuan adalah pendidik pertama manusia, sebuah tugas mulia yang diberikan oleh

Ibu Alam. Kartini yakin bahwa pendidikan manusia harus dimulai sedini mungkin, namun bukan pendidikan selendang yang membentuk anak menjadi rewel dan keras kepala, yang kelak akan menjadi orang yang mementingkan kepentingan sendiri dan bersifat lalim (Sulastin, 1979:387).

Dalam nota versi Abendanon, Kartini lebih menekankan sistem pendidikan anak, yang apabila tidak ditangani dengan tepat akan meracuni jiwanya. Pendidikan feodal Jawa sangat menyakitkan hati Kartini, karena seorang tua beruban merendahkan diri terhadap anak-anak bangsawan (Sulastin,1986:389). Padahal, merekalah yang kelak akan menjadi pemimpin rakyat. Oleh karena itu, “Berilah orang Jawa Pendidikan” Karena mendidik sekaligus bangsa yang berjumlah 27 juta jiwa itu tidak mungkin, maka

Yang dapat dilakukan untuk sementara adalah mendidik sedemikian rupa masyarakat Bumiputra lapisan atas, sehingga mereka menjadi rahmat bagi bawahannya. Rakyat memuja bangsawannya, apa yang asalnya dari bangsawan mudah mereka tiru. Dan itu telah diketahui juga oleh Pemerintah. Tetapi apa yang diperoleh rakyat dari bangsawannya yang dijunjung tinggi, yang dipakai oleh Pemerintah untuk memerintahnya? (Kartini dalam Sulastin, 1986:390).



Hindia memang dijajah secara tidak langsung oleh Kerajaan Belanda melalui Pemerintah Otonom **HindiaBelanda** yang menggunakan para Bupati sebagai perpanjangan tangan kekuasaan. Hal yang sangat menusuk perasaan dan mengganggu pikiran Kartini. Bangsawan harus patut dijunjung tinggi rakyat! (Sulastin, 1979:390). Untuk itu Kartini berupaya keras agar para gadis Bangsawan diberi pendidikan



Siri Lain Kartini

Berilah pendidikan kepada perempuan Jawa, gadis-gadis kami! Didiklah budinya dan cerdasakan pikirannya. Jadikanlah mereka perempuan yang cakap dan berakal, jadikanlah mereka pendidik yang baik untuk keturunan yang akan datang! Dan bila pulau Jawa mempunyai ibuibu yang cakap dan pandai, maka peradaban satu bangsa hanyalah soal waktu saja! (Sulastin, 1986:390).



Akhirnya, Kartini berkata

...ketika "cita-cita" dalam pandangan kami begitu jelas dan terang yang tanpa kami sadari telah bertahun-tahun menarik hati kami! Kami hendak bekerja untuk bangsa kami, membantu mendidiknya, mengangkatnya ke tingkat kesulitaan yang lebih tinggi agar dengan demikian rakyat sampai kepada keadaan masyarakat yang lebih baik dan lebih bahagia. Kami hendak berguna dalam masyarakat, yang sangat memerlukan landasan budi pekerti. Begitu bagus dan indah "Cita-Cita", yang berkilauan dan bersinar di hadapan kami! (Sulastin, 1986:391).



Segalagalanya menguatkan kami dalam harapan dan kepercayaan kami, bahwa di sini yang utama hanyalah mengayunkan langkah yang pertama, dan lainlainnya akan datang sendiri! (Sulastin, 1986:397).

Dalam nota versi Abendanon, Kartini telah membuka diri terhadap Pemerintah Hindia-Belanda. Apakah keterusterangan Kartini justru membawa petaka dan memperpendek usianya ? Gagasan Jawa sebagai "nasion" diakui dalam kesepakatan terbentuknya *Jong Java* di kalangan muda. Kesepakatan ini kemudian merebak di kalangan



etnis lain, dalam bentuk misalnya *Jong Sumatra, Jong Celebes*. Maraknya semangat berbangsa kaum muda zaman itu menunjukkan berhasilnya gaung “*nasion*” yang dicetuskan oleh Kartini. Ketika semangat itu tersebar di udara Djakarta, lentera yang sudah dinyalakan dalam bentuk kumpulan pemuda progresif, yang mencapai klimaksnya pada *Soempah Pemoeda, 28 Oktober 1928*, ikrar kaum muda, mewakili ‘bangsanya’ masing-masing, yang mengakui kebangsaannya sebagai Bangsa Indonesia.

Ringkasan Nota Kartini

- 1) *Nota Kartini versi untuk Idenburg* secara tidak langsung merupakan informasi bagi Pemerintah Kerajaan Belanda tentang 15 aspek situasi dan kondisi Jawa dan rakyatnya dari sudut pandang moralitas sosial, moralitas politik dan moralitas pendidikan, utamanya tentang pendidikan untuk wanita di Jawa, dalam rangka memenuhi kepentingan politik kolonial, modernisasi Jawa berawal dari pendidikan wanitanya.
- 2) *Nota Kartini atas permintaan Abendanon* merupakan ungkapan reflektif Kartini tentang pentingnya pendidikan wanita untuk peradaban manusia. Nota tersebut merupakan ‘sertifikat’ bagi Abendanon untuk mensukseskan program kerjanya.
- 3) *Nota Kartini dengan judul Berilah Orang Jawa Pendidikan, men-*
ghimbau Pemerintah Belanda agar memberikan pendidikan praktis untuk membangun semangat para wanita dan bangsawan Jawa, agar *tumbuh* pada dirinya kesadaran rasa berbangsa; menawarkan solusi agar terjadi perubahan yang memerdekakan dari kemiskinan dan kebodohan.

Sisi Lain Kartini

- 4) Nota Kartini secara keseluruhan merupakan akumulasi pere-nungan yang dilakukan selama bertahun-tahun mencari hakekat jalan menuju dunia baru.

Daftar Pustaka

- Adhitama, Toeti. 1979. "Noblesse Oblige", dalam Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 1998. "Nasionalisme Dalam Perspektif Sejarah", dalam *Jurnal Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Bachtiar, Harsya W. 1979. "Kartini dan Peranan Wanita dalam Masyarakat Kita", dalam Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Barbu, Zenedel. 1965. *Society, Culture, and Personality*. Boston: Beacon Press
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Christomy, Tomy. 2001. *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Coole, Diana H. 1988. *Women in Movement: Feminism from Ancient Misogyny to Contemporary Feminism*. London: Harvester Wheasheaf
- Cote, Jost. 1992. *Letters From Kartini, An Indonesian Feminist, 1900-1904*. Melbourne: Hyland House
- Dahlan, Aisyah. 1979. "Inspirasi di Kalangan Muslimat", dalam Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Siri Lain Kartini

- Damais, Louis Charles (Penerjemah). 1960. *Lettres de Raden Adjeng Kartini, Java en 1900*. Paris: Mouton
- Dilon, S. Robin (ed.). 1995. *Dignity, Character and Self-Respect*. New York: Routledge
- Drijarkara SJ, N. 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan
- Freire, Paulo. 1970. *Cultural Action for Freedom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Green, Karen. 1953. *The Woman of Reason*. New York: Polity Press
- Gunadi, Hidayat. 2002. "Hasrat Trinil Terangi Gelap", dalam *Majalah Gatra Edisi Khusus*.
- Handayani, Christina S., dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: Penerbit LKIS
- Hasan, Fuad. 1973. *Berkenalan Dengan Existensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hegel, G.W.H. 2001. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, Elisabeth. 1999. *Betapa Besarpun Sebuah Sangkar Hidup: Surat dan Karya Kartini*. Jakarta: PT Djembatan
- Ki Soeratman. 1979. "Kartini dan Pendidikan", dalam Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Lembaga Studi Realino. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Frans. 1993. *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Montolalu, L.R. 1979. "Kartini Dalam Pers Tempo Doeloe", dalam Aristides Katoppo, *Satu Abad Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia : Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Pane, Armijn (Penerjemah). 1968. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramoedya Ananta Toer. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Pranoto, Suhartono W. 2003. *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta: Agastya Media

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI DALAM RANAH PERSEPSI, PEMAHAMAN DAN PEMAKNAAN DARI PERSPEKTIF MANCANEGARA

Oleh: Dr. Yuda B. Tangkilisan

Latar Belakang

Dewasa ini di Tanah Air gerakan emansipasi menuntut persamaan hak sedang marak dilakukan oleh kelompok yang kondang disebut sebagai LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*). Kelompok ini memiliki gaya hidup dan orientasi seksual yang berbeda dengan masyarakat umumnya yang berpegang pada norma, nilai budaya dan ajaran agama. Mereka memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis, yakni Lesbian dan Gay, atau kedua-duanya, seperti Biseksual dan Transjender. Lesbian adalah kelompok perempuan yang menyukai sesama jenis kelaminnya, sedangkan Gay adalah kelompok lelakinya. Biseksual adalah pria dan wanita yang menyukai kedua jenis kelamin, dan Transjender merupakan kelompok yang bertingkah laku seperti lawan jenisnya serta tidak jarang mengganti jenis kelamin mereka. Di sejumlah negara, kelompok LGBT telah memperoleh pengakuan resmi

Sisi Lain Kartini

yuridis terutama diijinkan untuk menikah menurut hukum negara. Gerakan itu menyebar ke berbagai negara lainnya. Sejumlah situs internet menyajikan berita tentang dorongan dan dukungan dana badan dunia UNDP untuk perjuangan memperoleh hak serupa di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Gerakan perjuangan emansipasi kerap muncul di tengah-tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat, sehingga menimbulkan masa transisi atau peralihan. Masa ini memperlihatkan adanya pengenalan budaya atau sistem sosial yang baru sementara budaya dan sistem sosial yang lama belum menghilang. Gerakan serupa itu juga sering terjadi pada masyarakat dan budaya yang masih memiliki aturan-aturan yang membedakan dan timpang, baik secara vertikal seperti status dan kelas, maupun horizontal sebagaimana antar jender dan ras atau etnis. Tidak jarang, gerakan menuntut persamaan hak itu yang bermula dari sosial budaya merembet ke ranah politik hingga menjadi perjuangan kemerdekaan, selain menciptakan separatisme.

Salah satu gerakan emansipasi yang tergolong awal dalam sejarah Indonesia modern adalah perjuangan seorang tokoh perempuan yang berasal dari lingkungan bangsawan Jawa bernama Raden Ajeng Kartini, atau lazim disebut sebagai Ibu Kartini atau terkadang hanya Kartini.¹ Perjuangan emansipasi membawanya pada suatu pengakuan sebagai

1 Ibu Kartini adalah bukan seorang puteri atau pangeran puteri (*princess*) diajukan oleh E.M. Beekman (1984: 579, 580), yakni: *"The honorific 'Ajeng' that preceded Kartini's name indicated that she was an unmarried female aristocrat; after a woman married she was known as 'Raden Aju.' Hence Kartini was a noblewoman but not a princess, and the English title of her correspondence, Letters of a Javanese Princess, is both misleading and inaccurate."* Kelompok Priyayi yang bukan berasal dari lingkungan keraton (kerajaan) kerap mengadopsi tata cara dan pola kehidupan keratin. Oleh karena itu sebutan puteri, walau bukan maksudnya pangeran wanita atau puteri raja, tidak jarang terdengar dalam tata krama pergaulan dan hubungan sosial di lingkungan mereka.

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

seorang Pahlawan Nasional. Hari kelahirannya dijadikan peringatan untuk semangat dan perjuangan kaum perempuan Indonesia. Pada 21 April adalah hari Kartini. Peringatannya kerap dibaluti oleh semangat multikulturalisme bangsa Indonesia ketika peserta peringatannya mengenakan busana etnis nasional dari berbagai daerah. Citra dan perjuangannya juga diabadikan pada suatu lagu yang berjudul Ibu Kartini. Berbagai nama infra struktur, prasarana, sarana dan fasilitas kehidupan masyarakat baik di tingkat ibukota hingga daerah memakai namanya. Sekolah Kartini masih berjalan dan berkembang hingga kini. Bahkan sebuah reaktor nuklir sedianya akan menyandang namanya. Belum lagi banyak orang tua yang memberikan nama kepada anak perempuan mereka, Kartini. Kesemua pengakuan dan penghargaan itu, baik oleh negara maupun publik, memperlihatkan sosok, citra, perjuangan dan sumbangsuhnya diterima oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia selain telah menjadi ingatan bersama (*collective memory*).

Memori kolektif memainkan peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi untuk Indonesia yang memiliki berbagai keragaman, mulai dari geografi, etnis, bahasa, adat istiadat, agama hingga ekonomi. Kesemua perbedaan itu berpotensi menjadi sumber perselisihan dan konflik terutama secara horisontal yang rawan untuk persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Di lain pihak, jika keragaman itu mampu dikelola dan diberdayakan niscaya menjadi daya dan kekuatan untuk meraih kemajuan dan tujuan bersama sesuai dengan dasar negara dan konstitusi. Multikulturalisme seharusnya menjadi payung kehidupan masyarakat Indonesia. Pengalaman bersama di bawah cengkraman kolonialisme telah melahirkan tekad, cita-cita, tujuan dan harapan bersama untuk menjadi suatu Indonesia.

Sisi Lain Kartini

Indonesia adalah sebuah gagasan yang multikompleks merentang dari istilah, ideologi, politik hingga sosial budaya. Berangkat dari sebuah kata atau istilah temuan dari lingkungan akademik, Indonesia untuk merujuk pada wilayah kepulauan yang berkaitan erat dengan warisan budaya India, Indonesia berkembang hingga menjadi identitas kebangsaan, masyarakat dan kebudayaan. Berkaitan dengan India, Indonesia sebelumnya juga pernah disebut sebagai Hindia Belakang (*Achter Indie*) yang dibedakan dengan Hindia Muka (*Voor Indie*) atau India. Dari sebutan geografi yang memiliki ciri khas dan kekayaan alam tanah, flora dan fauna yang melimpah, Indonesia berkembang menjadi masyarakat yang segera menjadi identitas bangsa dalam dinamika pergerakan kebangsaan (*nationhood*) seraya kebangkitan elite sosial budaya modern sebagai hasil dari pengenalan pendidikan Barat. Berbagai perkumpulan modern pergerakan kebangsaan mengadopsi dan mengibarkan sebutan Indonesia sebagai nama organisasi sekaligus tujuan perjuangan, seperti Perhimpunan Indonesia (PI) di Negeri Belanda yang sebelumnya masih memakai istilah Hindia, Studi Klub Indonesia, Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), dan lainnya. Polemik Kebudayaan menjadi pantulan arus visi dan perjuangan menuju kebudayaan Indonesia yang melampaui dan menaungi berbagai kebudayaan etnis. Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta merupakan pencanangan resmi Indonesia sebagai negara, yaitu Republik Indonesia.



Perkembangan dan perjuangan menjadi Indonesia berasal dari berbagai kiprah dan sumbangsih yang dilakukan secara perseorangan dan kelompok atau organisasi. Rintisan itu bermula dari visi, pemikiran hingga persebaran gagasan dan cita-cita serta aksi kolektif (*collective*

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

action). Konsepsi dan visi Indonesia menjadi semangat pengikat perjuangan berbagai kelompok yang membawa idealisme, faham politik dan ideologi yang berbeda-beda. Semangat nasionalisme, yang berintikan persatuan dan kesatuan, mengatasi berbagai perbedaan tersebut. Kelak, perbedaan terutama ideologi mencuat menjadi sempalan dalam perwujudan kemerdekaan justru pada masa perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan memperoleh pengakuan kedaulatan dari Kerajaan Belanda yang hendak memulihkan kekuasaan penjajahnya. Kelompok berhaluan Komunisme melancarkan pemberontakan pada tahun 1948 di Madiun, Jawa Timur dan kelompok S.M. Kartosuwiryo memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) dan Darul Islam (DI) pada tahun yang sama di Malangbong, Jawa Barat.



Kebangkitan kembali ideologi-ideologi sempalan itu menjadi sebuah gerakan merupakan permasalahan yang bertalian dengan memori kolektif. Tampaknya masa lampau Indonesia belum difahami dalam suatu kesadaran dan kepentingan bersama yang disepakati dan menjadi acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan memori kolektif tentunya berjalan secara alamiah seiring dengan perkembangan masyarakat dan dinamika global. Walau terkadang sentuhan rekayasa dilakukan untuk kepentingan integrasi, pembinaan watak generasi muda dan pendidikan dalam upaya menghadapi, menanggulangi dan menyaring pengaruh globalisasi untuk kelangsungan bangsa dan negara. Tentunya memori kolektif tidak terbatas pada pencitraan sosok pahlawan sebagai teladan bertingkah laku dan bertindak melainkan juga menjadi sumber ilham dan kearifan dalam menggali, mengetahui dan memahami semangat, cita-cita dan pemikiran di seki-



Sisi Lain Kartini

tar makna perjuangan dan kebebasan dan kemerdekaan.² Oleh karena itu, penggalian dan kajian tentang pemikiran seorang tokoh menjadi relevan dan signifikan tidak hanya untuk tujuan afektif dan edukatif, melainkan juga tujuan kognitif dan ilmiah.

R.A. Kartini, walau masuk dalam *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, bukanlah seorang pelopor atau pendiri suatu organisasi sosial perjuangan, seperti Boedi Oetomo (BO) oleh Soetomo dan kawan-kawan, Sarekat Dagang Islam (SDI) oleh H. Samanhudi atau Indische Partij (IP) oleh E. Douwes Dekker dan rekan. Memang, ia mendirikan dan membuka sekolah untuk wadah pendidikan kaum perempuan yang masih sulit untuk menempuh dan memperoleh kesempatan bersekolah sebagaimana yang ia alami. Jejak, sumbangsih dan kiprah perjuangannya lebih pada kesadaran, pemikiran dan wacana yang emansipatif melangkaui wawasan sesama dan jamannya. Torehan perjuangannya dipandang sebagai representasi nasib dan kepentingan kaumnya. Semangat dan aktualisasi emansipasinya menjadi citra dan cita perempuan Indonesia yang sekaligus menjadi tolok ukur terhadap kemajuan, perlakuan dan kebijakan gender dalam lintasan waktu.

Abdurrachman Surjomihardjo (1990: 76-77) memaparkan bahwa "Unsur-unsur pemikiran Kartini juga nampak dengan jelas diuraikan dalam karangan-karangan Sembilan wanita dalam suatu laporan 'Penelitian tentang Kemakmuran Penduduk yang Makin Menurun di Jawa dan Madura' (jilid IX b3, 1914), Nama para penyumbang karangan dimaksud ialah Raden Dewi Sartika, R.A. Siti Soendari (Redaktur Wanita Sworo), R.A. Sosro Hadikoesoemo (dulu R.A. Soematri, adik Kartini),

2 Tentang sosok pahlawan dalam sejarah yang berkenan dengan penciptaan mitos sebagai alat pengingat lihat Taufik Abdullah (1993: xiii-xv), dan kategori pahlawan untuk Ibu Kartini lihat Th. Sumartana (1993: 4).

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

Umi Kalsum (putri seorang pemimpin Budi Utomo), R.A. Ario Surio Sugondo (menantu Mangkunegoro V), R.A. Amiati (putri Paku Alam VI), R.A. Karlinah (putri Pangeran Notodirodjo), R.A. Martini dan Ny. Djasirak (seorang bidan). Semuanya menyatakan bahwa segenap usaha meningkatkan kemakmuran rakyat tidak akan cepat berhasilnya bila kaum wanita (yang menurut Kartini adalah pendidik manusia pertama) tetap terbelakang !”

Pemikiran-pemikirannya melintasi dan melampaui batas-batas natur (alam), struktur dan kultur. Jangkauan pemikirannya tidak hanya sebatas Batavia, melainkan merentang hingga melintasi bentangan lautan ke Negeri Belanda dan Jerman **dimana** mentor dan teman-teman  korespondesinya berada. Sosok, gagasan, pemikiran dan cita-citanya justru tersebar ke masyarakatnya setelah surat menyurat itu dikumpulkan, dibukukan dan diterbitkan oleh mitra Belandanya. Lalu, kesemua itu menyebar ke berbagai tempat dan kelompok masyarakat tidak hanya di lingkungan dan tingkatan nasional, melainkan hingga ke tataran internasional.

Jean Gelman Taylor (1989: 298) menegaskan bahwa “...*Kartini's letters have been translated in part into many languages and undergone numerous editions and reprinting. She is the subject of articles and books by authors of several nationalities; her life has been recreated in novel and cinema. She is remembered, is honoured as a national heroine, and her birthdate is marked for public celebration. She has been introduced into the nation's mythology as a precursor of the nationalist revolution. Schools are founded in her name.*”

Semangat dan wacana pemikirannya berusaha memahami, **men-**  gungkapkan dan menerobos batas-batas struktur untuk memperoleh

Sisi Lain Kartini

kesempatan yang sama dalam tata hubungan sosial yang berlaku dalam masyarakat yang ketika zamannya bersifat ganda (dualistik), yaitu kolonialistik dan tradisionalistik. Dalam tulisan-tulisan itu, batas-batas cakrawala budaya (kultur), yakni kolonial dan tradisional, didobrak secara kritis dan proporsional tanpa meninggalkan rasa hormat dan penghargaan atau dengan kata lain dengan penuh kearifan.

Setelah lebih dari 70 tahun Indonesia merdeka dan lebih daripada seabad sejak kelahirannya, warisan dan peninggalan R.A. Kartini belum dipikirkan dan direnungkan untuk diajukan sebagai bagian dari warisan dunia (*world heritage*). Gaung pemikiran dan perjuangannya telah melintasi batas-batas nasional memasuki ranah global sebagaimana surat menyuratnya menempuh ribuan kilometer hingga tiba ke benua Eropa. Banyak wacananya tentang perempuan dan masyarakat memperlihatkan signifikansi dan relevansi dengan keadaan dan perkembangan global yang serupa (Soebadio 1979: 13, 14, 21). Bukannya tidak mungkin intelektualitasnya itu menjadi sumber untuk berbagai solusi terhadap permasalahan kontemporer yang dihadapi bersama baik di lingkungan regional maupun global dalam suatu orientasi dan wawasan dunia yang satu (*the one world*).

Tinjauan Ringkas tentang Ibu Kartini

Pantai utara pulau Jawa memiliki arti penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia. Sebagai bagian dari sistem Laut Jawa, kawasan itu tumbuh dan berkembang dalam konteks dinamika jaringan dan inte-

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

raksi yang memanfaatkan bentangan perairan tersebut. Pada masa perkembangan dan kejayaan kerajaan maritim Srwijaya, kawasan pesisir utara itu tidak banyak disebut-sebut atau dikenal. Pada masa kerajaan Majapahit, kawasan itu menjadi jaringan terdepan peniagaan lautnya. Ketika penyebaran agama Islam datang, kawasan segera menganutnya, sehingga dalam Historiografi Indonesia sempat mencuat pendapat yang menyatakan bahwa keruntuhan kerajaan Majapahit adalah sebagai akibat serangan kerajaan-kerajaan Islam di pesisir utara pulau Jawa. Namun, pendapat ini telah disanggah oleh sejumlah pakar yang mengajukan bukti dan kesimpulan yang berbeda. Dalam karya monumental Anthony Reid (1993/2011) jaringan perdagangan Asia Tenggara, sebagai bagian dari sistem perniagaan Asia yang lebih besar, melibatkan kawasan pesisir itu. Juga dalam proses Islamisasi di pulau Jawa dan Nusantara, kawasan itu memainkan peranan penting sebagaimana yang tampak pada figur Walisongo (9 wali). Seraya itu pula, tanggapan terhadap kedatangan dan dominasi awal kekuatan Barat (Eropa) yang diawali oleh armada Portugis dilancarkan oleh kerajaan-kerajaan di kawasan itu. Juga kawasan itu menjadi perebutan antara VOC Belanda dan kerajaan Mataram yang berada di pedalaman Jawa Tengah.

Jepara terletak di kawasan pesisir utara Jawa bagian tengah yang timbul dan berkembang sebagaimana dinamika tersebut di atas. Topografinya berupa pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah dan pesisir pantai yang mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakatnya. Dalam bidang perekonomian, Jepara tidak hanya mengenal jaringan perdagangan lintas laut, tetapi juga didukung oleh wilayah agraria yang subur sebagai bagian dari dampak vulkanologi gunung Muria. Jepara juga memiliki kawasan hutan yang antara lain ditumbuhi tanaman

Siri Lain Kartini

jati. Hingga kini, wilayah itu terkenal dengan hasil kerajinan berupa ukiran. Dari letak geografi dan kandungan sumber daya alam, Jepara menjadi bagian dinamika pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang menjejaring dan jalin menjalin dengan kawasan perekonomian lainnya. Namun, potensi dan kelimpahan itu (*comparative advantages*) tidak serta merta menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena, berbagai faktor memainkan peranan dalam tingkat kesejahteraan sosial ekonomi, seperti hubungan kekuasaan (*power*), pendidikan (*competitive advantages*) dan budaya (*culture*), yang mempengaruhi distribusi dan pemerataan ekonomi.

Keadaan alam dan lingkungan sosial seperti itu, Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1879, besar dan beranjak dewasa. Tidak diperoleh keterangan mengapa nama Kartini yang diberikan oleh orang tuanya, wedana Mayong dan Ngasirah, seorang perempuan keturunan kyai dari daerah itu juga, sebagai harapan di masa mendatang. Kartini mungkin merupakan bentuk feminin dari nama Kartono, yang antara lain berarti selamat (*karto*) dan terang (*no*). Kakak lelakinya bernama Sosrokartono. Namun, belum ada keterangan yang jelas di sekitar arti nama Kartini. Lingkungan sosialnya adalah struktur dan budaya Jawa Priyayi.³

Struktur dan kultur Priyayi memiliki ketimpangan gender. Orientasi dan pola patrilineal dan patriarki menjadi landasan pembedaan gender tersebut. Pembedaan itu tampak jelas di ranah kekuasaan dimana perempuan tidak memiliki akses dan peluang untuk memperoleh

³ Kajian tentang masyarakat dan budaya Jawa menimbulkan tipologi varian sosial budaya Priyayi, Santri Abangan seperti yang dikemukakan oleh C. Geertz (1983, terj.). Lihat pula karya M.C. Ricklefs (2007). Penelaahan singkat terhadap Priyayi dan kajian tentang Priyayi terdapat pada karya Y.B. Tangkilisan (2013, 2015). Dari kanzanah telaah sastra dan susastra lihat penjelasan yang menarik dan kritis dari A. Teeuw (1987).

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

jabatan politik. Mereka adalah pendamping kaum pria dan Ibu untuk anak-anak. Wilayah kegiatan mereka tidak lebih di lingkungan domestik. Ranah publik menjadi ruang yang terbatas, langka dan mewah untuk mereka. Ketika lingkungan sosial budaya Priyayi mulai berada di bawah pengaruh modernisasi dan westernisasi sebagai akibat dampak globalisme dan globalisasi yang bersendikan pada gurita kapitalisme modern termasuk menerjang lingkungan kolonialisme-imperialisme. Dalam perubahan pesat itu, kehidupan dan pemikiran modern mulai merasuki kehidupan dan struktur sosial priyayi, yang mengakibatkan keadaan transisi dan tidak jarang membawa masyarakatnya ke persimpangan jalan untuk memilih apakah tetap tinggal di lingkungan budaya yang tradisional atau melangkah masuk ke kehidupan yang modern.

Tingkat keterbatasan dan kebebasan perempuan dalam kehidupan priyayi tergantung pada lingkungan keluarga mereka, yang dapat dikategorikan secara sederhana sebagai kolot dan keras, kompromistik dan kebebasan terbatas dan relatif bebas, sejalan dengan sikap dan tanggapan terhadap faktor-faktor perubahan yang datang bermuatan modernisme Barat. Ibu Kartini berasal dari keluarga priyayi yang tidak kolot dan keras melainkan kompromistik terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Walau ikatan dan belenggu budaya tradisional tetap berlaku dalam kehidupan mereka, termasuk akses ke dunia pendidikan modern. Keadaan dan kehidupan seperti itu yang menjadi sumber, pendorong dan ilham untuk kesadaran Ibu Kartini untuk melancarkan emansipasi dan mengejar kemajuan. Kesempatan dan peluang terbatas yang diperolehnya, seperti hanya sempat mengenyam jenjang pendidikan ELS dan struktur sosial modern melalui korespondensi, dalam ritus peralihan budaya Jawa yang membatasi kebebasan dan membawanya



Sisi Lain Kartini

ke jenjang pernikahan, malahan di rentang usia yang relatif singkat sepanjang 25 tahun masa hidupnya, dimanfaatkannya untuk mengupas, mengidentifikasi, menelanjangi, menyerang, mendobrak dan mencoba mengubah budaya tradisionalnya. Tindakannya sebenarnya sangat strategis di bawah cakrawala kebijakan, semangat dan pelaksanaan Politik Etis yang hendak memodernisasi Hindia Belanda, terutama pulau Jawa seperti melalui pengenalan pendidikan yang berorientasi mengubah mentalitas dan paradigma tradisionalisme jajahan.

Kartini mencoba membenturkan kedua budaya itu, tradisional dan modern, walau dalam wacana yang dialogis dan terkadang antagonis, serta juga mengkritik ketimpangan sosial masyarakat Barat, akan tetapi tidak berhasil. Th. Sumartana (1993: 2-3) menggambarannya sebagai berikut, "Dalam surat-suratnya yang membentang pada jarak waktu selama kurang lebih lima tahun, dapatlah ditelusuri pengalaman Kartini, pergulatannya selaku anak sebuah zaman yang sedang berubah. Kartini sendiri bukanlah pemenang dalam persengketaan dan perlawanan tersebut. Ia tidak keluar dari sana selaku 'pahlawan' yang dengan gegap gempita memaklumkan keunggulannya atas lawan-lawannya yang bernama penjajahan, penindasan, kekolotan, kebodohan, dan keserakahan. Dan sebenarnya ia tidak hanya berhadapan dengan kebodohan bangsanya, akan tetapi juga kebodohan pihak kolonial Barat yang hendak menghalangi perubahan-perubahan yang sedang terjadi di tengah bangsanya.

Khayalan-khayalan Kartini yang romantik tentang kemajuan dan pendidikan, serta harapan-harapannya yang melambung tentang keunggulan Barat telah pula mengecoh dan mengecewakannya. Pada kenyataannya, kolonialisme merupakan sisi lain dari kekolotan yang

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

ditentangnya. Menghadapi tantangan semacam itu, Kartini hanyalah seorang 'pemula yang sendirian dan lemah'. Menghadapi dua wakil zaman yang anti perubahan, yaitu feodalisme dan kolonialisme, Kartini termangu. Hidupnya kemudian terisi oleh kepedihan dan kekecewaan. Bagai dua tangan ditarik oleh dua kuda yang berjalan ke arah yang berlawanan, jiwa Kartini tercabik. Melawan adat feodal ia berhadapan dengan ayahnya yang sangat dicintainya, Sosroningrat, bupati Jepara. Perlawanan itu tersimpul dalam perkawinannya yang terpaksa dengan Djojoadingrat, bupati Rembang. Sedangkan kekecewaannya terhadap para penganjur pendidikan Barat tertuju kepada administrator kolonial, J.H. Abendanon, yang sangat dihormatinya. Abendanon agaknya punya maksud dan kepentingan sendiri, sehingga ia tidak memenuhi permintaan Kartini untuk melanjutkan pelajarannya ke Negeri Belanda. Seperti seekor burung yang patah kedua sayapnya, kartini terjerembab. Sentimentilitasnya yang kental memberi tambahan beban pada kekecewaannya. Ia sadar bahwa tidak ada ruang lagi untuk bergerak. Dengan jiwa yang patah ia tampaknya harus menyerah. Hidupnya tak panjang." Namun, ia tidak menyerah tanpa perlawanan di tengah-tengah pergulatan batin sebagai akibat pertemuannya dengan wacana modernism yang menjadi refleksi pertarungan di kancah yang jauh lebih besar hingga lingkup bangsa, seperti penggambaran berikut, "Beruntung bahwa Kartini bukan hanya riwayat anak perempuan putri bupati Jawa pada pergantian abad ke-19 dan ke-20, melainkan juga riwayat seorang pemikir yang mewakili sebuah perubahan zaman. Di sanalah letak seluruh makna kehidupan Kartini.

Pergulatan batinnya mencerminkan pergulatan sebuah bangsa. Ia memang kalah, tetapi bukan tanpa perlawanan. Kekalahan Kartini

Sisi Lain Kartini

adalah satu episode yang harus diakui dengan jujur dan terbuka. Kekalahan itu juga merupakan bagian integral sejarah bangsa kita. Sejarah suatu bangsa tidak perlu ditulis sebagai sebuah rentetan kemenangan. Sejarah semacam itu bukan sejarah manusia. Sejarah tidak ditulis dengan maksud menipu. Sejarah bukan dongeng yang berupa ilusi untuk melayani naluri megalomania atau **narsisime**. Di situlah justru terletak hikmah sebuah paradoks dalam sejarah. Kekalahan Kartini bisa menyimpulkan bahwa sejarah bangsa Indonesia benar-benar merupakan sejarah manusia yang mengenal kemenangan dan kekalahan, silih berganti. Apabila seorang 'pahlawan' adalah gambaran orang yang menang atau selalu menang dalam perjuangannya melawan kebatilan dan penindasan, maka Kartini tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai seorang 'pahlawan'. Akan tetapi, dalam surat-suratnya yang masih bisa kita baca sampai sekarang, kita sebagai bangsa merasa diwakili dalam pergulatan keras yang dilakukan olehnya. Ada simbol-simbol, idiom, serta ungkapan perasaan yang mendengungkan pergulatan manusia yang sangat intens. Barangkali justru karena itulah ia bisa menjadi sumber ilham yang abadi bagi semua orang" (Sumartana 1993: 4).

Sebagai symbol, Harsya W. Bachtiar (1990: 59), yang pernah mengungkapkan pendapat yang kontroversial bahwa citra Kartini adalah rekaan Belanda (kolonial), menjelaskannya sebagai: "Kartini sebagai lambang perjuangan wanita telah menjadi bagian dari kebudayaan nasional kita. Lambang ini dikaitkan dengan berbagai ide, pemikiran yang sebagian adalah pemikiran manusia Kartini sendiri dan sebagian adalah pemikiran orang-orang lain yang dikaitkan dengan lambang ini. Begitu pun halnya dengan 'apa yang dilakukan' oleh Kartini adalah memang pelapuran tentang apa yang sesungguhnya dilakukan oleh

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

Kartini tapi banyak juga dari 'pengetahuan' ini adalah pencerminan pemikiran kreatif dari para pengagumnya, pencerminan pemikiran yang menggambarkan Kartini dalam cita-cita dan bukan Kartini dalam kenyataan. Gejala demikian bukanlah hal yang perlu dirisaukan. Suatu perlambang budaya puseperti ide Kartini, mempunyai kecenderungan untuk mempunyai kehidupan sendiri, terlepas dari apa yang dilambangkannya, dalam hal ini Kartini dalam kenyataan. Apa yang dilambangkan tidak lagi terbatas pada kenyataan yang semula dilambangkan, melainkan meluas, terus menerus meluas. Perlambang yang tadinya kecil, tumbuh menjadi besar dan semakin besar. Arti yang diberikan pada perlambang ini pun semakin besar. Arti Kartini dalam perjuangan wanita di tanah air kita tidak dapat dikecilkan dan, memang tidak perlu diperkecilkan."

Berkenan dengan konsepsi pahlawan, pendapat berikut menjadi menarik untuk disimak, yaitu: "Kepahlawanan memang bukan konsep sejarah melainkan penilaian terhadap aktor sejarah. Jadi kepahlawanan adalah bagian dari kesadaran sejarah. Pengakuan atas kepahlawanan seseorang, resmi atau tidak resmi, adalah pengakuan bahwa kehadiran dan peranan historis yang pernah dijalankannya telah memberikan kepuasan kultural. Ia, sang pahlawan, telah menjadi penghuni sebuah wilayah dunia makna. Pada waktunya, sang pahlawan pun menjadi bagian yang integral dari mitos nasional, menjadi bagian dari landasan historis yang sah bagi keutuhan bangsa. Sebagai mitos, maka sang pahlawan menjadi sumber contoh dalam sistem perilaku" (Abdullah 1993: xiii). Fenomena yang menarik adalah bahwa kultur Priyayisme banyak melahirkan dan mencetak perintis, pendorong, pengubah dan pendobrak belunggu struktur yang mengakibatkan perubahan dan

Sisi Lain Kartini

perkembangan sosial. Sebagian mereka ditasbihkan sebagai pahlawan nasional.

Sosok Ibu Kartini dalam Historiografi Indonesia

Historiografi, bentukan kata dari *Istoria* dan *Graphien*, memiliki beragam arti dan ruang lingkup. Salah satunya adalah Sejarah Penulisan Sejarah. Dalam konteks ini, Historiografi menelusuri dan menjelaskan perkembangan penulisan sejarah, mulai dari sebelum kemunculan Ilmu Sejarah yang kritis dan ilmiah hingga ke perkembangan mutakhirnya. Sejarah Penulisan Sejarah memusatkan perhatian pada arah, kecenderungan dan corak (*genre*) dalam penelitian, pembicaraan dan penulisan tentang masa lampau. Kontekstualitasnya tidak diabaikan dalam penelaahannya seperti semangat zaman, lingkungan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan pengaruh yang datang. Historiografi mempengaruhi dan menentukan tahap-tahap kemajuan intelektual dan budaya baik di tingkat nasional maupun dunia.

Menurut Harry Elmers Barnes (1952), Sejarah Penulisan Sejarah memiliki beberapa pendekatan seperti pendekatan karya (*works*), pengarang (*authors*) dan lingkungan intelektual (*intellectual environment*). Pendekatan yang pertama mendasarkan pembahasan terhadap karya-karya yang ada, sedangkan yang kedua pada penulis atau sejarawan. Sementara pendekatan terakhir menelaah keadaan, perkembangan dan pengaruh cakrawala intelektual dalam penulisan sejarah, sebagaimana yang tampak pada pemikiran dan hasil karya sejarawan. Dalam perkembangan berikutnya, Historiografi meluaskan lingkup perhatian dan analisisnya hingga ke iklim opini (*climate of opinion*), falsafah bangsa

dan imbas posmodernisme. Iklim Opini terkadang disamakan dengan Semangat Zaman (*the Spirit of Age*). Beberapa perkembangan umum penulisan sejarah adalah antara lain Masa Kuno (*Ancient*), Pertengahan (*Medieval*) dan Modern untuk Historiografi Eropa, atau Sejarah Puritan, Patrisian dan Profesional untuk Amerika Serikat. Sementara di Indonesia, Sartono Kartodirdjo pernah mengajukan tahap dan corak penulisan sejarah Tradisional, Kolonial dan Nasional.

Perkembangan intelektual penulisan sejarah memperlihatkan jangkauan dan inisiatif yang tidak lagi terbatas pada masyarakat sejarah (*historical society*), melainkan meluas hingga ke publik sejarah (*public of history*). Di bawah pengaruh cakrawala Positivisme yang mengisyaratkan bahwa suatu cabang ilmu pengetahuan terutama ilmu sosial dan humaniora harus menyerupai dan merujuk pada azas ilmiah Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam, Ilmu Sejarah memilah secara tegas antara Sejarah Amatir dan Akademik. Dalam tinjauan Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo (1985) dibedakan antara Sejarah Ideologis, Pewarisan Nilai dan Akademik. Para Sejarawan Akademik yang umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang Ilmu Sejarah bernaung di bawah suatu organisasi profesi, yaitu Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI). Organisasi itu terkadang menerima dan mengangkat anggota kehormatan dari kalangan masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan dan sumbangsih besar untuk penulisan sejarah.

Sejak beberapa dekade terakhir, terutama sejak masa Orde Baru yang memiliki suatu politik Sejarah yang bernuansa monolitik dan militeristik, sumber dan kebenaran penulisan sejarah tidak lagi berada di lingkungan akademik, melainkan menyebar ke kalangan masyarakat.

Sisi Lain Kartini

Tidak jarang, kalangan itu memiliki sumber, acuan dan kebenaran yang berbeda dengan sejarawan akademik. Untuk itu, timbul dan berkembang *genre* penulisan Sejarah Publik (*Public History*). Komunitasnya dapat disebut sebagai Publik Sejarah. Terkadang mereka adalah para lulusan pendidikan Ilmu Sejarah yang mengambil jarak dengan arus utama (*mainstream*) historiografi Indonesia. Sejarah Publik memiliki sasaran, pokok bahasan dan sumber penulisan. Sumbernya disebut juga sumber publik (*public resources*), yang memiliki ciri dan keunikan dibandingkan dengan sumber-sumber resmi (*authorized resources*), sebagaimana yang tersimpan di Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional dan instansi resmi lainnya.

Berbagai peristiwa di masa lampau dan tokoh sejarah memiliki versi penulisan dari sudut pandang Sejarah Publik dan Publik Sejarah, termasuk tentang Ibu Kartini. Kemajuan teknologi dewasa ini di bidang komunikasi dan informasi berupa jaringan dunia maya atau internet menyediakan wahana dan wadah penulisan sejarah yang lebih mudah dicapai dan dimasuki, ketimbang media cetak yang memiliki jarak jangkauan yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelusuran tentang Historiografi Ibu Kartini dari sudut Publik Sejarah dilakukan melalui jaringan nirkabel elektronik tersebut. Tentunya, proses pemilahan dan pemilihan menjadi landasan penyajian dan pengungkapan penulisan sejarahnya sebagaimana ruang lingkup dan azas kajian historiografi.

Ibu Kartini hidup dan berkarya dalam kurun waktu dan **seman-**  gat zaman (*zeitgeist*) menjelang dan awal Kebangkitan dan Pergerakan Nasional. Ia bukanlah seorang penulis apalagi seorang sejarawan walau dalam surat-suratnya tercantum paradigma tentang apa yang dimaksudkan dengan masa lampau dan arti sejarah, bahkan bukannya

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

tidak mungkin berisikan suatu pemikiran sejarah yang kritis. Tulisan-tulisannya berupa surat-surat yang dilayangkan kepada sejumlah pihak, terutama orang Belanda. Kemudian surat-surat itu disebarakan ke khalayak umum ketika diterbitkan. Karya tentangnya yang paling awal diterbitkan di lingkungan intelektual Tanah Air berasal dari kerja Armijn Pane (1938). Setelah itu muncul karya-karya Pramudya Ananta Toer (2003/1962), Sitisomandari Soeroto (1976) dan Sulastin Soetrisno (1979; 1989). Selain itu, kumpulan korespondensi yang menggugah itu dialihbahasakan ke sejumlah bahasa etnis di Indonesia, seperti karya dalam bahasa Melayu atas prakarsa Rinkes, R. Satjadibrata terbitan Balai Poestaka di Jakarta pada 1930 dan S. Sasrasoegonda di Surabaya pada 1938. Judul dalam bahasa Sunda oleh Satjabrata adalah *Ti Noe Poek Ka Noe Tjaang: Seseratan Raden Adjeng Kartini*, sedangkan dalam bahasa Jawa oleh Sasrasoegonda adalah *Mboekak Pepeteng: isi Pethikan Saking Serat-serat Poen Raden Adjeng Kartini* (Bachtiar 1990: ix).

Dalam surat-suratnya, Ibu Kartini menggali, mencerna dan mengungkapkan struktur dan kultur tradisional yang melingkupinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui bahasa Belanda. Sasaran curahan keresahannya adalah mereka yang hidup di lingkungan budaya yang berbeda. Dalam pengalaman sejarah mereka, lingkungannya bersifat feodalistik yang menyimpan berbagai pembedaan dan ketimpangan antar kategori berdasarkan *privileges* (hak-hak istimewa) turun temurun. Dalam surat menyurat itu terjadi beragam pertemuan, mulai dari persahabatan, aspirasi, pemikiran dan budaya, yang menyiratkan kesadaran dan daya kritis terhadap keadaan dan perkembangan sekitar. Namun, kesadaran dan daya kritis itu tidak menyentuh belenggu kolonialisme yang bertumpu pada budaya tradisional jajahan. Fenomena

Sisi Lain Kartini

yang hampir serupa tampak dewasa ini pada serbuan budaya global terhadap tatanan nasional yang juga ikut digerus dari dalam oleh para pengusung kekuatan eksternal itu untuk mengubah keadaan yang ada.

Selanjutnya, tampak juga dari deskripsi ini bahwa penulisan tentang Ibu Kartini berkenan dengan aspek Teks dan Konteks. Pembahasan tekstual terdapat pada karya-karya yang membahas tentang surat menyuratnya. Walau sebenarnya, pemikiran Ibu Kartini dapat diperlakukan dan dibahas sebagai sebuah teks. Selain itu, pembahasan tentang sosok itu dilakukan dengan menelaah konteksnya, seperti lingkungan keluarga, sosial dan budaya. Penelaahan itu dilakukan untuk mengungkapkan pemikiran, sikap dan tindakan terhadap permasalahan yang tengah dihadapi terutama ketika mewujudkan cita-cita dan menghadapi perjuangannya.

Taufik Abdullah (1993: xvi) mengungkapkan; “Ada beberapa faktor, saya kira, yang menyebabkan Kartini selalu menarik perhatian. Pertama, tentu saja, kehadirannya di atas panggung sejarah tidaklah terutama diwujudkan dalam berbagai rentetan tindakan, tetapi pada surat-surat yang ditinggalkannya. Ia meninggalkan teks, yang tak lagi berubah (kecuali penerbitannya yang tergantung pada editor), namun dapat dirasakan menjangkau wilayah kekinian. Apalagi teks tersebut terjadi dalam proses dialog. Maka, teks yang ditulis dengan gaya bahasa yang indah itu pun mempunyai kemampuan dialog yang sangat intens pula. Si pembaca dapat dengan mudah menempatkan dirinya dalam dialog yang dipantulkan teks. Keindahannya makin terasa, karena bukankah si pembaca berada dalam konteks zaman dan struktur yang berbeda dari lawan dialog Kartini yang semula? Kedua. Tanpa banyak bertindak, hidupnya yang singkat seakan-akan memantulkan misteri

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

yang cukup memukau. Bagaimana mungkin seorang gadis bangsawan pingitan bisa demikian peka terhadap lingkungan sosial bangsanya? Mengapa ia, sang pemberontak intelektual, yang mengatakan bahwa semboyan hidupnya “aku mau”, akhirnya bersedia membatalkan niatnya belajar ke Negeri Belanda? (xvii) Mengapa ia, si penentang poligami, membiarkan dirinya menjadi istri kesekian dari seorang bupati? Jika putusan-putusan ini telah dibuat, apakah ia bahagia, pasrah, atau bagaimana, betapapun surat-suratnya ingin memberikan kesan bahwa ia telah menemukan kemantapan hati? Jawaban terhadap sosial-historis mengenai masyarakat pada zaman Kartini, tetapi juga merambah ke masalah yang lebih universal. Hal-hal ini bisa menyentuh situasi dilematis moral dan psikologis yang harus dihadapi dalam setiap usaha pembaharuan dari masyarakat yang dicintai. Keterpukauan terhadap tragedi kehidupan Kartini semakin kental, karena ia terlalu cepat berlalu. Dan, ketiga, betapa mungkin teks yang ditulis dalam bahasa asing bisa memukai kesadaran bangsa? -sebagai manusia di belakang teks- yang asing dengan masyarakat bangsa yang masih akrab dengan budaya-budaya lokal dan bercorak lisan.”

Dalam kesimpulan tentang menempatkan Kartini dan karyanya dalam perkembangan Sejarah Indonesia, Abdurrachman Surjomihardjo (1990: 78) memaparkan bahwa: “Pertama, sebagai sasaran studi sejarah, Kartini tidak berdiri sendiri dalam kontinuitas perkembangan sejarah Indonesia sesuai dengan alam dan jaman tertentu. Di sini haruslah dihindari pernyataan anakronistis (tidak sesuai dengan waktu) dan penafsiran yang berlebihan. Kedua, Kartini sebagai produk pemikiran termasa yang menyambungkan pokok pikiran dan alam gagasan Kartini yang penting dan relevan dengan pemikiran dewasa ini men-



Sisi Lain Kartini

genai masyarakat dan budaya. Ketiga, Kartini ditafsir sedemikian rupa sehingga manusia dan karyanya diangkat ke dunia lambang sebagai sumber inspirasi bagi mereka yang memerlukan. Sebelum Perang Dunia II gerakan wanita Indonesia telah mengangkat Kartini sebagai lambang perjuangan, bahkan sejak tahun 1964 telah diangkat oleh Presiden Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional. Dan sebagai lambang perjuangan inilah membicarakan Kartini menjadi lebih bermakna.”

Tempat dan makna Ibu Kartini dalam Sejarah Indonesia diungkapkan oleh seorang tokoh modernism dan modernisasi Indonesia, yang lebih terkenal sebagai tokoh Poedjangga Baroe yaitu Sutan Takdir Alisjahbana (1990: 100-101). Ia menyatakan bahwa “Tak dapat disangkal bahwa Kartini adalah orang Indonesia pertama yang sepenuhnya bukan saja membuka dirinya akan kebudayaan Barat yang bermula di Eropa di zaman Renaissance dan yang dengan melalui Revolusi Industri, Revolusi Perancis, dll. Menjadi kebudayaan dunia modern dewasa ini. Cita-cita kemajuan dari pada kebudayaan modern itu dijadikan cita-citanya sendiri yang dalam hidupnya yang pendek boleh dikatakan membakar jiwanya dan menentukan sifat usaha dan perjuangannya. Dalam hal ini tak berlebih-lebihan apabila kita berkata, bahwa dalam Sejarah Indonesia Kartini adalah suatu mukjizat yang secepat dan dalam usia muda itu melihat dengan terang kekuatan kebudayaan Eropa yang berkat kemajuan ilmu, teknologinya dan ekonominya menguasai dunia, yang didalamnya termasuk Indonesia.”

Representasi Ibu Kartini dalam Perspektif Mancanegara

Persepsi internasional dalam pencitraan dan representasi Ibu Kartini, dari sosok, kepribadian, kecerdasan dan perjuangannya, mencakup

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

pada beberapa hal, yaitu penyebaran gagasannya ke mancanegara melalui penterjemahan, tinjauan dan telaah para pakar mancanegara dan pandangan sejumlah perwakilan mancanegara di Indonesia. Penterjemahan dan penyebaran karyanya merupakan refleksi dan pengakuan atas manfaat dan gunanya untuk lingkungan mancanegara. Terkait **den-**  gan penterjemahan itu adalah karya-karya tulisnya di sejumlah media walau tampaknya jarang dibahas sebagaimana surat menyuratnya itu. Berikutnya adalah perspektif pakar mancanegara merupakan eksistensi dan bukti historisitas Ibu Kartini dalam dinamika zaman yang sedang bergerak, berkembang dan berubah. Kemudian, persepsi perwakilan internasional merupakan isyarat dan pertanda pengakuan terhadap dan tentang relevansi, signifikansi dan sumbangsih Ibu Kartini untuk budaya dan warisan dunia (*world culture and heritage*), yang memerlukan sentuhan-sentuhan manusiawi universal agar menjadi lebih baik, adil dan damai.

Dalam cakrawala semangat pembaharuan dari politik Etis dan rasa penyesalan serta simpati luhur, surat menyurat Ibu Kartini dibawa ke ranah publik dalam penerbitan. J.H. Abendanon menerbitkan surat menyuratnya dengan judul *Door Duisternis tot Licht* (1911), yang kerap disalahterjemahkan sebagai Habis Gelap Terbitlah Terang, padahal maksudnya adalah Melalui Gelap Menuju Terang. Sejak itu, **kungkun-**  gan sosial budaya luruh memberikan kesempatan kepada semangat, gagasan dan pemikiran seorang puteri priyayi pingitan meninggalkan belenggu ranah domestiknya untuk menjadi milik publik, baik di tingkat lokal, daerah, nasional hingga internasional. Sejumlah proses mewarnai prakarsa dan upaya kompilasi rekan pena dan mentornya, J.H. Abendanon dalam menerbitkan karya-karya puteri itu yang me-

Sisi Lain Kartini

mang aslinya ditulis dalam bahasa Belanda. Mulailah, biduk ruh puteri itu memasuki cakrawala intelektual, wacana dan alam pemikiran Belanda, yang memberikan sambutan dan tanggapan dalam berbagai bentuk. Antusiasme itu tampak pada penerbitan ulangnya beberapa kali.

Tanggapan awal diperoleh dari lingkungan berbahasa Inggris (*English speaking milieu*) ketika Agnes Louise Symmers meluncurkan terjemahannya di New York pada 1920. Seorang sastrawan Belanda yang terkemuka masa itu, Louis Couperus, memberikan kata pengantar pada terjemahan itu yang mengalami cetak ulang beberapa kali. Edisi cetakan ke-6 diberi kata pengantar oleh Sartono Kartodirdjo (1990: 14-15). Pada 1926 penyebarannya menjangkau lingkungan budaya dan bahasa Arab. Terjemahan itu diterbitkan di Beirut, Lebanon yang berjudul *Alhajat Alkadimat Walruh Alhadissya: Bikalam Raden Adidjin Kartini* (Bachtiar 1990: viii). Penerbitan penterjemahan dalam bahasa Arab berikutnya dijelaskan dalam ungkapan berikut “Melalui Miss Margaret, kepala sekolah di Abelh, Syria, seorang gadis bernama Aleyeh Thouk yang menguasai dua bahasa, Arab dan Inggris, menerjemahkan *DDTL* (*Door Duisternis tot Licht*, pen.) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Ternyata pandangan dan gagasan Kartini menggugah hati sidang pembaca membacakan terjemahan *DDTL* dalam bahasa Arab itu di hadapan jemaah majelis taklimnya” (Arbaningsih 2005: 10-11).

Perambahan intelektual di kancah internasional itu terus berlangsung hingga era Perang Dingin (*the Cold War*). Jangkauannya adalah lingkungan berbahasa Jepang. Pada 1955 terbit terjemahan yang berjudul *Hi Kariwa Ankoku wo Koete: Kartini no Tegami*. Selanjutnya masyarakat Prancis disuguhkan terjemahan karya itu pada 1960. Judulnya menjadi *Lettres de Raden Adjeng Kartini: Java en 1900*. Namun penerbitan ini tidak

lengkap (Bachtiar 1990: ix). L. Damais, pakar Sejarah kuna dan Arkeologi Indonesia, memilah dan memilih surat-surat yang tidak diterjemahkan seluruhnya itu (Soebadio 1990: 15).

Ibu Kartini mewariskan juga sejumlah tulisan-tulisan yang tersebar di beberapa media massa. Pertama adalah sebuah artikel berjudul "Het Huwelijk bij de Kodja's" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volk-enkunde* (BKI) tahun 1899. Kemudian, ia menulis juga tulisan singkat di *de Echo* tahun 1900 yang berjudul "Een Gouverneur Generaalsdag." Tulisan berikutnya adalah artikel di jurnal yang sama, *de Echo* pada tahun yang sama dan berjudul "Een Oorlogschip op de Ree." Selanjutnya, ia menulis karya "Van Een Vergeten Uitboekje" dalam *Eigen Haard* tahun 1903. Di mingguan *Weekblad voor Indie* tahun 1904, tulisannya berjudul "Ontgoocheling". Sebuah sumbangan artikelnnya dimuat dalam karya G.P Rouffaer dan H.J. Juynboll tahun 1914 yang berjudul *Het Blauwverven* (Salam 1979: 75; 1983: 99). Namun, karyanya yang paling menyita perhatian publik dari berbagai kalangan dan bangsa adalah surat menyuratnya yang diterbitkan.

Selanjutnya, persepsi internasional memiliki spektrum dan batas jangkauan yang cukup luas. Persepsi itu secara umum merujuk pada pembahasan penulisan supra nasional di kalangan intelektual yang kerap disebut sebagai *Indonesianist* (peminat atau pakar tentang Indonesia). Kalangan terpelajar mancanegara telah lama menaruh minat dan perhatian terhadap kajian tentang Indonesia. Setidaknya, Tome Pires, seorang Portugis menulis tentang wilayah yang kemudian menjelma menjadi Indonesia dalam karyanya berjudul *Summa Oriental*, yang disusul oleh karya-karya lainnya. Perkembangan lebih lanjut tampak pada lingkungan kolonial Belanda yang disusul oleh Inggris dan Prancis

Sisi Lain Kartini

hingga memasuki abad ke-20, minat itu melanda pula Amerika Serikat. Dewasa ini, para Indonesianist ditemukan hampir di seluruh dunia.

Dalam tulisan-tulisan mereka, sosok dan perjuangan Ibu Kartini dibahas dan diungkapkan. Sosok itu muncul dalam *genre* penulisan seperti Sejarah Pergerakan Nasional dan Sejarah Perempuan. Karya klasik tentang Sejarah Pergerakan Nasional antara lain oleh Petrus Blumberger, J. Pluvier dan D. W. G. Koch. Generasi berikutnya meliputi Harry J. Benda, R. van Niel (1984) dan W. Wertheim yang disusul oleh Heather Sutherland (1983), Akira Nagazumi (1989), John Legge, John Ingleson (1983), Benedict Anderson, William Frederick (1989), Susan Abaysekere dan lainnya. Generasi yang lebih muda lagi adalah seperti Keith Foulcher, Frank Dhont (2005), Joost Cote (1992, 1995) dan lainnya.

Dalam karya Sitisemandari Soeroto dan Myrtha Soeroto (2011) tercantum sejumlah pendapat dari para pakar mancanegara itu. Dalam karya J. Th. Petrus Blumberger (1931) terdapat keterangan: "Nama R.A. Kartini disebut dengan nada hormat yang tinggi. Pada usia belum sampai 20 tahun ia menulis surat-surat yang menyatakan gagasan-gagasannya dengan cara sederhana, tetapi meyakinkan mengenai masalah-masalah sosial ekonomis sehari-hari. Bagian dari surat-surat itu pada tahun 1911 diterbitkan sebagai buku oleh Mr. J.H. Abendanon. Surat-surat Kartini memberi gambaran mengenai apa yang waktu itu sudah dipikirkan dan dirasakan oleh kaum wanita sehubungan dengan masalah-masalah yang sekarang juga masih aktual dalam masyarakat Indonesia. Surat-surat itu mengandung nasionalisme berkadar tinggi" (Soeroto & Soeroto 2011: 356). Kemudian, kutipan dari karya J.S. Furnivall (1939) berbunyi: "Meskipun perasaan-perasaan yang menjiwai gerakan nasional dapat dirintis dalam beberapa majalah Jawa kuno sampai pada tahun 1864,

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

tetapi fajar nasionalisme baru mulai menyingsing dengan munculnya seorang gadis yang laur biasa, Raden Ajeng Kartini, putrid Bupati Jepara. Dalam cita-citanya dapat dirasakan benih-benih nasionalisme. Usahanya sangat penting, bukan hanya karena yang dikerjakan atau yang dituliskannya, melainkan lebih-lebih karena menunjukkan bahwa pada waktu itu nasionalisme sudah ada dalam susunan masyarakat, bagaikan dalam larutan yang jenuh, yang setiap waktu dapat men-ghablur karena getaran sedikit saja. Getaran itu datang dari luar dengan kemenangan Jepang atas Rusia, tetapi kekuatan nasionalisme yang hidup meletus dari dalam, dari rakyat Indonesia sendiri..." (Soeroto & Soeroto 2011: 356-357).

Dalam karya itu terdapat kutipan dari pandangan George Mc-Turnan Kahin (1952), yaitu: "Usaha paling awal yang terpenting dalam bidang pendidikan dalam rangka Kebangkitan Nasional dilakukan oleh Raden Ajeng Kartini, putri muda seorang bupati Jawa. Ia merasa bahwa kondisi rakyatnya dapat ditingkatkan melalui pendidikan yang mengandung unsur-unsur baik kebudayaan Barat maupun Indonesia. Dengan mendirikan sebuah sekolah bagi putri-putri kaum pejabat Indonesia pada tahun 1902, ia memberi dorongan pertama bagi pendidikan wanita yang modern. Dorongan itu sangat penting bagi perkembangan gerakan kebudayaan nasional seluruhnya. Kegiatannya merupakan bukti pertama dari peranan penting yang dimainkan kaum wanita dalam Pergerakan Nasional Indonesia..." (Soeroto & Soeroto 2011: 357).

Berikutnya, W.F. Wertheim (1959: 357, 358) menyampaikan pendapatnya sebagai berikut, "pada abad ke-19 jumlah kaum priyayi, terutama di kalangan pemuda, yang menikmati pendidikan Barat terus

Sisi Lain Kartini

meningkat dan itu membuktikan bahwa mereka mampu menyerap kebudayaan Barat dengan baik. Orang-orang Jawa kalangan atas tidak hanya dalam cara hidupnya dipengaruhi oleh kebudayaan mestizo (kebudayaan campuran Barat dan Jawa). Kehidupan rohaninya pun dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Contoh gejala demikian adalah Raden Ajeng Kartini, putri muda seorang bupati, yang menulis tentang kesenian dan kebudayaan Indonesia dalam bahasa Belanda yang lancar dan mengadakan hubungan surat menyurat dengan orang-orang Belanda terkemuka. Oleh karena adanya jurang pemisah sosial yang dibuat antara golongan bangsa Belanda kolonial dengan bangsa Indonesia, maka pengaruh kebudayaan Barat dalam masyarakat Indonesia tidak lekas Nampak. Oleh karena itu, terbitnya surat-surat Kartini dalam buku *Door Duisternis tot Licht* mengejutkan masyarakat Belanda. Namun, setelah diselidiki lebih teliti ternyata bahwa pengaruh kebudayaan Barat dalam masyarakat Indonesia pada tahun-tahun itu sudah jauh mendalam daripada anggapan orang banyak. Pergolakan gemuruh pada dasawarsa pertama dalam abad ke-20 ini (kebangkitan nasional dan selanjutnya) ternyata hanya merupakan peningkatan proses yang sudah dimulai pada abad sebelumnya." Pada bagian lain dari bukunya Wertheim menulis sebagai berikut: "Surat-surat Raden Ajeng Kartini, putri seorang bupati yang berkebudayaan tinggi, seorang wanita muda dengan gagasan-gagasan modern yang meninggal pada usia muda dan yang dipandang sebagai perintis perjuangan nasional, menunjukkan jiwa liberal yang berpikir bebas."

Kemudian, suatu pendapat dari indonesianist dan sejarawan asal Rusia, Alexander Belenkiy (1966) menyatakan bahwa "peran Kartini dalam sejarah, terutama pengaruh gagasannya terhadap pembinaan

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

kesadaran nasional, gerakan pembebasan dan emansipasi wanita, yang timbul setelah wafatnya. Ia menyatakan semua gagasannya dengan keluasan pandangan dan keberanian mengutarakan pikiran yang amat mengagumkan. Setelah wafat, surat-surat Kartini menjadi 'senjata' ampuh mengobarkan semangat bagi gerakan kemerdekaan rakyat Indonesia" (Soeroto & Soeroto 2011: 358).

Garis besar perhatian dan permasalahan yang terdapat pada karya-karya asing tentang Ibu Kartini diungkapkan oleh Abdurrachman Surjomihardjo (1990), setidaknya dalam rentang waktu seratus tahun sejak Ibu Kartini dilahirkan. Menurutnya, karya penulis Barat tentang Kartini umumnya mengangkat pokok bahasan mengenai siapa ibu kandung Kartini, suasana permaduan di dalam (rumah) Kabupaten Jepara, reputasi Kartini sebagai feminis Indonesia yang menikah dengan bupati Rembang, sebab musabab kematian Kartini dan Kartini sebagai seorang nasionalis. Sebagai bandingan, penulis Bumiputra lebih menekankan pada aspek keraguan terhadap pribadi Kartini, posisi Kartini sebagai simbol, keraguan terhadap nasionalisme Kartini dan religiusitas Kartini.

Representasi internasional tentang Ibu Kartini berasal juga dari perwakilan resmi sejumlah negara di Indonesia. Dalam upaya menyemarakkan peringatan 100 tahun hari lahir Ibu Kartini, seorang penulis kondang pada masanya Solichin Salam mencoba menghubungi sejumlah duta besar negara sahabat di Indonesia untuk mengajak serta mereka berkunjung ke tempat lahir dan makam tokoh itu. Dalam upaya itu, sejumlah duta besar mengirim balasan dalam kesan dan tanggapan tertulis yang disajikan dalam penjelasan berikut. Dunia saat itu, peringatan 100 tahun tersebut, masih berada di bawah persaingan bipolar antara Blok Barat dan Timur. Solichin Salam menghubungi

Sisi Lain Kartini

kedua perwakilan pemimpin blok yang sedang bersaing dan bertarung itu, Amerika Serikat dan Uni Sovyet, walau tampaknya ada kesalahan penulisan USSR menjadi URSS. Negara-negara berikutnya berasal dari sekutu Amerika Serikat, yaitu Inggris, Prancis dan Australia. Negara lainnya beridentitas Islam, yaitu Mesir dan Pakistan. Ia juga menyertakan cuplikan terjemahan sambutan Eleanor Roosevelt dalam terjemahan buku *Door Duisternis tot Licht*. Tanggapan mereka menjadi bagian dari karyanya (1983).

Tanggapan Duta besar Uni Sovyet, I.F. Shpedko tentang Kartini adalah: "Secara tulus ikhlas saya ingin mengucapkan terima kasih atas pengiriman buku tentang R.A. Kartini yang sudah saya baca dengan penuh perhatian. Di Uni Sovyet orang tahu baik dan menghormati nama Kartini yang dianggap salah satu dari pejuang pertama demi hak-hak kaum Wanita Indonesia demi kebebasan bangsa negaranya. Di USSR telah diterbitkan beberapa buku dalam bahasa Rusia mengenai kehidupan dan kegiatan pahlawan nasional itu, antara lain buku oleh Prof. A Bolenyky 'Kartini-Puteri Bangsa Indonesia'. Setiap tahun perhimpunan persahabatan USSR Indonesia beserta Kedutaan Besar Indonesia di Moskwa menyelenggarakan Hari Kartini dengan ikut sertanya wanita-wanita Uni Sovyet. Pada tahun ini Perhimpunan-perhimpunan Persahabatan USSR-Indonesia mengadakan sidang khidmat dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kelahiran Kartini yang ke 100. Saya mengucapkan pula terima kasih atas undangan mengunjungi kota kelahiran Kartini dan tempat makamnya. Pada bulan Nopember 1976 saya berkunjung ke tempat-tempat yang bersejarah itu dan pada masa depan saya berminat untuk pergi ke sana sekali lagi beserta Nyonya saya." (Salam 1983: 65, 66).

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

Duta Besar Amerika Serikat, Edward E. Masters memberikan tanggapan sebagai berikut, "Saya sangat menghargai surat saudara tertanggal 21 Maret beserta lampiran buku mengenai Kartini. Istri saya dan saya sangat menghargai sangat atas kebaikan hati saudara mengundang kami untuk turut serta ke Jawa Tengah pada tanggal 20 dan 21 April untuk merayakan peringatan 100 Tahun Kartini, kelahiran Wanita Agung ini." T.J. O'Brien, Duta Besar Kerajaan Inggris, memberikan sambutannya, yaitu: "Terima kasih atas surat saudara tanggal 10 April, yang meminta komentar-komentar saya atas perayaan 100 tahun kelahiran R.A. Kartini. Jauh sebelum saya tiba di Indonesia, perhatian saya pada Kartini muncul tatkala melihat kebiasaan perayaan hari kelahiran Kartini di kedutaan-kedutaan Indonesia di luar negeri. Pentingnya Kartini sebagai tokoh nasional tak dapat diragukan; sejarah kehidupannya yang tragis dan pendek terjadi tatkala sedang gemuruhnya bangkit semangat nasionalisme dan anti kolonialisme, diisi dengan harapan-harapan bagi mereka yang gandrung akan mencapai kemerdekaan Indonesia, telah memberikan penghargaan, dimana kecakapan kaum wanita serta kesanggupannya, dilaksanakan di bawah pemerintahan baru Republik. Sedikit negara-negara berkembang pada hemat saya, dapat membanggakan derajat persamaan untuk memperoleh kesempatan antara jenis-jenis berlawanan di bidang pendidikan dan pekerjaan atau untuk hal tersebut seorang menteri anggota kabinet bertanggung jawab hanya untuk masalah wanita saja. Sebagaimana saya tulis dalam surat saya terdahulu kepada saudara, perayaan hari lahir Kartini adalah penting bagi warga Inggris secara khusus, dimana pada 21 April itu juga merupakan hari kelahiran Sri Ratu Elizabeth II, wanita pekerja keras zaman kita sekarang yang dapat dikatakan telah melaksanakan banyak

Sisi Lain Kartini

dari cita-cita Kartini. Kartini mengatakan bukanlah hanya suksesnya wanita perorangan yang harus dilihat melainkan sebagai keseluruhan untuk memanfaatkan keseluruhan kesanggupan wanita. Dalam hal ini apa yang telah dipelopori Kartini masih terus diperjuangkan dewasa ini." (Salam 1983: 68, 69).

Duta Besar Perancis di Indonesia, Rene Sevoise dalam suratnya kepada penulis antara lain menyatakan: "Saya berterima kasih atas undangan bapak dan brosur mengenai Raden Ajeng Kartini. Perancis adalah salah satu negara di dunia yang pertama menaruh minat yang paling lengkap mengenai emansipasi wanita. Demikian dengan senang hati saya mengharapkan sukses bagi upacara memperingati hari lahir Raden Ajeng Kartini yang terkenal di Indonesia dan juga di negeri saya sebagai salah seorang pejuang pertama dan terkenal di bidang ini." Kemudian, Duta Besar Australia, Y.M. T.K. Critchley mengenai Kartini berpendapat. "Kartini tiada disangsikan lagi adalah seorang wanita muda dengan kekuatan dan karakter yang agung kedua-duanya berani serta bebas dalam cara berpikinya. Cara dimana ia dapat merasakan dan mengutarakan perasaan-perasaan bangsanya adalah kentara pada kecerdasan serta kedalaman perasaannya. Adalah penting untuk membaca tulisan-tulisan Kartini dan mengagumi betapa ia telah diilhami oleh idealisme, patriotisme dan semangat kemanusiaan yang luhur. Meskipun dia hanya hidup selama 25 tahun namun pengaruh dari cita-citanya terasa masih segar dan penting hingga 100 tahun kemudian sesudah kelahirannya. Bangsa Indonesia, dan kaum wanita Indonesia khususnya sepatutnya merasa bangga akan keluasan serta kedalaman sumbangan pribadi Kartini terhadap Tanah Air dan Bangsanya." (Salam 1983: 67, 69)

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

Berikutnya adalah tanggapan dari Duta Besar Mesir dan Pakistan. Duta Besar Mesir, Aly Khashaba menyatakan: “Saya merasa gembira melihat buku karangan saudara mengenai Srikandi Indonesia ‘R.A. Kartini’ yang sekarang disusul perayaan 100 tahunnya oleh pemerintah. R.A. Kartini adalah pejuang Indonesia yang dikenal di semua benua, terutama di Asia berhasil menggugah semangat wanita Indonesia untuk kemajuan. Zaman dimana Kartini hidup di tengah kemelut kegelapan penjajahan, diterobosnya dengan meningkatkan emansipasi wanita Indonesia melalui pendidikan. Dalam sejarah Islam kita kenal Srikandi-srikandi seperti Sitti Khadijah, Sitti Aisyah, Sitti Fatimah dan lain-lain lagi yang sejak semula mendorong kebangkitan keadilan, persamaan dan kemajuan umat manusia. Usaha Indonesia menghargai pahlawan-pahlawannya adalah sangat terpuji dan di dunia Islam, justru Mesir selalu berada di depan untuk mendorong kemajuan kaum wanita dan umat manusia. Saya ucapkan selamat peringatan 100 Tahun  Kartini.” Sementara, Duta Besar Pakistan S.S. Iqbal Hosain memberikan tinjauannya tentang Kartini, yaitu: “Rakyat Pakistan terutama kaum wanitanya menyertai saudara-saudaranya bangsa Indonesia dalam merayakan peringatan ke-100. Kartini pelopor emansipasi wanita Indonesia. Kartini adalah nama yang sering menjadi sumber inspirasi bagi kaum wanita Pakistan. Kartini pejuang besar Indonesia, sayang sekali telah wafat pada usia muda yaitu 25 tahun, namun sahamnya untuk emansipasi wanita besar sekali, sangat berharga dan menjadi contoh teladan. Dia merupakan wanita Indonesia yang mendapat pendidikan Belanda dan berkeyakinan bahwa teman-teman wanitanya di Indonesia harus bergiat untuk mendapatkan pendidikan Barat sehingga dapat memperluas pandangannya di bidang ilmu pengetahuannya. Dalam

Sisi Lain Kartini

waktu singkat ia telah menggunakan waktu untuk menulis beberapa karangan mengenai hak-hak wanita dan persamaan yang dewasa ini telah menjadi perbendaharaan suci, bukan saja bagi wanita Indonesia akan tetapi bagi semua gerakan wanita seluruh dunia. Kumpulan surat-surat Kartini 'Habis Gelap Terbitlah Terang' penting untuk disebut di sini. Jasa Kartini amat besar dan 'Dunia Wanita' sangat berhutang budi kepadanya. Namanya merupakan inspirasi bagi pengorbanan jasa dedikasinya akan terus diingat untuk sepanjang masa mendatang. Saya mengucapkan selamat pada upacara peringatan ini kepada segenap kaum wanita Indonesia." (Salam 1983: 66, 67, 68).

Representasi mancanegara Ibu Kartini yang tidak dapat diabaikan, malahan menjadi rujukan utama dalam pembahasan dampak dan sumbangsih universalnya termaktub dalam pemikiran Eleanor Roosevelt.⁴ Ia menyampaikan antara lain bahwa "Surat-surat ini pada hemat saya sama pentingnya sekarang sebagaimana pada saat ditulisnya. Bagi mereka yang membaca di negeri Belanda telah memberi pandangan sedikit tentang kehidupan orang-orang yang dikuasai Belanda pada saat itu. Gadis yang menulis surat-surat kebetulan mempunyai seorang ayah, seperti yang dikatakannya adalah seorang liberal dan mempunyai pengertian yang luar biasa dari hati pemuda-pemuda Jawa. Ia mengizinkan puterinya pergi ke sekolah asing, hingga mencapai umur 12 untuk kemudian kembali ke kehidupan rumah tangga yang tertutup tetapi di antara sesama mereka masih ada kebebasan komunikasi dan keakraban, yang tidak terdapat pada kalangan-kalangan keluarga Jawa waktu itu. Agnes Louise Symmers, penterjemah berkata tentang Kartini:

4 Kata sambutan Eleanor Roosevelt dalam: *Letters of a Javanese, Raden Ajeng Kartini*. Diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Agnes Louise Symmers. Hongkong, Singapore, Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd., 1976, hal. 5-6.

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

‘Pengaruh hidup dan ajarannya mungkin lebih besar dari pada banyak wanita zaman modern. Karena ini menjangkau jutaan orang Jawa dan meluas sampai ke kawasan Timur. Oleh karena itu meskipun ia mati muda, wanita muda ini memulai gerakan pembebasan wanita dan untuk sebagian besar disalurkan melalui jalan pendidikan’. Surat-surat Kartini sangat menarik karena memberikan gambaran mengenai semangat dan perikehipan (sic. Perikehidupan, pen) zaman itu, dan saya pikir banyak dari padanya secara umum tidak berubah sepanjang tahun-tahun kemudian. Dalam banyak hal itu akan membantu kita untuk mengerti apa yang harus dimengerti. Dunia Barat apabila kita ingin membantu Bangsa-bangsa yang berkembang dari adat-adat lama ke adat-adat baru. Banyak nilai-nilai yang harus dipertahankan, tetapi dalam dunia modern banyak pula yang harus dirubah. Hal ini demikian berulang-ulang dalam berbagai varitas di tiap-tiap negeri yang saling bersentuhan. Kalau kita mengakui bahwa perikemanusiaan adalah satu dengan tidak pandang ras kepercayaan atau warna, buku ini adalah salah satu jalan yang bisa kita pelajari. Saya gembira untuk mendapatkan gambaran dalam dari surat-surat ini. Satu catatan kecil dalam salah satu surat-surat saya pikir sepatutnya tetap ingat. Berkata Kartini: ‘Saya pikir inti dari semua Agama adalah hidup sempurna dan semua Agama adalah baik dan indah. Tetapi wahai rakyat-rakyat apa yang telah anda perbuat dari pada Agama itu!’. Dari pada mempersatukan kita, Agama sering dibuat untuk memecah belah, sehingga gadis kecil itu menyadari bahwa Agama harus merupakan kekuatan pemersatu” (Salam 1983: 70, 71).

Pembahasan pengaruh Ibu Kartini di kancah internasional yang tampak jelas pada suatu cuplikan catatan Eleanor Roosevelt itu, diberi-

Siri Lain Kartini

kan oleh Ihromi (1979: 28-29), yakni mengenai bagian: *"I am delighted to gain the insights which these letters offer. One little remark in one of the letters is something I think we might all remember. Kartini says: 'We feel the kernel of all religion is right living, and that all religion good and beautiful. But, O ye peoples, what have ye made of it ?' Instead a drawing us together, religion has often forced us apart and even this young girl realized that it should be a unifying force."* (Saya senang sekali memperoleh pandangan-pandangan tajam yang diberikan oleh surat-surat ini. Satu catatan kecil dalam salah satu surat itu menurut saya merupakan sesuatu yang patut kita semua ingat. Kartini katakan: 'Kami merasa bahwa inti dari semua agama adalah hidup yang benar dan bahwa semua agama itu baik dan indah. Akan tetapi, wahai umat manusia, apa yang kalian perbuat dengan dia?' Daripada mempersatukan kita, agama seringkali memaksa kita terpisah dan sedangkan gadis yang muda ini menyadarinya bahwa ia harus menjadi kekuatan pemersatu)." Ihromi menjelaskan signifikansi dan relevansi gagasan yang terendap dalam kutipan itu dalam konteks dan jangkauan bentangan zaman. Ia menyatakan bahwa "Tokoh wanita yang hadir di tengah bangsa-bangsa melalui tugasnya selaku juru bicara bangsanya di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa ini (Elenor Roosevelt), telah mengutip ucapan yang lahir di bumi Indonesia. Jadi yang dibicarakan itu adalah sumbangan dari tanah air kita. Inilah yang benar-benar dapat tumbuh rindang (tanpa cangkokan) dan runduk berbuah serta berkembang di Negara Pancasila kita. Kekuatan pemersatu yang ditempa bersama dengan nilai-nilai keyakinan yang hidup di tanah air kita dapat merupakan sumbangan Indonesia kepada umat manusia, apabila ada kesatuan pendirian manusia Indonesia, yaitu: Tidak benar jikalau agama-agama diperlakukan untuk memecah-belah; dan kita berpedoman bahwa agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bu-

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

kan untuk perpecahan ! Maka kemauan nasional ini yang ditumbuhkan (diamalkan dan dihayati) dalam persekutuan keluarga besar Indonesia Raya, memupuk dan mempertahankan gaya hidup saling melihat dan saling memperlihatkan kebaikan dan keindahan masing-masing. R.A. Kartini mendambakannya pada 21 Juli 1902. Negara Pancasila menjaminnya sejak tanggal 17 Agustus 1945. Kesatuan suara dalam segala keindahan dan ketahanannya mengikrarkan: Menjadi Pandu Ibu !”

Apabila dibunyikan terhadap persoalan kerukunan beragama dewasa ini, tampak jelas pemikiran dan analisis yang singkat itu mampu membongkai semua kegelisahan dan kegalauan yang kerap tampak pada pandangan, ujaran dan tindakan sempit yang dilandasi oleh pemahaman dan keyakinan yang keliru dan menyimpang terhadap ajaran luhur agama yang dianut oleh para insan radikal dan agresif. Tidak hanya tertuju pada aksi terorisme yang memiliki jaringan radikalisme agama seperti Al Qaeda dan ISIS, pesan luhur itu meredam sikap dan aksi diskriminatif di kalangan yang memandang diri mereka sebagai demokratis, progresif dan modern terhadap simbol-simbol agama tertentu, yang malahan dilontarkan oleh seorang pengusaha kondang Negeri Paman Sam. Termasuk di dalamnya adalah pemaknaan **men-** genai legitimasi LGBT yang jelas-jelas menyimpang dari ajaran luhur agama.

Lompatan pemikiran dan gagasan Ibu Kartini ke pentas dunia yang visioner meninggalkan zamannya tampak pada ungkapan Haryati Soebadio (1979: 12). Ia menyatakan: “Kartini membahas bermacam-macam masalah yang menyangkut nasib dan hidup wanita. Apabila disadari, bahwa masalah pendidikan bagi kaum wanita hingga sekarang masih merupakan masalah yang hangat –kita ingat saja, bahwa dalam

Sisi Lain Kartini

GBHN dan RAPBN yang baru di Indonesia sendiri, dan di luar negeri di dalam program UNESCO masih dirasakan perlu untuk menyebutkan secara khusus kepentingan kesempatan pendidikan untuk kaum **wanita**, maka harus diakui, bahwa ide-ide Kartini yang dicetuskan pada umur muda sekali, betul-betul mengagumkan.”

Ulasan ini tidak mengkaitkan secara langsung sumbangsih Ibu Kartini dalam program organisasi dunia itu. Namun tampak adanya gaung dan semangat yang tidak berbeda dalam menatap **perkembangan** perempuan sebagaimana telah menjadi luapan dan tujuan dalam perjuangan perempuan Jawa itu melalui goresan tajam pena yang mampu menggetarkan jiwa. Pengaruh tulisan Ibu Kartini yang menembus batas-batas tradisional dan kolonial dipaparkan dalam gambaran **berikut**, “Demikianlah dalam kalangan yang cukup luas orang seolah-olah terbuka mata dan tergugah perasaan oleh isi surat-surat yang ditulis oleh wanita muda kelahiran Jawa itu. Para **wanita** di negeri Belanda sadar akan adanya **wanita** berkebangsaan lain yang juga hidup di bagian bumi yang lain, bahkan dalam wilayah koloni Belanda, yang ternyata mengalami tekanan batin pula akibat diskriminasi **antar kelamin** dalam masyarakat sekitarnya. Saat itu masalah diskriminasi **antar kelamin** memang sibuk diperbincangkan di mana-mana dan dirasakan sebagai sesuatu yang sudah ketinggalan **jaman**, sehingga perlu dilenyapkan secepat-cepatnya” (Soebadio 1979: 13).

Penutup

Walau diakui secara resmi sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia, sosok Ibu Kartini bukanlah seorang *superhero* atau pahlawan super yang penuh aksi dan tindak jagoan. Untuk itu, sangat sulit untuk mengaktualisasi sosoknya di tengah-tengah kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi saat ini dalam bentuk penayangan visual di berbagai media sosial zaman **pasca industri** agar sesuai dengan perspektif dan wawasan generasi muda dewasa ini sebagai penerus dan pelurus di masa mendatang. Tampaknya, kreativisme yang lebih dibutuhkan untuk menuangkan aspek abstrak seperti pemikiran dan visi ke dalam penggambaran visual yang nyata, mudah dipahami, inspiratif dan afektif hingga mampu meresap ke dalam sanubari dan benak pemirsanya untuk menjadi kerangka acuan dan rujukan dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku.



Ibu Kartini tidak keluar dari struktur sosial kehidupannya, tetapi pemikirannya menyeruak menembus batas-batas yang ada hingga masuk ke lingkungan budaya global. Suatu kenyataan yang menarik adalah bahwa ia tidak sempat lama mengalami kehidupan dalam struktur kolonial, kecuali saat bersekolah di ELS untuk kemudian dibawa kembali ke dalam struktur tradisional dalam wujud pingitan, yang kerap dipandang sebagai struktur transisional kalau bukan perantara, yang senantiasa mendua (*dualisme*). Ia tetap berada dalam alam kehidupan tradisional. Namun pemikiran dan cita-citanya melintas batas tidak hanya lingkungan kolonial sebagai pijakan semu modern, merambah ke lingkungan global modern yang sebenarnya sebagaimana yang tampak pada penyebaran karya-karyanya ke tataran mancanegara, hingga mencapai Amerika Serikat. Kenyataan menarik berikutnya

Sisi Lain Kartini

adalah bahwa gagasan dan pemikirannya yang membumi dan visioner memantul balik memasuki ranah intelektual, kesadaran dan alam kehidupan masyarakat kolonial dan tradisional Indonesia, untuk diterima dan berkembang menjadi ilham, semangat dan benih kesadaran dan cita-cita perjuangan emansipasi yang tidak hanya bergerak di cakrawala kesetaraan dan kebebasan namun juga meningkat hingga ke tatar politik yang mendambakan bangsa, kebangsaan dan kemerdekaan, lepas dari belenggu kolonial untuk menjadi bangsa dan negara yang berdaulat.

Mengangkat surat menyurat Ibu Kartini sebagai sebuah mahakarya yang layak menjadi warisan dunia setidaknya menemui kenyataan pada langkah awalnya, bahwa media komunikasi yang digunakan umumnya adalah bahasa Belanda. Dari perspektif Indonesiasentrisme pemakaian media itu tidak mencerminkan rasa nasionalisme, walau perjuangannya diakui sebagai pengabdian seorang pahlawan nasional. Namun, di tengah-tengah iklim multikulturalisme dan globalisme yang menghapus sekat-sekat dan perbedaan-perbedaan yang tidak perlu, korespondensi itu menjadi pelopor, perintis dan peretas upaya humanistik untuk menegakkan nilai luhur dan harkat moral manusia sebagai makhluk berakalbudi, beradab dan penyandang citra Ilahi dalam meniadakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam kehidupan dan hubungan antar manusia, seperti yang tampak jelas dalam struktur ekonomi, sosial, politik, agama dan gender.

Suatu makna pembelajaran dari gagasan dan semangat perjuangan Ibu Kartini di ranah emansipasi dan pembentukan kebangsaan adalah bentuk atau *genre* kebangkitan kebangsaan yang antikolonialisme tetapi tidak anti kolonialis. Tipologi pergerakan kebangsaan Indonesia setidaknya dapat dipilah ke dalam spektrum yang lebih luas dan rinci

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

ketimbang hanya pada dikotomi kooperasi dan non-kooperasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh berbagai karya dan pemikiran tentang permasalahan tersebut. Oleh karena kedua bentuk perjuangan itu memperlihatkan sikap dan pola pikir yang anti pemerintahan dan kebijakan kolonial. Padahal, pada suatu sisi, kebijakan kolonial melahirkan politik Etis yang mencoba meningkatkan kesejahteraan masyarakat jajahan melalui pembangunan irigasi, edukasi dan emigrasi. Walau hasilnya lebih tampak pada pendirian infrastruktur ketimbang membangkitkan harkat kemanusiaan, kebebasan dan kemandirian. Politik Etis hanya berlangsung tidak lebih daripada 2 dekade untuk kemudian memupus dan timbul peran modal swasta dan pengaruh perekonomian global sehingga masyarakat jajahan dibawa ke dalam suatu iklim persaingan terbuka dengan kekuatan kapitalisme modern. Memang umumnya kesadaran dan benih-benih pergerakan kebangsaan berasal dari lingkungan penerapan kebijakan kolonial terutama di bidang pemerintahan dan pendidikan, hingga pula menjangkau gerakan-gerakan yang bersemangatkan Islam yang berkaitan erat dengan keadaan perekonomian dualistik kolonial.

Garis perjuangan kebangsaan rintisan Ibu Kartini memperlihatkan sikap tidak mempertentangkan atau mengambil jarak dengan lingkungan modern, yang menjadi kancah kelahiran kolonialisme dan imperialisme. Justru, gagasan, pemikiran dan kesadarannya merupakan refleksi dari pergulatannya dengan modenitas, modernisme dan modernisasi. Ia mengkritik tidak hanya tradisionalisme yang feodalistik tetapi juga keadaan yang hampir serupa sebagaimana tampak pada kehidupan modern, yang menghalangi emansipasi dan kemajuan perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya. Gagasan dan perjuangannya lebih

Sisi Lain Kartini

bersifat dan bersikap memperbaiki ketidakseimbangan dan ketidakselarasan dalam kehidupan modern untuk menjadi lebih baik dan maju. Ia tidak menyerukan suatu antagonisme yang frontal dan radikal untuk memperbaiki keadaan itu melainkan lebih pada seruan moral dalam representasi keluhan, cita-cita dan harapan idamannya. Sikap dan kebijakan kolonialis dapat berubah selaras dengan perkembangan dan perubahan zaman, sebagaimana Belanda pasca Perang Dunia Kedua yang beranjak dari pemikiran dan kehendak rekolonisasi menjadi dekolonisasi terhadap Indonesia. Sebagaimana pula sebelumnya, Jepang membuka kran kemerdekaan terhadap Indonesia seiring dengan perkembangan perang yang kian menyudutkannya.

Gagasan, cita-cita dan semangat perjuangan Ibu Kartini merepresentasikan semangat zamannya di ambang pencanangan dan penerapan Politik Etis yang penuh dengan dinamika emansipatif. Politik Etis memerlukan partisipasi penduduk jajahan agar dapat mencapai tujuannya. Dalam konteks itu pula, Sosok Ibu Kartini diangkat dan dimunculkan oleh insan kolonialis sebagai citra dan representasi kemajuan terutama untuk para perempuan Indonesia. Tentunya, pemrakarsa penerbitan surat menyurat Ibu Kartini telah memperhitungkan dan memperkirakan pengaruh dan dampak yang timbul dari representasi, wacana dan semangatnya dari ranah domestik ke publik. Ketika itu, dinamika masyarakat jajahan sedang memperjuangkan kebangsaan, persatuan dan kemerdekaan Indonesia dalam modus modern.

Pengalaman dan representasi Ibu Kartini menyingkap secerah pencerahan terhadap pemahaman masa kini terhadap kebijakan nasional yang di satu sisi menyerukan suatu nasionalisme, yang bersumberkan pada pemikiran dan perjuangan seorang tokoh nasional yang berhaluan

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

perjuangan nonkoperasi dan antikolonialisme dan kolonialis, namun di sisi lainnya membuka pintu terhadap kehadiran modal-modal asing untuk membangun Indonesia. Kemajuan dan kejayaan bangsa Indonesia tidak dapat diraih hanya melalui usaha sendiri tanpa keterlibatan pihak lainnya seperti perekonomian internasional. Walau bayang-bayang neokolonialisme dan neoimperialisme tersirat di balik kehadiran kapitalisme internasional dengan orientasi profitistik, eksploitatif dan hegemonik sehingga menjadi ancaman utama terhadap keadaan dan perkembangan kesejahteraan bangsa. Mentalitas kebangsaan Indonesia yang telah teruji melalui berbagai tantangan dan guncangan dalam lintasan zaman seyogyanya berprinsip dan berpandangan tetap antikolonialisme namun tidak antikapitalisme yang sempit sehingga cenderung chauvinistik dengan pengalaman dan representasi historis perjuangan kemerdekaan dan kedaulatan nasional yang memperlihatkan kemampuan menghadapi, menyelia dan bersinergi dengan kepentingan dan intervensi asing untuk membentuk kekuatan dan energi yang mendorong pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara.

Kontribusi penting lainnya dari warisan Ibu Kartini (*legacies*) menyangkut kajian dan pemahaman mengenai pengaruh Gagasan (*ide*) dalam Sejarah. Kajian Sejarah (*Historical Studies*) bertalian erat dengan upaya menyibak dan memahami peristiwa di masa lampau (*past events*). Dalam warisan Ibu Kartini tampak betapa peranan dan pengaruh ide sangat besar dalam kehidupan dan peristiwa, yang mampu mendorong dan **mengerakkan** dinamika kesadaran, kebangkitan dan perjuangan  yang awalnya bersifat emansipatif hingga proses pembentukan kebangsaan, persatuan dan pencapaian kemerdekaan. Infrastruktur, prasarana dan sarana intelektual memainkan peranan utama dalam persebaran

Sisi Lain Kartini

dan pengaruh sebuah gagasan apakah diterima atau ditolak. Rintisan Ibu Kartini melalui pemikiran, semangat dan cita-citanya membuka gerbang pergerakan kebangsaan dan pembentukan nasionalisme Indonesia, selain merambah ke **kazanah** kolonialis berupa perwujudan gagasan membuka sekolah untuk perempuan melalui Sekolah Kartini (*Kartini Scholen*) yang disokong oleh Dana Kartini (*Kartini fonds*). Bukannya tidak mungkin perluasan dan persebarannya hingga ke mancanegara mengilhami dan mendorong gerakan emansipasi perempuan di sejumlah negara. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk menyibak kemungkinan ini.

The last but not the least, Ibu Kartini merupakan warga dan milik dunia sebagaimana yang tampak dari representasi dan pengungkapan yang ada. Berbagai karya mengenai dirinya terus bermunculan melalui zaman ke zaman. Seraya itu, citra, representasi dan teladannya merambah dan menyebar, baik secara diakronis melintasi waktu maupun sinkronis dalam radiasi geografis. Untuk itu, Ibu Kartini merupakan bagian dari warisan dunia yang pernah dilahirkan di bumi Indonesia terutama berkenan dengan gagasan, pemikiran, cita-cita dan semangat perjuangan emansipasi yang bersifat dan berdimensi universal dan global. Ibu Kartini adalah warisan dunia (*the world heritage*).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. "Kata Pengantar". Dalam: Sumartana, Th. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hal. xi--xxiv
- Aku Mau Feminisme dan Nasionalisme Surat-surat Kartini kepada Stella Zeehandelaar 1899-1903*. Jakarta: Kompas, 2004
- Alisjahbana, Sutan Takdir. "Kebesaran dan Tragedi." Dalam: Katoppo, Aristides dkk (peny.). *Satu Abad Kartini 1879 – 1979 Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979/ 1990, hal. 100-108
- Arbaningsih, Dri. *Kartini dari Sisi Lain Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2005
- Bachtiar, Harsya W. "Kartini dan Peranan Wanita dalam Masyarakat Kita," dalam: Aristides Katoppo dkk (peny.). *Satu Abad Kartini 1879 – 1979 Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979/ 1990, hal. 58--71
- Beekman, E.M. "Kartini: Letters from a Javanese Feminist, 1899-1902". *The Massachusetts Review*, vol. 25, no. 4 (Winter, 1984), hal. 579-616
- Damais, Louis Charles (pent.). *Lettres de Raden Adjeng Kartini Java en 1900*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient & Forum Jakarta Paris, 1999

Sisi Lain Kartini

- Febriana, Efatino. *Kartini Mati Dibunuh Membongkar Hubungan Kartini dan Freemason Benarkah Pemikiran Kartini Dipengaruhi Yahudi*. Yogyakarta: Navila Idea, 2010
- Ihromi. "Menjadi Pandu Ibuku." Dalam: Aristides Katoppo dkk (peny.). *Satu Abad Kartini 1879 – 1979 Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979/ 1990
- Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008/ 1945
- Katoppo, Aristides dkk (peny.). *Satu Abad Kartini 1879 – 1979 Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979/ 1990
- Keesing, Elizabeth. *Betapa Besar pun Sebuah Sangkar Hidup, Surat dan Karya Kartini*. Jakarta: Djambatan & KITLV, 1999
- Salam, Solichin. R.A. *Kartini Seratus Tahun (1879-1979)*. Jakarta: Gunung Muria, 1979
- . *Kartini dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Menara Kudus, 1983
- Soebadio, Haryati. "Peranan Kartini untuk Masa Depan." dalam: Aristides Katoppo dkk (peny.). *Satu Abad Kartini 1879 – 1979 Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979/ 1990
- Soebadio, Haryati, Saparinah Sadli. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990

SEKILAS TENTANG REPRESENTASI RADEN AJENG KARTINI

- Soeroto, Sitisemandari, Myrtha Soeroto. *Kartini Sebuah Biografi Rujukan Figur Pemimpin Teladan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Sumartana, Th. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993
- Surjomihardjo, Abdurrachman. "Alam Gagasan Kartini dalam Kenyataan Sejarah, Pemikiran Termasa dan Dunia Lambang," dalam: Katoppo, Aristides dkk (peny.). *Satu Abad Kartini 1879 – 1979 Bunga Rampai Karangan Mengenai Kartini*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1979/ 1990, hal. 74—78
- Sutrisno, Sulastin (pent.). *Surat-surat Kartini Renungan tentang dan untuk Bangsaanya*. Jakarta: Djambatan, 1985
- Tangkilisan, Yuda B. "R.H.O.S. Tjokroaminoto (1882—1934): Semaian Benih Pergerakan Kebangsaan & Perjuangan Kemerdekaan Indonesia dalam Kearifan dan Teladan Islam." Dalam: Tim Museum Kebangkitan Nasional et al. *H.O.S. Tjokroaminoto Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Kemendikbud RI, 2015, hal. 98-174
- "Indonesia Mulia: Butir-butir Tersebar Pemikiran Dr. Soetomo mengenai Memajukan Kesejahteraan Rakyat dan Perekonomian Indonesia." dalam Peter Kasenda, Yuda B Tangkilisan, Djoko Marihandono. *Dokter Soetomo*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2013, hal. 117--144
- Taylor, Jean Stewart. "Raden Ajeng Kartini," *Signs*, vol. 1, no. 3 (Spring, 1976), hal. 639-661

